

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

# **PERANAN DESA DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN**

**Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa  
di Daerah Bandung dan Sekitarnya  
Tahun 1945 - 1949**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
JAKARTA  
1995**

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

# PERANAN DESA DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN

**Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa  
di Daerah Bandung dan Sekitarnya  
Tahun 1945 - 1949**

Tim Penulis :

**Adeng  
Wiwi Kuswiah  
Herry Wiryono  
Lasmiyati**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
JAKARTA

1995

**PERANAN DESA DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN :**  
**Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa di Daerah Bandung**  
**dan Sekitarnya Tahun 1945 - 1949**

Penulis : Adeng  
Wiwi Kuswiah  
Henry Wiryono  
Lasmiyati

Penyunting : Susanto Zuhdi

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional  
Jakarta, 1995  
Edisi 1995

Dicetak oleh : **cv. Dwi Jaya Karya**, Jakarta

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Projek IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses terjadinya peristiwa. Disamping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik yang mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin menyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan karya-karya ini dikemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

**Direktur Jenderal Kebudayaan**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

**Prof. Dr. Edi Sedyawati**

NIP. 130202962

## PENGANTAR

Buku *Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Jawa barat* merupakan salah satu pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun 1994 / 1995.

Buku ini memuat uraian tentang peranan masyarakat desa Jawa Barat di Bandung dan sekitarnya yang ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Uraian tersebut meliputi peranan rakyat baik di garis depan dalam berbagai pertempuran maupun di garis belakang yang menyiapkan perbekalan.

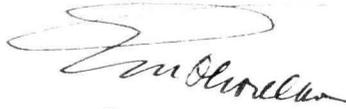
Buku ini diterbitkan dalam rangka kelengkapan penulisan tentang peranan desa dalam perjuangan kemerdekaan di berbagai daerah yang telah diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat menambah khasanah kesejarahan dan memberi informasi yang memadai bagi masyarakat yang berminat pada kajian tersebut. Di samping itu diharapkan dapat menjadi bahan bagi peningkatan kesadaran sejarah masyarakat pada umumnya.

Kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan buku ini disampaikan terima kasih.

Jakarta, November 1995

**Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Dokumentasi Sejarah Nasional**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dra. GA. Ohorella', written in a cursive style.

**Dra. GA. Ohorella**

## PENGANTAR

Penelitian tentang *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan: Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa di Bandung dan Sekitarnya Periode 1945 — 1949* merupakan pelaksanaan proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1994/1995.

Penelitian ini merupakan suatu terobosan yang tepat untuk mengungkapkan kembali peranan masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari rong-rongan Belanda yang ingin menjajah kembali, seperti sebelum proklamasi kemerdekaan. Kita ketahui, ketelibatan masyarakat dalam menentang kembali penjajahan sangat besar jasanya baik berupa material maupun spiritual dengan penuh keikhlasan, ketabahan demi perjuangan nusa dan bangsa.

Perjuangan yang dilakukan oleh warga masyarakat Bandung dan sekitarnya tidak mengenal lelah, tidak mengenal menyerah mereka penuh bertanggung jawab dengan disertai semangat juang yang menggelora.

Penelitian ini, mendapat tanggapan yang positif dari para pelaku yang masih hidup. Walaupun para pelaku sudah berusia tua, namun dalam mengungkapkan kembali peristiwa yang dialaminya dan yang diketahuinya masih bersemangat.

Dengan pemaparan dari para pelaku, merupakan bahan kajian sejarah revolusi kemerdekaan Indonesia. Bahkan dalam pemaparan itu banyak masuk untuk penulisan sejarah Indonesia. Sayang para pelaku dalam

pemaparannya tidak semua pengalaman terungkap, karena mengingat waktu peristiwa cukup lama ditambah usia sudah tua serta fisik sudah menurun, sehingga ingatan mereka banyak yang lupa.

Dengan demikian, tidak heran apabila tim peneliti di lapangan sering mendapat kesulitan untuk menemui para pelaku, bahkan ada beberapa orang yang telah ditemuinya sampai sekarang tidak bisa diwawancarai, karena segi kesehatan tidak mengijinkan.

Walaupun dalam tulisan ini masih banyak kekurangannya, namun diharapkan dapat turut memberikan sumbangan dalam khasanah historiografi sejarah revolusi Indonesia.

Tersusunya laporan ini, berkat bantuan dari semua pihak yang telah meluangkan waktunya untuk membantunya. Oleh karena itu, tim peneliti mengucapkan terima kasih yang dalam dari hati nurani kepada semua yang telah membantunya.

Jakarta, Desember 1994

Tim Penyusun

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan</b> .....	v
<b>Pengantar</b> .....	vii
<b>Pengantar</b> .....	vix
<b>Daftar Isi</b> .....	xi
<b>Bab I Pendahuluan</b>	
1.1 Latar Masalah .....	1
1.2 Ruang Lingkup .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Pertanggung Jawaban Ilmiah Prosedur Penelitian .....	7
<b>Bab II Geografi dan Masyarakat</b>	
2.1 Geografi .....	9
2.2 Masyarakat .....	12
<b>Bab III Bandung dan Sekitarnya Setelah Proklamasi</b>	
3.1 Sambutan Masyarakat Bandung .....	20
3.2 Pembentukan Badan-badan Perjuangan .....	25
3.2.1 Badan Keamanan Rakyat (BKR) .....	25
3.2.2 Badan Kelaskaran .....	31
3.3 Pengambilan Kekuasaan dan perebutan Senjata dari tangan Jepang .....	35
<b>Bab IV Perebutan Kekuasaan di Kota Bandung</b>	
4.1 Upaya Belanda Mengenai Kembali Kota Bandung .....	53
4.1.1 Belanda Membonceng Tentara Sekutu .....	53

4.1.2	Kota Bandung Dibagi Dua .....	59
4.2	Palagan Bandung .....	68
4.2.1	Pertempuran Lengkong Besar .....	69
4.2.2	Pertempuran Cicadas .....	71
4.2.3	Pertempuran Tegalega .....	72
4.2.4	Pertempuran Fokkerweg .....	74
4.3	Kota Bandung Dibumihanguskan .....	78
4.4	Pertempuran di Sekitar Bandung .....	87
4.5	Bandung Kembali Ke Negara Kesatuan .....	125
<b>Bab V</b>	<b>Peranan Masyarakat Desa dalam Perang Kemerdekaan</b>	
5.1	Rakyat Desa dan Jaringannya .....	163
5.2	Peranan Desa Dalam Mempertahankan Kemerdekaan ....	174
<b>Penutup</b>	.....	189
<b>Daftar Pustaka</b>	.....	191
<b>Foto/Gambar</b>	.....	196

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *1.1 Latar Masalah*

Selama ratusan tahun di jajah atau sepanjang imperialisme dan kolonialisme berlangsung, rakyat Indonesia tidak tinggal diam atau terlelap dalam keputusan, akan tetapi rakyat Indonesia terus-menerus mengadakan perlawanan baik bentuk gerakan sosial perlawanan bersenjata, maupun perlawanan non senjata (diplomasi organisasi) untuk mempertahankan derajat bangsa dan negara dari dicengkraman penjajah yang haus kan kekuasaan. Usaha-usaha tersebut dilakukan sampai “titik darah penghabisan” oleh seluruh rakyat Indonesia.

Perjuangan yang memakan korban jiwa dan harta kekayaan yang tidak terhitung jumlahnya serta memakan waktu lama tidak membawa keberhasilan di pihak kita, ketika cara perjuangan yang di lakukan masih bersifat sporadis dalam arti di lakukan sendiri sendiri oleh kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia. Tidak bersatu padu dan tidak saling bahu membahu menjadi satu kekuatan yang kokoh, untuk mengusir penjajah, bahkan antara kerajaan saling serang menyerang untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Hal yang demikian itu, merupakan kesempatan yang baik bagi Kolonial Belanda untuk menerapkan politik “*divide et impera*” (berusaha mengadudombakan suku lawan suku, daerah lawan daerah dan kemudian menguasainya).

Memasuki awal ke-20 sifat perjuangan berubah dari perjuangan sporadis ke arah perjuangan yang modern. Hal ini merupakan tahap baru, yakni tahap kebangkitan nasional. Sasaran dalam perjuangan di atas meliputi tiga bidang, yakni bidang politik, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian Nasionalis Indonesia sifat perjuangan mempunyai aspek, yakni :

- (1) Aspek politik, yang bersifat menumbangkan dominasi politik bangsa asing yang menjajah.
- (2) Aspek sosial-ekonomi, yang bersifat menghentikan eksploitasi ekonomi asing dan membangun suatu masyarakat baru bebas dari kemeralatan dan kesengsaraan sesuai dengan cita-cita keadilan sosial.
- (3) Aspek budaya, yang bersifat menghidupkan kembali kepribadiannya disesuaikan dengan perubahan zaman.<sup>1</sup>

Sifat perjuangan bangsa Indonesia pada awal abad ke-20 lebih dititik beratkan melalui saluran organisasi politik, disamping menggunakan kekuatan fisik (perlawanan senjata) yang selalu menimbulkan korban jiwa dikedua belah pihak.

Perjuangan rakyat Indonesia akhirnya berhasil dengan dikumandangkannya “Teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia” pada 17 Agustus 1945 ke seluruh pelosok tanah air dan ke penjuru dunia melalui siaran radio dan pers.

Dengan kemerdekaan bukanlah berarti segala sesuatunya sudah dianggap selesai, namun perjuangan masih panjang dan masih memerlukan pengorbanan-pengorbanan dari seluruh rakyat Indonesia. Karena kemerdekaan merupakan masa peralihan dari zaman penjajahan ke zaman merdeka atau memasuki tahapan baru, yaitu tahapan untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang telah diproklamasikan itu.

Masih adanya aksi dan usaha-usaha Belanda yang merintangikan kemerdekaan menjadi saksi atas perlunya ada perjuangan mempertahankan kemerdekaan tanah air Indonesia sebagai negara yang berdaulat.

Di satu pihak Belanda berusaha ingin mengembalikan daerah jajahannya seperti semula sebelum Perang Dunia II (PD II) dimana Belanda masih berkuasa penuh. Dilain pihak rakyat Indonesia pada umumnya, Jawa Barat khususnya ingin mempertahankan kedudukan sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Rakyat Indonesia tidak mau segala haknya dirampas kembali oleh bangsa asing. Mereka berpendirian, bahwa satu kali merdeka tetap merdeka dengan mottonya “dari pada dijajah kembali lebih baik mati”.

Kedua pendirian yang bertolak belakang ini mendorong kedua belah pihak ke puncak ketegangan yang sulit teratasi. Akhirnya pertempuran pun terjadi disegala penjuru Kota Bandung dan sulit untuk diredakan. Serangan demi serangan yang dilancarkan oleh Belanda selalu mendapat perlawanan dari rakyat Indonesia dengan penuh semangat juang.

Padahal sebelum peristiwa itu terjadi, rakyat Kota Bandung sedang berhadapan dengan tentara Jepang yang tidak mau menyerahkan kekuasaannya terhadap Republik Indonesia. Tentara Jepang yang telah bertekuk lutut terhadap Sekutu masih tetap ngotot ingin berkuasa. Sebaliknya rakyat Indonesia yang sudah muak dan benci disertai dengan dendam yang mendalam tidak bisa menahan kemarahannya, maka terjadilah perebutan kekuasaan dari tangan Jepang. Belum juga selesai permasalahan dengan tentara Jepang, Belanda bersama Sekutu telah muncul diharapkan kita dengan maksud untuk memperkosa kedaulatan bangsa Indonesia yang telah merdeka. Keadaan demikian, menimbulkan gelora kemarahan segenap rakyat Indonesia yang makin menggebu-gebu didadanya untuk mengusir kaum penjajah dari tanah air Indonesia.

Untuk merebut kembali kota Bandung, Belanda pada hakikatnya memperlak tentara Gurka dan tentara Inggris dibawah naungan Sekutu. Oleh karena itu, sering terjadi persengketaan antara pihak kita dengan pihak Inggris (sekutu). Puncak dari persengketaan ini mengakibatkan kota Bandung dibagi menjadi dua bagian, yaitu Kota Bandung Bagian Utara dan Kota Bandung Bagian Selatan dengan batasnya ialah rel kereta api. Bandung bagian Utara ditempati oleh pasukan Sekutu dan Bandung bagian Selatan ditempati oleh rakyat Indonesia. Pembagian wilayah ini dimaksudkan untuk menghindarkan bentrokan senjata antara pasukan

pejuang dengan pasukan sekutu tetapi pembagian wilayah ini tidak efektif malahan sebaliknya makin meruncingkan suasana dan bentrokan pun sering terjadi. Dari bentrokan-bentrokan itu, terjadilah pertempuran yang sengit dimana-mana dan kejadian lebih ini dikenal dengan sebutan “Palagan Bandung”. Pertempuran tidak menunjukkan tanda-tanda akan berakhir, bahkan kedua belah pihak silih berganti saling menyerang-menyerang. Korban jiwa banyak berjatuhan kedua belah pihak dan bangunan-bangunan yang ada dikota Bandung banyak yang hancur. Pertempuran makin berkecamuk dan akhirnya terjadi peristiwa pembumi hangusan kota Bandung yang dilakukan oleh para pejuang kita.

Peristiwa ini lebih dikenal dengan sebutan “Bandung Lautan Api” (BLA 24 Maret 1946). Perjuangan rakyat Bandung menunjukkan suatu bukti, bahwa kesetiaan dan ketaatan kepada pemerintah Indonesia didorong dengan jiwa patriot yang tulus dan ikhlas serta rela mengorbankan jiwa dan raganya.

Setelah peristiwa Bandung Lautan Api, para pejuang menyebar ke berbagai daerah sehingga daerah pertahanan semakin luas. Hal itu mengakibatkan sulitnya mengendalikan garis komando dalam mengorganisasikan perjuangan. Apalagi dengan adanya Agresi Militer Belanda I yang semakin mendorong pasukan-pasukan Republik Indonesia ke berbagai daerah pedalaman.

Guna mengkonsolidasikan perjuangan dirasakan perlu untuk melaksanakan konsep perang gerilya. Dengan demikian dimulailah tahapan baru dalam perang mempertahankan kemerdekaan dimana desa-desa dijadikan sebagai pangkalan perjuangan.

Berangkat dari permasalahan diatas, penelitian ini dimaksudkan mengungkapkan sejauhmana keterlibatan masyarakat pedesaan di daerah Bandung dan sekitarnya dalam mempertahankan kemerdekaan.

## ***1.2 Ruang Lingkup***

Peristiwa yang paling heroik di kota Bandung setelah proklamasi kemerdekaan, ialah peristiwa “Bandung Lautan Api” yang telah

diutarakan diatas. Peristiwa ini merupakan perang kemerdekaan, dimana seluruh rakyat kota Bandung bahkan dari luar kotapun ikut terlibat didalamnya untuk menegakkan kemerdekaan. Peristiwa ini mempunyai arti tersendiri bagi warga masyarakat Bandung dan sekitarnya, karena merupakan suatu episode yang tidak kecil artinya bagi sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Rasa kebanggaan dan kebesaran bagi warga masyarakat kota Bandung dan sekitarnya bukan hanya sekedar di agung-agungkan, melainkan didalamnya tersirat nilai-nilai semangat juang yang perlu kita amalkan, diperihara, dan diwariskan kepada generasi penerus.

Untuk mengungkapkan mengenai peristiwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan di kota Bandung supaya lebih terperinci dan jelas, maka kami akan membatasi dari periode 1945 sampai dengan tahun 1949. Dalam periode ini terdapat dua cara untuk mempertahankan kemerdekaan, yaitu cara diplomasi (melalui meja perundingan) dan pertempuran (bentrokan senjata).

Setelah pembumi hangusan, warga masyarakat kota Bandung mengungsi keluar kota. Ada yang ke Bandung Selatan, yaitu ke daerah Soreang, Majalaya, Banjaran, dan seterusnya. Adapula yang ke Bandung Timur, yaitu kedaerah Ujungberung, Cileunyi, Rancaekek, dan seterusnya. Sedangkan daerah Bandung Utara dan Bandung Barat merupakan daerah yang tidak aman untuk ditempati oleh para pengungsi, karena Bandung Barat merupakan jalur lalu lalang pasukan musuh yang datang dari Bogor dan Jakarta, sedangkan daerah Bandung Utara telah dikuasai oleh pasukan musuh.

Untuk mengusir musuh dari kota Bandung atau merebut kembali Kota Bandung, maka dari tempat-tempat pengungsian itulah mengadakan konsolidasi pasukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kami tidak menyoroti desa per desa secara rinci. Jadi dari segi geografis dalam penelitian ini kami mengambil sampel "Bandung dan sekitarnya" sesuai dengan judul tersebut diatas.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Keterlibatan masyarakat pedesaan dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia belum mendapatkan perhatian yang serius untuk dimasukkan dalam lembaran sejarah perjuangan bangsa. Padahal bantuan masyarakat pedesaan dalam perjuangan kemerdekaan tidak sedikit jasanya. Mereka rela berkorban baik berupa material maupun dukungan moril tak henti-hentinya dikerahkan demi perjuangan.

Penulisan sejarah yang saat ini masih dirasakan cenderung menampilkan tokoh-tokoh terkemuka. Apa lagi periode revolusi kemerdekaan, masalah diplomasi (politik) dan bertempur (perebutan kekuasaan) telah banyak ditulis oleh Disjarah Dam ABRI atau oleh sejarawan sendiri. Sementara masalah pedesaan beserta masyarakatnya tidak ada yang menyentuh, padahal di dalamnya banyak keterlibatan dalam peristiwa tersebut. Seolah-olah masalah pedesaan dianaktirikan atau menutup sebelah mata.

R.Suptandar sebagai pelaku peristiwa pembumihangusan Kota Bandung, mengakui keterlibatan masyarakat pedesaan tidak mungkin perjuangan akan berrhasil. Oleh karena itu, sewajarnya peran masyarakat pedesaan mendapat porsi yang sama dengan peristiwa yang lainnya di dalam agenda buku sejarah Indonesia ”<sup>2</sup>

Begitu pula seorang pakar sejarawan terkemuka pada saat ini, Prof.Dr Sartono Kartodirdjo mengatakan, bahwa daerah pesedaan beserta masyarakatnya tidak terangkum dalam penulisan sejarah Indonesia, merupakan sejarah yang hilang.<sup>3</sup>

Sejalan dengan itu, mudah-mudahan dengan menginventarisasi dan mendokumentasikan peranan desa beserta masyarkat di berbagai peristiwa yang terjadi di Kota Bandung dan sekitarnya, dapat menemukan kembali sejarah yang hilang atau minimal dapat menerangi kegelapan dalam penulisan sejarah pedesaan beserta masyarakatnya.

Selain itu, dengan mengungkapkan kembali peristiwa yang heroik di pedesaan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas dan

memberikan input atau cermin kepada generasi muda, guna meneruskan cita-cita dan perjuangan yang terdahulu dan telah mewariskan nilai-nilai juang untuk membangun nusa dan bangsa di masa datang.

#### ***1.4 Pertanggung jawaban Ilmiah Prosedur Penelitian***

Pengungkapan peristiwa mengenai peranan desa dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, kami berpegang teguh kepada tiga metode, pertama *field-work* (penelitian lapangan) dengan sasaran objeknya di daerah Bandung dan sekitarnya. Kedua dengan menggunakan metode sejarah lisan (*oral history*) melalui wawancara dengan para pelaku maupun saksi sejarah, yang pada saat itu ikut terlibat di dalam mempertahankan kemerdekaan. Dalam melaksanakan metode ini kami, mendapatkan kesulitan, karena pelaku atau saksi banyak yang sudah lupa, mengenai peristiwa. Kendala itu di sebabkan oleh faktor usia yang sudah lanjut dan faktor kesehatan yang kurang menunjang. Ketiga studi pustaka (*Library research*), penelitian ini mendatangi ke perpustakaan yang ada di kota Bandung, yaitu ke perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi, ke Asrip Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat yang berada di daerah Turangga Buah batu, Bandung dan ke perpustakaan-perpustakaan instansi yang ada kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang di maksud.

Hasil pengumpulan sumber dari lapangan, wawancara, dan studi perpustakaan (*tahapan heuristik*) kemudian diolah dan di uji kebenarannya melalui kritik ekstern. Setelah sumber dapat di pertanggung jawaban ke ilmiahannya (kebenarannya), maka interpretasi kemudian di tuangkan dalam satu kisah sejarah yang selaras.

## CATATAN

1. Ariwiadi, *Ichtisar Sejarah Nasional Indonesia (awal sekarang)*, Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sedjarah ABRI, Djakarta, 1971, hal. 61.
2. Wawancara dengan Kolonel (Purn.) R. Suptandar, tanggal 28 Oktober 1994 di Bandung.
3. Tashadi, *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan; Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1945-1949*, Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN, Jakarta, 1992, hal. 1.

## BAB II

### GEOGRAFI DAN MASYARAKAT

#### *2.1 Geografi*

Bandung merupakan kota besar dan ibu kota daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat. Kota Bandung sebelumnya di tempati oleh dua pusat pemerintahan, yaitu pusat pemerintahan Kotamadya Bandung dan pusat pemerintahan Kabupaten Bandung terletak di jalan Merdeka (sekarang) dan jalan Wastukencana, sedangkan pusat pemerintahan Kabupaten Bandung terletak di jalan Dalem Kaum (depan alun-alun Bandung). Pada tahun 1992/1993 pusat pemerintahan Kabupaten Bandung di pindahkan ke soreang (dari pusat Kota Bandung ke sebelah selatan).

Menurut asal-usul kata (toponimi), Bandung berasal dari kata "Bendung" Bendung (membendung) artinya membuat tanggul dengan maksud untuk menampung air, sehingga menjadi sebuah danau atau telaga. Menurut "legenda" zaman dahulu, tanah dataran Bandung berasal dari "Situ Hiyang" (danau Bandung). Kalau kita perhatikan, memang lokasi Bandung berada disuatu areal pegunungan yang terbentang dari timur (mulai dari Cicalengka) ke barat (Padalarang) dengan jarak lebih kurang 50 Km. Dengan di lingkupi oleh deretan gunung-gunung yang cukup banyak.

Kota Bandung sebelah selatan diingkupi oleh deretan Gunung Malabar, Gunung Patuha, dan Gunung Tilu sebelah utara oleh Gunung Burangrang, Gunung Tangkuban Perahu, Gunung Batutunggal, Gunung Palasari, dan Gunung Manglayang. Dengan demikian, Kota Bandung seolah-olah merupakan periuk besar atau cawan yang besar. Kalau di tarik kesimpulan dari keberadaan lokasi dari Toponimi, dan legenda tepatlah bahwa Bandung berasal dari tempat yang pernah di bendung.

Menurut B. M. Van Bemmelen, wilayah Jawa Barat dapat di bagi menjadi empat bagian (zona). Ke empat zona itu ialah sebagai berikut : satu zona Jakarta, dua zona Bogor, tiga zona Bandung dan empat Pegunungan Selatan. Kota Bandung terletak pada zona Bandung yang merupakan daerah gunung berapi yang lokasinya terbentang antara zona Bogor dan zona Pegunungan Selatan. zona ini tanahnya merupakan endapan alluvial dan endapan vulkanis muda dari masa kuarter.<sup>1</sup>

Kota Bandung terletak  $107^{\circ} 36'$  Bujur Timur dan  $6^{\circ} - 55'$  Lintang Selatan. Lokasi ini hampir berada di tengah-tengah wilayah propinsi Jawa Barat yang berkedudukan antara  $104^{\circ} 48'$  -  $108^{\circ}$  Bujur Timur dan  $5^{\circ} 50'$  -  $7^{\circ} 50'$  Lintang Selatan.<sup>2</sup>

Bandung sebagai daerah depresi yang berketinggian 650 - 675 m, lebar 25 km, merupakan dataran alluvial yang subur dan dialiri oleh Sungai Citarum serta Sungai Cikapundung. Sungai Cikapundung membelah Kota Bandung dari Utara ke Selatan. Dataran Bandung mengandung pula endapan Rawa, yang merupakan bekas danau Bandung. Bandung terletak pada ketinggian sekitar 725 m, diatas permukaan air laut dengan suhu udara berkisar 18 - 20 derajat Celcius dan curah hujan rata-rata 1884 mm selama 1 tahun.<sup>3</sup>

Daerah disekeliling Kota Bandung yang tanahnya subur dengan udara yang sejuk dan pemandangan alam yang indah membuat orang betah tinggal, baik dari pribuminya sendiri maupun dari mancanegara. Oleh karena itu, tidak heran apabila orang-orang asing (Belanda) ingin kembali menduduki Kota Bandung, disamping untuk keperluan politik juga tempatnya sangat memungkinkan untuk pertanian. Kota Bandung yang banyak ditanami bunga-bunga yang indah, ditata sedemikian rupa dan

dipelihara dengan baik sehingga menambah kecantikan Kota. Dengan keindahannya, Kota Bandung pernah dijuluki "*Parijs Van Java*" (Kota Paris dipulau Jawa) dan "Bandung Kota Kembang".

Pada tahun 1810 Kota Bandung pertama kali menjadi Ibukota Kabupaten Bandung yang luas areal tanahnya belum dapat diketahui secara pasti, karena data-data pada waktu itu belum ada. Pada tahun 1897, Kota Bandung meliputi daerah yang dibatasi sebelah Timur oleh Jalan Kaca-kaca Wetan (dekat simpang lima), sebelah Selatan Tegallega, sebelah Utara Jalan Pajajaran. dan sebelah Barat Jalan Kaca-kaca Kulon.<sup>4</sup>

Baru pada tahun 1906, luas Kota Bandung dapat diketahui, yaitu 1922 hektar, kemudian pada tahun 1917 diperluas menjadi 2.871 hektar. Pada akhir pendudukan Jepang luas wilayah Kota Bandung menjadi 5413 hektar. Sesudah Proklamasi Kemerdekaan tepatnya pada tahun 1949 luas wilayah Kota Bandung mencapai 8098 hektar atau sekitar 80 km<sup>2</sup> yang terdiri atas 32 desa.<sup>5</sup>

Sejak tanggal 1 April 1906, Dayuehkolot (kota lama) Bandung ditetapkan oleh Gubernur Jenderal J. B. Van. Heuts, menjadi Geemente melalui ordonansi tanggal 21 Februari 1906. Dengan demikian untuk beberapa pengelolaan, Kota Bandung yang otonom berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri.

Situ Hiang dengan Legenda Sangkuriang dijadikan Lambang Geemente Bandung. Tatkala Bandung ditetapkan sebagai Geemente, 20 tahun kemudian ada ordonansi yang mengatur menentukan bentuk lambang kota yang nama pembuatan lambang kota tersebut diatur dalam ordonansi tanggal 7 September 1928 (Stbl. 394) Fasal 1 ayat 1 yang menyatakan ada suatu lambang yang berlaku tanpa persetujuan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Wali Kota B Coops dan Dewan Wali Kota Bandung, menetapkan tema sejarah geologis, tentang munculnya lahan dataran tinggi Bandung yang kokoh dari bawah gelombang Situ Hiang (\$ . 000-3000 tahun yang lalu dengan gelombang lautan pada akhir zaman miozen 25-14 juta tahun lewat.<sup>6</sup>

Berdasarkan Menteri Dalam Negeri No. 135/331/PUOD tanggal 22 Juni 1986, luas wilayah kotamadya Bandung semula 8.098 hektar menjadi  $\pm$  17.000 hektar dengan batas-batas sebelah Utara sampai dengan garis ketinggian 150 M, sebelah Timur sampai Sungai Cibiru, sebelah Selatan sampai dengan Jalan Tol Padalarang Cileunyi, dan sebelah Barat sampai dengan Jalan terusan Pasteur, Jalan Raya Cimahi merupakan batas wilayah Administratif Cimahi.<sup>7</sup>

## 2.2 *Masyarakat*

Pada abad ke 17 Kota Bandung oleh kalangan penduduk pribumi sering disebut Tatar Ukur, karena pengusaha waktu itu bernama Wangsanata yang terkenal kegagahannya atau lebih dikenal dengan nama Dipati Ukur. Orang Eropa yang pertama kali menempati Kota Bandung berjumlah 3 orang, yaitu Piter Engelhard, Andries de Wilde, Frans Wilhem Yunghuhn (keturunan Jerman).

Piter Engelhar, orang pertama yang membuka tanaman Kopi di lereng gunung Tangkuban Perahu dengan hasil yang memuaskan, dan mendapatkan pasaran di Eropa. Andries de Wilde yang pernah menikahi gadis Priangan, yaitu seorang tuan tanah pertama di daerah Priangan dan seorang ahli bedah dibagian kesehatan pasukan Artileri. Ia mengikat persahabatan dengan Raffles, yang pernah menjabat sebagai asisten Residen di Bandung. Pada masa pemerintahan Daendels, ia mengajukan surat ke pemerintah. Isi surat, memohon supaya tanah miliknya yang berada di daerah Sukabumi dan di Bogor ditukarkan dengan tanah yang ada di 8 daerah di Bandung Utara yang letaknya di Cimahi Barat sampai Cibersi Timur dengan batas Gunung Tangkuban Perahu. Permohonannya di kabulkan, namun pada masa pemerintahan Van Der Cappellen pemilikan tanah de Wilde dibatalkan kembali. Frans Wilhem Yunghuhn (keturunan Jerman), yaitu orang pertama yang mendebarkan benih kina di daerah Lembang. Tiga orang inilah sebagai pembuka daerah baru (babat alas) di tatar Ukur. Yang sekarang kita kenal sebagai wilayah Kabupaten Bandung.<sup>8</sup>

Menurut Darso Prayitno, pada abad 17 Kota Bandung masih kosong, sebab pendukung kebudayaan Bandung purba sejak ribuan tahun yang

silam dianggap tak berkesinambungan<sup>9</sup>. Pada abad 18 sebagian daerah Priangan masih hutan rimba, dengan danau-danau kecil dan berpaya-paya serta penduduknya masih sedikit. Penduduk Priangan pada tahun 1822 hampir mencapai 200.000 jiwa yang kesemuanya penduduk asli suku Sunda.

Pada tahun 1796, rakyat Priangan terdiri atas tiga kelompok, yaitu : pertama, penduduk pribumi (penduduk asli); kedua, penduduk panukang (penduduk yang belum lama datang) atau panumpang/manumpang (penduduk pendatang); dan ketiga penduduk tukang-tukang pribumi, yaitu keturunan di daerah setempat yang merupakan sumber tenaga untuk bekerja di perkebunan kopi dan lada kepunyaan para bupati dan para pejabat pribumi. Penumpang atau pendatang, mereka harus bayar pajak kepada para bupati.

Deretan gunung-gunung yang ada di Bandung sebelah Utara (Gunung Tangkuban Perahu) cocok untuk tanaman kopi. Pada akhir tahun 1796 mereka oleh bupati ditugaskan menanam kopi arabika. Dengan tumbuhnya perkebunan-perkebunan kopi dan industri, mata pencarian penduduk bertambah karena mereka dapat bekerja sebagai pegawai dan buruh di perusahaan-perusahaan tersebut. Akan tetapi perkembangan perkebunan dan perusahaan itu tidak berarti dapat meningkatkan taraf hidup atau menambah kemakmuran bagi penduduk pribumi, karena yang menikmati keuntungannya adalah para menguasai, yaitu terdiri atas orang-orang Eropa terutama orang Belanda.<sup>10</sup>

Lereng-lereng gunung yang dijadikan sebagai tempat perkebunan kopi, baik pemiliknya oleh orang pribumi maupun orang-orang Belanda menjadikan Kota Bandung menjadi hunian kaum Preangerplanters (orang perkebunan priangan). Pada tahun 1830 berdatangan pegawai sipil/militer asal Batavia ke Kota Bandung secara serentak, sehingga dalam waktu singkat Kota Bandung berubah menjadi kolonial-stad.

Dengan banyaknya orang asing berdatangan ke kota Bandung sangat besar pengaruhnya terhadap tata kehidupan pribumi, yaitu gaya hidup yang mereka bawa atau tata bangunannya (arsitektur) yang dimilikinya, mereka terapkan dalam membangun rumahnya di Kota Bandung. Akibat

arsitektur yang dipunyai masyarakat Sunda pada tahun 1937-an dengan rumah panggung bertatakan secara perlahan-lahan telah tergeser, dengan bangunan arsitektur barat. Oleh karena itu, lama kelamaan bangunan rumah Sunda yang dikenal dengan rumah panggung sedikit demi sedikit bergeser dan terdesak, akhirnya abad 19, hilanglah bangunan-bangunan rumah dari bambu.<sup>11</sup>

Dengan kondisi penduduk Kota Bandung sebagai petani yang mempunyai lahan tanah sangat subur, maka daerahnya merupakan daerah pertanian. Pada mulanya petani mengupayakan sistem pertanian secara berladang, kemudian menginjak abad ke-19 mereka mulai membuka pesawahan dan membuka perkebunan secara besar-besaran, atas dasar desakan Penjajah Belanda.

Perubahan sistem bertani dan tumbuhnya perkebunan besar disusul dengan berkembangnya industri, telah mempengaruhi kehidupan petani. Masalah pemilikan tanah pertanian menempati kedudukan penting, karena para petani harus terus-menerus menetap di sekitar sawah mereka. Hal ini mengakibatkan munculnya petani pemilik tanah dan petani penggarap tanah untuk orang miskin.

Di sekitar Bandung sendiri sistem pertanian bersawah mulai digunakan pada pertengahan abad ke-19 Masehi. Pada waktu itu orang-orang dari Banyumas membuka persawahan didaerah Cileunyi, sedangkan orang-orang Pekalongan membuka persawahan didaerah Rancaekek. Kedatangan mereka, karena menghindari penderitaan akibat pelaksanaan cultuur stelsel.

Pada abad 20 di daerah Bandung dan sekitarnya tumbuh persawahan yang sangat subur, seperti didaerah Cibeureum, Cigereleng, Buahbatu, Kiaracandong, dan Cicadas. Selain persawahan tersebut menanam padi juga digunakan untuk memelihara ikan, seperti : ikan mas, tawes, nilem, dan tambak. Kota Bandung di tahun 1937 merupakan Uuropesche (koloni bangsa Eropa) yang mengambang diatas Samudra kehidupan rakyat pribumi. Diperkirakan 52% dari luas Kota Bandung dihuni oleh orang-orang kulit putih (Eropa), sedangkan orang-orang pribumi hanya menempati sekitar 40%, dan sisinya dihuni oleh orang Arab dan China (8%).<sup>12</sup>

Pada tahun 1904, di Kota Bandung telah datang beberapa arsitek Eropa yang cukup terkenal. Di antaranya terdapat seorang sesepuh arsitek Belanda yaitu Ir. Pieter Andrian Jacobus Moojen. Kehadiran mereka berhasil mengubah Kota Bandung dari suasana yang sepi menjadi ramai. Sejarah Kota Bandung mencatat, bahwa Perdana Menteri Perancis Georges Clemenceau bertandang ke Kota Bandung. Beliau menikmati alam kota Bandung yang masih asri (alami) dan segar. Waktu Taman Sari yang sekarang kebun binatang berfungsi sebagai "*Gotasnical Garden*" Lahannya masih luas dan terdapat 250 jenis tanaman dari segala macam species yang ditata rapi.

Pada waktu itu pulang ke negerinya, Clemenceau sempat mampir ke Saigon, Ibukota Indochina yang waktu itu sebagai jajahan Perancis di Asia Tenggara. Kepada Gubernur Indochina, Clemenceau mengatakan bahwa cobalah pergi ke Bandung, seakan-akan di Bandung mengingatkan akan Kota Paris. Ternyata perkataan Clemenceau dibuktikan oleh Gubernur Jenderal Indochina Pasquier, dengan berkunjung ke Kota Bandung pada tahun 1926.

Kota Bandung pada tahun 1898, dan mendapat status Gemeente pada (31 Februari 1906). Selama 8 tahun banyak sudah andil yang diberikan oleh 11 Vereniging Tot Van Bandoeng En Omstreken, dalam hal membangun merubah, melangkapi dan membenahi bangunan fisik di Kota Bandung. Secara terperinci, jasa-upaya organisasi dalam menyelenggarakan pembangunan Kota dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat periode tahun 1898-1906, meliputi :

- (1) Jalur jalan dalam kota mangkin bertambah dan ditumbangkan. Mutu dan kondisi jalan ditingkatkan, dari tanah kemudian diperluas menjadi lapis batu. Trotoar yang semula papan kayu diganti menjadi lempengan batu alam. Selokan digali sepanjang tepi jalan, penanaman pohon lindung tepi jalan, pemandangan pagar sebagai batas antara jalan dengan pekarangan rumah.
- (2) Perumahan panggung dengan dinding bilik bambu yang terletak ditepi jalan raya ditingkatkan kondisi bangunannya menjadi permanen (rumah tembok). Garis sempadan bangunan di berlakukan

diwilayah Kota Bandung. Buat pertama kalinya Kota mengenal apa yang disebut *Stadsontwikkeling en Bouw-en Woning Nezicht* (Pengembangan kota dan pengawasan Bangunan dan Perumahan, sehingga masyarakat pribumi pada masa itu, sering mengirikan "*Woning*" sebagai rumah yang memenuhi syarat kesehatan, bebas dari sarang tikus (pess) dan telah mendapat ijin dari pemilik bangunan.

(3) Bidang Pendidikan

Dimulai dengan mendirikan sebuah tanam yang terletak di sekitar lokasi Pasir Badak di Jalan Merdeka 'sekarang, 2 sekolah dasar (*Eropeesaha Lagere School*) di bangun di Jalan Merdeka 5 dan Banjarsari. Untuk memenuhi keperluan tenaga trampil, didirikan sekolah pertukangan (*ambachtsholen*). Begitu pula sebuah perpustakaan umum yang terletak di depan Societeit Concordia di selenggarakan buat mengusir rasa sepi warga kota yang terpececil di Gunung.

(4) Bidang Sosial

Sebuah perkumpulan kematian telah membangun kuburan "sentiong" terletak di Jalan Banceuy (pasar besi atas) yang digunakan sebagai pemakaman Eropa dan Cina, dibongkar dan dipindahkan. Kuburan Belanda (*kerkhof*) dipindahkan ke Kebon Jahe, sekarang Sboot Mael Jalan Padjadjaran. Sedangkan Kuburan Cina dipindahkan ke Bong Babakan Ciamis. Rumah Sakit kecil sempit yang terjepit di sebelah Barat Pos besar dipindahkan ke Jalan Lembong sekarang.

(5) Sejak Pasar Lama yang terletak di Ciguriang-Kepatihan terbakar habis dalam peristiwa kerusuhan "Munade" dipertengahan abad ke 19, para pedagang di Kota Bandung terpececil tak punya tempat penampungan. Mereka berdagang diemperan toko, terutama sekitar Jalan ABC, sekarang untuk penampungan pedagang dibangunlah pasar baru yang baru. Pada abad 20 dibangunlah orang kuburan baru, atau dalam bahasa Sunda disebut : Astana Anyar.

- (6) Pedati Kerbau yang semula jadi alat transport utama di Jalan Kota Bandung, sejak saat itu berangsur-angsur diganti kereta kuda, semacam delman yang disebut orang "dos a dos".<sup>13</sup>

Kota Bandung mengalami perubahan pada masa pemerintahan Bupati Martanegara, diantaranya perubahan fisik. Upaya kreatif Bupati dalam membenahi Bandung antara lain :

- (1) Pada akhir abad ke 19, sebageian lahan Kota Bandung terutama disebelah Selatan Kota, masih terdapat rawa-rawa yang menjadi sumber penyakit malaria. Untuk mengatasinya sebagian rawa dijadikan lahan persawahan, kolam ikan atau ditimbuni tanah seperti Situ-saeur.
- (2) Rumah-rumah penduduk pribumi yang masih beratapan ilalang mulai diganti dengan genting. Untuk melatih penduduk membuat bata dan genting didatangkan ahlinya dari luar daerah. Penduduk kampung Balubur Hilir (depan rumah Panglima Siliwangi sekarang), disertai tugas membuat genting dan bata sehingga sampai kini kampung tersebut masih di sebut orang Merdika Lio).
- (3) Selain meningkatkan kondisi di Jalan Kota Bandung dengan perkerasan batu-batuan, Martanegara menangani sendiri membangun jembatan, yang semula dibangun menggunakan bambu dan kayu, kemudian diganti dengan besi, batu-batu dan tembok. Menurut sesepuh, dia pula yang membangun jembatan gantung (sasak gantung).
- (4) Atas usaha Martanegara pula, pada tahun 1899, di sepanjang *Grote Posweng* didirikan kantor dagang milik perusahaan Eropa, Bank dan Pertokoan. Karena keberhasilan itu, maka nama Martanegara dijadikan nama Jalan.<sup>14</sup>

## CATATAN

1. Helius Sjamsuddin, at. al., ***Menuju Negara Kesatuan : Negara Pasundan*** Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN, Jakarta, 1992, hal. 2.
2. Edi S. Ekadjati, at. al., ***Sejarah Kota Bandung Periode Revolusi Kemerdekaan (1945-1950)***, Pemerintah Kotamadya Daerah Tk. II Bandung Kerjasama dengan Universitas Padjadjaran, Bandung, 1981, hal. 5.
3. *Ibid.*, hal. 5-6.
4. R. Moh. A. Afandie, ***Bandung Baheula***, Djilid ke-2, Guna Utama, Bandung, 1969, hal. 7.
5. Edi S. Ekadjati, 1981, *op. cit.*, hal. 8.
6. Harryoto Kunto, ***Wajah Bandoeng Tempo Doeloe***, Granesia, Bandung, 1985, hal. 145.
7. Drs. Anan Suyitno, et. al., ***Bunga Rampai Jawa Barat***, Yayasan Wahana Citra Nusantara, Bandung, 1991, hal. 54.
8. Harryoto Kunto, *op. cit.*, hal. 45.
9. Surat Kabar ***Kompas***, tanggal 7 Februari 1993.

10. Edi S. Ekadjati, 1981, *op. cit.*, hal. 25.
11. Harryoto Kunto, *op. cit.*, hal. 45.
12. Surat Kabar *Pikiran Rakyat*, tanggal 3 April 1994.
13. Harryoto Kunto, *op. cit.*, hal. 75.
14. *Ibid.*, hal. 158.

## BAB III

### **BANDUNG DAN SEKITARNYA SETELAH PROKLAMASI**

#### ***3.1 Sambutan Masyarakat Bandung***

Pada 15 Agustus 1945, Kota Jakarta berada dalam keadaan tegang sebagai akibat dari desas-desus tentang penyerahan Jepang kepada Angkatan Perang Sekutu<sup>1</sup>. Tidak ada keterangan yang resmi pada saat itu dari penguasa-penguasa militer Jepang yang bersangkutan.

Penyerahan Jepang memang ditutup-tutupi oleh Pemerintah Pendudukan Militer Jepang, supaya tidak diketahui oleh rakyat di daerah jajahannya. Akan tetapi para pejuang di bawah tanah, seperti Syahrir dan para pemuda (Chairil Saleh, Sukarni, Wikana, dan lain-lain) telah mendengar berita tentang penyerahan Jepang kepada Sekutu dari siaran radio luar negeri yang didengar secara sembunyi. Oleh karena itu, para pemuda mendesak Soekarno-Hatta segera memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia di luar pengaruh pemerintah Jepang.

Soekarno menolak, karena berita penyerahan Jepang kepada pihak Sekutu belum jelas, juga ia tidak mau mengkhianati organisasi PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang ia pimpin. Soekarno-Hatta, berusaha menemui Gunseikan Kepala Pemerintah Pendudukan Jepang di kantornya bekas gedung “Bataafsche Petroleum Maatschappij”

(BPM), untuk menanyakan berita yang sebenarnya. Namun Gunseikan tidak ada di kantornya, begitu pula pejabat Jepang yang lainnya tidak ada<sup>2</sup>.

Keadaan semakin tegang, karena perbedaan konsep perjuangan antara “golongan tua” di satu pihak dan “golongan muda” di lain pihak saling mempertahankan pendapat. Wikana dan kawan-kawan dari golongan muda terus menerus mendesak kepada Soekarno-Hatta, supaya segera memproklamasikan kemerdekaan dengan disertai ancaman akan terjadi pemberontakan jika keinginan mereka tidak dilaksanakan. Mendengar ancaman itu, Ir. Soekarno menjadi marah. Ketegangan itu disaksikan oleh tokoh-tokoh nasionalis angkatan tua lainnya, seperti Drs. Hatta, dr. Buntaran, dr. Sanusi, Mr. Ahmad Subardjo, dan Mr. Iwa Kusumasumantri<sup>3</sup>.

Melihat situasi makin tegang, maka Drs. Moh. Hatta memperingatkan kepada Wikana, sebagai berikut :

“ Jepang adalah masa silam. Kita sekarang harus menghadapi Belanda yang akan berusaha untuk kembali menjadi Tuan di negeri kita ini. Jika Saudara tidak setuju dengan apa yang telah saya katakan, dan mengira bahwa Saudara telah siap dan sanggup untuk memproklamasikan, mengapa meminta Soekarno untuk melakukan hal itu”<sup>4</sup>.

Memang Wikana dan kawan-kawan berkeras akan melakukan Proklamasi di Jakarta, setidaknya-tidaknya akan dilancarkan pemberontakan terhadap kekuasaan Jepang. Namun sampai 16 Agustus 1945 hal itu tidak terjadi. Oleh karena itu, para pemuda dalam upaya membebaskan rakyat Indonesia dari dominasi kekuasaan Jepang semangatnya cukup tinggi, tetapi untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia tanpa Soekarno-Hatta dari golongan tua kiranya masih sukar dilaksanakan.

Akibat perbedaan pendapat, terjadilah peristiwa “Rengasdengklok”, Soekarno sekeluarga dan Hatta “diungsikan” ke Rengasdengklok, sebuah kota kecil dekat kota Kerawang yang dikuasi oleh Serdadu PETA.

Babak Rengasdengklok berakhir setelah Soekarno-Hatta kembali lagi ke Jakarta tanggal 16 Agustus 1945 malam hari. Sesampainya di Jakarta

rombongan Soekarno-Hatta singgah dirumah masing-masing terlebih dahulu, kemudian langsung menuju rumah Laksamana Maeda di Jalan Iman Bonjol No. 1 (sekarang Perpustakaan Nasional Depdikbud). Dirumah itulah naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia disusun dan dihadiri oleh anggota PPPKI, perwakilan muda, dan Ahmad Subardjo. Keesokan harinya pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 20.00 waktu Tokyo atau pukul 10.30 waktu Jawa zaman Jepang, atau jam 10.00 waktu Indonesia Bagian Barat, teks proklamasi dibacakan oleh Soekarno dengan didampingi oleh Moh. Hatta ditempat kediamannya di Jalan Pegangsan Timur No. 56, Jakarta. Dengan Proklamasi itu tercapailah Indonesia Merdeka yang telah lama diimpikan oleh bangsa Indonesia<sup>5</sup>.

Berita Proklamasi segera tersebar luas dan disebarluaskan baik di Jakarta maupun ke kota-kota di Jawa Barat. Cara penyebaran berbeda-beda antara satu kota dengan kota lainnya. Di Bandung menerima berita teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dari kantor berita Domei pusat Jakarta, kira-kira pukul 11.15 hari Jumat tanggal 17 Agustus 1945.

Berita tersebut dikirimkan kepada Domei Bandung dan diterima oleh AZ Palindih, Mohammad Adam, Lalu Danila, dan Matulesy. Teks Proklamasi kemudian disalin dengan huruf-huruf besar dan ditempelkan pada papan tulis di depan kantor Domei di Jalan Dago Bandung (sekarang Jalan Ir. H. Juanda). Penyebar-luasan berita teks Proklamasi itu, atas perintah Bupati Bandung, Suriasaputra<sup>6</sup>.

Disamping melalui siaran radio, kantor Domei di Jakarta mengirimkan berita Proklamasi kepada redaktur harian "Cahaya" melalui telegram. Kemudian berita tersebut oleh redaktur harian Cahaya, Barry Rukmana ditulis dengan huruf cetak yang besar dan ditempelkan di depan kantor harian Cahaya. Dengan waktu singkat berita Proklamasi itu telah tersebar ke berbagai pelosok daerah Bandung, bahkan ke pelosok-pelosok lainnya.

Pemancar radio Bandung Hosoo Kyoku juga mengumandangkan berita proklamasi kemerdekaan melalui Stationcall Radio Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Sakti Alamsyah, Hasyim Rakhman, Sofyan Junaed, Syam Amir, Abdul Razak, Odas Sumadilaga,

R. A. Durya, Sutarno Brotolusumo, dan lain-lain bertugas di pemancar radio Bandung. Penyiaran teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dimulai pukul 19.00-20.00-21.00 waktu Jawa dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan siaran ditutup dengan lagu Indonesia Raya. Disamping itu, petugas RRI lainnya mengadakan penerangan keliling kota Bandung dan Cimahi, sehingga pihak Jepang harus turun tangan mengamankan, karena tidak senang melihat para petugas tersebut <sup>7</sup>.

Sementara itu, para pemuda di Jakarta sebagai ungkapan langsung dari rasa tanggungjawab terhadap proklamasi, para pemuda di Jakarta berusaha menyiarkan berita proklamasi melalui Jakarta Hasoo Kyoku (radio Jakarta) agar terdengar ke pelosok daerah, tetapi karena radio Jakarta tidak mempunyai pemancar yang berkekuatan tinggi, berita itu hanya terdengar di sekitar Jakarta saja. Pada saat itu pemancar radio yang berkekuatan besar dan tinggi hanya ada di Bandung, maka dengan perantaraan telepon, pemuda radio Jakarta meminta agar Bandung Hosoo Kyoku (radio Bandung) mengirimkan mikropon ke Jakarta untuk digunakan sebagai alat pemancar yang berkekuatan tinggi <sup>8</sup>.

Pada 17 Agustus 1945 malam hari, para pemuda radio Bandung bekerja sama dengan para pemuda Pos Telepon dan Telegraf (PTT) mengambil alih pemancar di Palasari (Dayeuh-kolot) Kabupaten Bandung. Mereka kemudian menyiarkan berita proklamasi dari stasiun radio Tegallega. Penyiaran berita proklamasi itu dilakukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada pukul 19.00-20.00 dan pukul 21.00, yang diselingi dengan intrumentalia lagu Indonesia Raya <sup>9</sup>.

Masyarakat Bandung lainnya menerima berita proklamasi, di samping melalui siaran radio, dari papan-papan pengumuman di kantor-kantor, di alun-alun Bandung, juga ada yang menerima secara berangkai, baik melalui surat selebaran maupun dari mulut ke mulut.

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang dicetuskan pada 17 Agustus 1945 dapat diartikan sebagai suatu perwujudan niat dan tekad seluruh rakyat Indonesia untuk mengakhiri penjajahan yang sekian lama membelenggu kehidupan bangsa Indonesia. Proklamasi kemerdekaan

menggema di seluruh pelosok Tanah Air dan rakyat Indonesia saat itu dapat memahami arti kemerdekaan, sehingga berita Proklamasi kemerdekaan disambut oleh seluruh rakyat Indonesia dari segala golongan dan lampiran dengan kegembiraan yang tak terhingga, karena pengumuman itu memang benar-benar menjelmakan keinginan dan cita-cita kemerdekaan dari seluruh rakyat Indonesia. Bangsa Indonesia sadar, bahwa tiap-tiap bangsa, yang mempunyai penghargaan terhadap diri sendiri, harus menjadi bangsa yang merdeka.

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Oyin sebagai pejuang dari daerah Bandung Barat merasa terkejut dan rasa tidak percaya atas berita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, karena perasaannya masih menghadapi perlawanan terhadap pendudukan Jepang belum selesai, apalagi berita itu datang dari rekan seperjuangannya. Setelah berita itu yakin, merasa “mimpi disiang bolong” saking gembiranya yang tak terhingga <sup>10</sup>.

Pak Urip Hidayat dari Batalion PETA dan Heiko yang bertugas di daerah Bandung Utara, merasa bangga dan terharu mendengar Proklamasi. Rasa bangga, karena perjuangan yang sekian lama diperjuangkan telah berhasil dan semangat juang untuk mempertahankan kemerdekaan lebih bergelora, dari pada dijajah kembali oleh bangsa asing lebih baik mati. Rasa terharu, teringat kepada rekan seperjuangan yang telah gugur di medan perang tidak merasakan udara kemerdekaan <sup>11</sup>.

Di daerah Kabupaten Bandung, Kecamatan Ciparay, mereka mendengar berita proklamasi dari mulut ke mulut dan ada juga dari siaran radio. Rukman Pradja yang sehari-harinya bekerja di Pabrik Beas/beras Ciheulang, Ciparay mendengar berita Proklamasi Indonesia itu dari siaran radio Bandung. Begitu mendengar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dengan teman sekerja saling bertanya apa itu “merdeka” dan apa itu “Proklamasi”. Baru setelah ada penjelasan dari para pemuda pejuang, maka tanpa dikomando dengan teman sekerja bersorak sambil meneriakkan “merdeka” berbaur dengan rasa sedih dan gembira, bahwa kita telah lepas dari genggaman penjajah yang selama itu menghantui hidupnya dan telah dirasakan pahit getirnya udara penjajah <sup>12</sup>.

Para pemuda pejuang dan masyarakat Ciparay menyambut Proklamasi dengan diikuti menempelkan bendera merah putih di rumah-rumah penduduk dan di gedung-gedung lainnya. Ada pula sambutan itu dengan cara “menumpeng” sambil berdoa mengucapkan bersyukur kepada Allah, bahwa kami telah diberikan kenikmatan dan anugrah yang besar serta membaca doa kepada para pahlawan yang telah gugur di medan perang. Acara ini dipimpin oleh ulama setempat<sup>13</sup>.

Selain itu, timbul suatu sikap dan spontanitas masyarakat Bandung, seperti apa yang dilakukan oleh Ipik Gandamana, Wedana Ujungberung. Setelah mendengar pengumuman kemerdekaan, Ipik Gandamana dengan disertai oleh Rusbana Ardiwijaya, juru tulis Buahbatu, mendatangi gedung tempat penyimpanan senjata di Dayeukolot. Tentara Jepang yang menjaga gudang, dibujuk agar menyerahkan senjata-senjata yang disimpan digudang itu kepada pemerintah Republik Indonesia. Sementara pembicaraan sedang berlangsung, para pemuda lewat jalan belakang telah membongkar sebagian gudang itu dan mengambil senjatanya<sup>14</sup>.

## **3.2 Pembentukan Badan-badan Perjuangan**

### **3.2.1 Badan Keamanan Rakyat**

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945, maka dibentuklah KNI (Komite Nasional Indonesia)<sup>15</sup>. Kemudian KNI mempertimbangkan apakah perlu mendirikan Tentara Republik Indonesia langsung atau tidak? Dari pertimbangan-pertimbangan itu, akhirnya diputuskan untuk membentuk suatu badan resmi, yaitu BKR (Badan Keamanan Rakyat). Badan ini bukan tentara resmi negara Republik Indonesia, melainkan hanya sebuah badan/tentara semi militer yang bertujuan menjamin ketentraman umum<sup>16</sup>.

Keputusan kepemimpinan nasional untuk membentuk BKR dan tentara yang sungguh-sungguh, karena dipengaruhi oleh adanya kekhawatiran bahwa Sekutu akan melakukan penghancuran terhadap Republik Indonesia. Kekhawatiran itu didasarkan atas perkiraan bahwa pada saat itu mereka belum mempunyai cukup tenaga yang berketrampilan militer untuk mengadakan perlawanan<sup>17</sup>.

Dengan dibentuknya tentara semi militer, maka sifatnya akan lebih fleksibel, seolah-olah bisa diperbantukan ke pasukan Sekutu, untuk dijadikan sebagai pasukan membantu Sekutu dalam upayanya untuk melucuti tentara Jepang. Juga pasukan yang dipakai untuk menjaga keamanan negara Republik Indonesia yang baru diproklamasikan itu.

BKR dibentuk pada 22 Agustus 1945, dan baru setelah tanggal 30 Agustus 1945 secara resmi disahkan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui KNI berbagai pelosok tanah air<sup>18</sup>.

Pembentukan BKR di daerah-daerah didasarkan dan menurut susunan administrasi pemerintahan sipil saat itu yakni propinsi, karesidenan, kabupaten/kotamadya, kewedanaan, kecamatan dan seterusnya sampai dengan Rt. Kepala Badan Keamanan Rakyat dari pusat sampai daerah menjadi anggota pengurus harian BPKKP. Untuk menjadi kepala Badan Keamanan Rakyat harus menjalankan pekerjaannya dengan sukarela.

Pembentukan BKR dimaksudkan bukan untuk membentuk suatu organisasi kesatuan, akan tetapi hanyalah sekedar badan untuk menampung bekas Peta dan Heiho yang tugasnya menjaga keamanan dan ketertiban umum. Dengan dibentuknya Badan Keamanan Rakyat diharapkan untuk mendapatkan keamanan seteguh-teguhnya sebab banyak sekali tenaga yang tepat untuk melaksanakan pekerjaan ini. Bekas prajurit Peta, Heiho, Pelaut, Pemuda-pemuda yang penuh semangat pembangunan mereka adalah tenaga-tenaga yang baik untuk pekerjaan ini<sup>20</sup>.

Pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) bukan sebagai tentara, dimaksudkan supaya tidak menimbulkan permusuhan dari kekuatan-kekuatan asing yang ada pada waktu itu. Selain itu, untuk memberi citra kepada pihak luar/asing, bahwa bangsa baru ini ikut mendambakan hidup damai sesuai dengan suasana keinginan dunia pada saat itu<sup>21</sup>.

Anggota Badan Keamanan Rakyat merupakan sukarelawan dari bekas anggota PETA, Heiho, Sainendan, Keibodan, bekas anggota militer

pada masa pendudukan Jepang, rakyat Indonesia yang mengalami pendidikan dan latihan semi militer, karena :

- (1) Sebagai (calon) tentara resmi, BKR harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang berlaku internasional dan yang dijadikan salah satu ukuran penting dalam proses pengakuan negara baru.
- (2) Karena itu para anggotanya harus diambil dari kalangan yang sudah tahu dan akan disiplin militer.
- (3) Mereka harus sukarelawan untuk mengukur spontanitas kesediaan rakyat untuk menegakkan Proklamasi dan mempertahankan integritas wilayah negara RI.
- (4) Mereka dianggap sebagai kader untuk memungkinkan mobilisasi yang tentu akan menyusul<sup>22</sup>.

Sehari setelah dibentuk BKR, Presiden Sukarno berpidato melalui Radio Republik Indonesia mengumumkan agar di daerah-daerah segera dibentuk Badan Keamanan Rakyat. Dalam jangka waktu dua hari saja pidato Presiden mendapat sambutan hangat dari rakyat Jawa Barat. Para bekas Cudanco tentara Peta dan bekas para pemimpin Heiho yang ada di kota Bandung berkumpul di Balai Prajurit untuk mengadakan rapat. Rapat itu berhasil membagi tugas pekerjaan dalam rangka menyusun Badan Keamanan Rakyat di Jawa Barat yang untuk daerah Banten ditetapkan Suriatmaja, daerah Jakarta Kasman Singodimejo, daerah Priangan Satalaksana dan Arudji Kartawinata, daerah Bogor Gunawan dan daerah Cirebon A. Gani<sup>23</sup>.

Pada 27 Agustus 1945 Residen Priangan R. Puradiredja mengadakan pertemuan dengan Sanusi Harjadinata selaku ketua Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP) Kabupaten Bandung dan didampingi oleh sekretarisnya, Enom. Pertemuan itu menghasilkan terbentuknya Badan Keamanan Rakyat (BKR) Keresidenan Priangan dengan susunan pengurus sebagai berikut : Badan penasehat diantaranya, Residen Priangan, R. Poeradiredja; Kepala Kepolisian Priangan, R. Yusuf; Walikota Bandung, R. Atmadinata. Pimpinan umum dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pertama, Badan Harian BKR terdiri dari : Ketua, Arudji Kartawinata; Wakil Ketua, Satalaksana; anggota : Ir. Ukur Bratakusumah, Dr. Junjuran,

Setia Kusumah, RM Suparto (Kepala Kepolisian); dan anggota umum termasuk wakil-wakil dari golongan Tionghoa dan Arab. Kedua, Badan Administrasi terdiri atas : Ketua, Samun; Wakil Ketua Tatang; anggota, Zaenal Bahri, R. Moh Saleh, Omon, H. Rusdi, Sanusi Hardjadinata, A. Hamid, Sutomo, Sasmito, dan Tarsip. Ketiga, Bagian Pasukan yang dipimpin oleh Sukanda Bratamanggala; Wakil Ketua, Sugeng; dan anggota, Salim, Gaswi, Jojoh, Ahmad, Lubis, Pupela, dan Hasan<sup>24</sup>.

Pimpinan BKR di daerah-daerah kebanyakan berasal dari perwira PETA, seperti :

- (1) BKR Kota Jakarta dipimpin : Latief Hendraningrat, Mufreni Mumin, Priatna, S. Kunto, Daan Yahya, Taswin, Suyono Kemal Idris, Sadikin.
- (2) BKR Karesidenan Jakarta : Sumarna, Aryana Prawiraatmaja, Akhyar Arif, Halim, Marwoto, Amir.
- (3) BKR Karesidenan Banten : Kyai H. Akhmad Khotib, Kyai H. Sam'un, Jayarukmantara, A. Kosasih, Dulle Abdullah.
- (4) BKR Karesidenan Bogor : Gatot Mangkupraja, Eddy Sukardi, Basuni, D. Kosasih, Husein Sastranegara, A. Kosasih, Dulle Abdullah.
- (5) BKR Karesidenan Priangan : Aruji Kartawinata, Abdullah, Suriadarma, Sukanda Bratamanggala, Omon Abdurahman, Syamsu, Hidayat, Suhari, Sumarsono, Abdurrahman.
- (6) BKR Karesidenan Cirebon : Asikin, Sumarno, Rukman, Effendi, Syafei<sup>25</sup>.

Dengan dibentuknya BKR Karesidenan Priangan yang berpusat di Bandung, Arudji Kartawinata kemudian memanggil pemuda-pemuda bekas PETA, Heiho, KNIL, Gyugun, pemuda pelajar, dan mahasiswa melalui radio. Keesokan harinya berkumpul calon-calon anggota di depan markas BKR. Pada waktu itu datang pula A. H. Nasution melaporkan bahwa ia mempunyai 200 orang anggota Seinendan di Cigereleng, merekapun bergabung dalam BKR.

Bekas Batalyon *Daidan* PETA Cimahi pun oleh komandanya, Aruji Kartawinata dimasukkan ke dalam satuan BKR. Aruji Kartawinata ingin memindahkan markas BKR dari Cimahi ke Bandung. Omon

Abdulrahman dan Samsu berusaha mencari tempat untuk markas BKR kota Bandung dan Hamid menganjurkan agar memakai gedung milik Boussee, yang terletak di Jalan Pasir Kaliki No. 43 kebetulan disamping gedung itu terdapat kantor dan gudang milik Hamid Guno yang menjadi referansir sayur-sayur untuk tentara Jepang. Ia bersedia menjamin konsumsi bagi para pejuang sedangkan Hidayat bersedia memimpin *Rikyu Syokioko* (bagian angkutan) di Kebun Kawung yang kemudian mendapat tugas untuk mengkoordinir angkutan seluruh BKR.

Disamping para eks PETA dan Heiho banyak pula para pemuda mendaftarkan diri ke BKR dengan tekad satu yaitu berjuang untuk Tanah Air. Wadah BKR untuk menampung semangat dan hasrat patriot yang menyala-nyala yang hendak mewujudkan kehidupan masyarakat bernegara, bebas dari penindasan dan penjajahan <sup>26</sup>.

Masuknya bekas anggota Peta dan Heiho ke dalam BKR dilakukan di tempat kediamannya masing-masing yang tidak selalu merupakan tempat kedudukan dari pada bekas *Daidannya* batalyonnya) Pembentukan satuan-satuan BKR ini dilaksanakan secara spontan tanpa perencanaan yang seksama. Jadi begitu anggota bekas Peta dan Heiho pulang ke kampung halamannya masing-masing, setelah adanya pernyataan pembubaran oleh pemerintah Jepang disana mereka membentuk BKR yang dijadikan wadah perjuangan. Tapi sudah merupakan suatu fakta bahwa, mereka sudah mempunyai latar belakang militer yang sedikit banyaknya profesional, dan pernah menjabat sebagai pimpinan dalam pelbagai tingkatan militer <sup>27</sup>.

BKR Bandung dibentuk pada 29 Agustus 1945 bersamaan waktunya dengan pembentukan KNI kota Bandung. Pada saat itu, berkumpul bekas perwira Peta seperti Sofyan Iskandar, Gandawijaya, Aruji Kartawinata, Elyas Sasmita, Suta Laksana, Parjaman, Hamim, Syamsu, Suhari, Sukanda Bratamanggala, Suganda, Aminuddin Hamsyah, Zaenul Bachri, Abdul Karim, Sugiharta, Umar Wirahadi Kusumah, Amir Machmud, Poniman dan Zulkifli membicarakan tentang pembentukan BKR Bandung.

BKR Kota Bandung diketuai oleh Suhari Sapari sedangkan BKR Kabupaten Bandung diketuai oleh Gandawijaya/Amiruddin. BKR Kabupaten Bandung terbagi dalam kawedanan yaitu Lembang, Cimahi, Padalarang, Cikalongwetan, Soreang, Banjaran, Cililin, Ciparay, Cicalengka dan Ujungberung.

Kawedanan Ujungberung terbagi atas tiga kecamatan, yaitu kecamatan Cicadas, Buahbatu, dan Ujungberung. Saat itu pulalah diadakan pemilihan dan sekaligus pengangkatan pimpinan BKR dengan susunan pengurus sebagai berikut :

(1) Kewedanaan

Ketua : R. Suptandar kusumadjaja, eks Shodanco Peta  
 Wakil : R. Husen Wangsaatmadja, eks Shodanco Peta  
 Pelindung : Wedana Ujungberung, R. Sambas  
 Penasehat : Komite Nasional Indonesia, tingkat kawedanan  
 R. Kusumoatmodjo

(2) Kecamatan

Cicadas : R. Husen Wangsaatmadja  
 Buahbatu : R. H. Bahrum Gumso Heiho (sersan)  
 Ujungberung: R. Suptandar Kusumadjaja, Dan Ton (R. Suptandar tanggal 9 Desember 1992)

(3) Kewedanaan Ciparay

Ketua : Sule Sulaeman  
 Wakil : Uwen dan Hanafi

(4) Kewedanaan Banjaran

Ketua : Jakarta Mikdad  
 Wakil : Endang<sup>28</sup>

Diantar BKR yang ada, baru pasukan Sukanda lah yang mempunyai persenjataan yang agak lengkap, berasal dari senjata bekas pasukan PETA se-Chudan, ditambah senjata yang dipakai pada saat melatih Sudancho se-Jawa Barat. Sebagai pengamanan senjata tersebut dikumpulkan dan disembunyikan di dalam Gua Leuweung (hutan) Tiis Lembang, di bawah pengawasan Otje Djundjunan.

Markas BKR Bandung Utara menempati rumah bekas Kendo Bratamanggala (Cipagangti 86). Dalam membentuk pasukannya, Kendo Bratamanggala memanggil seluruh pasukan PETA Daidancho III yang sedang melakukan latihan di daerah Pameungpeuk, Garut.

Selain memanggil bekas anggota PETA, juga memanggil para pemuda Bandung untuk bergabung dengan BKR Bandung Utara. Sukarya merupakan salah seorang tokoh pemuda dari daerah Sukajadi, Sukawarna, Sukasari, dan tidak ketinggalan melatih beberapa kompi mahasiswa dari Sekolah Tinggi Teknik (sekarang ITB). BKR Bandung Utara mempunyai kekuatan satu kompi, yang kemudian diusahakan untuk menjadi satu batalyon<sup>29</sup>.

### 3.2.2 *Kelasykaran*

Di samping pembentukan Badan Keamana Rakyat (BKR), telah terbentuk pula lasykar-lasykar dan pasukan perjuangan yang terdiri dari pemuda-pemuda yang berhasrat untuk mempertahankan negara yang baru saja diproklamasikan. Para pemuda tidak ingin berpangku tangan di kala negara membutuhkan tenaga mereka. Sebelum proklamasi kemerdekaan, rakyat sudah mempunyai wadah juang yang telah tersusun di mana wadah tersebut sewaktu-waktu dapat diterjunkan apabila suatu saat diperlukan seperti Seinendan, Hisbullah, Pelopor, Fujinkai, dan lain-lain. Para angkatan muda ini mengelompokkan diri masing-masing dengan duka rela tanpa pamrih untuk kemudian sukarela pula menundukkan diri pada pribadi-pribadi tertentu di antara mereka yang menurut anggapan serta pertimbangan mereka sendiri pantas untuk dijadikan pemimpin mereka, maka lahirlah pemimpin-pemimpin. Pemimpin-pemimpin kelompok melanjutkan menyusun kelompoknya menjadi kelompok-kelompok kelasykaran dan mencari hubungan-hubungan dan menggabungkan diri kepada susunan kelompok yang lebih besar, maka lahirlah kelasykaran<sup>30</sup>.

Bagi mereka yang mampu memimpin kelompoknya sebesar regu menjadi komandan regu, sebesar seksi menjadi komandan seksi dan sebagainya, biasanya yang menjadi ketua kelompok mereka adalah bekas KNIL, PETA, dan Heiho. Sementara itu pertahanan di pihak kita terus tumbuh, berkembang dan tersusun pasukan rakyat yang bermunculan di

mana-mana. Mereka semuanya mendukung, membantu dan mempertahankan berdirinya negara RI yang merdeka dan berdaulat.

Di Bandung tercatat ada 18 badan kelasykaran, yaitu :

- (1) Pemuda Republik Indonesia, dipimpin oleh Suprpto, bermarkas di Toko Ciyoda (sekarang Jalan Asia Afrika).
- (2) Angkatan Pemuda Indonesia cabang Bandung, dipimpin oleh Astrawinata dan kawan-kawan dan bermarkas di Jalan Lengkong Besar 74 Bandung.
- (3) Lasykar Wanita Indonesia, dipimpin oleh Ny. Arudji Kartawinata.
- (4) Hisbullah dipimpin oleh Kamran dan kawan-kawan.
- (5) Sabilillah dipimpin Isya Anshori dan kawan-kawan.
- (6) Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia dipimpin Suryadi dan Rivai.
- (7) Barisan Benteng Republik Indonesia (BBRI) dipimpin oleh Anwar Sutan Pamuncak dan Indo Garnida.
- (8) Barisan Berani Mati dipimpin oleh Effendi.
- (9) Pemuda Indonesia Maluku dipimpin oleh Pellaupessi dan kawan-kawan.
- (10) Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi dipimpin oleh Karundeng dan kawan-kawan.
- (11) Lasykar Rakyat dipimpin oleh Emma Bratakusuma.
- (12) Pasukan Istimewa dipimpin oleh Pakpahan.
- (13) Pasukan Garuda Putih dipimpin oleh Sinaga dan kawan-kawan.
- (14) Pasukan Beruang Merah dipimpin oleh Abdullah Saleh bermarkas di Cigereleng.
- (15) Barisan Merah Putih dipimpin oleh Nukman bermarkas di Ciateul.
- (16) Polisi Istimewa dipimpin oleh M. Harsono bermarkas di Kebonjati.
- (17) Angkatan Muda PTT dan Angkatan Muda Kota Besar Bandung dipimpin oleh Sutoko dan Ir. Juhanda.
- (18) Angkatan Muda Kereta Api dipimpin oleh A. Supian<sup>31</sup>.

Pada umumnya di daerah Jawa Barat berdiri juga berbagai macam kelasykaran.

Perlu dijelaskan di sini, pembentukan kelasykaran ada yang dibentuk oleh pemimpin partai politik. Misalnya Partai Nasional Indonesia membentuk Barisan Benteng Republik Indonesia (BBRI), Partai Sosialis

Indonesia membentuk Pemuda Sosialis Indonesia (Persindo), Masyumi membentuk Hisbullah dan Sabilillah dan Partai komunis Indonesia (PKI) membentuk Angkatan Pemuda Indonesia (API).

Pada masa pendudukan Jepang pendirian Hisbullah dilatarbelakangi oleh tekad dan keinginan untuk kerjasama dengan tentara Peta guna mengadakan perlawanan terhadap Jepang<sup>32</sup>. Berdirinya Hisbullah dan anggota-anggotanya dari kalangan pemuda muslim dan pimpinannya dari tokoh muslim. Hisbullah dipandang sangat berbahaya, karena setiap pertempuran mereka menganggap perang sabilillah dalam arti yang gugur di medan perang dianggap mati syahid. Oleh karena itu, dalam pertempuran mereka sangat berani seolah-olah saling berlomba untuk menjadi orang "suhada".

Di Bandung, tidak lama setelah Proklamasi Kemerdekaan, didirikanlah organisasi pemuda bernama Persatuan Pemuda Pelajar Indonesia (PPI). Organisasi ini berubah menjadi Pemuda Republik Indonesia (PRI) dan pimpinannya adalah Suprpto. Organisasi ini berupaya mengambil alih kekuasaan di setiap kantor di kota Bandung. Markas besarnya bertempat di Jalan Tamblong, dan cabang-cabangnya di daerah Andir, Sukajadi, Cicadas, Pasirkaliki, Kaca-kaca Wetan, Kosambi, dan Kiaracandong. Pimpinannya adalah Suwasis, sedangkan komandan pasukannya di pimpin oleh Simon, Tobing, dan Sudarman. Organisasi ini akhirnya menjadi Pesindo.

Di Kabupaten Bandung, khususnya kewedanaan Ciparay membentuk pula lasykar perjuangan. Atas ajuran dari Amidudin eks Daidancho pada suatu rapat yang diadakan di Ciparay. Adapun lasykar-lasykar perjuangan yang dibentuk di daerah kewedanaan Ciparay ialah :

- (a) Lasykar Rakyat, di bawah pimpinan Tatang Basyah.
- (b) Hisbullah, di bawah pimpinan Kardian Samar.
- (c) Sabilillah, di bawah pimpinan antara lain Engkos Kosasih.
- (d) Barisan Benteng Republik Indonesia (BBRI), di bawah pimpinan Ocar Basar, Sumarna, dan Sumardi.
- (e) Pemuda Sosialis Indonesia (PESINDO), di bawah pimpinan Ucu Sarjam, Rukandapraja, Kasanpraja, dan Endang Burhan<sup>33</sup>.

Anggota Lasykar rakyat Priangan berasal dari aneka ragam kelompok sosial, namun yang paling banyak adalah berasal dari anak buah pimpinan Emma Bratakusuma yang merupakan pesilat-pesilat. Lasykar Rakyat Bandung dibentuk oleh walikota Bandung Samsyurizal dengan tujuan menjaga dan memelihara ketentraman kota Bandung. Anggapan dasar badan ini dibuat bersama oleh walikota Bandung Samsyurizal dan sekretaris kota Bandung Basuni. Pimpinan Lasykar Rakyat kota Bandung diserahkan oleh walikota Bandung kepada Emma Bratakusuma. Markas kota Bandung bertempat di rumah pimpinannya di Jl. Kautamaan Istri dulu Jalan Dewi Sartika.

Pada tanggal 15 September di Bandung dibentuk Badan koordinasi yang diberi nama Markas Daerah Perjuangan Pertahanan Priangan (MDPP). Badan ini bertugas mengkoordinasikan pasukan-pasukan dan laskar Rakyat yang tergabung di dalamnya. Dalam MDPP ini diberi pengertian tentang siasat, strategi, dan sebagainya yang bertalian dengan bidang kemiliteran. Dalam MDPP duduk antara lain, Kamran, Astrawinata, Samaun, Bahri, Nukman, Pakpahan, Jamhari, Male Wiranatakusumah, dan M. Sutoko.

Pada 15 Agustus 1945 MDPP berubah menjadi MP3 (Majelis Persatuan Perjuangan Priangan), pimpinannya adalah Kamran, MP3 mempunyai Biro politik di pimpin oleh Djerman Prawirawinata, Biro Tata Usaha di pegang Sanusi Harjadinata, dan Biro Pertahanan M. Sutoko. Semua gerakan dan aksi pasukan-pasukan dan barisan-barisan diatur dalam satu komando. Pasukan yang tergabung dalam MP3 mempunyai wakil-wakil seperti Darsono dari Perindo, M. Rivai dari BPRI, Huseinsyah dari Hisbullah dan lain-lain<sup>34</sup>.

Peran wanita pun tidak ketinggalan dalam partisipasi ikut berjuang. Mereka masuk ke dalam Lasykar Wanita Indonesia (Lasywi) yang didirikan oleh Ibu Yati Arudji. Wadah itu untuk menampung gadis-gadis yang berumur 18 tahun, mereka ada yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Perjuangan yang telah dilakukannya, seperti :

- (1) Dalam peristiwa Banjir Cikapundung, tanggal 29 November 1945 yang telah menelan korban tidak sedikit di kalangan penduduk kota

Bandung, Lasywi tidak tinggal diam dan secara langsung membantu korban-korban dengan membuka dapur umum sehingga dengan demikian dapat meringankan mereka yang menjadi korban. Bagian palang merahpun turut aktif membantu di rumah sakit.

- (2) Ketika terjadi pemboman terhadap Cicadas oleh Sekutu, maka Lasywi telah menggerakkan dua regu palang merah dan dua regu dapur umum, sedangkan anggota-anggota lainnya sibuk membantu para mengungsi yang akan meninggalkan kota Bandung. Selain dari pada itu disetiap medan pertempuran yang terjadi di Bandung anggota-anggota Lasywi pun tidak pernah absen di bidang tempur maupun sosial<sup>35</sup>.

Banyaknya organisasi perjuangan merupakan gejala yang dapat dipandang sebagai ekspresi semangat berjuang di satu pihak dan menunjukkan pluralisme masyarakat Indonesia di pihak lain. Sebenarnya banyak organisasi perjuangan tersebut dapat melemahkan revolusi itu sendiri, karena benturan antar organisasi dan kelompok di mana masing-masing pihak akan mempertahankan jatidirinya dan wilayah kekuasaannya. Namun beruntung semacam itu tidak banyak terjadi pada awalnya, karena kondisi perjuangan semakin meningkat, musuh semakin mendekat. Baru kemudian perpecahan terjadi ketika aspek politik semakin memegang peranan dalam kancah perjuangan revolusi kemerdekaan.

### ***3.3 Pengambilan Kekuasaan dan Perebutan Senjata dari Tangan Jepang***

Setelah Proklamasi Kemerdekaan bangsa Indonesia dikumandangkan ke seluruh pelosok tanah air oleh Bung Karno dan Bung Hatta pada 17 Agustus 1945, merupakan lembaran sejarah baru bagi kehidupan rakyat Indonesia. Peristiwa tersebut merupakan manifestasi bagi seluruh rakyat Indonesia membebaskan dari rantai penjajah yang selama itu mengikat kehidupan bangsa Indonesia.

Kemerdekaan adalah gerbang emas kebebasan sesuatu bangsa telah terbentang. Tinggalah rakyat dan pemimpinannya melaksanakan roda pemerintahan yang beru tanpa dicampuri oleh bangsa asing. Segenap rakyat dan pemuda didadanya penuh gelora semangat juang untuk mengisi dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Di kota-kota besar, revolusi bangsa Indonesia dengan semangat juang yang menyala-nyala menurunkan bendera Jepang Hinomaru yang selama ini berkibar di tanah air, kemudian diganti dengan bendera Merah Putih. Rakyat dan pemuda seolah-olah menumpahkan kebencian yang mendalam terhadap Jepang yang selama itu terpendam.

Keinginan pengambil-alihan kekuasaan dan perebutan senjata dari tangan Jepang, sudah dimulai sebelum proklamasi kemerdekaan RI dikumandangkan. Karena pada hakekatnya pada tanggal 10 Agustus 1945, radio Takyo sudah menjelaskan kesediaan Jepang untuk menyerah. Para pemuda berpendapat bahwa seluruh tanah air sudah harus selesai dikuasai, sebelum tentara Sekutu mendarat dan timbang terima dengan Jepang.

Semangat juang sudah matang, rakyat kota maupun rakyat yang berada di desa sekeliling kota siap melaksanakan perintah. PETA dan organisasi masa yang tertib dan totaliter, seperti Seinendan, Keibodan, barisan pelajar dan kantor telah siap, semuanya menunggu perintah dari Soekarno-Hatta. Bahkan Barisan Bogor, langsung berada dibawah Komando Sukarno. Barisan ini mempunyai batalyon di tiap kabupaten dan kotamadya, serta peleton di tiap kecamatan, dalam setiap latihannya sudah ditanamkan ketaatan kepada perintah pribadi pimpinan<sup>36</sup>.

Melihat kenyataan ini, pihak Jepang dengan mata terbelalak tidak banyak berbuat apa-apa seolah-olah kena "hipnotis", mungkin disebabkan masih trauma atas kekalahan yang dideritanya sehingga tidak ada gairah atau nafsu untuk mencegah revolusioner bangsa Indonesia.

Moril Tentara Jepang sudah hancur pembesar-pembesarnya ada yang menangis, ada yang menghindari kesedihan dengan bersukaria untuk menghabiskan kali. Pada umumnya, mereka hanya berusaha ke arah penyelamatan diri masing-masing dan apabila dirinya merasa terancam bahaya atau senjata mereka direbut dengan kekerasan, baru melakukan tindakan penyelamatan atau hanya membela diri.

Berbagai usaha dilakukan oleh para pemimpin dan pejuang, langkah pertama membentuk pemerintahan dan pengesahan Undang-undang

Dasar oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945. Disamping itu PPKI mengangkat Soekarno-Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden.

Pada hari itu juga, Soekarno-Hatta mengeluarkan maklumat ke seluruh Indonesia, agar seluruh rakyat ikut serta dalam pembangunan negara Indonesia yang baru merdeka dengan bersikap tenang, tentram, siap sedia, dan memegang teguh disiplin.

Keluarnya maklumat tersebut, memperlihatkan kekuatiran Soekarno-Hatta melihat situasi pada saat itu, karena adanya himbauan dari para pemimpin golongan pemuda untuk melakukan perebutan kekuasaan dengan kekuatan senjata. Tetap golongan pemuda revolusioner, terus memperjuangkan agar dilakukan gerakan rakyat bersenjata dalam merebut kekuasaan.

Usaha pengambilalihan kekuasaan dari tangan Jepang terus dijalankan. Pada tanggal 2 September 1945, berlangsung musyawarah pangrehpraja seluruh Jawa di Jakarta. Pada saat itu mereka menyatakan sikap dan ketaatannya kepada Presiden RI, sehingga aparat sipil dari tingkat kabupaten ke bawah sepenuhnya telah berada di tangan republik. Para pegawai, terutama golongan pemuda mempunyai andil cukup besar dalam perebutan kekuasaan di kantor, jawatan, departemen, keresidenan, dan lain-lain baik dengan jalan damai maupun dengan perundingan di bawah ancaman.

Pemuda yang tergabung dalam badan perjuangan, para pelajar ikut pula menggerakkan revolusi terutama di sektor psikologi. Pengibaran bendera sang Merah Putih, memakai lencana Merah Putih, dan pekik “merdeka” meluas dengan cepat. Anak-anak pelajar membagi-bagikan bendera Merah Putih di jalan-jalan raya kepada para pengemudi mobil, sepeda, beca dan sebagainya, untuk dibawa pulang dan dipasang di rumah masing-masing.

Kedatangan pasukan Sekutu di Jakarta makin memperhebat aksi, mereka membuat poster-poster, pamflet-pamflet yang disebar dimana-mana. Tembok-tebok gedung, pagar, gerbong kereta api dan trem, ribuan spanduk penuh dengan tulisan kalimat-kalimat revolusi, seperti

*“Respect our constitution” “For the right of self-determination”, Indonesia free for ever”, “we have only to win” dan lain sebagainya* <sup>37</sup>.

Kemudian pihak Sekutu datang dan mengeluarkan perintah kepada pihak Jepang, agar bertanggung jawab terhadap “inventarisasi Indonesia” dan diserahkan pada Sekutu dalam keadaan utuh dan lengkap. Kemudian pada tanggal 10 september 1945, Panglima Balatentara Kerajaan Jepang di Jawa mengumumkan, bahwa pemerintahan akan diserahkan kepada pihak Sekutu dan tidak kepada pihak Indonesia. Adanya perintah itu, Maka tentara Jepang bangkit kembali dari terpukau akibat kapitulasinya. Itulah sebabnya mengapa Jepang berani menghalangi usaha-usaha pemuda dan rakyat Indonesia dalam mengambil-alih kekuasaan baik sipil maupun militer beserta alat-alat perlengkapannya, bahkan Jepang berinisiatif kembali melawan gerakan kemerdekaan rakyat Indonesia dengan gigit <sup>38</sup>.

Di kota Bandung dan sekitarnya, untuk mengambilalih kekuasaan dari tangan Jepang timbul perbedaan pendapat antara golongan tua dengan golongan muda. Golongan tua dan tokoh-tokoh pemerintah daerah di Bandung, mengharapkan pengambil-alihan kekuasaan melalui meja perundingan atau dengan cara diploma. Oto Iskandar di Nata, Puradiredja, dan Ukur Bratakusumah merupakan wakil-wakil dari golongan tua dan tokoh pemerintah daerah <sup>39</sup>. Alasan mereka, supaya mengambil-alihan kekuasaan dari tangan Jepang tidak menimbulkan pertumpahan darah atau tidak memakan korban jiwa dari kedua belah pihak.

Golongan Muda, yaitu pemimpin-pemimpin pemuda antara lain Sukanda Bratamanggala justru menginginkan pengambil-alihan kekuasaan dari tangan Jepang dengan cara kekerasan <sup>40</sup>. Cara ini tidak dimaklumi, karena darah pemimpin-pemimpin pemuda masih bergejolak didadanya. Di samping itu, ingin segera mengadakan perlawanan dikala musuh belum mengkonsolidasikan pemasukannya.

Untung kedua cara ini tidak menimbulkan percekocokan yang berlarut-larut antara golongan tua dengan pemimpin-pemimpin pemuda. Seandainya terjadi perselisihan, niscaya perjuangan menegakkan kemerdekaan tidak akan berhasil, bahkan akan mengakibatkan buntu

dalam perjuangan atau mengalami kehancuran yang fatal. Perjuangan perlu adanya koordinasi yang baik dan rapih mulai dari golongan bawah (rakyat) sampai dengan golongan atas (pemimpin), untuk memperkuat perlawanan kita terhadap serangan musuh.

Dikota Bandung, kedua cara ini berjalan, pertama dilakukan dengan jalan berunding. Apabila cara ini tidak membawa hasil atau buntu, baru dengan cara kekerasan atau senjata yang berbicara. Dengan demikian, pertempuran pun tidak bisa dihindarkan.

Cara diplomasi pernah dilakukan oleh Oto Iskandar di Nata, Puradiredja, dan Ukur Bratakusumah. Mereka berturut-turut adalah Menteri Negara merangkap Ketua KNI Propinsi Jawa Barat, Residen Priangan dan Wakil Walikota Bandung. Ketiga tokoh tersebut mengadakan perundingan dengan Mayor Jenderal Mobuchi. Dalam perundingan timbul perbedaan-pendapat, Oto Iskandar di Nata Cs. Menginginkan penyerahan militer dan senjata dilakukan dengan cara damai, tetapi Mayor Jenderal Mahuchi menginginkan melalui aksi massa, sehingga ada alasan bagi tentara Jepang bila tentara Sekutu kelak menanyakan mengenai hal itu<sup>41</sup>. Perundingan ini menemui jalan buntu, akhirnya diselesaikan dengan fisik.

Pemimpin pemuda mendesak bahwa pemberontakan militer harus segera dimulai. Sehubungan dengan itu A. H. Nasution mengadakan kontak dengan pemimpin PETA, namun orang-orang yang dimaksud tak ada didalam kota. PETA yang ada di Bandung dan Cimahi hanya ada 2 kompi. Kemudian A. H. Nasution dan Mashudi pada waktu fajar sambil naik sepeda berangkat ke Cimahi untuk membicarakan masalah perebutan militer dari tangan Jepang pada Daidancho Aruji Kartawinata di rumahnya. Akan tetapi Daidancho Aruji Kartawinata tidak bersedia untuk memulai pergerakan itu, karena pikirannya sedang diliputi oleh "formasi persenjataan" pada esok paginya<sup>42</sup>.

Barisan-barisan rakyat yang ada kalanya tidak kompak, ditambah lagi dengan adanya instruksi dari pimpinan pusat agar jangan bertindak dulu, karena pemerintah sedang mengatur penyelesaian. Hal ini

menggagalkan usaha para pemuda pejuang untuk merebut senjata secara serentak <sup>43</sup>.

Di lain pihak, pimpinan-pimpinan pemuda beserta mahasiswa STT (sekarang ITB), yang pernah dididik oleh tentara Jepang dalam semi kemiliteran berinisiatif untuk mengkoordinir para anggota Seinendan mulai dari tingkat kelurahan sampai kotapraja. Begitu pula yang ada di kantor-kantor dikoordinir oleh ketua perhimpunan pemuda kantor, Mashudi. Para ketua Seinendan mulai tingkat kelurahan sampai kotapraja, ketua Seinendan perkantoran, dan ketua Seinendan di Kantor Pusat Pos Telegram dan Telepon (PTT) di bawah pimpinan Sutoko, berkumpul mengadakan rapat persiapan melaksanakan perebutan kekuasaan dan menaikkan bendera Merah Putih secara serentak. Tetapi rencana ini tidak terlaksana, karena Jepang telah bersiap siaga di kantor-kantor dengan bersenjata lengkap, sedangkan dari pihak kita hanya bersenjata bambu runcing, golok, tumbak, dan sebagainya. Hal ini akan berakibat fatal bagi kita jika dipaksakan <sup>44</sup>.

Sutoko yang mendapat kepercayaan dari Jepang untuk memegang bagian pertahanan Jawatan PTT, memanfaatkan kedudukannya untuk melakukan hubungan dengan Angkatan Muda Kereta Api yang dipimpin oleh Akhmad Tirtosudiro dalam usaha mengambil alih kekuasaan Jawatan Kereta Api dari tangan Jepang. Angkatan Muda Keresidenan di bawah pimpinan Suryono (Pak Kasur), berhubungan dengan Angkatan Muda Balai Kota yang dipimpin oleh Suprayogi, demikian pula Angkatan Muda Jawatan Pertambangan di bawah pimpinan Lasut berhubungan dengan Angkatan Muda Pabrik Senjata di Kiaracandong (ACW) yang dipimpin oleh Hardoyo <sup>45</sup>.

Baru setelah KNI kota Bandung mengeluarkan maklumat pengoperan pimpinan semua kantor dan perusahaan yang ada di kota Bandung. Isi maklumat sebagai berikut :

#### KOMITE NASIONAL KOTA BANDUNG

Dengan ini memutuskan, supaya pada hari jumat tanggal 28 September 1945 M. jam 11.00 siang harus dilakukan pengoperan pimpinan kantor-kantor dan perusahaan-perusahaan dari pegawai-pegawai Nippon kepada Kepala-kepala Bangsa Indonesia.

Cara melakukannya :

I. Kepala-kepala bangsa Indonesia atau orang-orang yang dianggap cakap untuk menjalankan pekerjaan Kepala dari tiap-tiap bagian dalam kantor-kantor dan perusahaan-perusahaan itu bersama-sama dengan Pimpinan Kantor di mana telah ada, harus mengadakan pembicaraan dengan terang-terangan dengan Kepala-kepala Bangsa Nippon di mana harus dikemukakan :

- a. Segala pekerjaan sebenarnya dijalankannya oleh pegawai-pegawai Bangsa Indonesia dan dapat dilakukan dengan beres, tidak dengan bantuan dari manapun juga;
- b. Maka dari itu sudah seadilnya jika kepandaian pegawai Bangsa Indonesia untuk menjalankan pemerintahan sendiri itu ditunjukkan kepada dunia luar;
- c. Pegawai-pegawai Bangsa Nippon diminta dengan hormat, supaya mulai hari itu juga baiklah tidak mengantor lagi;
- d. Diminta dengan sangat, supaya Bangsa Nippon mengerti benar-benar akan kehendak kita yang dimaksud di atas, supaya keamanan umum dapat terjamin sebenar-benarnya.

II. Jika Bangsa Nippon tidak suka menerima perdamaian ini maka mendesak kepada :

- a. Segenap Kepala-kepala dan pegawai Bangsa Indonesia, supaya mulai hari itu (Jumat tanggal 28/9/45) mengerjakan pekerjaan sehari-hari dengan tidak usah berhubungan langsung dengan Bangsa Nippon;
- b. Pegawai-pegawai Indonesia yang tidak suka melakukan keputusan ini harus meletakkan jabatannya.

Mengetahui  
RESIDEN PRIANGAN  
R. PEORADIREDDJA

Bandung, 27 September 1945M  
KOMITE NASIONAL KOTA BANDUNG

Pengambil kekuasaan instansi resmi pertama adalah pada kantor Pusat Pos Telegram dan Telepon (PTT) pada 27 September 1945 jam 11.00 bertepatan dengan diumumkannya maklumat tersebut, yang dipimpin oleh Sutoko dan Nawawi Alief. Perebutan kekuasaan itu hanya membutuhkan waktu kurang dari satu jam dengan bersenjata bambu runcing dan golok telah berhasil dikuasai Kantor Pusat PTT. Kantor Pusat PTT pada waktu itu dipimpin oleh Osada yang kemudian diganti oleh orang Indonesia yang bernama Suharso dan Diyar<sup>47</sup>.

Keesokan harinya, yaitu pada 28 September 1945, pemuda-pemuda Djawatan Kereta Api (DKA) di bawah pimpinan Ir. Juanda, melancarkan pengambil-alihan pada Balai Besar Jawatan Kereta Api (BBJKA) dan berhasil dikuasai. Kemudian menyusul perebutan kekuasaan atas Kantor Pertambangan, kotapraja, keresidenan, objek-objek militer di Gudang Utara, RRI dan lain-lain<sup>48</sup>.

Dikuasainya Kantor Pusat PTT, Balai Besar Jawatan Kereta Api, RRI, maka dengan sendirinya di seluruh Indonesia cabang-cabang kantor tersebut otomatis kena, karena Bandung merupakan pusatnya<sup>49</sup>.

Di daerah Bandung dan sekitarnya, serdadu Jepang memiliki perlengkapan senjata seperti, pusat perbekalan dan pergudangan senjata di Kiaracandong (sekarang PINDAD), lapangan terbang Andir (sekarang IPTN), Rancekek, Cilampeni, dan kamp-kamp pertahanan di Ciater yang ditempati oleh Laksamana Maeda beserta anggora Marini dari Jakarta.

Untuk menguasai Lapangan Udara Andir sebelum dilakukan pertempuran, pertamakali melalui perundingan dengan pihak Jepang. Perundingan ini mendapat persetujuan dari kedua belah pihak, bahwa senjata di serahkan kepada kita dengan syarat masih berada di bawah pengawasan Jepang<sup>50</sup>. Penyerahan langsung akan dilaksanak bilamana prajurit-prajurit Indonesia, terutama dari BKR Sudah pandai mempergunakan senjata-senjata yang ada.

Perebutan pabrik dan gudang senjata di Kiaracandong, yaitu ACW *Algemene Constructie Wikel*, dilaksanakan Oktober 1945. Pada mulanya akan dilakukan dengan jalan damai antara pihak kita, yang diwakili oleh Sutoko, Mohamad Rivai, dan dibantu oleh Slamet dari Polisi Istimewa ex Tokubetsu dan Suprayogi dengan pimpinan Jepang. Akan tetapi perundingan antara pemimpin kita dengan pimpinan pabrik senjata tidak membuahkan hasil. Akhirnya pemuda dan rakyat yang sejak tadi telah menunggu di luar gedung amarah dan serentak menyerbu ke dalam pabrik senjata. Pada waktu itu juga dapat di kuasai tanpa ada perlawanan dari pihak Jepang<sup>51</sup>.

Para pelajar bersama dengan bekas anggota PETA mengepung kolone pancer di Cicadas, dan Jepang menyerahkan 9 buah kendaraan kepada polisi. Dua orang pemuda bekas Heiho yaitu Sumarsono dan Batangtaris berhasil mengelabui Jepang, mereka berhasil masuk ke Gedung senjata di Dayeuhkolot dengan jalan meniru-niru perwira Jepang dan berhasil mengangkut sejumlah senjata dari gudang tersebut. Kemudian senjata di bawa lari ke Markas Batalyon Bandung Utara.

Untuk menambah persenjataan yang dimilikinya, Komandan Batalyon Bandung Utara, mendatangi Markas Tentara Jepang di Cikole Lembang. Di tempat itu Kendo Bratamanggala menyampaikan maksudnya kepada komandan markas yaitu Laksamana Maeda, untuk menyerahkan semua persenjataan yang dimiliki kepada pemerintah RI. Laksamana Maeda menyetujui untuk menyerahkan senjata yang dimilikinya, karena saat itu sudah ada perintah dari Sekutu untuk mempertahankan markas dan persenjataan yang di kuasainya, Maeda tidak bisa berbuat apa-apa.

Mereka akhirnya berunding, dengan tujuan senjata dapat diserahkan kepada pasukan Batalyon Bandung Utara, dan Laksamana Maeda terhindar dari tuduhan telah menyerahkan persenjataannya kepada pemerintahan RI. Dalam perundingan itu disepakati seolah-olah Batalyon Bandung Utara menyerang markas itu, setelah melalui perang-perangan Batalyon Bandung Utara berhasil memperoleh persenjataan baru ditambah dengan dua buah mortir, senjata yang paling modren yang pernah dimilikinya<sup>52</sup>.

Perebutan senjata di daerah Ciparay Kabupaten Bandung, hampir memakan korban sia-sia, akibat tembakan mitraliur tentara Jepang. Sekelompok rakyat dengan bersenjata golok, bambu runcing, pedang, dan lain-lain akan menyerbu gudang makanan dan senjata Jepang, yang dikawal tentara Jepang dengan persenjataan lengkap. Untung saja rencana tersebut dapat dicegah oleh BKR dan Camat Ciparay, sehingga tidak terjadi pertempuran, yang jelas tidak seimbang. Bapak Camat Ciparay yang dapat berbahasa Jepang kemudian menghadap komandan tentara Jepang, untuk menjelaskan bahwa Jepang sudah menyerah dan Indonesia sudah merdeka, serta meminta persenjataan yang dimiliki oleh

pasukannya. Pihak Jepang dapat diyakinkan olehnya, sebagian persenjataan dan perbekalan yang ada digudang diberikan kepada para pemuda, bahkan bendera Merah Putih dikibarkan di muka markas itu<sup>53</sup>.

Pada 10 Oktober 1945, Mohammad Rivai dengan pasukannya, merencanakan melakukan penyerbuan ke markas kompetai yang bermarkas di Gedung Heetgansweng (sekarang Gedung SMP/SMA St. Aloysius di Jalan Sultan Agung), bentrokan senjata dengan pihak Jepang tak terhindarkan<sup>54</sup>. Padahal pada tanggal tersebut para pemimpin pasukan dan lasykar-lasykar akan mengadakan musyawarah di markas API Jalan Lengkong Besar, untuk membicarakan kelanjutan pengambilalihan kantor-kantor dan tempat-tempat penting serta penggunaan dari senjata-senjata yang telah berhasil dikumpulkan saat itu<sup>55</sup>.

Pasukan yang menyerbu pada mulanya akan melakukan perundingan dengan tentara Jepang untuk membicarakan pembebasan tahanan, yang bernama Sanip dan menyerahkan senjata secara damai. Ternyata ada kesalahpahaman, sehingga salah seorang tentara Jepang tertembak. Maka bentrokan senjata dari kedua belah pihak tidak dapat dihindarkan lagi, akibatnya dua orang pemuda gugur, yaitu Moh. Rafik dan Sumodiyono<sup>56</sup>.

Akibat dari bentrokan itu, pihak Jepang terus membabi buta dan mengerahkan segala kekuatannya termasuk kendaraan lapis baja untuk merebut kembali tempat-tempat strategis yang telah dikuasai oleh pemuda-pemuda pejuang. Pertempuran makin sengit dan menjalar ke Jalan Dago (sekarang Jalan Ir. H. Juanda), pemuda-pemuda pejuang dengan kompetai Jepang. Di samping merebut tempat-tempat strategis, pihak Jepang mengadakan razia secara besar-besaran terhadap senjata-senjata yang telah berhasil direbut oleh rakyat dan pemuda-pemuda pejuang.

Walaupun Jepang terus menerus melancarkan serangan secara sporadis, namun pihak pejuang kita tidak gentar, bahkan terus meladeni sampai titik darah penghabisan. Pejuang-pejuang kita tidak gentar dengan berdesingnya peluru ketelinga, tidak merasa kecil hati dengan bersenjatakan bambu runcing. Semangat juanglah yang dijadikan modal untuk menggepuk musuh.

Rakyat terus berdatangan secara berjubel-jubel, bukan saja dari kota Bandung, tetapi dari seluruh daerah sekitarnya. Ada yang datang dari Ujungberung, Rancaekek, Cicalengka, Majalaya, dan Baleendah. Rupanya dalam sekejap saja, berita pertempuran itu telah menyebar luas ke sekitar Jawa Barat. Para Kyai juga tidak ketinggalan, mereka datang dengan mengerahkan para santrinya yang berada di dalam pesantren maupun yang sudah ada di luar. Teriakan Allahu Akbar berkumandang di segala penjuru, menambah bergelora semangat juang<sup>57</sup>.

Melihat kenyataan ini, pihak Jepang menemui kesulitan dan mengambil siasat dengan tipu muslihat seakan-akan mereka mengajak para pemuda pejuang untuk menghentikan pertempuran dan berseru untuk mengadakan perdamaian dan kerjasama. Ajakan ini membawa hasil, ada beberapa pemuda yang terpicat di antaranya, Mohammad Rivai, Polisi Tentara Lettu Gani (alm), dan Budoyo dari Polisi. Pemuda-pemuda tersebut dibawa naik tank-tank Jepang dan diajak mengelilingi kota Bandung sambil berseru, “selesai”, “tenang”, tidak boleh ada pertempuran lagi<sup>58</sup>

Adapun seruan ini, pemuda-pemuda pejuang dan rakyat mula-mula percaya, bahwa perebutan-perebutan kekuasaan telah berhasil, sehingga seakan-akan telah berhasil pula pemimpin-pemimpin yang selalu menekankan kepada diplomasi. Padahal itu hanya tipu muslihat belaka, supaya pemuda-pemuda pejuang dan rakyat tidak melakukan tindakan kekerasan. Pemuda-pemuda yang naik tank dibawa ke markas Okano Butai di Cibangkong. Dimarkas itu, mereka dijebloskan ke kamar tahanan dan diintegrasikan dengan keji hingga sampai babak belur.

Untuk menyelesaikan pemuda itu, maka dibawa ke luar kota dengan maksud akan dibunuh, dalam perjalanan dari Cibangkong pemuda-pemuda pejuang dan rakyat sudah berjejer di sepanjang jalan dengan siap tempur. Melihat keadaan ini, maka oleh pemuda-pemuda itu dipergunakan kesempatan yang baik untuk meloloskan diri dari dalam tank. Pihak Jepang tidak memberikan tindakan apa-apa terhadap pemuda-pemuda yang loncat dari tank, karena melihat massa begitu banyak. Akhirnya pemuda-pemuda lolos dari maut, atas berkat pertolongan Allah Yang Maha Kuasa.

Semenjak itu, bala tentara Jepang makin ngamuk tidak karuan, seluruh kekuatan yang ada dikerahkan untuk menggempur patriot-patriot bangsa. Setelah terjadinya peristiwa di Gedung Heetgansweg, tercetuslah istilah ejekan bagi pemuda-pemuda Bandung, ialah istilah pemuda “Peuyeum Bol”. Istilah Peuyeum Bol mempunyai ceritera sendiri, pertama kali dikumandangkan di Radio Pemberontak Surabaya (PRS). Pada waktu itu, Bung Tomo sedang berpidato menggebu-gebu menyulut semangat juang rakyat Surabaya, kemudian datang pemuda Bandung dan menghampirinya dengan maksud meminjam corong yang sedang dipakainya untuk mengemukakan sesuatu khusus ditujukan pada masyarakat Bandung. Maka oleh Bung Tomo diberikan, karena maksud pemuda itu baik untuk menyulut semangat juang warga masyarakat Bandung. Walaupun bahasa itu oleh Bung Tomo sendiri tidak begitu dimengerti, tetapi tahu maksudnya<sup>59</sup>.

Setelah adanya peristiwa di Heetgansweg, situasi di kota Bandung makin genting karena pasukan tentara Jepang terus memblokade pertahanan, kemudian disusul dengan pelucutan senjata ke rumah-rumah penduduk dan para pemuda pejuang. Tindakan ini, menyebabkan Walikota Bandung, Atmadibrata bertekad untuk mengadakan pembalasan secara besar-besaran terhadap tentara Jepang. Walikota Bandung menghimpun kekuatan mulai tingkat kelurahan sampai kotapraja, para pemuda pejuang untuk mengambil alih kembali tempat-tempat strategis yang direbut oleh tentara Jepang. Sasaran pertama Andir dan markas Jepang di Tegallega. Akan tetapi penyerangan hanya diarahkan kemarkas Tegallega, karena di sana diperkirakan banyak menyimpan senjata. Para pemuda pejuang yang ditugasi menyerbu ke dalam markas Jepang, persenjatai dengan granat, senjata api yang lolos dari razia<sup>60</sup>.

Pihak Jepang sendiri tidak mengira adanya serangan secara tiba-tiba yang dilancarkan oleh para pemuda dan rakyat. Jepang menganggap situasi itu telah aman, karena semua tempat-tempat strategis dan senjata-senjata yang ada ditangan pemuda sebagian besar telah dikuasai. Kelelahan inilah dipergunakan sebaik-baiknya oleh para pemuda untuk menyerang tentara Jepang dan menguasai markas tersebut.

Penyerangan ini berhasil, pihak Jepang sendiri tidak ada perlawanan yang berarti dan sekaligus membuktikan kepada rakyat Indonesia, bahwa masyarakat Bandung bukan pemuda “Peuyeum Bol” yang takut bertempur. Pemuda Bandung tidak mengenal mundur apalagi menyerah terhadap musuh.

Selain itu, untuk mengumpulkan senjata kembali, dengan cara menyergap Jepang yang sedang lengah atau berjalan sendirian di tempat-tempat sunyi. Bahkan dengan berani masuk ke rumah-rumah tentara Jepang di daerah Bandung Utara, memaksa mereka menyerahkan senjata. Ada juga yang ditugaskan ke luar kota untuk mencari senjata yang telah disembunyikan oleh Jepang setelah penyerbuan pemuda ke Heetgansweg. Kelompok yang diberi tugas itu dipimpin oleh Tatang Aruman, Salkom Wigena, dan Gunawan. Mereka menuju ke Bandung Selatan tempat terdapat banyak gua-gua buatan romusha, di lembah-lembah, jurang-jurang seperti di Pangelan dan Ciwidey, dan mereka berhasil mendapatkan senjata cukup banyak<sup>61</sup>.

Ada suatu hal yang patut disayangkan, dalam usaha perebutan senjata di Bandung dan sekitarnya ada ketidak kompakannya diantara para pejuang. Sejak semula telah terjadi persaingan diantara para pemimpin, sehingga tidak terasa adanya ketegasan pemimpin BKR. Hal ini nampak ketika pemuda Masnu dari *Noordermagazajn Straat*, meminta supaya BKR datang dengan gerbong kosong untuk diisi senjata. Diantara para pemimpin terjadi persaingan untuk mendapatkan senjata, akhirnya sebagian senjata tetap berada di dalam gudang. Demikian pula pada waktu Batalyon Sukanda akan menduduki ACW dicegah oleh BKR Kota dengan dalih “sudah beres ditangan kita”<sup>62</sup>.

## CATATAN

1. Mr. Ahmad Soebardjo, *Lahirnya Republik Indonesia*, PT. Kinta, Bandung, 1978, hal. 72.
2. *Ibid.*
3. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid VI, Depdikbud, Balai Pustaka, Edisi ke-4, Jakarta, 1990, hal. 80-81.
4. Mr. Ahmad Soebardjo, *op. cit.*, hal. 86-87.
5. Marwati Djoened Poesponegoro, *op. cit.*, hal. 89-90.
6. Edi S. Ekadjati, et. al., *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Barat*, Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDKD, 1980/1981. hal. 78.
7. Djajusman, *op. cit.*, hal. 16.
8. *Ibid.*
9. *Ibid.*
10. Wawancara dengan Oyin, tanggal 5 Juli 1994, di Bandung.
11. Wawancara dengan Urip Hidayat, tanggal 2 Juli 1994, di Bandung.

12. Wawancara dengan Rukanda Pradja, tanggal 10 Juli 1994, diCiparay, Kabupaten Bandung.
13. *Ibid.*
14. Pemda Kabupaten Bandung, *Sejarah Kabupaten Bandung*, Bandung, 1974, hal. 204.
15. Setelah terbentuk KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) pada 22 Agustus 1945, maka dibentuklah KNID daerah-daerah. Pembentukan KNID di daerah Jawa Barat dimulai dari Keresiden Priangan pada 24 Agustus 1945. KNI kota Bandung dibentuk pada 29 Agustus yang ketika itu pemerintahan kota Bandung di bawah pimpinan Walikota R. A. Atmadinata dengan dibantu oleh Ir. Ukar Bratakusumah sebagai wakilnya. KNID kota Bandung diketuai oleh R. Syamsurizal, sedangkan Kabupaten Bandung diketuai oleh Sutamaksana.
16. Edi S. Ekadjati, et. al., *Sejarah Kota Bandung, Perode Revolusi Kemerdekaan 1945-1950*, Pemerintah Kotamadya Dt. II, Bandung, Kerjasama dengan UNPAD, Bandung, 1981. hal. 115.
17. Nugroho Notosusanto, *TENTARA PETA, Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1979, hal. 141.
18. Disjarah TNI-AD, *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI Angkatan Darat*, Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat, Faa. Mulyana, Bandung-Jakarta, 1972, hal. 39.
19. Ariwiadi, *Ichtisar Sedjarah Nasional Indonesia (awal sekarang)*, Departemen Pertahanan KeamaPusat Sedjarah ABRI, Djakarta, 1971, hal. 104.
20. A. H. Nasution, Jilid 2, *lok. cit.*
21. GPH. Djati Kusumo, *op. cit.*, hal. 26.

22. *Ibid.*, hal. 26.
23. Edi S. Ekadjati, 1980/1981. *op. cit.*, hal. 94-95.
24. Wawancara dengan Hariadi Tjahaja, tanggal 28 - 29 Agustus 1945.
25. Edi S. Ekadjati, 1980/1981. *op. cit.*, hal. 97-98.
26. Djajusman, *op. cit.*, hal. 34.
27. Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hal. 141.
28. Wawancara dengan Jakarta Mikdad, tanggal 10 Juli 1994, di Bandung.
29. Wawancara dengan R. Sukanda Bratamaggala, tanggal 11 Juli 1994, Bandung.
30. Sedjarah Militer Kodam VI Siliwangi, *Siliwangi Dari Masa ke Masa*, Fakta Mahjuma, Djakarta, 1986, hal. 34-36.
31. Edi S. Ekadjati, 1980/1981. *op. cit.*, hal. 96-97.
32. Edi S. Ekadjati, *et. al.*, *Sejarah Lisan Hizbullah Cirebon dan Lasykar Rakyat Priangan*, Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek IDSN, Jakarta, 1992, hal. 10.
33. Wawancara dengan Utju Sardjam, tanggal 9 Juli 1994, di Ciparay, Kabupaten Bandung.
34. Edi S. Ekadjati, 1981. *op. cit.*, hal. 124-125.
35. Djen Amar, *Bandung Lautan Api*, Bandung, 1963. hal. 88-90.
36. A. H. Nasution, Jilid 1, *op. cit.*, hal. 211-216.
37. *Ibid.*, hal. 246-250.

38. Djajusman, *op. cit.*, hal. 25.
39. Edi S. Ekadjati, 1981. *op. cit.*, hal. 129.
40. *Ibid.*
41. *Ibid.*
42. A. H. Nasution, Jilid 1, *op. cit.*, hal. 316. Dan Wawancara dengan Mashudi, 23 Juli 1994, di Bandung.
43. Edi S. Ekadjati, 1980/1981. *op. cit.*, hal. 89.
44. Wawancara dengan Mashuri, tanggal 23 Juli 1994, Bandung.
45. Tri Wahyuning Mudaryanti Soedarsono H. *Priangan shu Pada Masa Pendudukan Jepang, 1942-1945*, Skripsi, Universitas Indonesia, Fakultas Sastra, Jakarta, 1979, hal. 195-197.
46. Basoeni, *Buku Peringatan 50 Tahun Berdirinya Kota Bandung sebagai Daerah Otonom*, 1957, hal. 6-7.
47. Djajusman, *op. cit.*, hal. 26.
48. *Ibid.*
49. Wawancara dengan Mashuri, tanggal 23 Juli 1994, Bandung.
50. Moh. Rivai, *Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17-8-1945*, PT. Suternasa, Jakarta, 1983, hal. 63-64.
51. *Ibid.*
52. Wawancara dengan Bratamanggala, tanggal 11 Juli 1994, di Bandung.

53. Wawancara dengan Sule Sulaemaan, tanggal 9 Juli 1994, di Ciparay, Kabupaten Bandung.
54. Moh. Rivai, *op. cit.*, hal. 66-67.
55. Djajusman, *op. cit.*, hal. 26.
56. Edi S. Ekadjati, 1981. hal. 132.
57. Moh. Rivai, *op. cit.*, hal. 67.
58. Djajusman, *op. cit.*, hal. 28. dan Moh. Rivai, *op. cit.*, hal. 68.
59. Wawancara dengan E. Karmas, tanggal 22 Juli 1994, di Bandung dan Djajusman, *op. cit.*, hal. 31.
60. Djen Amar, *op. cit.*, hal. 85.
61. Edi S. Ekadjati, 1981, *op. cit.*, hal..
62. Edi S. Ekadjati, 1980/1981, *op. cit.*, hal. 89.

## BAB IV

### PEREBUTAN KEKUASAAN DI KOTA BANDUNG

#### *4.1 Upaya Belanda menguasai kembali Kota Bandung*

##### *4.1.1 Belanda Memboceng Tentara Sekutu*

Pada masa akhir Perang Dunia II (PD II) tepatnya pada 24 Agustus 1945, antara Belanda dengan Inggris telah mengikat suatu perjanjian yang disebut "*Civil Affair Agreement*" yang isinya antara lain mengakui sepenuhnya kedaulatan Belanda di Indonesia yang tidak boleh di sentuh-sentuh oleh tentara pendudukan. Dengan Agreement ini NICA-lah yang akan menjalankan urusan sipil seluruhnya dengan diawasi oleh Panglima Besar Sekutu<sup>1</sup>.

Adanya perjanjian tersebut, Inggris berjanji akan secepatnya menyerahkan tanggung jawab pemerintah sipil pada pihak Belanda dan pembentukan alat-alat administrasi serta kehakiman Hindia Belanda. Dengan demikian, Belanda akan memimpin atau tepatnya menjajah kembali Indonesia seperti semula sebelum pendudukan Jepang (1942-1945) datang ke Indonesia.

Dua minggu kemudian, yaitu pada 5 dan 10 September 1945 pelopor-pelopor NICA 2 (*Nederlands Indies Civil Administration*),

NEFIS, dan KNIL (*Koninklijk Nederlands Indesche Leger*) mendarat di Jakarta. Pada 15 September 1945, disusul oleh kapal penjelajah Inggris "Cumberland" kapal penjelajah Belanda "Tramp", dan kapal-kapal lainnya yang mengangkut detesmen-detasemen Marinir Belanda tiba di Pelabuhan Tanjung Priuk. Di dalam rombongan ini, antara lain terdapat Real Admiral W.R. Patterson, Wakil Panglima SEAC yang sementara waktu di beri tugas selaku tentara sekutu untuk Indonesia, AFNEI (*Allied Forces in the Netherland East Indies*). Ia disertai oleh perwira-perwira Belanda, seperti Jendral Van Srtaten, Kolenel Abdul Kadir, dan. Ch O Van der Plas (wakil kepala NICA)<sup>3</sup>.

Tentara Sekutu yang diwakili oleh tentara Inggris di bawah pimpinan Letnan Jendral Sir Philip Christison, Panglima Besar AFNEI mendarat di Indonesia terdiri atas 3 divisi, yaitu :

- (a) 23 rd Indian Division di bawah pimpinan Mayor Jendral D.C. Hawthoru (untuk daerah Jakarta).
- (b) 5 th. Indian Division di bawah pimpinan Mayor Jendral E.C. Mansergh (untuk daerah Surabaya).
- (c) 26 th. Indian Division di bawah pimpinan Mayor Jendral H.M. Chambers (untuk daerah Sumatra di Padang atau di Medan)<sup>4</sup>.

Sehari sebelum pendaratan tentara Sekutu di Indonesia Panglima Tentara Sekutu, Letnan Jendral Shir Philip Christison untuk pendudukan di Indonesia berpidato melalui radio SEAC di Singapura. Isi pidato mengenai tugas tentara Sekutu di Indonesia, yaitu sebagai berikut :

- (a) Melindungi dan menjalankan pemindahan tawanan perang dan orang-orang interniran, yang di selenggarakan oleh suatu badan yang bernama RAPWI, di Indonesia bertugas antara tahun 1945 hingga 1946 dengan bantuan pemerintah Republik Indonesia.
- (b) Melucuti tentara Jepang dan mengembalikan mereka ke tanah Jepang.
- (c) Memelihara ketertiban dan keamanan umum, supaya maksud di atas dapat di laksanakan<sup>5</sup>.

Perlu dijelaskan disini, bahwa tentara Sekutu sebelum datang ke Indonesia terlebih dahulu telah mempelajari daftar-daftar senjata Jepang

yang ada di Indonesia, ialah sebagai berikut :

- (a) 26.000 pucuk senpan dengan 27 juta peluru
- (b) 1.300 pucuk senapan otomatis 4,5 juta peluru
- (C) 600 pucuk senapan mesin dengan 12 juta peluru
- (d) 9.500 granat tajam
- (e) 700 pucuk mortir dengan 23.000 butir peluru
- (f) 40 pucuk meriam anti tank dengan 8000 granat.
- (g) 16 pucuk houwitser dengan 10.000 granat
- (h) 30 pucuk senjata pembakar <sup>6</sup>.

Mereka juga mengharapkan supaya kedatangan di Indonesia jangan terjadi apa-apa di luar rencana Sekutu. Oleh karena itu, atas desakan Belanda pada bulan September 1945, Laksamana Mountbatten dengan resmi memerintahkan kepada Jendral Terauchi untuk membatalkan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus 1945) dan mengarangkan supaya pemerintah sipil tetap di pegang secara utuh oleh pihak Sekutu. Padahal pihak Jepang sudah tidak berdaya lagi. Rakyat Indonesia telah jemu kepada Jepang dan mengusir mereka dari kantor-kantor baik secara diplomasi maupun dengan cara kekerasan.

Berhubung adanya pendaratan tentara Sekutu di Jakarta, Surabaya, Padang, dan Medan, maka Presiden Soekarno mengeluarkan surat perintah untuk seluruh pegawai bangsa Indonesia yang berbunyi sebagai berikut :

"Kami Presiden Republik Indonesia memerintahkan kepada segenap pegawai republik Indonesia supaya bersedia membantu pekerjaan Balatentara Serikat untuk keperluan keamanan umum, yang selaras dengan perjanjian dan hukum Internasional"<sup>7</sup>

Presiden Republik Indonesia  
Soekarno

Sebenarnya seluruh rakyat dan pegawai Indonesia pada dasarnya setuju, karena sebagai pemenang dalam PDII merupakan suatu kewajiban untuk menyelesaikan tugas terakhir, yakni menyelesaikan interniran yang masih berada di Indonesia. yang tidak setuju, karena di balik tugas yang diembanya, pihak Sekutu yang di wakili oleh tentara Inggris datang ke Indonesia di bocengi oleh pihak Belanda. Hal inilah, penyebab utama

rakyat dan pegawai Indonesia tidak mau membantu bahkan sebaliknya membenci terhadap Sekutu apalagi kepada pihak Belanda yang serakah itu. Untuk menyalurkan rasa kebenciannya terjadilah protes-protes keras dan menolak kedatangan mereka di Indonesia.

Tindakan Inggris yang telah mempergunakan tentara India untuk menindas bangsa yang sedang memperjuangkan kemerdekaannya, mendapatkan, kecaman keras dari negara luar. Salah satunya datang dari seorang pimpinan bangsa India, Nehru mengajukan protes keras kepada Pemerintah Inggris atas penggunaan tentara India di Indonesia. Padahal antara Indonesia dengan India tidak sedang saling bermusuhan satu sama lainnya. Namun protes Nehru, disanggah oleh Pemerintah Inggris, mengatakan bahwa tentara Inggris dan India sekali-kali tidak akan mencampuri urusan politik di dalam negeri Indonesia<sup>8</sup>.

Dikalangan tokoh-tokoh pejuang dan rakyat Indonesia, hatinya makin memanas. Melihat situasi ini, Panglima Jendral Sir Philip Christison, khawatir atas tidak lancarnya tugas yang harus dilaksanakan oleh pihak Sekutu kelak Akhirnya pada 1 Oktober 1945 mengeluarkan pernyataan yang isinya mengakui kekuasaan "*De facto*" Republik Indonesia (RI) atas Sumatra dan Jawa.

Pernyataanya itu antara lain berbunyi sebagai berikut

"The NRI Government will not be expelled and will be expected to continue civil administration in the area outside those occupied by BRITISH Forces. We intend to see the leaders of various movements and shall tell them what they are coming for. Intend to bring DUTCH representatives and INDONESIAN leaders together at a round table conference which the DUTCH have steadfastly to do hitherto"<sup>9</sup>.

Pernyataan ini sebenarnya hanya tipu muslihat belaka, supaya rakyat Indonesia merasa tenang dan tidak menaruh curiga serta tidak melakukan tindakan protes keras kepada Sekutu. Hal ini terbukti, baru beberapa hari saja setelah pengakuan "*de facto*" telah menyodorkan kembali "rayuan busuknya kepada pemerintah Republik Indonesia, supaya Sekutu bisa masuk ke wilayah Bogor dan Bandung.

Gelagat Sekutu makin mencurigakan dan mengancam ketentraman umum, khususnya daerah Jawa Barat, maka Gubernur Jawa Barat,

Sutardjo Kartohadikusumo bersama Residen Datuk Djamin dan Residen Ardiwinangun yang mengetahui Komite Nasional, mengadakan rapat dengan pimpinan-pimpinan BKR dan badan-badan kelasykaran untuk bermusawarah membahas kedatangan tentara Sekutu ke Bogor dan Bandung serta mendengarkan pesan-pesan dari pemerintah pusat dari Jakarta. Musyawarah ini di laksanakan pada 8 Oktober 1945<sup>10</sup>.

Hasil musyawarah, tokoh-tokoh pejuang menolak kedatangan Sekutu ke kota Bogor dan Bandung, karena tugas Sekutu yang sebenarnya bukan ketiga tugas tersebut di atas, melainkan membuka pintu lebar pada pihak Belanda yang ingin menguasai kembali Republik Indonesia baik secara "*de facto*" maupun "*de jure*". Namun mengingat ini adalah perintah dari pemerintah pusat, akhirnya tokoh-tokoh pejuang menerima dengan hati dongkol atas kedatangan tentara Sekutu di Bandung. Akan tetapi dengan syarat mutlak, yakni tidak boleh membawa tentara Belanda ke Bandung. Apabila syarat ini tidak dihiraukan, keamanan dan ketertiban tidak menjamin atau tidak bertanggung jawab ada sesuatu hal yang terjadi.

Baik Pemerintah Daerah bersama Komite Nasional, maupun Presiden dengan kabinetnya, menyadari situasi ini makin gawat. Untuk menjaga ketertiban dan keamanan, mengusulkan kepada Panglima Sekutu supaya :

- (a) Kedatangan tetara Sekutu ke Bandung harus dengan kereta api istimewa.
- (b) Dikawal sepasukan TKR, di bawah pengawasan seorang utusan istimewa pemerintah pusat<sup>11</sup>.

Atas usul itu, oleh Panglima Sekutu disetujui, maka pada 12 Oktober 1945 sekitar jam 0.9.00 pagi tibalah tentara Sekutu dengan kekuatan satu Brigade di bawah Panglima Brigjen Mac Donal di Stasiun Bandung.

Kedatangan tentara Sekutu, disebut oleh pejabat-pejabat daerah setempat, yakni: Gubernur, Ketua Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) berserta rakyat sambil membawa bendera kecil merah putih berjubel-jubel di pinggir rel Kereta Api ingin menyaksikan dari dekat. Tentara Sekutu kemudian ditempatkan dibeberapa buah gedung yang

terletak di daerah Bandung Utara (sebelah rel Kereta Api) dan pada beberapa hotel di daerah Bandung Selatan, antara lain di Hotel Savoy Homann, Hotel Preanger, dan Hotel Braga.

Setelah memduduki kota Bandung, ternyata Panglima AFNEI, Jenderal Sir Philip Christison yang bersedia tidak akan membawa tentara Belanda ke kota Bandung ingkar dari janjinya. Hal ini dapat diketahui, banyak serdadu-serdadu Belanda yang mengenakan seragam Sekutu berkeliaran di kota Bandung. Untuk membuktikan lebih yakin, mereka dipancing diajak berbicara bahasa Belanda oleh pejuang-pejuang kita, ternyata mereka pasih menguasai bahasa Belanda. Akan diajak berbicara bahasa Inggris, mereka tidak begitu pasif dan kelihatan gugup sekali<sup>12</sup>.

Tentara Belanda yang mengenakan baju Sekutu tiap hari bertambah jumlahnya. Sikap dan gelagat mereka makin bercongkak, seolah-olah seperti sudah menjadi tuan-tuan besar kembali di Indonesia. Kepada penduduk pribumi mereka sudah berbuat dan bersikap seperti dahulu yang harus kita ladeni.

Golongan yang anti Republik Indonesia, seperti Indonesia seperti Indo-Belanda, bekas KNIL, dan orang-orang Indonesia yang reaksioner yang sejak semula dirinya masih merasa sehidup-semati, ikut bergabung dengan pasukan tentara Belanda. Mereka tidak segan-segan melemparkan isu bohong untuk menjatuhkan mental para pejuang kita dengan dalih, bahwa BKR telah di bubarkan dengan resmi.

Mendengar berita tersebut, pimpinan BKR menganggap perlu untuk menjernihkan suasana dengan mengeluarkan maklumat yang berbunyi sebagai berikut :

Maklumat Markas Besar BKR.

Minta di perhatikan :

- (a) Untuk menjegah salah paham tentang kabar bahwa BKR dibubarkan, maka dengan ini mempermaklumkan ; Kabar itu tidak benar, BKR tetap berdiri tegak.
- (b) Kepada seluruh anggota BKR diserukan supaya tetap bekerja menurut aturan-aturan yang telah di tetapkan oleh Markas Besar **BKR**.
- (c) Anggota-anggota BKR yang resmi harus mempunyai surat keterangan yang sah dari Markas Besar.

- (d) Tindakan-tindakan pemuda yang bekerja di luar organisasi BKR bukan tanggung jawab Markas Besar BKR<sup>13</sup>.

Adanya maklumat dari pimpinan besar BKR, pejuang dan rakyat makin memperteguh keyakinan untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan yang diperolehnya dari rong-rongan yang ingin merebut atau merampas kembali. Badan-badan kelasykaran yang ada di Kota Bandung, seperti lasykar Rakyat, Hizbullah, Beruang Merah, Pesindo, Lasywi, dan lain-lain beserta rakyat telah siap siaga untuk menjaga kemungkinan ada serangan mendadak yang di lancarkan oleh pihak musuh, yakni Sekutu dan Belanda.

Untuk membulat tekad dan menentukan sikap terhadap Sekutu dan Belanda, maka diadakan rapat akbar di Tegallega. Beribu-ribu rakyat dari berbagai jaringan membanjiri lapangan Tegallega sambil membawa poster-poster yang berisi semboyan-semboyan seperti : "Binasakanlah segala usaha dan tipu muslihat dari pihak mana pun juga yang ingin menjajah kembali", "Republik Indonesia harus tetap merdeka dengan sebulat-bulatnya, rakyat tidak mau mengadakan tawar-menawar lagi"<sup>14</sup>. Melihat isi semboyan tersebut dapat disimpulkan, bahwa rakyat sangat benci terhadap segala bentuk usaha untuk merebut kembali kemerdekaan yang telah di perolehnya. penjajahan harus dibasmi sampai keakar-akarnya jangan diberi kesempatan untuk tumbuh kembali di Ibu Pertiwi.

#### *4.1.2 Kota Bandung Dibagi Dua*

Kedatangan tentara Sekutu bukannya membuat kota Bandung tertib dan aman, tetapi sebaliknya situasi makin kacau dan tidak menentu. Mengingat jumlah personil tentara Sekutu terbatas, oleh karena itu, untuk menyelesaikan tugas mereka mempergunakan tentara Jepang untuk menindas pemuda-pemuda pejuang dan rakyat yang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sementara itu, orang-orang Belanda dan Indo-Belanda, bekas tawanan Jepang yang di bebaskan, segera menggabungkan diri dengan pasukan Sekutu dan mempersenjatai diri. Mereka mulai melakukan kegiatan dengan cara memusuhi para pejuang bangsa Indonesia dan makin berani bertindak dengan menculik pemuda-pemuda pejuang yang ekstrim atau dianggap berbahaya bagi mereka.

Situasi makin tidak menentu, karena tentara Inggris (Sekutu) tidak menghiraukan pemerintah Republik Indonesia (RI) dengan aparat kepolisiannya, maupun dengan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Tentara Sekutu tiap hari melakukan “*show of forces*” di dalam kota Bandung. Setiap “*show of forces*”, tentara Sekutu itu nampaknya seperti melaksanakan suatu “instruksi rahasia” dari komandanya untuk bertindak provokatif, dengan maksud supaya menimbulkan emosional bagi kalangan pejuang-pejuang bangsa Indonesia terpancing. Tindakan provokatif yang mereka lakukan setiap hari antara lain, sebagai berikut: Bila memasuki wilayah Sekutu tetap berada dalam formasi siap tempur dan dikawal oleh beberapa buah tank dengan mengarahkan moncong senapan mesinnya ke segala penjuru. Lalu diiringi oleh barisan truk yang kapnya di buka dan di atasnya bertengger senapan mesin jenis Km (*Karabenmitraileur*) dan berjejer serdadu-serdadu dalam posisi senjata siap tembak<sup>15</sup>.

Begitu pula, ketika pimpinan TKR sedang berapat di gedung Hilmy, sebelah utara alun-alun kota Bandung, tiba-tiba terdengar deru suara kendaraan di jalan raya. Rapat terhenti, semua peserta berlari ke luar gedung. Ternyata deru suara itu konvoi “*Comando Troops* (pasukan komando) tentara India dengan mengendarai tank-tank raksasa. Mereka menuju Hotel Homan, Hotel Preanger, Gedung Sate, DVO (*Departent van Oorlag*), Gedung Jaarbeurs, dan Gedung Pakuan. Setelah melihat konvoi tank-tank tersebut, beberapa orang perwira staf TKR segera menghubungi KNI kota Bandung dan Kapten G. Grey, perwira penghubung Sekutu Diperoleh keterangan bahwa penambahan tentara sekutu memang telah disepakati oleh pemerintah RI untuk menyelamatkan tawanan-tawanan perang Belanda. Pihak TKR sangat menyesalkan terjadinya peristiwa itu, sebab mereka tidak diketahuhi sebelumnya<sup>16</sup>.

Pejuang-pejuang kemerdekaan di Bandung, melihat tamu-tamu berdatangan tidak di undang dan bertindak mau melenyapkan makna dan hakekat dari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, menimbulkan darah yang mendidih ditubuh para pejuang bangsa Indonesia yang tidak mau harga diri mereka di injak-injak oleh bangsa asing. Setiap provokasi yang dilakukan oleh pihak musuh terhadap bangsa In-

donesia, dibalas pula oleh pejuang-pejuang kemerdekaan dengan gigihnya, sehingga suara tembakan balas- membalas mulai terdengar di dalam kota, terutama pada malam hari. Akhirnya keadaan kota Bandung makin panas, tegang, dan mengerikan.

Tindakan Inggris yang disertai oleh pasukan Belanda sebagai “tuan besar”, dari hari-kehari makin tambah menyolok dan makin brutal. Dengan alasan yang dibuat-buat, mengatakan mau menangkapi “kaum ekstrim”, yang dianggap sebagai biang keladi pengacau keamanan dan perampas-perampas senjata Jepang, Inggris terus mengganas dengan operasi-operasi militernya. Tidak luput pula dalam tindakannya melakukan pembunuhan, perampokan atas harta benda rakyat, dan pemerkosaan terhadap wanita-wanita pribumi, yang dapat mereka sergap. Disamping itu, mereka meluaskan daerah pengaruhnya, dengan cara merampas gedung demi gedung milik RI, terutama dibagian Bandung Utara<sup>17</sup>.

Akibat kekurangan ajaran itu, mendapat perhatian yang serius dari pihak pemerintah pusat. Pada 20 Oktober 1945, Presiden Soekarno berseru dan berkenan mengirim kawat-kawat kepada Presiden Amerika Serikat, Truman, yang antara lain isinya berbunyi sebagai berikut:

“ ... Ingin memberitahukan pada tuan bahwa wakil-wakil pemerintah Belanda dalam usahanya membangunkan kembali pemerintahan jajahan Belanda di Indonesia menyusun tentara dengan dipakaikan uniform Amerika, dilengkapi dengan alat-alat, amunisi dan truk Amerika untuk mengacau dan membinasakan penduduk, dengan jalan :

1. menembaki orang-orang yang lalulalang yang tak bersalah;
2. menculik, memperkosa dan membunuh orang-orang di dalam tangkapannya;
3. merampas milik orang.

Telah memajukan protes pada markas besar tentara Sekutu dengan tidak berhasil. Memohon kepada tuan supaya menghalangi pelanggaran terhadap kenetralan Amerika dan memerintahkan supaya memakai kedok Amerika yang dilakukan oleh Belanda itu dihentikan .....<sup>18</sup>.

Tanggapan dari Amerika secara resmi, membawa angin segar bagi bangsa Indonesia, bahwa Amerika tetap membela hak untuk menentukan nasib sendiri tanpa ikut serta dari pihak luar. Pihak Amerika mungkin tidak bersedia seperti Inggris membantu Belanda untuk menegakkan kedaulatannya kembali dengan cara kekerasan di Indonesia. Kemudian

Amerika berseru kepada pihak Inggris dan Belanda, meminta untuk menghilangkan tanda-tanda dari alat-alat senjata “pinjam sewa” yang di pergunakan oleh mereka di Indonesia <sup>19</sup>.

Akan tetapi, yang semula dianggap membawa harapan ternyata di dalam prakteknya masih tetap terus menggunakan peralatan Amerika oleh marinir-marinir Belanda untuk mentoring pejuang-pejuang bangsa Indonesia, sehingga Presiden Soekarno mengirim kawat kepada Presiden Amerika, Truman pada 8 Nopember 1945.

Sementara itu, suasana di Kota Bandung makin genting, batas kesabaran patriot-patriot bangsa Indonesia jadi memuncak. Untuk menjaga segala kemungkinan yang terjadi, pihak TKR melakukan pemeriksaan terhadap setiap kendaraan yang lewat. Apabila di dalam kendaraan kebetulan ada penumpang orang Indo-Belanda di tahan dan diperiksa, kalau-kalau membawa senjata api. Seandainya ketahuan membawa senjata api, maka oleh pemuda-pemuda pejuang dirampas dan tidak segan-segan orang tersebut disiksa bahkan sampai dibunuh dengan tanpa ribut.

Di samping penggeladahan terhadap kendaraan, juga mengadakan razia bendera Belanda atau lencana ke rumah-rumah penduduk, apabila ada menyimpan bendera Belanda atau lencana, orang tersebut dibawa dan ditahan untuk dimintai keterangan. Melakukan pengeledahan terhadap penduduk, karena banyak rakyat pribumi yang mendukung atau menjadi mata-mata Belanda. Penghianatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia inilah yang paling berbahaya dan paling sulit untuk ditumpas, karena sulit membedakan mana pejuang yang sebenarnya dan mana si penghianat. Oleh karena itu, apabila tertangkap basah langsung saja disikat tanpa ampun

Begitu pula bendera Belanda yang ada di gedung-gedung diturunkan, kemudian dinaikkan bendera sangsaka merah putih. Seperti yang terjadi di gedung Denis (sekarang Bank Karya Pembangunan) di Jalan Braga, di mana pemuda Karmas naik ke atas menara gedung itu untuk merobek bendera warna biru Belanda, sehingga tinggal Merah Putih-nya saja.

Sedangkan Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) yang dipimpin oleh Rivai menyusun rencana penyerangan. Penyerangan ditujukan langsung ke sebuah gedung bekas bangunan “Sanghai Dream” yang terletak di Jalan Braga. Gedung tersebut dekat pertahanan Inggris, D kantor Kepolisian Jawa Barat (sekarang) dan tentara Jepang di gedung Bank Indonesia (sekarang). Penyerangan dilakukan menjelang tengah malam (sekitar pukul 01.00 malam), Moh. Rivai, Maulana Harahap, dan Udin mendekati gedung tersebut sambil membawa bahan pembakar, sedangkan pasukan mengawasi keadaan sekitarnya. Sesampai di gedung, Rivai memberi komando dengan isyarat kepada anak buahnya supaya pembumihangusan cepat dilakukan. Akhirnya, tidak lama api berkobar di gedung tersebut dengan diiringi ledakan-ledakan dahsyat mulai terdengar. Api mulai menjalar ke gedung sebelah kanan dan kiri, sehingga beberapa buah gedung sekitarnya habis terbakar<sup>21</sup>.

Tentara Inggris dan tentara Jepang yang berada disekitar lokasi tersebut kelihatan tidak berusaha untuk memadamkan api, mereka hanya berjaga-jaga dengan siap tempur, menanti kemungkinan yang bakal terjadi selanjutnya<sup>22</sup>.

Peristiwa pembakaran gedung AMACAB, menggemparkan dan mengejutkan bagi tentara Belanda, Inggris, dan Jepang lainnya yang berada disekitar Kota Bandung. Pihak Belanda dan Inggris baik secara terpisah maupun bersama-sama melakukan penyelidikan kepada penduduk sekitarnya, untuk mencari siapa biang keladinya atas pembakaran gedung tersebut.

Saking seriusnya, Panglima NICA menanyakan langsung kepada Residen/Komite Nasional Indonesia, Ardiwinangun atas dibakar gedung tersebut oleh sekelompok pemuda pejuang yang tidak bertanggung jawab menurut mereka. Residen sendiri tidak tahu menahu terjadinya peristiwa itu. Jawaban Residen merasa tidak puas, akhirnya mereka mengadakan razia besar-besaran untuk mencari biang keladinya dengan tindakan yang kasar. Tidak sedikit rakyat menjadi sasaran peluru bedil tentara Belanda dan Inggris untuk dimintai keterangannya.

Belum juga reda masalah peristiwa terbakarnya gudang perlengkapan AMACAB itu, pada 25 Nopember 1945, telah turun hujan

yang sangat lebat dan menimbulkan banjir, sehingga salah satu bendungan air bobol, mengalir ke jurusan kota. Tinggi air sampai 25 Cm. Akibat banjir tersebut, banyak rumah-rumah di sekitar Bandung rusak berat dan roboh, barang-barangnya hanyut terbawa arus air, bahkan manusia pun banyak yang menjadi korban <sup>23</sup>.

Daerah yang paling parah terkena banjir, yaitu daerah Cibantar, Babakan, Pangarang, Banceuy, Sasakgantung, Ciparay, dan lain-lain. Begitu pula kantor-kantor di dalam kota mengalami kerusakan, antara lain kantor harian "Suara Merdeka", kantor berita "Antara" cabang Bandung, kantor listrik, kantor percetakan Bandung, dan lain-lain <sup>24</sup>

Perlu dijelaskan, sewaktu banjir akan mengancam penduduk, sebagaimana kebiasaan masyarakat desa, termasuk di daerah tersebut apabila mendapatkan malapetaka menimpa penduduk setempat, rakyat dengan cepat memberitahu kepada masyarakat lainnya sambil membuyikan kentongan dengan maksud supaya masyarakat cepat-cepat menyelamatkan diri dari bahaya maut. Rakyat dengan spontanitas tanpa di komando pada keluar dari rumah dan pergi ke tempat yang lebih aman. Akan tetapi oleh pihak Inggris dan Belanda, melihat rakyat secara serentak keluar dari tanah dan ada yang sambil memukul kentongan dianggap bahwa penduduk akan mengadakan perlawanan secara frontal, maka dengan tidak pikir panjang lagi segera melepaskan tembakan-tembakan ke orang yang sedang berlarian itu, sehingga banyak menjadi korban.

Keesokan harinya, setelah banjir reda di pinggir-pinggir tembok rumah, di jalan-jalan sekitar sungai Cikapundung, banyak didapati mayat-mayat korban banjir dan sebagian besar mayat-mayat tersebut ditubuhnya bekas peluru. Hal ini merupakan bukti yang nyata, bahwa tentara Inggris dan Belanda tidak berprikemanusiaan.

Menurut catatan dari pemerintah daerah setempat, bahwa korban banjir Cikapundung seluruhnya mencapai 152 orang dan sebanyak 2500 orang penduduk kehilangan rumah tinggal dan harta benda tidak tehitung berapa jumlah kerugiannya <sup>25</sup>.

Untuk mencari siapa biang keladinya atau yang menjadi kambing hitam, menyebabkan sampai terjadinya banjir besar. Pasukan API yang bermarkas di Jalan Lengkong Besar, yang langsung terkena banjir itu mengadakan penyelidikan. Hasil penyelidikan berkesimpulan, bahwa sewaktu hujan turun sangat lebat agen-agen NICA membobolkan pintu air yang letaknya di daerah utara (atas) Sungai Cikapundung<sup>26</sup>.

Begitu pula pasukan lainnya pun beranggapan demikian, bahwa agen-agen NICA-lah yang bertanggung jawab atas peristiwa itu. Untuk mempertanggung jawabkan atas perbuatannya, para pemuda-pemuda pejuang tanpa ampun menyikat orang-orang Indo-Belanda dan pemuda Indo-Belanda. Kemarahan pemuda-pemuda pejuang tidak hanya sampai disitu, terus mengadakan terhadap pos-pos musuh. Walaupun sedang dilanda musibah banjir, semangat perlawanan pemuda-pemuda pejuang dan rakyat tetap berkobar-kobar dan menyala-nyala. Akhirnya pertempuran pun terjadi pelbagai tempat di kota Bandung dan menimbulkan korban banyak di kedua belah pihak. Akibat dari berkecamuknya pertempuran dan tidak ada tanda-tanda akan berhenti, pada 27 Nopember 1945 secara tiba-tiba Brigjen Mac Donald, mengeluarkan sebuah ultimatum terhadap Gubernur Jawa Barat, Sutardjo. Isi ultimatum sebagai berikut :

- (1) Daerah sebelah utara jalan rel kereta api, hanya khusus untuk bangsa Inggris, Belanda, dan Jepang. Semua bangsa Indonesia yang berada didaerah ini harus segera ke luar.
- (2) Penduduk harus menyerahkan dengan segera semua benda-benda tajam dan senjata-senjata api kepada Sekutu.
- (3) Tempat-tempat RAPWI dan tempat-tempat Jepang, tidak boleh didekati penduduk dalam jarak 200 M.
- (4) Rintangan-rintangan di jalan raya dan di gang-gang harus segera di singkirkan kalau tidak penjaga-penjaganya akan di tembak mati.
- (5) Ultimatum ini harus dipenuhi dalam tempo 2x24 jam, sampai tanggal 29 Nopember 1945 jam 12.00 tengah malam. apabila sudah lewat waktu masih ada orang-orang Indonesia di utara kota Bandung, mereka akan di tangkap dan yang bersenjata akan langsung ditembak mati.<sup>27</sup>

Alasan mereka supaya mengosongkan Kota Bandung bagian utara rel kereta api ialah untuk menjaga keamanan, jangan sampai terjadi pertempuran dengan para pejuang, sehingga orang-orang yang tidak berdosa menjadi korban penembakan. ini hanya merupakan siasat belaka, padahal pihak musuh telah terdesak. Pihak musuh bukan saja menghadapi

TKR, badan kelasykaran saja, tetapi berhadapan juga dengan masyarakat yang begitu banyak jumlahnya disertai dengan semangat juang yang berkobar-kobar.

Adanya ultimatum, Gubernur Jawa Barat, Sutardjo Kartohadikusumo, Residen Ardiwinangun, Kolonel Arudji Kartawinata dari TKR mengadakan rapat kilat untuk membicarakan mengenai ultimatum dari Sekutu. Hasil dari rapat kilat untuk memutuskan untuk menolak secara mutlak terhadap ultimatum itu. konsekwensinya dari penolakan akan dihadapi dengan semangat juang oleh para pejuang patriot bangsa demi mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Setelah mengadakan rapat kilat, Gubernur Sutardjo Kartohadikusumo berangkat ke Jakarta untuk melaporkan adanya ultimatum dari pihak Sekutu dan ultimatum itu tidak diterima oleh masyarakat kota Bandung.

Sehubungan dengan itu, pemerintah mengeluarkan pengumuman secara resmi, yang isinya sebagai berikut :

“..... Berhubung dengan keadaan genting di Bandung yang disebabkan oleh adanya pengumuman dari pihak Inggris tentang pengosongan daerah kota Bandung sebelah utara jalan kereta api, maka pemerintah pusat telah mengadakan pembicaraan langsung dengan pimpinan tentara Inggris di Pulau Jawa.

Mengingat sukarnya keadaan penduduk kota Bandung sebelah Utara kalau bagian itu mesti di kosongkan maka hal itulah yang mendapat perhatian istimewa dalam pembicaraan itu.

Hasil pembicaraan itu ialah bahwa penduduk kampung-kampung di bagian utara itu tidak usah dipindahkan. Sebaliknya keamanan di dalam kota bagian kota itu mesti terjamin dan usaha didalam hal itu ialah supaya orang-orang yang mengganggu keamanan itu dikeluarkan dari bagian kota itu.

Untuk mencapai hal itu dengan segera akan diadakan pembicaraan antara Brigadir Mac Donald dan Gubernur Jawa Barat.

Perlu di terangkan disini, bahwa bukan saja bangsa Indonesia yang membawa senjata akan ditangkap, segala bangsa yang membawa senjata juga akan di tangkap.

Kami mengeluarkan pengharapan supaya rakyat Bandung tetap tenang dan menjaga supaya keamanan jangan terganggu.

Dari pihak pemerintah akan diambil tindakan seperlunya supaya kedudukan negara kita jangan diancam oleh orang-orang yang terang berusaha melemahkan kedudukan kita. ....”<sup>28</sup>

Pada intinya pemerintah pusat tersebut menginginkan penduduk jangan pindah dari kota Bandung bagian utara. Masalah keamanan di kota ditangani oleh kedua belah pihak, yaitu antara pihak Indonesia dengan pihak Sekutu. Pemerintah Pusat menghindari terjadinya

pertempuran-pertempuran guna menciptakan ke arah ketentraman dan damai untuk terciptanya perundingan diplomasi. Pemerintah berangapan, bahwa dengan melalui diplomasi permasalahan dapat diselesaikan dengan baik.

Sebaliknya, bagi pemuda-pemuda pejuang dan rakyat Bandung tidak mau menerima begitu saja terhadap ultimatum. Mereka ingin mempertahankan harga diri, derajat martabat bangsa Indonesia. Karena kemerdekaan hasil perjuangan dan ditebus oleh darah para pejuang yang darahnya masih harum di bumi Pertiwi.

Untuk menjaga serangan dari pihak musuh, maka di daerah utara di bentuklah kantong-kantong grilya, yang merupakan pasukan-pasukan yang tetap bertahan dan terus mengadakan serangan terhadap penjajah. Pasukan pemuda-pemuda pejuang yang tetap bertahan di daerahnya, antara lain di daerah Sukajadi, Sekitar Rumah Sakit Boromeus, dan sekitar Cihaurgeulis (Haurpancuh, Sadangsaip, Sekeloa, dan Sadang Serang <sup>29</sup>.

Markas Besar Tentara Sekutu, mengetahui di daerah utara bukanlah dikosongkan bahwa sebaliknya dijadikan tempat pemusatan kekuatan para pejuang. Oleh karena itu, tentara sekutu marah besar ultimatumnya tidak di hiraukan dan melancarkan penggepungan dengan tembakkan-tembakkan mortir ke daerah tersebut. Tetapi walaupun dihujani peluru-peluru mortir, pemuda-pemuda pejuang yang berada di kantong-kantong gerilya tidaklah gentar.

Perlu di jelaskan pada 29 November 1945 tiba, Kota Bandung, sesuai dengan isi ultimatum markas besar tentara Setuju denga resmi sudah terbelah dua. Bagian Utara dianggap daerah Sekutu, dan bagian Selatan bagian Republik Indonesia. Sebagai batas, rel kereta api yang membujur dari barat ke timur <sup>30</sup>. Tetapi, meskipun batas waktu tiba, Indonesia kenyataannya sebagian besar dari rakyat tidak memperdulikan ultimatum. Sudah tentu pihak Sekutu jadi marah, dan baku tembak pun terjadi antara kedua belah pihak.

## 4.2 *Pelagan Bandung*

Berdiplomasi dan bertempur merupakan strategi yang dijalankan secara konsisten oleh Sekutu di dalam usahanya mengembalikan Indonesia kepada Belanda. Bertempur pada saat posisinya kuat dan menguntungkan namun segera saja berdiplomasi bila keadaan terdesak. Strategi Sekutu inilah yang seringkali membuat para pejuang Jawa Barat patah arang. Karena dengan jalan perundingan pihak Sekutu yang dalam keadaan terjepit segera saja mendapat kesempatan untuk memperbaiki keadaan bahkan melalui perundingan posisi-posisi yang telah berhasil dikuasai oleh para pejuang diberikan kepada Sekutu.

Begitulah keadaan di kota Bandung, pihak Sekutu yang kewalahan menghadapi perlawanan para pejuang Jawa Barat Perundingan yang dilaksanakan pada tanggal 29 November 1945 antara Menteri Pertahanan Indonesia, Amir Syarifuddin, dengan Panglima Sekutu di Jawa Barat Mayjen Howthron sepakat bahwa hanya pasukan-pasukan bersenjata saja yang harus keluar dari Bandung Utara. Namun demikian, pada kenyataannya lain sama sekali. Jika pada hari pertama perundingan, Mayjen Howthron menekan Gubernur Jawa Barat agar semua bangsa Indonesia, bersenjata atau tidak, laki-laki atau perempuan, dewasa atau anak-anak semuanya harus angkat kaki dari Bandung Utara. Pada hari yang kedua, ia mengeluarkan pernyataan bahwa tidak ada genjatan senjata di Bandung. Yang berlangsung hanya perundingan antara Sekutu dengan Indonesia saja tanpa genjatan senjata<sup>31</sup>.

Rupanya keangkuan Mayjen Howthron itu merupakan pernyataan bahwa pihak Sekutu siap untuk melanjutkan peperangan. Hal itu terbukti dengan pendropan pasukan Sekutu ke Kota Bandung pada hari itu juga, baik melalui jembatan udara maupun melalui darat. Pendropan melalui jembatan udara terjadi 12 kali angkut dengan 4 pesawat terbang selama 2 hari, mendarat dilapangan terbang Andir berlangsung secara aman dan lancar, sebab jarak 1 Km sekitar lapangan sudah dijaga ketat oleh pasukan Inggris yang berada di kota Bandung.

Sedangkan pendropan melalui darat, sejumlah 1 batalion pasukan sekutu yang terdiri pasukan infantri, artileri, panser, dan Angkatan Udara

yang bertindak sebagai pelindung dari gerakan, bergerak dari Jakarta ke Bandung. Konvoi pasukan Sekutu ini mendapat perlawanan dari masyarakat sepanjang jalan Jakarta-Bandung. Akibat perlawanan itu, konvoi pasukan Sekutu mendapat banyak kerugian dan baru sampai kota Bandung pada sore hari dengan keadaan yang susah payah<sup>32</sup>.

Pendropan pasukan Sekutu secara besar-besaran menyebabkan hasil perundingan menjadi mentah kembali dan memang tujuan Sekutu berunding bukan untuk mencari jalan damai tetapi untuk memperoleh kesempatan menyusun kekuatan. Begitulah karakter bila merasa cukup kuat segera saja mereka melancarkan serangan. Sehari setelah tiba di Bandung pasukan Sekutu dengan panser dan truk mengadakan uji coba. Pihak Sekutu berusaha untuk mencoba kekuatan rakyat dan sekaligus membalas atas penghadangan yang dilakukan rakyat terhadap konvoi Sekutu. Dalam uji coba tersebut Pasukan Sekutu mendapat perlawanan yang hebat di daerah Padalarang dan berkat bantuan dari tembakan-tembakan pesawat terbangnya, pasukan Sekutu dapat kembali ke kota Bandung. Suasana Kota Bandung menjadi tegang, Sekutu siap menyerang posisi-posisi pihak Indonesia dan sebaliknya pihak Indonesia pun siap mempertahankan setiap jengkal tanah airnya. Pertempuran berkorban di semua front Bandung.

#### *4.2.1 Pertempuran Lengkong Besar*

Dengan tujuan untuk membebaskan orang-orang Belanda dan Indo-Belanda yang berada di sekitar Ciateul dan Lengkong Tengah (Tuindrop), Sekutu mengadakan serangan fajar<sup>33</sup>. Pada pukul 05.30 tentara Inggris yang terdiri dari pasukan Gurkha mulai menyerang daerah Ciatel. Serangan itu dilindungi tiga buah tank dan beberapa buah panser serta beberapa pesawat B-25 dan tiga buah pesawat F-15 Mustang. Pasukan Inggris keluar dari markasnya (sekarang ITB) melalui jalan Dago (sekarang Jl. Ir. H. Juanda) terus ke jalan Merdeka. Ketika mereka sampai di Jalan Kereta Api, mereka dengan mudah dapat melalui rintangan-rintangan yang dipasang maupun penghadang oleh pasukan-pasukan pejuang, sebab mereka lebih kuat persenjataannya. Perlawanan pejuang serta semua hambatan di jalan Lembong sekarang dan Tamblong dapat dipatahkan dengan cepat<sup>34</sup>.

Kemudian mereka masuk ke jalan Lengkong Besar dengan mudah, tetapi sebelum tiba di jalan Lengkong Tengah, mereka harus berhadapan dengan pasukan API yang bermarkas di jalan Lengkong Besar (sekarang Hotel Priangan). Ketika itu di Markas API yang hanya berkekuatan 7 orang. Salah seorang di antaranya segera menelpon pimpinan BMP di Ciateul. Yang lainnya segera masuk ke lubang-lubang pertahanan untuk menghadapi musuh<sup>35</sup>.

Di Markas BMP, telepon yang berdering diterima oleh Nukman Pimpinan BMP. Pembicaraan itu ialah sebagai berikut :

“Pak Nukman?”

“Ya, di sini Nukman”

“Kami terblokir Pak Nukman, Gurkha menyerbu”

“Baik, kami akan segera datang membantu”

Pak Nukman bersama 150 anak buahnya segera berangkat menuju medan pertempuran<sup>36</sup>.

Selain itu, Afandi Ridwan dari Hizbullah yang kebetulan ada di markas BMP segera mengendarai sebuah pic up menuju markas Hizbullah di rumah Haji Zaenudin (sekarang Pesantren Muhammadiyah) di Tegallega. Ia memimpin pasukan Hizbullah untuk turut melawan tentara Gurkha di Lengkong Besar. Dengan demikian, pasukan Hizbullah, BMP, BBRI, dan beberapa pasukan yang lainnya berdatangan ke tempat terjadinya pertempuran.

Serangan Gurkha/Sekutu terutama dilakukan melalui serangan udara dengan menggunakan 2 pesawat bomber B-25 dan 3 pesawat Mustang yang secara membabi buta menjatuhkan bom dan penembakan mitraliur. Di samping itu, dari Hotel Homan dan Preanger pihak Sekutu juga menembakkan mortirnya.

Pihak pejuang, serangan Sekutu itu merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi. Dengan tekad dan yang kuat serta pasukan-pasukan lainnya terus bertahan membendung serangan Inggris yang mencoba mendobrak pertahanan API di Jalan Lengkong Besar dekat simpang tiga jalan Cikawao.

Gempuran serangan udara selama 6 jam memaksa pihak pejuang pada posisi bertahan, Sekutu menggempur secara frontal terjadi.

Keberanian para pejuang tergambar dari keberaniannya menaiki tank-tank musuh, meski menanggung resiko ditembak oleh tank berada di belakangnya. Para pejuang sambil berteriak “Allahu AKbar” melepaskan tembakan-tembakan ke arah musuh. Mereka tidak memperdulikan lagi keselamatan diri mereka, semangat mereka semakin berkobar melihat teman-teman seperjuangannya banyak yang gugur.

Musuh terus bergerak maju, dibelakang kendaraan lapis baja itu, pasukan Gurkha disertai pasukan Po An Tui, dalam keadaan kritis itu datanglah bala bantuan Hizbullah berkekuatan 200 orang. Ketika musuh mulai terdesak, datanglah pesawat terbang memuntahkan peluru dan bom untuk menghantam para pejuang. Barulah musuh dapat maju lagi akhirnya dapat memasuki daerah Lengkong Besar, Tengah dan sekitar jalan Ciateul untuk membebaskan para tawanan dan interniran bangsa Belanda dan Indo-Belanda, kemudian dibawa ke Hotel Homan untuk selanjutnya dibawa ke Bandung Utara <sup>37</sup>.

Pertempuran selesai dengan mundurnya pihak Sekutu ke Hotel Homan menjelang petang hari. Kemudian pencarian dan pengumpulan korban perang mulai dilakukan oleh masing-masing pasukan dibantu oleh LASWI, PMI dan masyarakat sekitarnya. Korban dari pihak pejuang tidaklah banyak jika diingat bahwa pertempuran berlangsung sehari penuh dan harus menghadapi musuh yang bersenjata lebih modern seperti tank dan pesawat bom.

#### 4.2.2 *Pertempuran Cicadas*

Setelah berhasil membebaskan tawanan Jepang, interniran Belanda dan Indo-Belanda di Tuindrop, kemudian Sekutu bertujuan mengambil tentara Jepang di Bojongkoneng. Namun, selain itu juga Sekutu berusaha memotong jalur penghubung yang dijadikan gerak mobilitas pejuang dari Bandung Selatan ke Bandung Utara dan sebaliknya. Jalur penghubung itu ialah Cicadas, oleh sebab itulah Sekutu berkesimpulan bahwa Cicadas harus dikuasai.

Maksud itu dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 1945, pesawat-pesawat terbang Sekutu melancarkan pemboman dan penembakan

terhadap Cicadas yang mengakibatkan kerusakan-kerusakan berat. Cicadas dibom sehingga rata dengan tanah dan banyak menimbulkan korban, lebih kurang 350 rumah dan toko hancur, puluhan korban tewas dan luka-luka baik dari TKR, pasukan pejuang, maupun dari masyarakat<sup>38</sup>.

Sementara itu para pejuang yang bermarkas di Cicadas selama pemboman berlangsung berlindung dari lubang perlindungan. Demikian pula setelah pemboman selesai yang kemudian disusul dengan serangan tank, para pejuang pun tidak mampu menahan gempuran itu. Gerakan tank-tank Sekutu tanpa hambatan melaju sambil memuntahkan peluru dengan membabi buta, akhirnya Sekutu berhasil mengambil tawanan Jepang di Bojongkoneng dan membuat pos terdempannya di depan Rumah Sakit Santo Jusup sekarang<sup>39</sup>.

Mulailah patroli-patroli Gurkha di siang hari dilaksanakan secara rutin, sedangkan para penjuag mengganggu mereka di malam hari sehingga setiap malam pasukan Sekutu tidak dapat tidur. Gangguan-gangguan itu membuat mereka kesal sehingga mendorong mereka untuk menyerbu markas pejuang.

Pada tanggal 21 Desember 1945 pukul 05.00 pagi, secara tiba-tiba pasukan Gurkha menyerbu markas pejuang di Cicadas. Penyerbuan itu mendapat perlawanan yang hebat dari para pejuang sehingga setelah bertempur selama kurang lebih 3 jam, pasukan Gurkha merasa kewalahan dan meminta bantuan. Maka pada kira-kira pukul 09.00 daerah Cicadas diserang dari udara dan lebih kurang 15 bom dijatuhkan oleh pesawat terbang Inggris. Korban berjatuhan di kedua belah pihak<sup>40</sup>.

#### *4.2.3 Pertempuran Tegalle*

Dalam masa perang, “Perang Urat Syaraf” memegang peran penting. Peran yang sangat penting itu antaranya meliputi upaya-upaya; pertama, mengumumkan kepada dunia “kita” masih tetap eksis. Kedua, memberitahukan kepada dunia tentang kekejaman-kekejaman “musuh” dengan maksud untuk menarik simpatik dunia terhadap perjuangan “kita”. Ketiga, menyiarkan berita-berita yang bersifat menekan musuh

agar “mental musuh jatuh”. Keempat, menyebarkan berita-berita yang dapat membangkitkan semangat para pejuang dan lain sebagainya.

Menyadari akan pentingnya “Radio sebagai alat dalam perang urat syaraf”, para pemuda Radio Republik Indonesia Bandung pada akhir tahun 1945 mengadakan rapat guna membentuk Dewan Pimpinan Radio Republik Indonesia Bandung. Setelah melalui dua kali rapat, terbentuklah Dewan Pimpinan Radio Republik Indonesia Bandung dengan susunan sebagai berikut : Pimpinan Studio R. A. Darja; Kepala Siaran Sakti Alamsyah; dan Kepala Teknik B. Sukiun.

Dengan tersusunnya Radio Republik Indonesia Bandung, kegiatan Radio Republik Indonesia Bandung semakin kokoh menempatkan diri sebagai “Alat Revolusi Kemerdekaan”. Demikian, Tim Penyiar yang terdiri atas Sakti Alamsyah, Sam Amir dan Hanan bekerja menyusun berita untuk siaran berita dan mereka memberikan komentar-komentar yang bersifat membangun dan menambah semangat juang dan rakyat Indonesia. Selain berita dan komentar, juga disiarkan pidato-pidato dari pejabat pemerintah Indonesia di kota Bandung, hiburan yang diisi oleh seniman-seniman yang berjiwa revolusi<sup>41</sup>. Para seniman itu terdiri atas band S. Poniman, band Sambajon, biduanita M. Mathovani, biduan Sam Saimun, Klenengan R.H. Bahrn, dalang wayang golek Parta SUwanda dengan para pesinden Nyi Arsenah dan Nyi Saodah, serta band-band lainnya secara khusus menghibur dan memupuk semangat juang dan semangat persatuan para pejuang dan masyarakat Indonesia. misalnya dengan membawa lagu-lagu perjuangan dan lagu-lagu daerah.

Radio Republik Indonesia Bandung sebagai alat revolusi, berhasil membangkitkan semangat juang rakyat Indonesia dan memberikan perlawanan cukup tangguh dalam perang urat syaraf, akibatnya pihak Sekutu merasa perlu untuk menghancurkan Radio Republik Indonesia Bandung yang studionya terletak di Tegallega. Pada tanggal 20 Maret 1946 segera mengadakan serangan udara.

Serangan udara Sekutu itu menyebabkan gedung-gedung di sekitar Tegallega berhamburan terkena peluru dan bom. Namun demikian, serangan itu tidak mencapai sasaran yang dituju sebab studio Radio

Republik Indonesia Bandung tidak mengalami kehancuran<sup>42</sup>, mengenai serangan udara itu menjelaskan :

Setelah serangan udara dan bombardemen berakhir. Petugas2 RRI Bandung, djuga kembali keposnja. Diperiksalah semuanya. dan semuanya utuh. dalam arti tidak hilang. Studio memang kena tembakan2. atapnja berlubang2 dan dindingnja bolong2. Jang hilang. sewaktu pemboman itu hanjalah sebuah gitar. ja sebuah gitar. Dan harinya studio Radio Republik Indonesia. dengan tetap megah. memancarkan kembali siarannja. Radio Republik Indonesia Bandung terus berada diudara. meskipun paginja itu diserang habisan oleh Sekutu.

Dengan utuhnya Studio Radio Republik Indonesia Bandung, maka perang urat syaraf kembali digelar. Serang menyerang antara siaran Radio Republik Indonesia Bandung di kota Bandung bagian selatan dengan Radio NICA di bagian Utara.

#### *4.2.4 Pertempuran di Jalan Fokkerweg*

Ketegangan antara Ingrasi dan NICA dengan TRI dan para pejuang Bandung tidak dapat dikendalikan. Perlawanan TRI dan rakyat semakin meningkat, serangan terus dilancarkan terhadap pendudukan musuh di kota Bandung, Bogor dan Cianjur. Panglima Komandemen I TRI Jawa Barat memerintahkan kepada Komandan Divisi II Kolonel Nasution, untuk meningkatkan gangguan-gangguan terhadap konvoi-konvoi kendaraan musuh yang melewati jalan Bandung-Jakarta, terutama jalur antara Puncak-Cianjur, Cianjur-Rajamandala-Padaralang. Serangan tersebut dilakukan di daerah Ciawi, Cirajang, Cipatat, Padalarang, Cimahi dan daerah pegunungan lainnya.

Pasukan penggempur terhadap konvoi musuh yang berada di jalur Puncak-Cianjur, diberikan kepada Resimen 3 dari Letnan Kolonel Eddy Sukardi. Sedangkan jalur Cianjur-Padaralang, diserahkan kepada Resimen 6 Mayor Umar Bachsan dari sebelah utara, Resimen 9 dari Letnan kolonel Gandawijaya dari sebelah selatan<sup>43</sup>. Apabila konvoi musuh sudah tertahan, tugas selanjutnya diserahkan kepada batalyon Duyeh yang dibantu oleh rakyat untuk memasang rintangan dan merusak jembatan, baik di bagian depan atau bagian belakang konvoi musuh tersebut. Konvoi-konvoi yang terputus harus terus diganggu sampai habis

perbekalan amunisinya, kemudian apabila terjadi pertempuran jarak dekat sampai malam hari usahakan merebut persenjataan mereka<sup>44</sup>.

Selain daripada itu, komandan Divisi II telah memperhitungkan apabila rencana penghadangan terhadap konvoi musuh dapat terlaksana, kemungkinan besar pihak musuh akan melakukan tindakan balas dendam terhadap basis TRI di Bandung Selatan, dan di daerah Sukabumi. Sehingga kolonel Nasution mempersiapkan segala sesuatunya, termasuk melakukan penembakan dengan mortir terhadap markas musuh di Bandung Utara, antara lain Gedung Sate yang dijadikan Markas Divisi ke 23 Inggris, *Depertemen Van Oorlog* (DVO).

Tugas penembakan terhadap posisi musuh di daerah Bandung Utara, diserahkan kepada Kompi Mortir dari Batalyon Beruang Merah pimpinan Abdullah Saleh, Peleton Mortir dari Batalyon Sukanda Bratamenggala. Selain itu Batalyon Sukanda Bratamenggala mendapat tugas memperhebat gangguan di Bandung Utara dan Cisarua, guna memaksa musuh selama mungkin di daerah itu. Sedangkan Resimen 8 dari Letnan Kolonel Omon Abdurachman, mendapat tugas menahan serangan musuh yang ditujukan ke daerah Markas TRI di Bandung Selatan<sup>45</sup>. Di samping itu harus melakukan persiapan pengungsian rakyat, yang dapat menjadi korban pembalasan serangan musuh.

Pada saat Komandan dan Kepala Staf Divisi III melakukan persiapan penyerangan, secara tiba-tiba pada tanggal 11 Maret telah terjadi pertempuran di Sukabumi antara para pejuang dengan pasukan Inggris. Pertempuran ini terjadi disebabkan pasukan Inggris memaksa masuk ke Sukabumi, dengan tujuan menjemput pasukan Jepang dan interniran yang berada di Sukabumi.

Terjadinya serangan Inggris/NICA terhadap Sukabumi menggagalkan rencana serangan umum terhadap konvoi-konvoi musuh sepanjang jalan Puncak-Bandung. Akan tetapi, karena pasukan para pejuang telah siap tempur menghadapi serangan musuh tersebut.

Komando pertahanan Sukabumi dibawah pimpinan Resimen 3, dengan kekuatan kurang lebih satu peleton TRI dan badan-badan

kelasykaran senapan-senapan steyer, beaumont, dan mitraliur ringan dari Jepang. Dan dibantu oleh rakyat yang bersenjatakan golok, pedang, bambu runcing dan lain-lain Sedangkan persenjataan dari pihak musuh jauh lebih lengkap, apalagi setelah mendapat bantuan dari Bogor dan Bandung <sup>46</sup>.

Meskipun adanya perbedaan persenjataan yang sangat menyolok, pertempuran berlangsung seru dan hebat, perlawanan para pejuang kita hanya bermodalkan semangat membela tanah air daripada suatu strategi militer.

Pertempuran beberapa hari, dengan kedudukan pasukan Inggris/NICA berada didalam kota. Untuk menghindari korban berjatuhan dipihaknya, maka Inggris mengeluarkan ultimatum dan menyebarkan pamflet-pamflet melalui pesawat udara yang berbunyi : "Apabila serangan tidak dihentikan dalam tempo 48 jam, pasukan Inggris akan menggerakkan semua kekuatan yang dimilikinya". Selain itu mereka menembaki dengan menggunakan pesawat udara daerah sepanjang jalan Sukabumi-Cibadak, sehingga rakyat menjadi panik dan memutuskan kawat telepon dan listrik.

Dengan adanya ultimatum dari pihak Inggris, Syahrir menghimbau kepada TRI terutama kepada Letnan Kolonel Edi Sukardi yang menempatkan pos komandonya di luar kota supaya melaksanakan penghentian penyerangan. Himbauan Syahrir ditanggapi oleh Letnan Kolonel Edi Sukardi mengutus Letnan Kosasih masuk ke dalam kota, untuk merundingkan penghentian tembak menembak. Penghentian tembak menembak disepakati, dengan mengendarai jeep Letnan Kosasih bersama-sama seorang perwira Inggris berkeliling kota untuk menyebarkan penghentian pertempuran.

Dalam pertempuran itu, pihak Inggris menderita kerugian 3 orang Opsir Inggris, 1 orang India, 37 serdadu India meninggal, disertai rusaknya 9 truck, 2 jeep dan beberapa senjata jatuh ke tangan para pejuang. Sedangkan dari pihak kita jatuh korban kurang lebih 60 orang, baik dari TRI, Badan Perjuangan, dan rakyat sipil. Jatuhnya korban dikalangan rakyat sipil, disebabkan mereka tidak berpengalaman dalam

menghadapi pertempuran, apalagi pada saat adanya serangan dari pesawat udara, suasana menjadi kacau rakyat menjadi panik sehingga mereka menjadi sasaran empuk penembakan musuh yang membabi buta<sup>47</sup>.

Pertempuran yang terjadi di daerah Sukabumi merembet ke daerah lain. Hal ini dikarenakan pada saat bala bantuan Inggris yang di datangkan dari Bandung untuk membantu rekan yang berada di Sukabumi, dihadang oleh TRI, lasykar-lasykar rakyat dan rakyat sipil diberbagai tempat seperti daerah Cisokan, Citarum dan Purabaya. Demikian pula balabantuan di daerah Cigenang. Pertempuran di daerah Cigenang berlangsung sampai jauh malam dan seru, apalagi setelah datang bala bantuan dari pihak musuh. Dalam pertempuran tersebut, pihak kita menderita kerugian sebanyak 11 orang meninggal, pihak musuh menderita kerugian beberapa buah truck hancur, seorang serdadu musuh jatuh ke tangan para pejuang sebagai tawanan, sedangkan jumlah yang meninggal tidak diketahui dengan pasti<sup>48</sup>.

Pada tanggal 18 Maret 1946, terjadi pertempuran di sebelah Barat Bandung, dari daerah Ciroyom, Pasirkaliki. Lapangan terbang Andir, pasukan Inggris menembaki secara membabi buta di pemukiman penduduk. Esok harinya pasukan Inggris bergerak maju ke daerah rel kereta api yang menjadi batas demarkasi.

Terjadinya pertempuran antara para pejuang kita dengan pihak Inggris, mendorong mereka memperketat penjagaan di daerah Cimahi dan Andir dengan mendatangkan bala bantuan dari Jakarta. Beberapa hari sebelumnya para pejuang di Bandung telah mendengar berita tentang akan datangnya bala bantuan dari divisi III menugaskan batalyon II pimpinan Sumarsono dengan bantuan oleh para pemuda lainnya, menyiapkan penghadangan di Fokkerweg (sekarang Jalan Nurtanio) Andir<sup>49</sup>.

Para pemuda pejuang telah siap siaga dengan senjata masing-masing, sambil menunggu dengan penuh perhatian akan kedatangan konvoi-konvoi Inggris, akhirnya saat yang dinantikan datang juga suara bergemuruh kendaraan bermotor telah terdengar oleh para pejuang. Konvoi Inggris itu ternyata cukup panjang, dengan menggunakan kira-

kira 350 kendaraan bermotor dengan mengangkut kurang lebih 1.000 orang serdadu, berikut segala perlengkapan militer termasuk logistiknya<sup>50</sup>.

Setelah iring-iringan konvoi memasuki Jalan Fokker, maka serangan segera dilancarkan. serangan itu memang diluar perkiraan Inggris, bahkan untuk sementara mereka kaget dan terpesona tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Mereka tidak diberi kesempatan untuk menghindari atau berlindung, sehingga beberapa orang serdadu tewas terkena tembakan peluru tajam pihak pejuang yang berhamburan dari setiap pelosok jalan.

Maka di pagi hari itu berkecamuklah pertempuran yang hebat, antara pihak kita dengan serdadu Inggris. menjelang siang hari, bala bantuan berdatangan dari kedua belah pihak. Pemuda pejuang yang berada didaerah lain segera berdatangan memberikan bantuan, sehingga serangan dari pihak para pejuang semakin gencar. Demikian pula dari pihak musuh datang bala bantuan dari arah lapang terbang Andir (sekarang IPTN), sehingga pertempuran semakin menghebat.

Di tengah-tengah jalan pertempuran yang sedang berkobar dengan hebatnya, seorang India bernama Mirza bersama sebagian anak buahnya disertai perlengkapan militer menyeberang menggabungkan diri kepada Batalyon Sumarno. Sore hari, para pejuang yang telah berhasil melakukan penghadangan itu, mengundurkan diri ke kedudukan semula di sekitar Situ Aksan.

#### ***4.3 Kota Bandung Dibumihanguskan***

Penghadangan di Jalan Fokker yang telah mencapai hasil yang memuaskan bagi pasukan kita, sudah barang tentu menimbulkan amarah dari tentara Inggris, dan sudah barang tentu mereka tidak tinggal diam minimal mereka akan melakukan pembalasan yang setimpal.

Ketegangan semakin meningkat, maka Kepala Staf Divisi III TRI Letnan Kolonel Sundjojo, pada tanggal 20 Maret 1946 segera memerintahkan untuk melakukan serangan terhadap kedudukan pasukan musuh di daerah Bandung Utara. Kompi Mortir dari Batalyon Beruang

Merah segera disiapkan untuk menembaki daerah Bandung Utara. Karena mortirnya buatan sendiri dan tidak memakai alat pembidik, tidak aneh apabila peluru yang ditembakkan tidak mengenai sasaran yang dikehendaki yaitu Gedung Penerangan (DVO), Markas Divisi 23 di Gedung Sate, akan tetapi peluru itu menimpa perumahan sipil bangsa Belanda dan Kamp RAPWI di Jalan Riau<sup>51</sup>.

Pihak Inggris marah sekali atas penembakan-penembakan mortir itu dan mengajukan protes keras kepada pihak Republik. Dalam kekusaran, Mayor Jenderal Hawthorn telah memerintahkan serangan balasan.

Pada tanggal 21 Maret 1946 pukul 7.20, terdengar dentuman-dentuman meriam yang hebat, sehingga mengagetkan seluruh penduduk kota Bandung, khususnya yang bertempat tinggal di daerah Tegallega. Tentara Inggris menerangkan, serangan tersebut sebalasan bombardemen pihak TRI terhadap Kamp RAPWI yang menewaskan seorang ibu dan anak berumur 5 tahun. Serangan itu adalah markas TRI, asrama para pejuang yang ada di Tegallega. Tetapi kenyataan yang menjadi yang korban adalah kantor pemerintah, Komplek PTT, dan rumah penduduk, korbanpun berjatuhan kurang lebih 30 orang meninggal dunia.

Setelah adanya *bombardemen* ke wilayah RI, diperkirakan musuh akan menjalankan dengan serangan infantri. Tetapi tidak disangka-sangka baik oleh pejabat pemerintah sipil maupun pejabat TRI. Pada hari Jumat tanggal 22 Maret 1946 kira-kira pukul 13.25, pimpinan pasukan Inggris di *Bandung Head Quarters* menelepon kantor Pemerintahan Republik Indonesia di Bandung. Pesan yang disampaikan melalui telpon itu : Bahwa Mayor Jenderal Didi Kartasasmita dan Wakil Menteri Keuangan RI Mr. Syafrudin Prawiranegara telah tiba di Bandung untuk menyampaikan amanat Perdana Menteri Republik Indonesia Sutan Syahrir<sup>52</sup>.

Rupanya Panglima Devisi ke-23 Inggris di Bandung telah melaporkan kepada Panglima Besarnya, di Jakarta tentang keadaan yang telah terjadi di Bandung dan keadaan yang telah terjadi di Bandung dan Markas Besar Sekutu akhirnya mengambil alih masalah ini, dan telah berhubungan dengan PM Syahril. mereka menyampaikan keputusannya untuk membersihkan daerah Bandung Selatan dari para pejuang (mereka menyebutnya sebagai anasir pengacau)

Kedatangan Menteri Keuangan Syafrudin Prawiranegara dan Panglima Komandemen I TRI Mayor Jenderal Didi Kartasmita itu, untuk menjumpai kedua belah pihak. Ia berusaha mendapatkan syarat-syarat yang lebih ringan dari pihak Inggris, akan tetapi pihak Inggris berpendapat bahwa kedatangan Syafrudin semata-mata untuk menyampaikan amanat PM Syahrir kepada pihak TRI di Bandung. Amanat itu berupa perintah, supaya daerah seluas 11 km dari pusat kota Bandung di kosongkan dari TRI, dan lasykar yang bersenjata kecuali pemerintah sipil dan rakyat tetap tinggal di kota Bandung. Keputusan PM Syahrir itu, berdasarkan pertimbangan bahwa pasukan TRI bersama-sama dengan para pejuang lainnya tidak akan sanggup menandingi kekuatan yang dimiliki oleh Divisi ke-23.

Pada tanggal 23 Maret 1946, ketika Komandan Divisi III bersama-sama dengan Mayor Jenderal Didi Kartasmita menemui Komandan Divisi ke-23 Inggris, untuk meminta peninjauan kembali antara lain pengunduran waktu ultimatum, markas Besar Sekutu di Jakarta mengeluarkan maklumat sebagai berikut :

### Maklumat Panglima Tertinggi Serikat Di Jakarta

“Untuk menghalangi terulangnya insiden-insiden yang dilakukan oleh gerombolan-gerombolan bangsa Indonesia bersenjata, di daerah Bandung dan Sukabumi, akan diambil tindakan-tindakan seperlunya.

Beberapa hari yang paling akhir ini di daerah Bandung dan Sukabumi telah terjadi ulangan insiden-insiden yang dilakukan oleh gerombolan-gerombolan bangsa Indonesia bersenjata. Kota Bandung sebelah utara dimana ada RAPWI, telah ditembaki dengan mortir secara luas, dimana perempuan dan anak-anak menjadi korban, rumah-rumah telah di bakar. Dalam waktu 14 hari yang paling akhir RAPWI dan tentara Inggris telah menderita kecelakaan lebih dari 100 orang.

Pimpinan tertinggi tentara Serikat di Jawa telah memutuskan, bahwa penembakan dan pembakaran secara tidak bertanggung jawab ini harus diperhatikan dengan segera. Karena itu kami telah memerintahkan kepada Komandan Divisi III untuk mengambil tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai maksud itu.

Komandan Divisi ke 23 telah memutuskan membersihkan daerah Bandung Selatan dari orang-orang bersenjata, di mana mungkin tidak dengan pertumpahan darah dan dibolehkan menggunakan “gas air mata”.

Bersamaan dengan peringatan ini, kita telah memberitahukan kepada orang-orang bersenjata dan penduduk kota Bandung Selatan. Supaya tetap tenang, orang-orang bersenjata dipersilahkan meninggalkan kota dan penduduk umum diminta supaya jangan ke luar di jalanan dalam waktu 40 jam yang akan datang .....”<sup>53</sup>

Setelah menerima laporan dari MP3, Kolonel Nasution memanggil semua komandan resimen, dan menyampaikan perintah lisan agar TRI dan badan-badan perjuangan segera meninggalkan kota Bandung, kemudian Letnan Kolonel Omon selaku Komandan Resimen 8 memanggil komandan-komandan batalyon dan menyampaikan perintah komandan divisi III. Akan tetapi TRI adalah pemuda Bandung yang ingin merdeka, sehingga diambil keputusan untuk meninggalkan tanda-tanda pangkat dan berubahlah tentara itu menjadi pemuda-pemuda pejuang yang bertekad akan membakar Kota Bandung.

Selanjutnya komandan resimen 8 mengadakan pembagian tugas, yang menguasai bekerai-bekerai (peti atau karung yang diisi trotil dengan memakai detemator), supaya para mahasiswa Sekolah Teknik Tinggi (STT), menyiapkan bom molotov. Bahan-bahan peledak tersebut diperintahkan untuk ditanam pada gedung-gedung yang diperkirakan akan dipergunakan oleh pihak Inggris. Menurut rencana isyarat dimulainya pembakaran kota Bandung akan dimulai dengan peledakan bekas gedung Bank Rakyat tepat pukul 24.00 malam<sup>56</sup>.

Pada hari itu juga komandan Divisi III dengan resmi mengeluarkan perintah, sesuai petunjuk PM Syahrir bahwa pengunduran TRI dari Bandung Selatan mengandung strategi dalam mendukung perjuangan diplomasi nasional. Isi perintah tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) Semua pegawai dan rakyat harus ke luar kota sebelum pukul 24.00 Wib.
- (2) Tentara melakukan bumi hangus terhadap semua bangunan yang ada.
- (3) Sesudah matahari terbenam, semua Bandung Utara di serang oleh pasukan dari sebelah utara dan dilakukan pula bumi hangus sedapat mungkin, begitu pula dari selatan harus ada penyusupan ke utara.
- (4) Pos Komando dipindahkan ke Kulalet (Dayeuhkolot)<sup>57</sup>.

Pada saat itu masyarakat terkejut dan kebingungan setelah menerima 2 perintah yang berbeda, pertama, adanya pesan Kolonel Nasution yang menyampaikan perintah kepada pemerintah kota Bandung supaya meninggalkan kota sebelum pukul 22.00 Wib, sebab seluruh kota akan dibumihanguskan. Sedangkan Walikota Bandung, Syamsurizal

Setelah tidak berhasil meminta pengunduran ultimatum, Komandan Divisi III, Mayor Jenderal Didi Kartasasmita, dan Syafrudin menghadap Jenderal Hawthorn. Menteri Syafrudin mengulangi pernyataan Komanda Divisi III, apabila TRI ke luar dari dalam kota pasti di ikuti oleh pemerintah sipil dan rakyat. Jenderal Hawthorn menjawab, “kalau tidak ada intimidasi, tentu rakyat akan tetap tinggal”. Akhirnya Mayor Jenderal Didi Kartasasmita memberikan keputusan dan memerintahkan Komandan Divisi III untuk menghadap kepada PM Syahrir bagaimana sikap TRI.

PM Syahrir menerima kedatangan rombongan dan menyampaikan amanatnya, beliau berkata, “Kerjakan saja, TRI adalah modal yang harus diperihara jangan sampai hancur. Pemerintah sipil harus tetap bertugas di posnya yang sekarang, karena kalau pergi NICA yang menggantikannya. Jangan mengadakan pembakaran dan sebagainya, karena yang rugi pasti rakyat sendiri”<sup>54</sup>.

Pada tanggal 24 Maret 1946 pukul 8.00 pagi, rombongan kembali ke Bandung dan mendatangi Divisi ke-23. Disini Komandan Divisi III kembali menyampaikan permasalahan yang dihadapi pihak TRI, bahwa secara tehnik tidak mungkin mengungsikan kurang lebih 10.000 tentara, ditambah pula bahwa pengosongan daerah dalam radius 11 km akan mengakibatkan pengungsian ratusan ribu rakyat. Demikian pula Walikota Bandung Syamsurizal selaku kepala pemerintah sipil meminta penundaan batas waktu, dengan alasan untuk menentramkan rakyat dan polisi dapat mengatur usaha pencegahan terjadinya perampokan. Keberatan tersebut dibalas oleh pihak Inggris. Bahwa pemerintah Indonesia di Jakarta telah menyetujui dengan syarat, pemerintah sipil akan tetap didalam kota, dan rakyatpun akan senang tinggal di kota kecuali kalau ada intimidasi.

Komandan Divisi III, Kolonel A. H. Nasution selaku utusan yang telah menghadap PM Syahrir langsung memberikan keterangan kepada pemerintah sipil, polisi, badan pekerja KNI Priangan, dan badan-badan perjuangan. Setelah diadakan perundingan dan musyawarah dengan Majelis Persatuan Perjuangan Priangan (MP3), diambil keputusan untuk membumi hanguskan kota Bandung agar tidak mudah dipergunakan oleh musuh<sup>55</sup>.

mengatakan dalam pidatonya, bahwa pemerintah sipil akan tetap berada di Kota Bandung dan mengharapkan agar rakyatpun tetap tenang dan tidak meninggalkan kota. Akan tetapi akhirnya rakyat menuruti perintah Kolonel Nasution untuk mengungsi dengan ketabahan dan penuh pengertian.

Pengosongan Kota Bandung sebelum pukul 22.00 WIB, menyebabkan seluruh instalansi dan jawatan RI di Kota Bandung sibuk mempersiapkan pengungsian ke luar kota. Pada mulanya mereka menolak untuk mengungsi, demikian pula dengan RRI Bandung. Akan tetapi setelah melihat pejabat-pejabat pemerintah meninggalkan Kota Bandung menuju ke arah selatan, akhirnya mereka menyadari betapa pentingnya untuk meninggalkan kota yang mereka cintai dengan tekat suatu ketika akan kembali lagi ke Bandung dengan panji-panji kemenangan.

Kurang lebih pukul 22.00 WIB Kolonel Nasution dengan disertai Komandan Polisi Militer, Mayor Rukanda, berdiri di atas bukit sebelah selatan Dayeuhkolot untuk menyaksikan pelaksanaan pengungsian. Tiba-tiba pada saat jam menunjukkan pukul 21.00, terdengar suatu ledakan dasyat, kiranya dinamit yang dipasang di gedung Bank Rakyat telah diledakan. agaknya para pejuang sudah tidak sabar lagi menunggu waktu sampai pukul 24.00, yaitu saatnya diledakannya dinamit sebagai pertanda dimulainya pembumihangusan Kota Bandung.

Akhirnya pembumihangusan dimulai, Bandung selatan mulai dilanda api. Kota nampak memerah, mulai dari Cimindi sampai Ujung Berung. Api tampak menjilat-jilat, membakar musnah semua yang ada disekitarnya, diselingi oleh dentuman dan ledakan dasyat. TRI dibawah komando Nasution membakar sendiri markas dan asramanya, serta bangunan penting lainnya, sekalipun harus dilakukan dengan air mata bercucuran, serta dengan perasaan yang tidak mungkin dilukiskan dengan kata-kata.

Kebakaran yang paling hebat terjadi disebelah utara, Tegallega, persediaan bensin/minyak tanah yang ada disini dibakar semua oleh Lasykar Minyak di bawah pimpinan Eddy Kowara. Demikian pula di sebelah timur, di daerah Cicadas, nampak pula api berkobar-kobar.

Tidak ketinggalan di daerah Bandung Utara, setelah Komandan Bandung Utara, Kendo Bratamenggala mendapat perintah dari Komandan Resimen 8 tentang pengunduran dari kedudukan sekarang di daerah 6 km dari rel kereta api, menjadi 11 Km dari pusat kota Bandung. Selain perintah pengunduran diri pasukannya, Batalyon Bandung Utara mendapat tugas pembumihangusan baik di daerah yang menjadi pengawasannya, maupun pembakaran atau peledakan terhadap gedung atau tempat penting yang berada di daerah pendudukan Inggris.

Komandan Bandung Utara segera membagi tugas anak buahnya, H. Rusdi mendapat tugas untuk memimpin rakyat guna melakukan pengungsian ke daerah pegunungan, dengan melakukan pembumihangusan daerah Lembang. Tugas penyerangan ke daerah pendudukan Inggris dipimpin oleh Sentot Iskandardinata, dengan anggota pasukan yang terdiri dari TRI, para pemuda, dan rakyat. Persenjataan yang diperlukan segera disiapkan, antara lain bom molotov, 4 buah bom tarik, dan lain-lain. Sedangkan para pemuda dan rakyat yang tidak mendapat tugas penyerangan, ditugaskan membuat rintangan seperti melintangkan pohon ke tengah jalan, *tank vall* (lubang ditengah jalan untuk menahan lajunya kendaraan lapis baja), membuat parit melintang, dan sebagainya. Tujuan membuat rintangan tersebut untuk menghambat musuh apabila melakukan serangan sebagai balasan atas penyerangan yang dilakukan oleh Batalyon Bandung Utara.

Sasaran pembakaran dan pemboman adalah fasilitas militer dan gedung-gedung penting lainnya yang digunakan oleh pihak musuh. Menjelang malam pasukan segera berangkat menuju sasaran yang telah ditentukan, pasukan dibawah pimpinan M. Sukarya bergerak menuju asrama militer di daerah Sukajadi. Pasukan yang berada dibawah pimpinan Sentot Iskandardinata bergerak menuju markas militer yang ada di sekitar Jalan Jawa, dan sebagian pasukan bergerak menuju pembangkit tenaga listrik di Dago Pakar.

Dalam penyerangan tersebut yang paling berhasil adalah pasukan yang melakukan penyerangan terhadap asrama yang berada di Jalan Sukajadi, dan pembangkit listrik di Dago Pakar, sedangkan bangunan yang berada di sekitar Jalan Jawa tidak dapat dihancurkan karena terbuat dari tembok tebal.

Bertepatan dengan ledakan dasyat Kantor Bank Rakyat pada pukul 21.00 dan mundurnya pasukan penyerang, batalyon Bandung Utara dan kompi mortir dari Beruang Merah melakukan serangan umum dengan menembakan peluru mortir ke arah pendudukan Inggris.

Sementara itu, Walikota Syamsurizal menugaskan kepada pimpinan Lasykar Rakyat Emma Bratakusumah untuk mempersiapkan, mengurus dan membantu pengungsian pemerintahan dan masyarakat kota Bandung supaya pelaksanaannya berjalan lancar, tertib dan aman. Penugasan itu, tidak lama setelah Walikota Bandung didatangi oleh utusan pimpinan TRI Kolonel A.H. Nasution yang mendesak supaya Walikota harus ikut pergi ke luar kota dan jika sesudah pukul 20.00 malam masih ada di dalam kota, walikota akan ditangkap oleh pasukan Sekutu<sup>58</sup>.

Pada pukul 17.30 sore tanggal 24 Maret 1946 mulai berkumpullah para pembesar dan staf pemerintahan kota Bandung di Makasar Lasykar Rakyat. Para pembesar itu di antaranya ialah Walikota Syamsurizal, Ir. Ukar Bratakusumah, Suprayogi, Basumi, R. Male Wiranatakusumah bersama ajudannya, R. Emma Bratakusumah, Abung, jumlah keseluruhan lebih kurang mencapai 33 orang<sup>59</sup>.

Keadaan mulai gelap disertai hujan rintik-rintik, rombongan berjalan kearah barat melalui Jalan Kebunwaru. Baru saja rombongan berjalan beberapa langkah terdengarlah suara bom meledak, di susul oleh bom-bom berikutnya. Ketika di Jalan Oto Iskandardinata (waktu itu jalan Pangeran Sumedang weg), rombongan berbelok ke arah selatan menyusuri jalan tersebut menuju ke Tegallega. Di perempatan Tegallega, rombongan berbelok ke arah selatan menyusuri Jalan Moh. Toha (waktu itu jalan Cigereleng) menuju ke Dayeuhkolot<sup>60</sup>.

Kira-kira pukul 01.00 tengah malam (25 Maret 1946), perjalanan rombongan pemerintahan kota sampai ke Citereup di Dayeuhkolot. Kemudian rombongan dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok. Wali kota Syamsurizal dan Sekretarisnya Basuni ditempatkan di Soreang. Pusat kegiatan pemerintahan kota Bandung di tempatkan di Banjaran. Sedangkan para pegawai pemerintahan kota di sebar ke beberapa tempat<sup>61</sup>.

Masyarakat setempat terhadap para pengungsi yang datang dari kota Bandung disambut dengan baik. Uluran tangan masyarakat seolah-olah seperti kepada keluarganya sendiri. Para pengungsi di ajak ke rumah penduduk, ada satu rumah dihuni oleh beberapa kepala keluarga. Masalah makanan saling memberi satu sama lainnya, pendek kata sehidup semati<sup>62</sup>.

Sebagian besar masyarakat mengungsi ke daerah Bandung Selatan, dan sebagian lagi ke Bandung Timur, karena bagian utara sudah diduduki oleh tentara Inggris dan Belanda. Sedangkan bagian Barat merupakan daerah atau urat nadi pasukan musuh yang datang Jakarta atau Bogor. Yang mundur kedaerah selatan umumnya melalui Buahbatu, Dayeuhkolot dan Soreang. Yang ke Timur menggunakan jalan Padasuka, Cicaheum, Cikadut, Sukamiskin terus ke daerah Ujungberung<sup>63</sup>.

Kota Bandung sudah kosong, tinggal puing-puing bekas pembakaran oleh pasukan kita beserta rakyat. Majalah Tentara menulis sebagai berikut:

“Rakyat Bandung!

Rumahmu telah terbakar-Halamanmu telah menjadikan lautan Api, kotamu yang molek itu, yang engkau telah pertahankan berbulan-bulan akhirnya harus engkau tinggalkan juga, karena kekuasaan musuhmu yang tak mengenal peri kemanusiaan. Ditengah-tengah hujan peluruh, diiringi suara bom dan meriam berduyun-duyun engkau meninggalkan tempat tinggalmu yang telah menjadi abu.

Ibu kehilangan anak .

Istri kehilangan suami.

Bapak kehilangan keluarga.

Mayat manusia terlantar sepanjang jalan. Ratap tangis anak terjalin dalam suara meriam dan mortir yang menggelar.

Rakyat Bandung!

Pangeran Diponegoro telah pernah berkata :

“Rumah dan tempat tinggal kita telah habis terbakar. Marilah kita mendirikan rumah di masing-masing hati kita. Marilah saudaraku rakyat Bandung, dengan iman yang teguh kita mendirikan rumah baru yang lebih molek daripada rumah yang bagus dalam kotamu yang telah menjadi abu.

Rumah dimana manusia bertemu Tuhan untuk meminta keadilan dan kebenaran!”<sup>64</sup>.

Walaupun kota Bandung telah di tinggalkan oleh pasukan TRI beserta rakyatnya, bukan berarti kekuatan pasukan kita telah dipatahkan dan tidak ada perlawanan. dilaur kota Bandung atau di tepat pengungsian, pasukan kita beserta rakyat mengkonsolidasikan kembali kekuatan untuk menghalau musuh yang ingin mencoba memperluas daerahnya.

## ***4.4 Pertempuran Sekitar Kota Bandung***

### *4.4. . Sektor Bandung Selatan*

Setelah Kota Bandung dikosongkan oleh para pejuang dan rakyat Bandung, keesokan harinya tanggal 25 Maret 1946 pihak Inggris baru berani memasuki daerah Bandung Selatan. Dengan dikuasainya Kota Bandung dan sekitarnya, tugas pasukan Sekutu menduduki kota-kota penting di Jawa Barat telah selesai. Tercapai pulalah rencana strategi pendudukan pasukan sekutu, untuk menyiapkan Jawa Barat sebagai wilayah pangkalan yang sekaligus kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia.

Komandan Divisi III, Kolonel A.H. Nasution sebagai penguasa militer untuk daerah Bandung dan sekitarnya menempatkan markas komandonya di kulatet disebelah selatan jembatan Dayeuhkolot. Resimen-resimen dari resimen 9/Bandung di bawah pimpinan Letkol Gandawijaya, Resimen 8/Cililin di bawah pimpinan Abdurachman Resimen Pelopor di bawah pimpinan Abdullah, dan MPPP dibawah pimpinan Sutoko mengambil posisi sebagai basis pertahanan baru disepanjang Sungai Citarum, sebagai garis demarkasi yang baru. Pertahanan baru berada di daerah Dayeuhkolot, Cilampeni, Batujajar dan sebelah Timur Ujung Berung.

Kecamatan Ciparay termasuk daerah luar Kota Bandung dan letaknya tidak jauh dari garis batas demarkasi 11 km. Selain menjadi daerah penampungan para pengungsi, daerah ini juga di gunakan menjadi markas Tentara Republik Indonesia dan layskar rakyat yang tergabung dalam MPPP. Lasykar-lasykar rakyat yang menempatkan markasnya di Ciparay yaitu :

- (1) Majelis Persatuan Perjuangan Priangan (MP3) di bawah pimpinan Sutoko, bermarkas di rumah Bapak Ucu Sarjam (Sekarang Jalan Enpang).
- (2) Hisbullah di bawah pimpinan Husensyah, bermarkas di Pabrik Tenun milik Kardan Saman.
- (3) Beruang Merah berkedudukan di Magung dan Bojong

- (4) Angkatan Pemda Indonesia (API) di bawah pimpinan Ganda wijaya bermarkas (sekarang SD Ciparay).
- (5) Pemuda Indonesia Maluku (PIM) di bawah pimpinan Pallupessy bermarkas dirumah Ibu Wiwi.
- (6) Lasykar Rakyat di bawah Tajudin, berkedudukan di Magung.
- (7) Lasykar Wanita Indonesia (Layswi) di bawah pimpinan Sulastri, Rukmini, dan Suparmi, berkedudukan di sebelah Barat Pendopo Ciparay.
- (8) Ikatan Pelajar Putri (IPP) Yogyakarta di bawah pimpinan Indriani dan Istarti, berkedudukan di sebelah Barat Pendopo Ciparay.
- (9) Polisi Tentara (PT) di bawah pimpinan Kapten Hidayat Wirasunjaya, berkedudukan di rumah Bapak Anom Oyeh.
- (10) Barisan Banteng Republik Indonesia.
- (11) Angkatan Laut Republik Indonesia di bawah pimpinan Juda Winata.
- (12) Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS).
- (13) Pasukan Indonesia (PI).
- (14) Ikatan Pelajar Indonesia (IPI)
- (15) Sabilillah
- (16) Gerakan Pemuda Islam Indonesia
- (17) Barisan Merah Putih (BMP)
- (18) Pemuda Rakyat Nasional di bawah pimpinan Karlan
- (19) Pemuda-Pemuda Mahasiswa 65 Ada Ganda Muchtar, Ucu

Sementara itu di daerah Bandung Utara, setelah pasukan Batalyon Bandung Utara berhasil melaksanakan tugasnya, Komandan Batalyon Kendo Bratamenggala memerintahkan untuk mundur. Sesuai dengan perintah Panglima Divisi III, TRI, Lasykar Rakyat, dan Rakyat mengungsi sampai kedaerah Jalan Cagak Subang.

Keesokan harinya, dengan mengerahkan pesawat terbang, Belanda melakukan serangan bombardeman terhadap kedudukan pasukan Bandung Utara di daerah Lembang. Serangan ini sebagai balas dendam terhadap penyerangan Batalyon Bandung Utara, terhadap kedudukan pasukan Belanda di Bandung Utara. Akan tetapi serangan itu tidak mengakibatkan kerugian dipihak para pejuang maupun rakyat, karena sudah meninggalkan tempat itu bahkan telah membunuhanguskan daerah Lembang.

Untuk menghindari serangan berikutnya, Komandan Batalyon Bandung Utara memerintahkan seluruh pasukan dan rakyat yang ikut mengungsi melanjutkan pengungsian ke daerah yang lebih aman yaitu ke daerah Subang. Di daerah ini para pengungsi diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat Subang, mereka menyediakan rumahnya untuk dijadikan tempat tinggal sementara para pengungsi.

Sebagai markas komando, Batalyon Bandung Utara menempati gedung bekas kantor perkebunan. Sedangkan anggota pasukannya, sebagai ditempatkan di bangunan-bangunan yang ada disekitar perkebunan dan ada pula yang mendapat tempat di rumah penduduk, berbaur dengan para pengungsi dan penduduk setempat.

Selanjutnya oleh Panglima Divisi III A.H. Nasution, Batalyon Bandung Utara yang berkedudukan di Subang dinaikan statusnya menjadi Komandemen Pertahanan Bandung Utara. Wilayah operasional Komandemen Bandung Utara meliputi Karawang Utara, Bandung Utara, dan sebelah barat Cirebon.

Adapun susunan Komandemen Bandung Utara sebagai berikut :

Komandan Komandemen	: Letnan Kolonel Sukanda Bratamanggala.
Komandan Batalyon/Muhamad	: Mayor Muhamad
Komandan Batalyon/Junaedy	: Mayor Junaedi
Komandan Batalyon/Sentot	: Mayor Sentot Iskandar dinata.
Komandan Batalyon/Jamhari	: Jamhari
Komandan Pasukan Berani Mati Subang	: Kolonel dr. Mustopo (Pasukan bantuan dari Surabaya).

Walaupun Bandung Selatan sudah diduduki oleh Brigade V dari Divisi 23 Inggris yang diboncengi oleh tentara Belanda, namun kedudukan mereka tidak pernah tenang. Karena pasukan-pasukan para pejuang Bandung, baik yang tergabung dalam TRI yang bermarkas di Kulalet maupun yang berada di bawah koordinasi dan komando dari

MP3, sama-sama menggerakkan pasukannya penyerang kedudukan musuh yang berada di daerah sekitar Kota Bandung.

Minggu terakhir Bulan April 1946, merupakan hari yang sukses dari gerakan bumi hangus: Pembumihangusan itu berjalan terus secara sistematis, sehingga menyebabkan orang-orang yang berada di kota Bandung, terutama serdadu-serdadu Inggris dan Belanda merasa dalam lingkaran maut. Ketenangan dan ketentraman di dalam kota tidak diketemukan lagi, setiap malam terdengar dentuman-dentuman ledakan peluru di dalam kota dan sekitarnya.

Api berkobar disana-sini, mulai dari belahan barat yaitu Cimindi ke selatan di sekitar Situsauer, Pagarsih, kecamatan Regol, dan Kecamatan Lengkong. Sementara dari jurusan timur, daerah sekitar Kosambi dan Kiaracandong jadi daerah yang berbahaya bagi serdadu Inggris. Stasiun listrik yang ada di daerah ini mengalami rusak berat, akibat ledakan granat yang dilemparkan oleh para pejuang. Sehingga daerah yang terletak disekitar Kota Bandung seperti Ciparay, Majalaya, Cicalengka, Sumedang, dan Rancaekek selama beberapa hari tidak mendapat penerangan listrik <sup>66</sup>.

Memasuki awal bulan April 1946 terjadi perubahan besar di dalam kota Bandung, karena secara berangsur-angsur serdadu-serdadu Belanda di datangkan dari Jakarta dengan menggunakan pesawat-pesawat Dakota Inggris. Pendaratan itu berlangsung selama tiga hari secara berturut-turut, dengan jumlah mencapai 2.500 anggota tentara Belanda. Mereka terdiri dari Brigade V/KNIL dengan komandannya Kolonel Meier. Brigade ini langsung mengambil posisi di Bandung Selatan yang terkenal keangkerannya, setelah diserahkan oleh Komandan Divisi 23/Inggris.<sup>67</sup>

Setelah Brigade V/KNIL ditugaskan di Bandung, mulai tanggal 3 April 1946 untuk pertama kalinya para pejuang Bandung berhadapan langsung dengan serdadu Belanda. Karena mereka ditempatkan di daerah Bandung Selatan yang terkenal angker, mereka memamerkan kekuatannya dengan menghamburkan peluru-peluru meriamnya ke seberang Sungai Citarum. Dengan tujuan ingin menghancurkan pertahanan para pejuang di sekitar Beleendah, Soreang, dan Sapan.

Di samping melakukan gempuran-gempuran dengan menggunakan peluru meriam, mereka pun melakukan perang psikologis, perang urat syaraf, dan agitasi politik. Agitasi politik yang sering mereka lakukan dan selalu memperoleh kemenangan adalah politik *divide et impera*, guna mengadu domba antar golongan, bangsa, dan agama. Mereka membujuk dan merayu tokoh-tokoh politik yang bersikap bimbang terhadap kemerdekaan. Kepada tokoh yang bersikap demikian, mereka menyarankan sebaiknya orang-orang Pasundan membentuk Negara Pasundan dengan semboyan, "Pasundan untuk orang-orang Pasundan". Dengan demikian orang-orang batak seperti A.H. Nasution, orang-orang Jawa maksudnya Sutoko, dan orang-orang Padang maksudnya Rivai ditunding oleh mereka sebagai pengacau yang sudah membuat sengsara orang-orang Pasundan.

Bentuk perang urat syaraf yang dilancarkan oleh mereka ialah dengan menyebarkan berita palsu, bahwa para pemimpin Bandung seperti Kosasih, Rachmat Sulaeman, Omon Abdurachman, dan lain-lain telah bersedia berkerjasama dengan Belanda membantu Negara Pasundan. Berita yang disebar luaskan di daerah sekitar front perjuangan Bandung Selatan sempat menggoncangkan kalangan pejuang yang awam dalam perang demikian. Akan tetapi, setelah mengetahui bahwa tokoh-tokoh tersebut masih tetap berada di tengah-tengah mereka, terbukalah berita palsu Belanda itu<sup>68</sup>.

Untuk mencari tempat-tempat persembunyian para pejuang, tidak segan-segan mereka menggunakan orang-orang Jepang dan Tionghoa sebagai petunjuk jalan dan matamatanya. Bahkan Belanda mempersenjatai para tawanan Jepang dan Angkatan Muda Tionghoa, sehingga mereka berani menyerbu dan memasuki rumah-rumah penduduk bangsa Indonesia untuk mencari pemuda dan pejuang Indonesia.

Tindakan-tindakan Serdadu Belanda yang menggunakan bangsa Tionghoa sebagai kaki tangan NICA dan tindakan para pemuda yang melakukan penggerebagan terhadap rumah-rumah penduduk, menimbulkan kemarahan dari bangsa Tionghoa lainnya yang berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia.

Liong Ho Tjiauw, atas nama 75 orang bangsa Tionghoa mengirim surat pernyataan protes kepada Konsul Jenderal Tiongkok di Jakarta.

Adapun pernyataan itu berbunyi sebagai berikut :

Merdeka !!!

Dengan hormat, berhubungan dengan terjadinya Angkatan Muda Tionghoa (AMT) di Kota Bandung yang menurut surat-surat kabar dan siaran-siaran radio telah mengganas kepada bangsa Indonesia yang sedang menyingkirkan diri dari kota Bandung, maka karena kelakuan yang sangat buruk itu kami sekalian sangat menyesal. Janganlah segerombolan penghianat bangsa Tionghoa di beberapa tempat itu dianggap sebagai wakil bangsa Tionghoa umumnya. Sekali lagi kami merasa kecewa atas perbuatan-perbuatan mereka itu, kami berusaha dengan sekuat tenaga adanya bangsa Tionghoa umumnya selekas mungkin 100% beridologi San Min Chu I.

Menghadapi situasi demikian, Komandan Divisi III A.H. Nasution merencanakan untuk melakukan “serangan umum” terhadap Kota Bandung dari utara, selatan, dan timur sebagai konsekwensi dari Bandung Lautan Api. Serangan umum ini dalam arti bergerilya untuk merintangikan konsolidasi pasukan Belanda, terutama untuk menyalakan api semangat perlawanan dengan tema “Bandung rebut Kembali”<sup>69</sup>.

Untuk keperluan itu, segera diadakan pertemuan-pertemuan dengan komandan, pemimpin organisasi kelasyakaran, dan tokoh-tokoh masyarakat di front Selatan, Timur, dan Utara. Kehadiran tokoh masyarakat di setiap front sangat diperlukan, karena dalam siasat perang gerilya TRI dan para pejuang lainnya memerlukan bantuan masyarakat. Tokoh masyarakatlah yang dapat menggerakkan potensi sumber daya yang ada di daerah sekitarnya, terutama sumber daya manusia dan alam tanpa bantuan masyarakat desa niscaya perjuangan akan berhasil.

Dalam pertemuan itu nampak keadaan kekuatan militer yang kita miliki, sebagaimana tergambar dari hasil pembicaraan dengan salah satu Komandan Resimen 9 yang berkedudukan di Arjasari yaitu Letkol Duyeh Suharsa, Letkol Duyeh menyampaikan dengan tegas keadaan persenjataan yang dimiliki kesatuannya. Beliau mengatakan bahwa pasukannya tidak saja kurang terlatih, tetapi persenjataan yang dimilikinya kurang lebih hanya 10% dari seluruh anggota pasukan yang ada. Meskipun yang memimpin resimen ini Marsekal Zukov, tidak mungkin akan berhasil dengan satuan tempur yang kita miliki. Modal kita adalah semangat, itupun harus tetap dibina dengan kegiatan-kegiatan ofensif tertentu<sup>70</sup>.

Pada dasarnya perang gerilya adalah perang si lemah melawan si kuat, walaupun pada saat itu banyak para pemuda yang terlatih (Peta, Heiho, dan lain-lain). Perang gerilya bukan ditujukan untuk memperoleh kemenangan terakhir, melainkan hanya untuk merongrong kekuatan musuh sehingga menjadi lemah. Dengan persenjataan yang jauh dari memadai, sangat mustahil melakukan perang terbuka melawan suatu kekuatan besar yang dimiliki oleh pasukan Belanda yang terlatih dengan persenjataan yang lengkap dan modern.

Serangan yang dilakukan oleh pasukan gerilya dalam perang ini, bukan pengerahan seluruh kekuatan pasukan yang dimiliki untuk melawan kekuatan musuh secara frontal atau berhadap-berhadapan. Akan tetapi, terdiri dari pasukan-pasukan di celah-celah daerah pertahanan kedudukan musuh. Sehingga dalam setiap gerakannya pasukan gerilya dapat mengurangi kekuatan yang dimiliki oleh musuh adalah satu medan pertempuran, karena kekuatan musuh harus disebar menghadapi serangan pasukan lainnya yang dilakukan pada saat yang bersamaan.

Perang gerilya bukanlah perang yang ringan, melainkan perang yang sangat berat. Oleh karena itu, memerlukan waktu yang lebih lama dan menuntut pengerahan tenaga yang lebih lama dan tahan lama. Sehingga memerlukan ketabahan dan kesanggupan dari para pejuang dan masyarakat pendukungnya.

Di dalam perang gerilya, tidak hanya tentara dan badan-badan perjuangan saja yang bertempur melawan pasukan musuh, tetapi juga memerlukan bantuan rakyat. Rakyat merupakan pangkalan dari perang ini, dengan bantuannya para pejuang dapat selalu memperoleh keterangan-keterangan mengenai lokasi, gerakan kekuatan yang dimiliki oleh musuh. Rakyatpun dapat dipakai sebagai tempat persembunyian pasukan gerilya dari kejaran musuh dengan menyamar sebagai rakyat, ataupun bersembunyi disekitar perkampungan dengan resiko rakyat akan mendapat berbagai intimidasi dan siksaan dari musuh.

Tanggung jawab pemimpin gerilya sangat berat dalam memelihara semangat para pejuang dan rakyat, ideologi perjuangan harus tertanam kuat-kuat pada hati sanubari mereka, sehingga perang gerilya dapat berjalan dengan baik. Kadangkala musuh melakukan perang psikologi,

disatu pihak musuh menawarkan kesenangan kepada para pemimpin, di lain pihak ia melakukan intimidasi terhadap rakyat dengan kekerasan. Hal ini merupakan wujud perang paling berbahaya bagi keutuhan pasukan gerilya dengan rakyat, dapat memisahkan para pejuang dari rakyat, dan dapat mengisolir para pejuang dari rakyatnya. Bila ini terjadi, satu persatu kekuatan yang dimiliki akan dapat dikalahkan dengan kekejaman dan tawaran manis.

Persatuan dan ketabahan bersama tetap harus dimiliki antara para pejuang dengan rakyat harus tetap terpelihara. Rakyat harus menyadari konsekuensi yang akan dihadapi, apabila menemukan pasukan gerilya. Sering terjadi apabila suatu saat pasukan penduduk musuh melakukan hukuman masal terhadap rakyat dengan melakukan penganiayaan-penganiayaan secara luas terhadap rakyat, penghancuran kampung-kampung, dan pembunuhan penduduk secara masal.

Pasukan gerilya tidak mempunyai jawatan-jawatan pemeliharaan yang semestinya ada dalam suatu organisasi ketentaraan, tidak mempunyai front garis depan yang pasti, tidak memiliki basis garis belakang, dan tidak pula memiliki persenjataan yang lengkap.

Perang gerilya adalah perang antara si lemah melawan si kuat, kekuatannya justru terletak pada cara-cara gerilyanya. Siasat yang digunakan dalam perang gerilya adalah menyerang sasaran musuh dan segera kembali mundur, yang muncul dan menghilang menurut keadaan dan situasi yang dihadapi.

Pasukan gerilya harus menghindari pertempuran-pertempuran frontal dan terbuka, ia harus dapat menentukan kapan harus muncul dan kapan harus menghilang. Mereka harus menghindar apabila musuh dalam keadaan kuat, apabila musuh dalam keadaan mundur, lelah dan lemah pasukan gerilya harus muncul menyerang secara tiba-tiba.<sup>71</sup>

Sementara itu di Yogyakarta Panitia Besar Reorganisasi Tentara berdasarkan ketetapan pemerintah No 4/1946 pasal 5, mendapat tugas untuk menyempurnakan susunan organisasi ketentaraan. Setelah selesai menyempurnakan susunan organisasi ketentaraan, panitia ini menyampaikan hasil pekerjaannya kepada Presiden Soekarno.

Adapun hasil pekerjaanya antara lain:

- (1) Bentuk kementerian Pertanahan
- (2) Bentuk Ketentaraan
- (3) Kekuatan tentara
- (4) Organisasi tentara
- (5) Peralihan dan keadaan TRI
- (6) Kedudukan lasykar-lasykar dan barisan-barisan bersenjata dari badan-badan yang bukan badan pemerintah.<sup>72</sup>

Untuk menyampaikan rancangan reorganisasi dan susunan organisasi ketentraman dan badan-badan perjuangan yang telah disempurnakan, panitia Besar Reorganisasi ketentaraan Republik Indonesia terjadi perubahan komandan menjadi divisi-divisi.

Di seluruh Jawa dan Madura ditetapkan tujuh divisi, Komandemen Jawa Barat di tetapkan sebagai Divisi I, dengan nama Divisi I/Siliwangi. Dengan adanya perubahan ini maka tiga divisi yang ada di Jawa Barat di integrasi menjadi satu divisi. Wilayah teritorial Divisi I/Siliwangi meliputi seluruh wilayah Jawa Brat dikurangi Tasikmalaya, dan Cirebon yang dimasukan ke dalam teritorial Divisi II Tegal Banyumas.

Pada saat yang bersamaan yaitu tanggal 23 Mei 1946 diadakan pemilihan Komandan Komandemen I Jawa Barat atau Divisi I/Siliwangi yang baru, sehubungan kepala komandemen I Jawa Barat yang lama yaitu Mayor Jenderal Didi Kartasmita di tarik ke Kementerian Pertahanan dan ditempatkan sebagai Kepala Infanteri Angkatan Darat. Dari lima belas Panglima Divisi dan Komandan Resimen yang memenuhi undangan panitia, 12 orang memilih Kolonel A.H. Nasution sebagai Panglima Divisi I/Siliwangi, beliau mendapat promosi kenaikan pangkat menjadi Mayor Jenderal.<sup>73</sup>

Penyatuan dari tiga divisi menjadi satu divisi memudahkan Panglima Divisi I/Siliwangi Mayor Jenderal A.H. Nasution untuk melakukan koordinasi antara TRI dengan badan-badan perjuangan dan rakyat bersama-sama mempertahankan negara. Hanya saja, antara TRI dengan lasykar rakyat diadakan pembagian tugas masing-masing. Pembagian

yang jelas antara TRI dan lasykar rakyat sangat penting untuk menghindari kesimpangsiuran dalam menangani suatu masalah pertahanan, sehingga tidak terjadi dualisme kepemimpinan dalam tubuh pertahanan.

Perorganisasian antara TRI dengan badan-badan perjuangan sebenarnya sudah ada, setelah diadakan rapat pada tanggal 25 Januari 1946 di Yogyakarta. Rapat itu dihadiri oleh Menteri Amir Urip Syarifudin, Panglima Besar Sudirman, Kepala Staf Umum Urip Sumoharjo, Panglima-panglima divisi, dan wakil-wakil dari semua badan-badan kelasykaran dan dewan-dewan perjuangan. Di dalam pertemuan ini diperoleh gambaran, pada dasarnya badan-badan perjuangan bersedia membantu dan bekerja sama dengan TRI, tetapi tidak ingin terikat secara organisasi kepada pemerintah atau menurut garis-garis komando TRI. Mereka merasa dirinya sebagai rakyat dan hanya berjuang untuk revolusi secara rakyat pula.

Setelah semua para pemimpin mengutarakan pandangan masing-masing, maka rapat memutuskan :

- (1) Biro perjuangan di Kementerian Pertahanan, yang anggota-anggotanya terdiri dari seorang wakil dari tiap-tiap badan perjuangan.
- (2) Dewan penasehat dalam divisi tentara, anggotanya terdiri dari wakil badan perjuangan di daerah masing-masing.<sup>74</sup>

Dengan adanya pengorganisasian itu, walaupun ada dua pimpinan dalam pertahanan, tetapi mereka hanya mengenal satu komando dalam menghadapi segala kemungkinan, dan telah tiba saatnya untuk membulatkan tekad serta memperkokoh persatuan antara rakyat, tentara, dan pemerintah.

Reorganisasi TRI dan pengorganisasian antara TRI dengan rakyat mendapat sambutan dari berbagai pihak, surat kabar ibukota menggambarkan situasi dewasa itu dengan sebuah tulisan antara lain :

"... Negara kita, Republik Indonesia: hasil dari revolusi kita, revolusi Indonesia. Kini revolusi belum selesai, hasilnya belum sempurna. Negara kita bukan hanya hasil revolusi, tetapi juga alat revolusi. Tentara juga alat revolusi, negara kita alat revolusi. Karenanya juga tentara itu alat revolusi juga....."

Mudah-mudahan telah demikianlah susunan tentara yang sekarang ini. Artinya, tidak lama akan terjadi persatuan yang bulat erat antara rakyat dan tentara. Terutama dengan badan-badan perjuangan dan lasykar-lasykar rakyat.

Harus diakui, bahwa masih adanya bermacam-macam lasykar rakyat itu karena belum puasny dengan susunan dan tindakan tentara. Lasykar-lasykar rakyat yang mengadakan pertempuran dimana-mana adalah alat revolusi yang nyata-nyatanya. Revolusi Indonesia masih memerlukan alat revolusi ini, karena tentara sebagai alat revolusi belum memenuhi kebutuhan. ....<sup>75</sup>.

Didaerah Jawa Barat bentuk pengorganisasian tentara, badan-badan perjuangan, pemerintah sipil, dan rakyat. Panglima Divisi I/Siliwangi membentuk dewan-dewan mobilisasi, yaitu dalam bentuk organisasi-organisasi di tiap-tiap karesidenan di Jawa Barat dalam rangka mengerahkan tenaga dan harta rakyat dalam rangka melaksanakan perjuangan.

Pembentukan Dewan Mobilisasi Priangan dilaksanakan pada bulan Mei 1946 di Cacalengka, dalam rapat itu dihadiri oleh Gubernur, Residen Priangan Ardiwinangun, Komandan Brigade Sunjono, Komanadan Batalyon Polisi tentara Rukana, Kepala Male Wiranatakusumah, anggota-anggota BPDPR, dan anggota-anggota MP3.

Tujuan dibentuknya Dewan Mobilisasi Priangan, karena selama ini dirasakan adanya kekurangan koordinasi, bukan saja memboroskan tenaga dan harta melainkan pula mengakibatkan adanya persaingan dan pertengkaran.

Setelah selesai rapat, dikeluarkan pula sebuah maklumat bersama tentang koordinasi pertahanan daerah Bandung yang berbunyi sebagai berikut:

- (1) Pada saat sekarang ini perjuangan rakyat indonesia sampai pada saat yang penting dan genting, maka kami memutuskan bersama:
  - a. Bahwa daerah komando Pertahanan Bandung (kabupaten Bandung, Garut, dan Sumedang) perjuangan mesti harus ditaruh diatas segala peristiwa, sehingga pengerahan segala tenaga dan harta ditujukan kepada perjuangan, di bawah pimpinan tentara dengan bantuan pemerintah sipil dan badan -badan perjuangan.
  - b. bahwa dilain-lain daerah Priangan diadakan reorganisasi persiapan.
- (2) Untuk mengerahkan dan menggerakkan tenaga dan harta, dan untuk memberikan penerangan kepada rakyat, dibentuk Dewan mobilisasi dengan penuh kekuasaan, terdiri dari tentara, pemerintah sipil dan badan- badan perjuangan; badan tersebut terdiri atas :

- Tentara : Letnan Kolonel Sunjono.  
 Mayor Rukanda  
 Mayor Hassan Natapermana
- Sipil : Male Wiranatakusumah Ruhiyat
- Badan Perjuangan : Ketua MPPRI  
 Wakil Ketua MPPRI  
 Sekretasi MPPRI
- Pemimpin harian Dewan Mobilisasi : 1. Male Wiranatakusumah  
 2. Mayor Rukanda  
 3. Sukoto

- (3) Ditiap kabupaten dibentuk spasi ad. 2. Ditiap-tiap Kewedanaan dan Kecamatan yang dianggap perlu oleh tentara, diangkat seorang apsin cadangan, dengan persetujuan pemerintah daerah dan MPPP, yang berasal dan badan perjuangan atau tentara untuk mengepalasi semua pasukan luar tentara di daerah itu dan menjadi wakil tentara umum, dan satu staf perjuangan yang terdiri atas tenaga tentara, sipil dan badan perjuangan untuk mengerahkan tenaga, sipil dan badan perjuangan untuk mengerahkan tenaga serta alat dan untuk memberi peperangan tiga orang.<sup>76</sup>

Selain itu Panglima Divisi I/Siliwangi menginstrusikan untuk membentuk barisan-barisan rakyat di setiap desa, dengan kader tetap berasal dari tentara. Dengan bantuan Jenderal Mustopo dan Letkol Sukanda Bratamanggala. Instruksi Penglma I diujicobakan di daerah Bandung Utara dan Karawang Timur. Adapun barisan-barisan rakyat itu berupa organisasi ketahanan desa dengan menggabungkan unsur militer dan sipil dalam suatu kepengurusan. Sedangkan anggotanya terdiri atas rakyat sipil. Adapun susunan pengurus, sebagai berikut :

Di Kecamatan : Camat, Wakil Komandan Batalyon/Ketua.

Di Kelurahan : Lurah, Kepala Kompi/Sersan.

Dengan demikian pertahanan rakyat total kita menjadikan lebih lengkap ; ada gari kesatu, terdiri atas beberapa batalyon dan tentara serta badan perjuangan, terdapat ditiap keresidenan. Baris kedua, terdapat barisan-barisan pemuda desa yang dipimpin oleh kader-kader tentara yang tetap dan ada di tiap desa/kelurahan.

Untuk memenuhi kebutuhan logistik para pengungsi, selain mendapat bantuan masyarakat sekitarnya juga disiapkan oleh batalyon. Batalyon dibantu oleh para pejuang lainnya melakukan penghadangan terhadap kendaraan pengangkut bahan makanan milik Belanda, seperti pencegatan kereta api yang sedang mengangkut besar di daerah Pagaden. Demikian pula penghadangan terhadap truck-truck pengangkut makanan dari daerah ke Jakarta.

Selain menyerahkan makanan penduduk Subang, Karawang, Indramayu dan Pemanukan banyak yang menyerahkan binatang ternak ayam, kambing, bahkan kuda. Begitu banyak binatang kuda yang diserahkan oleh masyarakat kepada batalyon, sekompil. Binatang yang sering pula digunakan sebagai alat penghubung/kurir, mensuplay bahan makanan, pakaian, dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan pasukan yang tersebar di berbagai pelosok.

Selain itu untuk memenuhi kebutuhan para pengungsi bekerja atau memproduksi suatu barang yang dapat dijual dan digunakan oleh mereka sendiri, antara lain membuat kecap. Sehingga selama mereka berada di daerah Subang, kehidupannya tidak selamanya tergantung dan menjadi beban masyarakat setempat.

Telah dijelaskan di atas, sejak pertengahan bulan Mei 1946 pasukan sekutu telah menyerahkan seluruh penjagaan di pinggir Kota Bandung ke tangan pasukan Belanda. Mulai saat setiap hari pertempuran semakin menghebat di sekeliling Kota Bandung. Berurangkali para pemuda kita mengadakan penyusupan ke Kota Bandung untuk melakukan penghancuran sasaran-sasaran penting dan alat-alat pital milik Belanda.

Di sektor selatan seperti daerah Sapan dan Kulalet musuh berhasil menempatkan beberapa buah meriam, sehingga apabila staf Divisi akan melakukan perjalanan dari Banjaran ke Soreang harus melalui Jalan Arjasari. Serdadu Belanda berusaha membentuk jembatan daerah Dayeuhkolot yang telah dihancurkan oleh para pejuang. Berkali-kali pasukan Belanda menyebrang melakukan patroli di tempat-tempat penting di daerah selatan, mereka menjelajahi wilayah di luar garis demarkasi sepanjang Sungai Citarum untuk mencari para pejuang dan menembaki desa-desa yang disinyalir sebagai tempat-tempat persembunyian para pejuang.

Serdadu Belanda tidak lagi memikirkan penjagaan garis demarkasi tetapi sudah mementingkan persiapan penyerbuan kedaerah pertahanan para pejuang. Untuk keperluan itu mereka berusaha memperbaiki atau membuat jembatan yang menghubungkan daerah penduduknya dengan cara daerah seberang Citarum. Mereka menyiapkan dan membuat

bruggehoofden (pondasi jembatan di seberang Sungai Citarum, apabila sewaktu-waktu diperlukan tinggal memasang papa lintasannya.<sup>76</sup>

Memasuki Bulan Juni pasukan Belanda yang masih mendapat pengawasan komando Inggris, dalam menjalankan aktivitasnya tidak memperbanyak pos-pos penjagaan melainkan memperluas wilayah patroli rutinnya. Mereka melakukan penyerbuan terhadap pos-pos pertahanan dan membinasakan patroli para pejuang di sektor Dayeuhkolot, Ujungberung, dan Lembang.

Peristiwa semacam itu hampir terjadi setiap hari, kadang-kadang dengan kekuatan satu batalyon yang mendapat perlindungan pesawat-pesawat tempur melakukan penyerbuan terhadap pertahanan kita. Apabila berhasil menguasai wilayah yang diinginkannya, mereka memilih tepi-tepi sungai atau daerah ketinggian sebagai tempat mendirikan pos pertahanan terluarnya.

Dalam melakukan serangan terhadap wilayah selatan, mereka bertindak sewenang-wenang dengan tidak memilih-milih sasaran. Salah satu tindakan sewenang-wenang serdadu Belanda dalam melakukan penyerangan yaitu yang dilakukan pada 28 Juni 1946 pukul 19.30. Serdadu Belanda melakukan bombardemen terhadap Kota Banjaran dengan menggunakan meriam dan peluru howitser (sejenis peluru meriam yang berisi granat, apabila ditembakkan ke atas maka tersemburlah granat tadi). Dalam serangan tersebut ada sebuah howitser yang jatuh ditempat keramaian tontonan wayang golek, sehingga rakyat tidak berdosa jatuh menjadi korban. Rakyat yang menjadi korban akibat serangan itu adalah 22 orang meninggal dunia dan 120 orang menderita luka-luka berat dan ringan.<sup>77</sup>

Antara bulan Mei dan Juli merupakan saat-saat yang genting bagi perjuangan para pejuang Bandung Selatan, dengan semakin seringnya pasukan Belanda melakukan patroli dan penyergapan ke wilayah selatan yang masih dipertahankan oleh kita. Sejalan dengan semakin banyaknya kota-kota dan sektor di bawah pengawasan pasukan Inggris yang diserahkan kepada pasukan Divisi B/KNIL, sehingga belum sampai berakhirnya bulan Juli Jenderal Hawtrom dengan resmi menyerahkan tanggung jawabnya kepada Komandan Pasukan Divisi B, Jenderal Dewal.

Walaupun mendapat gempuran dan serbuan dari serdadu-serdadu Belanda beserta antek-anteknya (tawanan Jepang yang dipersenjatai, bangsa Indonesia yang dapat diperalat oleh NICA), para pejuang yang setia kepada agama, bangsa, dan negara tidak tinggal diam dan pantang mundur dalam mempertahankan daerah yang berada di bawah pengawasannya. Dengan persenjataan sederhananya dan seadanya para pejuang membalas gempuran-gempuran tersebut dengan melakukan serangan terhadap pos-pos pertahanan musuh pada malam hari. Dalam serangan malam hari yang sangat ditakuti, para pejuang sering berhasil merebut persenjataan yang dimiliki oleh musuh, sehingga menambah perlengkapan senjata yang telah dimilikinya.<sup>78</sup>

Dengan persenjataan yang semakin lengkap sebagai hasil perampasan dari serdadu musuh, para pejuang sudah berani melakukan serangan pada siang hari. Pada 30 Juni 1946 para pejuang melakukan serangan terhadap kedudukan musuh di Dayeukolot, mendapat serangan yang tidak disangka-sangka itu serdadu Belanda mengerahkan tank, howitzer, trngas, dan senjata penyembur api. Untuk menahan serangan tadi tidak kurang dari 240 buah peluru mortir dilepaskan, tetapi tembakan itu tidak menimbulkan korban. Bahkan para pejuang berhasil melumpuhkan sebuah tank dan menghancurkan kedudukan mereka di dekat pembangkit tenaga listrik Dayeuhkolot.

Keesokan harinya Belanda melakukan balas dendam terhadap serangan para pejuang. Dengan menggunakan pesawat tempur yang terbang rendah untuk mencari posisi para pejuang di daerah Baleendah. Karena tidak menemukan apa yang dicarinya, pesawat itu melepaskan tembakan mitraliur dengan membabi buta, untuk tidak menimbulkan korban.

Pada siang harinya pukul 13.00 mereka melakukan pencarian persembunyian para pejuang, dengan menggunakan sebuah truck yang penuh dengan serdadu Belanda yang dikawal kendaraan panser. Tetapi serangan itu dapat dipatahkan oleh para pejuang, dan memaksa mereka untuk mundur kembali ke pangkalannya.

Adanya serangan hampir setiap hari baik malam maupun siang hari menyebabkan serdadu Belanda tidak dapat istirahat dengan tenang. Patroli malam diperketat, adakalanya mereka menembakan asal-asalan

ke arah daerah seberang Sungai Citarum dengan tujuan untuk menakut-nakuti para pejuang kita yang akan melakukan penyerangan.

Karena sangat takut mendapat hari yang serangan para pejuang, penjagaan-penjagaan pos-pos Belanda dipercayakan kepada tawanan Jepang, Tionghoa, bangsa Indonesia yang menjadi kaki-tangan mereka<sup>79</sup>.

Tanggal 11 Juli 1946 merupakan hari yang sangat mengembirakan bagi para pejuang dan hari yang kelabu bagi serdadu Belanda, Karena hari itu salah seorang pejuang Bandung Selatan yaitu Mohamad Toha berhasil menghancurkan gudang mesiu milik Belanda di Dayeuh Kolot.

Gudang mesiu itu terletak kira-kira 200 meter sebelah utara Jembatan Citarum. Bangunan yang semula sebagai tempat penyimpanan alat-alat listrik Jepang setelah diduduki oleh Belanda dijadikan gudang mesiu dan perlengkapan perang lainnya, juga digunakan sebagai benteng pertahanan. Dari tempat inilah serdadu Belanda sering menembakan peluru mortirnya ke arah daerah pertahanan kita yang berada di seberang Sungai Citarum. Tembakan yang mereka lakukan tidak sedikit yang meminta korban jiwa para pejuang dan rakyat kita, terutama kaum perempuan, anak-anak, orang lanjut usia yang tidak berdosa seperti kejadian pada 28 Juni yang lalu.

Keadaan itu menimbulkan kemarahan pemuda-pemuda pejuang, seperti Mohammad Toha salah seorang pejuang dari Barisan Banteng. Mereka mempunyai tekad yang besar untuk menghancurkan tempat itu, karena bangunan itu tampak jelas dan menyolok mata terasa bagaikan pistol yang ditodongkan kepada dada para pemuda.

Keinginan Mohamad Toha dan kawan-kawan untuk menghancurkan gudang mesiu tidak datang begitu saja, tetapi sudah ada jauh sebelumnya. Beberapa kali Mohamad Toha dan kawan-kawan menghadap pemimpin barisan sebagai induk pasukan, menyampaikan keinginan yang terkandung dalam hatinya untuk menyerbu dan menghancurkan tempat itu. Akan tetapi, permintaan Mohamad Toha dan kawan-kawan tidak diluluskan, dengan alasan bahwa pertahanan musuh di tempat itu sangat kuat tidak mungkin dapat ditembus. Dengan hati kecewa karena permintaannya

tidak dikabulkan, Mohamad Toha dan kawan-kawan tidak putus asa dan menerima keputusan itu dengan taat sebagai seorang anggota lasykar yang setia kepada pimpinan.

Sambil melaksanakan tugas sehari-hari yaitu berangkat ke medan tempur, Mohamad Toha mencoba menghubungi salah seorang pemimpin TRI mengutarakan keinginannya. Bahkan sebagai bakal melaksanakan misinya itu ia meminta disediakan granat, dinamit dan roket api. Pimpinan TRI inipun tidak dapat mengabulkan permintaanya dengan memberi alasan yang sama.

Mohamad Toha tidak putus asa, dalam suatu kesempatan ia mencoba mengutarakan keinginannya langsung kepada pimpinan MP3 yang bermarkas di Jalan Empang, tetapi keinginannya itu ditolak pula.

Sementara itu serangan pasukan Belanda dari arah benteng pertahanan Dayeuhkolot semakin merajalela dan tidak terkendali. Akhirnya pada 9 Juli 1946 pimpinan tertinggi badan kelayyakan MP3 memanggil Muhamad Toha, untuk membicarakan keinginan yang telah disampaikannya. Dalam pembicaraan itu diputuskan berangkat ke tempat itu, dengan tugas hanya untuk menyelidiki pertahanan dan gudang mesiu itu.

Keesokan harinya tanggal 10 Juli 1946 pukul 22.30 setelah segala sesuatu keperluan untuk penyelidikan disiapkan, pasukan kecil berjumlah 11 orang di bawah pimpinan Mohamad Toha berangkat dari Markas MP3. Mereka itu terdiri dari Mohamad Toha, Jojon, Simantri, Uju, dan Mu'in dari Barisan Banteng RI; Akhmad, Memed dan Wakri dari Pangeran Papak; dan Ramdan, Warta, dan Idas dari Hisbullah.

Kira-kira pukul 00.30 pasukan itu telah sampai di tepi Sungai Citarum sebelah selatan, mereka beristirahat sejenak sambil menunggu kesempatan untuk menyebrang ke sebelah utara. Setelah suasana cukup aman dan waktu sudah menunjukkan pukul 03.00 dini hari, mereka menyebrang ke utara dan terus bergerak ke arah gudang mesiu.

Malang tak dapat ditolak untung tak dapat diraih, baru saja pasukan sampai ke tempat yang dituju. Sekonyong-konyong pemuda Ramdan

menyentuh ranjau yang dipasang Belanda, ranjau itu meledak dan menewaskan pemuda Ramdan seketika, sedangkan lainnya ada yang luka-luka terkena pecahan ranjau, termasuk Mohamad Toha terluka pada pahanya. Pada saat kritis itu Mohammad Toha memerintah anak buahnya untuk kembali mundur sambil membawa jenazah Ramdan dan yang luka-luka. Dengan menahan rasa sakit pada pahanya, Mohammad Toha bergerak maju mendekati gudang mesiu melaksanakan misinya. Keesokan paginya mengetahui bahwa Mohamad Toha masih hidup tapi dalam keadaan luka-luka berada di sekitar gudang mesiu dengan tekad berjibaku, komandan batalyon BPRI yang kebetulan mendapat tugas di front terdepan memerintahkan kepada komandan seksi S. Abas untuk mengadakan serangan pengacauan ke kubu Belanda dari jurusan lain. Tujuan serangan itu untuk mengalihkan perhatian musuh dari ledakan ranjau sebelum dan sekaligus melapangkan jalan bagi Mohammad Toha untuk terus berjibaku atau kembali ke pangkalan. Komandan seksi S. Abad yang menerima instruksi dari Rivai sebagai pimpinan segera melaksanakannya sekitar pukul 9.00 pagi dengan dan bergeser ke sebelah timur sejauh 100 meter, S. Abas mulai membuka serangan tembakan terhadap gudang mesiu Belanda itu. Ternyata serangan untuk mengalihkan perhatian musuh itu berhasil, pertempuran sengit segera terjadi. Ahmad dari Pangeran Papak juga turut ambil bagian serangan tersebut. Akan tetapi, karena keberaniaannya yang luar biasa, ia terjebak dalam perangkap musuh setelah lebih dahulu tertembak peluru musuh. Dalam keadaan luka parah ia dibawa ke Markas Belanda untuk dimintai keterangannya, tetapi Ahmad tutup mulut walaupun mendapat tekanan dan siksaan. Di tengah-tengah berkecamuknya pertempuran itu, pasukan yang bertempur terkejut bukan kepalang.<sup>80</sup>

Kejadian selanjutnya terjadi pada 11 Juli 1946 pukul 12.00, terdengar suatu ledakan dasyat dari arah gudang mesiu itu. Ledakan itu mengagetkan segenap penjuru sekitar Kota Bandung, suaranya mencapai radius 70 km. Para pemuda pejuang yang berada di asrama pos penjagaan dekat Dayeukolot baik yang sedang duduk maupun yang sedang berdiri semuanya terpelanting, semburan tanahnya sampai ke daerah Banjaran. Demikian pula ledakannya menggetarkan Markas Batalyon Permana yang berada di perkebunan Arjasari, orang-orang yang berada di dalam gedung terkejut dan berhamburan ke luar termasuk Panglima Divisi I A.H. Nasution, ketika itu sedang mengadakan pembicaraan dengan komandan batalyon dan tokoh masyarakat setempat.

Komandan MP3 segera membentuk tim dan mengeluarkan perintah untuk mengadakan penyelidikan. Dari hasil penelitian dan laporan-laporan yang diterima oleh Komandan MP3, bahwa gudang mesiu dan penyimpanan alat-alat perang musuh hancur lebur sama sekali. Gedung listrik yang dijadikan benteng pertahanan yang terletak disampingnya termasuk rumah-rumah yang ada disekitarnya mengalami kehancuran, sehingga tidak dapat dipergunakan lagi. Menurut keterangan yang diperoleh dari pihak Belanda dan keternagan lainnya yang dapat dipercaya, bahwa peledakan itu mengakibatkan kerugian 18.00 ton mesiu dan perlengkapan perang lainnya dan 18 orang serdadu meninggal tidak termasuk yang luka-luka.<sup>81</sup>

Beberapa hari setelah peledakan gudang mesiu situasi agak tenang, baru setelah tanggal 15 Juni 1946 pukul 13.00 serdadu Belanda mulai melakukan serangan lagi. Serangan kali ini semakin gencar, serdadu Belanda melepaskan tembakan mortir dan houwitser tidak saja terhadap pertahanan para pejuang atau barisan rakyat melainkan pula terhadap Markas komando TRI di Kulalet. Serangan itu diintai dengan 2 buah truck penuh serdadu NICA campuran, baik Belanda, Indonesia Belanda, Jepang, Cina, dan bangsa Indonesia sendiri.

Mendapat serangan itu para pejuang tidak tinggal diam mereka membalas serangan serdadu NICA bahkan berhasil menghalau ketempatnya semula. Malam harinya kembali serdadu Belanda melepaskan tembakan mortir dan houwitser ke daerah pertahanan kita, karena markas komando TRI di Kulalet sering mendapat serangan mortir musuh, maka Panglima Divisi I/Siliwangi memindahkan markasnya ke Desa Kiangroke Banjaran.

Musyawarah penting yang dibicarakan di Arjasari, antara Panglima Divisi I/Siliwangi dengan badan MP3, dan masyarakat membicarakan masalah penting tentang situasi di Jawa Barat. Keputusan yang dihasilkan dalam musyawarah itu antara lain.

- (1) Serangan umum untuk merebut Bandung kembali dari tangan musuh disetujui. Tanggal penyerangan direncanakan sekitar seminggu lagi menjelang hari Raya Idul Fitri.

- (2) Sebelum penyerangan umum dilancarkan, regu-regu penembak tersembunyi dan regu-regu “ bumi hangus diselundupkan ke daerah musuh (kota Bandung) sebagai pelopor pengempur.
- (3) Serangan ke kota Bandung, serentak dilancarkan pula serangan umum pula ke seluruh jalur jalan raya, antara Puncak-Cianjur dan antara Cimahi Bandung, untuk memutuskan garis penghubung dengan Bogor dan Jakarta.
- (4) Serangan umum itu, akan dilancarkan bersama-sama antara pasukan-pasukan perjuangan yang tergabung dalam MP3 dengan Hisbullah, BPRI, dan Barisan Banteng sebagai intinya, diperkuat dengan Batalyon-Batalyon dari Divisi Siliwangi.
- (5) Untuk menggelorakan semangat dan jiwa perjuangan mulai awal puasa 16 Juli 1946, akan dikerahkan tim kampanye membakar semangat rakyat untuk merebut kembali Bandung<sup>82</sup>.

Sehubungan dengan hasil dari keputusan musyawarah di atas, yang mendapat tugas sebagai regu-regu penembak bersembunyi dan regu bumi hangus ialah batalyon BPRI Kota Bandung Rivai sebagai persiapan melakukan gerakan ke daerah sekitar Kota Bandung dan penyusupan ke dalam Kota Bandung, dengan tujuan untuk mengenal medan lebih baik selama melaksanakan tugas.

Penyusupan tersebar yang dilakukan atas pasukan BPRI ke kota Bandung dilakukan dua jurusan yaitu dari Bandung Timur dan Selatan. Penyusupan harus dilakukan sangat hati-hati, karena pos-pos pertahanan dan patroli Belanda tersebar pada setiap pelosok, namun semuanya dapat dihindari karena anggota-anggota pasukan pertahanan banyak yang berasal dari Kota Bandung sehingga cukup mengenal daerah ini termasuk gang-gang dan jalan-jalan setapak. Kendati malam baru tiba, Kota Bandung nampak sepi sekali hanya nampak satu dua orang penduduk, dan gudang-gudang sisa bumi hangus tanggal 24 Maret 1946 masih bertebaran. Sekitar alun-alun dan Gedung Sate keadaannya mulai ramai, toko-toko sudah ada yang buka. Gedung Bioskop sudah ada yang memutar film, walaupun hanya satukali film itu terutama ditujukan atau penontonnya kebanyakan anggota serdadu Belanda dan orang-orang Cina yang tidak ikut mengungsi ke luar Kota Bandung.

Pada saat itu pasukan BPRI yang sedang menyusup merencanakan untuk melakukan kekacauan dan penghadangan terhadap pasukan atau patroli musuh menurut informasi yang diperoleh sebelumnya banyak pula perwira-perwira Belanda dan Inggris yang menonton bioskop dengan pengawasan ketat oleh dua tau tiga orang serdadu bawahannya. Tepat pukul 21.00 pasukan Rivai sudah berpencar sekitar alun-alun dengan mengambil posisi-posisi yang tersembunyi. Tidak berapa lama bertepatan dengan bubar bioskop patroli musuh sudah melakukan penembakan sambil mundur ke titik kumpul sekitar Cilares Girang dekat Citarum dan Selatan Dayeuh kolot. Hasil serangan itu tidak diketahui dengan pasti, yang jelas patroli musuh yang terdiri dari satu jeep dan dua buah truk, atau diantaranya terbakar.<sup>83</sup>

Walaupun terus-menerus mendapat serangan dari serdadu Belanda dan markas komando TRI telah dipindahkan ke Desa Kiangroke, para pejuang dan barisan rakyat tetap bertahan menahan serangan musuh. Tetapi karena mendapat serangan yang terus-menerus dengan persenjataan beratnya, para pejuang tidak dapat menahan serangan serdadu Belanda.

Pada 31 Juli 1946, serdadu Belanda dengan menggunakan tank berhasil menembus garis demarkasi dan dapat memasuki kota Banjaran dari dua jurusan, yaitu dari Baleendah dan dari Soreang. terjadi pertempuran sengit antara TRI yang dibantu oleh Lasykar Rakyat dengan serdadu-serdadu Belanda, karena persenjataan yang tidak seimbang serdadu Belanda, dapat menguasai Banjaran. Dalam serangan itu telah gugus 3 orang TRI, satu orang dari tentara Kesehatan yang bernama Kapten Sarwono (Dokter dari Rumah Sakit Pasir Yunhun), prajurit Endang, dan Oking (Ikin Sutarman).

Setelah berhasil menguasai Banjaran, serdadu Belanda berusaha memperluas daerah serangan ke arah Ciparay. Pada 7 Agustus 1946, Patroli musuh yang terdiri atas satu kompi mencoba menerobos pertahanan hanya selama 5 jam serdadu Belanda menembakan peluru meriam ke daerah Sapan, tidak kurang 55 kali peluru meriam dilepaskan dari palasari buah batu.<sup>84</sup>

Pertempuran terus berlangsung antara kedua belah pihak, salah satu pertempuran yang memakan korban terbanyak dipihak kita terjadi di Desa Kiangroke yang dikenal dengan “Peristiwa Sasak (Jembatan) Rawayan”. Pertempuran ini terjadi pada 26 Agustus 1946, para pejuang kita terdiri atas pasukan TRI KA Pimpinan Kapten Kadarsno (mantan Gubernur Kalimantan Barat), Polisi Tentara, dan dari Hisbullah. Pasukan TRI KA berasal dari Tasikmalaya yang berada di Desa Kiangroke merupakan pasukan baru sebagai bala bantuan untuk memperkuat pertahanan TRI di sepanjang garis pertempuran Soreng-Banjaran, juga untuk ikut mempertahankan Markas Komando BPRI.

Pada 26 Agustus 1946, ketika pasukan TRI KA, Polisi Tentara Pimpinan Kapten Gandawijaya, dan para pejuang lainnya dari Lasykar Rakyat sedang berkumpul dan beristirahat di Markas pertahanan TRI Desa Kiangroke. Sekonyong-konyong terdengar serentetan tembakan senjata dari arah utara desa, setelah diselidiki ternyata yang melakukan penembakan adalah sepasukan Belanda campuran bersama-sama dengan antek-anteknya yang sedang patroli di jalan raya Banjaran-Soreang.

Melihat serdadu Belanda yang berada di daerah itu, para pemimpin TRI berunding untuk menjalankan penyerangan. Setelah adanya kesepakatan, strategi penyerangan yang akan digunakan adalah menggunakan strategi tapal kuda. Sebagaian pasukan TRI dari Hisbullah di bawah pimpinan Haji Sarbini langsung berhadapan dengan pasukan Belanda, sedangkan pasukan dari TRI KA dan Polisi Tentara (PT) melingkar melalui kebun bambu (sekarang Kampung Babakan) dengan tujuan menyerang pasukan Belanda dari arah samping.

Ternyata siasat TRI sudah diketahui oleh Belanda atau memang serdadu Belanda melakukan pemancingan, ketika para pejuang berhadapan dengan serdadu Belanda yang ada di jalan raya, maka sebagian pasukan yang sudah menunggu di dalam kebun akan menyerang pasukan kita dari samping.

Pada saat TRI KA dan Polisi Tentara mendekati kebun bambu tersebut, tidak disangka-sangka dari arah kebun bambu berhamburan peluru dari senjata milik serdadu Belanda, ternyata pasukan Belanda

sudah menunggu kedatangan pasukan kita di tempat itu, terjadilah pertempuran sengit antara kedua belah pihak. Demikian pula pasukan Hisbullah yang dipimpin oleh H. Sarbini terus menyerang serdadu Belanda yang ada di jalan raya Soerang Banjaran.

Dengan perbandingan senjata yang tidak seimbang dan posisi yang tidak menguntungkan, karena posisi pasukan Belanda berada di atas keinggian dan terlindung oleh rumpun bambu, sedangkan posisi pasukan TRI KA dan Polisi Tentara berada di bawah dan berada ditempat terbuka. Pasukan para pejuang kita menjadi sasaran empuk peluru serdadu Belanda, satu persatu korban berjatuhan dipihak pejuang kita. Akhirnya dengan terpaksa yang masih selamat segera mengundurkan diri dengan meninggalkan rekannya yang telah gugur.

Korban yang gugur pada peristiwa itu tergeletak hampir satu hari satu malam, karena rakyat ada di daerah itu tidak ada yang berani mendekat apalagi mengambil mayat itu takut oleh pasukan Belanda. Keesokan harinya, berkat keberanian beberapa orang wanita penduduk disekitar pertempuran antara lain ibu Eros, Eyeh, Cicih, Acih, Iyut, Encos dan lain-lain. Korban pembantaian serdadu Belanda dapat diambil dan dikumpulkan di Balai Desa Kiangroke Banjaran, dengan menggunakan Badodon (alat penangkap ikan) dan tangga bambu (sekarang di simpan di Museum Mandala Wangsit Siliwangi).

Korban yang meninggal itu tidak saja terluka akibat tembakan peluru saja, melainkan banyak pula terdapat luka bekas tusukan senjata tajam lainnya. Ternyata para pejuang kita walaupun sudah meninggal tidak dibiarkan begitu saja, melainkan mendapat penganiayaan lebih lanjut dengan menggunakan bayonet atau dengan senjata yang dimiliki oleh para korban. Bahkan mayat H. Sarbini dipotong kemaluannya, setelah dicari dan diteliti ada di dalam saku bajunya.

Dalam pertempuran itu jatuh korban sebanyak 43 orang; dari Hisbullah jatuh seorang korban yaitu H. Sarbini; dari Polisi Tentara sebanyak 13 orang; sedangkan dari TRI KA sebanyak 30 orang. Dari sebanyak 30 orang korban TRI KA yang diketahui identitasnya sebanyak 22 orang yaitu : 1. Letnan Cece 2. Sukoco 3. Idrus 4. H. Enoch

5. Sulaeman 6. Tobi 7. Markus 8. Suparman 9. Rosdy 10. Yunus 11. Idi 12. Omon 13. Enjo 14. Iding 15. Udin 16. Pepe 17. Sumar 18. Adung 19. Ayub 20. Iyas 21. Haris.<sup>85</sup>

Sementara itu pada 8 September 1946, Menteri Pertahanan Amir Syarifudin, Menteri Muda Pertahanan bersama stafnya, dan Menteri Negara Wikana datang meninjau garis depan pertahanan rakyat dan daerah pertempuran Bandung. Sebelum meninjau daerah pertempuran rombongan dari Yogyakarta terlebih dahulu mengunjungi para pejuang yang terluka dan sedang dirawat di rumah sakit. Kepada mereka Amir Syarifudin menyampaikan ucapan terima kasih atas pengorbanannya dalam mempertahankan kemerdekaan.

Dalam suatu medan pertempuran yang juga dihadiri oleh para alim ulama, petani, dan rakyat sipil, Menteri Amir Syarifudin menegaskan bahwa pemerintah cukup memperhatikan keadaan seluruh garis pertempuran. Dikatakan oleh beliau, bahwa tadinya Presiden dan Wakil Presiden akan memerlukan datang ke daerah ini, tetapi sayang keduanya ada kepentingan lain sehingga tidak jadi datang. Bahkan dalam satu garis terdepan Menteri Pertahanan bersama rombongan beramah tamah dengan para prajurit selama kurang lebih 45 menit, tanpa menghiraukan musuh yang jaraknya 500 meter dari tempat itu<sup>86</sup>.

Disamping mempertahankan wilayah yang masih dapat dipertahankan dari serangan Belanda, Para pejuang mempunyai tekad yang kuat untuk merebut kembali kota Bandung, berbagai cara dilakukan oleh para pejuang, baik yang dilakukan oleh mereka yang bergabung dalam TRI dengan menggunakan strategi militer, yang tergabung dalam lajkar rakyat, atau sekelompok orang yang tidak mempunyai peralatan perang bahkan sangat awam mengenai siasat perang.

Dengan persenjataan ala kadarnya seperti golok, bambu runcing, pisau, tombak dan hanya dilengkapi dengan isim atau jimat. Mereka mempunyai keyakinan yang kuat, walaupun dengan persenjataan ala kadarnya tetapi dibekali dengan isim atau jimat yang ada padanya dapat memenangkan perang melawan musuh, karena tubuhnya tidak akan mempan ditembus peluru musuh. Ditambah adanya keyakinan, perang itu termasuk jihad fisabilillah karena melawan orang-orang kafir.

Dalam upaya merebut kembali kota Bandung, telah terjadi suatu peristiwa tragis yang dilakukan oleh rakyat yang fanatik terhadap kemerdekaan Indonesia. Peristiwa tragis yang sangat menyedihkan dengan ratusan korban di kalangan rakyat itu terjadi pada bulan puasa.

Semangat rakyat untuk merebut kembali kota Bandung dan keinginan berlebaran di Kota Bandung memperoleh penyaluran dengan tampilnya Abdulhamid yang berasal dari Ciamis. Dengan mengangkat diri sebagai seorang ajeng dan keahliannya dalam berbicara dan berpidato, ia berhasil mengkoordinasikan beberapa pesantren dengan ribuan muridnya yang ada di daerah Ciamis, Tasikmalaya, dan Kabupaten Bandung.

Untuk merebut kota Bandung Abdulhamid menentukan titik tumpul di babakan Termas Desa Cipaku, yaitu di Pesantren pimpinan H. Ajid. Tanpa konsultasi terlebih dahulu bersama-sama dengan pimpinan pesantren yang datang ke Cipaku menyusun rencana penyerbuan ke Kota Bandung.

Setelah persiapan dirasakan sudah sempurna oleh Abdulhamid, para pejuang yang akan turut ambil bagian dimandikan di sebuah kolam besar yang telah diberi doa, setelah selesai Shalat Subuh, bergeraklah pasukan menuju Sapan dengan membawa senjata tradisional yang dimilikinya antara lain golok, tombak, bambu runcing, keris, bandring, panah dan sebagainya.

Dalam sambutannya sebelum berangkat, Abdulhamid mengatakan dengan senjata seadanya, mereka akan memperoleh kemenangan dan akan dapat merebut kota Bandung karena sudah dibekali dengan isim atau jimat yang akan membawa keselamatan dari sasaran peluru musuh. Merekapun membawa spanduk besar bertuliskan kalimat “Allahuakbar” yang digantungi dengan jimat besar.

Menurut H. Mohammad Daud, pasukan itu bergerak menuju Sapan, sepanjang perjalanan mereka meneriakkan semboyan-semboyan Bandung rebut kembali dan teriakan-teriakan mengagungkan nama Allah yaitu

Allahuakbar, Allahuakbar. Pasukan yang bergerak secara demonstratif ditambah dengan teriakan-teriakan selalu akbar yang menyentuh hati sanubari, disambut rakyat dengan semangat yang bergelora, bahkan banyak yang menggabungkan diri. Panjang barisan ditaksir mencapai 10 KM, karena barisan terdepan sudah mencapai Sapan sedangkan bagian belakang masih berada di Babaka Termas.

Menurut R.H. Amandisastra yang pada waktu itu mendapat tugas dari Mayor Rivai sebagai komandan BPRI Bandung yang sulit dipertanggung jawabkan secara rasio, yaitu menghentikan pasukan, menyatakan gerakan mereka memang bukan suatu gerakan pasukan yang akan pergi bertempur, melainkan gerakan-gerakan suatu demonstrasi.

Setibanya di Sapan, pasukan itu melanjutkan menuju Cijawura, tetapi rupanya Belanda sudah mengetahui sebelumnya bahwa gerakan yang terdiri dari sebagian besar rakyat sipil itu akan menuju daerah ini. Belanda secara sembunyi-sembunyi mengirimkan pasukannya kesana. Untuk menahan atau menyerang gerakan itu. Sungguhpun pasukan Belanda mengetahui bahwa gerakan itu terdiri dari rakyat sipil yang membawa senjata tradisional, namun mereka langsung menyambutnya dengan tembakan-tembakan gencar. Dengan adanya serangan terhadap gerakan itu sudah banyak korban berjatuhan. Melihat rekan-rekannya jatuh bergelimpangan dengan mengucapkan kalimat Allahuakbar-Allahuakbar mereka dengan gagah berani menyerang serdadu Belanda. Di tengah-tengah pertempuran yang hebat dalam jarak dekat, muncul pesawat terbang pemburu yang melakukan penembakan terhadap pasukan rakyat, sehingga korban yang jatuh demikian banyak.

Karena mendapat serangan dari pesawat tempur, sebagian besar rakyat bersama-sama dengan Abdul Hamid dan H. Ajid terpaksa mengundurkan diri. Walaupun demikian perlawanan masih terus berlangsung menghadapi perlawanan rakyat yang tidak takut mati itu, pasukan Belanda mereka kewalahan dan akhirnya mengundurkan diri.

Setelah mengetahui pasukan Belanda mengundurkan diri, salah seorang yang terlibat dalam gerakan itu bahkan mengangkat dirinya sebagai komandan pasukan, memerintahkan kepada seluruh rakyat yang

terlibat dalam gerakan untuk menghentikan penyerangan dan berkumpul di mesjid Cijawura.

Kebetulan sudah tiba saatnya melakukan ibadah Sholat Jum'at, mereka segera bersiap-siap melaksanakannya. Ternyata Belanda belum merasa puas dan menembakan peluru-peluru meriamnya. Diantara tembakan mortir itu salah satunya mengenai mesjid yang akan dipakai masyarakat dan pengikut gerakannya penyerangan ke kota Bandung melaksanakan ibadah shalat Jum'at banyak korban yang berjatuh akibat serangan itu baik yang meninggal maupun yang luka-luka.

Akibat peristiwa itu, korban yang gugur baik yang berada di sekitar mesjid maupun yang ada di daerah Sapan jumlahnya mencapai 250-300 orang. Dari ratusan mayat yang tergeletak di daerah Sapan hanya sebagian kecil saja yang dapat dikebumikan, sedangkan sebagian besar ditinggalkan membusuk dipematang dan tengah sawah yang sedang menguning tidak seorangpun yang berani mendekat apalagi menguburkan mayat-mayat itu, semua penduduk telah mengungsi takut mendapat serangan pasukan Belanda, sedangkan korban yang jatuh di sekitar mesjid akibat serangan mortir Belanda ada 56 orang, dari jumlah itu hanya sebagian kecil yang dapat dikenali identitasnya. Mereka itu antara lain :

- (1) Tajudin bin Wiratma dari Ciseureuh Pacet, Kabupaten Bandung.
- (2) Muhidin bin Irsa dari Ciseureuh Pacet, Kabupaten Bandung.
- (3) Habib bin Aldasik dari Ciseureuh Pacet, Kabupaten Bandung.
- (4) Toha bin Abdullah dari Gedebage Ujungberung, kabupaten Bandung.
- (5) Nana bin H. Yusup dari Ciganitri Buahbatu Bandung.
- (6) Ajengan Hasan Ibrahim dari Cikatomas Tasikmalaya.
- (7) R. Wiranatakusumah dari Tasikmalaya
- (8) Ajengan Baehaki dari Ciamis
- (9) Ajengan Kartobi dari Ciamis
- (10) H. Sukaiji dari Garut
- (11) Ajengan Syamsudin dari Ciamis
- (12) H. Umar dari Ciamis
- (13) Sudrajat dari Ciamis.<sup>87</sup>

Walaupun korban dikedua belah pihak terus berjatuh terutama dipihak kita, bahkan kota kecamatan Banjaran, dan Soreang telah jatuh ke tangan Belanda. Ketegangan demi ketegangan meledak terus antara kita dengan serdadu Belanda. Kedua pihak saling melancarkan serangan mencari kelemahan masing-masing.

Pada 24 September 1946, serdadu Belanda menyerbu pertahanan para pejuang di sebelah barat Dayeuhkolot dengan didahului tembakan mortir. Pada saat serdadu Belanda sedang membuat jembatan ponton di Sungai Citarum, sekonyong-konyong para pejuang menyerang serdadu itu. Karena mereka tidak siap menghadapi serangan itu, korban yang jatuh cukup banyak kurang lebih 60 orang serdadu.<sup>88</sup>

Akibat serangan tersebut, pada 27 Septembar sejak pukul 9.30 pagi sampai dengan pukul 10.15 serdadu Belanda melakukan pembalasan dengan menembakan perluru mortir ke seberang sungai Citarum sebanyak 16 kali. Demikian pula dari Arjasari, Belanda melakukan penembakan-penembakan ke daerah Banjaran yang telah kita rebut kembali.

#### *4.4.2 Sektor Bandung Timur dan Barat*

Perlu dijelaskan, sewaktu Tentara Republik Indonesia (TRI) berkemas-kemas hendak berangkat menuju Bandung Timur, segenap lapisan rakyat menjadi gelisah, karena TRI yang dicintainya dibangunkannya bersama-sama dengan memberikan putra-putranya menjadi patriot bangsa, sekarang hendak meninggalkan dan akan jauh dari rakyat. Keadaan demikian, bersiap pula seluruh rakyat Bandung hendak meninggalkan kota Bandung demi mengikuti tentara yang dicintainya itu. Karena rakyat ingin sehidup semati dengan TRI yang dibangunkannya dengan segala kekuatan yang ada padanya, baik dari golongan atau maupun dari golongan rakyat bahwa, tetap tekadnya ingin mengikuti ke mana saja tentara pergi.<sup>89</sup>

Walaupun berat penderitaan rakyat Bandung, akan tetapi mereka ikhlas memberikan pengorbanan yang tinggi dengan keyakinan kemerdekaan akan tetap dimiliki selamanya. Dengan keyakinan pula

bahwa pengorbanan mereka takkan sia-sia dan kemerdekaan akan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan yang telah dilimpahkan dan dijalankan oleh pemimpin-pimimpinnya.<sup>90</sup>

Keadaan demikian menjadi Kota Bandung gelisah resah, dan mulailah segala apa yang hendak dibawa dan diangkut disiapkan oleh segenap rakyat menuju ke tempat perpindahan tentara. Para pemuda pejuang, membantu perpindahan rakyat ke luar kota, dengan segala kekuaran yang ada. Akan tetapi dengan tiba-tiba diserang dan dirampok harta kekayaannya oleh NICA/Gurkha dengan bantuan beberapa pemuda Tionghoa upahan. Akibat perampok itu timbulah kemarahan yang tak terhingga di setiap jiwa dan kalbu para pemuda pejuang dan rakyat, maka dengan beramai-ramai mereka melakukan perlawanan terhadap NICA/Gurkha, yang akhirnya pertempuranpun tak terhindarkan.

Dari peristiwa tersebut, mengakibatkan pertempuran menjadi sengit dan menjalar terus ke daerah Bandung Timur. Pihak musuh mengerahkan segala kekuaran yang ada untuk menggempur kedudukan bangsa Indonesia terutama para pemuda pejuang yang masih berada di daerah Cicadas. Pihak kita yang terdiri dari TRI, lasykar Rakyat, Hisbullah, Sibilillah, Pesindo, BBRI, dan lain-lain berjibaku menahan gempuran dari pihak musuh.

Para pemuda pejuang mengambil posisi masing-masing, ada yang di Kebon Waru (sekarang jalan Jakarta) dan di Cicadas. Para pemuda pejuang menyimpan drum-drum dan tong-tong kayu (dulu bekas taucho Jepang). Mulai dari perempatan Jalan Supratman (sekarang) sampai Cicadas, Cidurian untuk menghambat lajunya kendaraan lapis baja pihak musuh. Kemudian para pejuang berlingung dari parit-parit yang telah dipersiapkan sebelumnya dan di got-got yang dianggap aman dari serangan musuh sambil memawa golok, bambu runcing, tumbak, dan membawa botol yang sudah diisi minyak tanah dan diberi sumbu untuk dilemparkan ke tank-tank musuh yang lewat.<sup>91</sup>

Tong-tong kayu yang disimpan di tengah itu, ternyata oleh pesawat musuh dianggap sebagai ranjau-ranjau darat, Ranjau-ranjau di sepanjang jalan itu di bom, habis-habisan oleh pesawat tempur Inggris yang

mengakibatkan jalan itu penuh bekas lubang bom. Bom yang dijatuhkan itu beratnya sekitar 50 Kg., bahkan ada yang mencapai lebih, terbukti dengan memasukkan dua batang bambu ke dalam lubang bekas bom tersebut keadaannya masih dalam. Ada juga bekas-bekas bom itu tidak mungkin ada bom lagi ke lubang itu. Bom-bom yang dijatuhkan oleh pesawat tempur Inggris, mengakibatkan hancurnya gedung-gedung, seperti pabrik es lilin, pertokoan dan bahkan hangus terbakar, seperti pada 23 Desember 1945 di mana pihak Inggris membom habis-habisan.<sup>92</sup>

Di samping serangan dari udara, pihak Inggris/NICA dan Gurkhanya juga melalui serangan dari darat, yaitu menembaki dari jarak jauh dengan senjata mortir dan huwitser dari gedung HB (Sekarang Gedung Sate) dan dari Cihaurgeulis ke daerah Cicadas dan Kebonwaru. Pihak musuh terus-menerus melancarkan tembakan-tembakan untuk mematahkan pertahanan para pemuda pejuang. Walaupun musuh melancarkan serangan dengan menghamburkan peluru-peluru serta membabi buta, namun tidak menjadi kecil hati bagi para pemuda pejuang dan rakyat, bahkan menambah semangat dan gigihnya untuk membuktikan ke dunia luar, bahwa bangsa Indonesia tidak pantang mundur apalagi harus menyerah. Semboyan mereka “daripada harus dijajah kembali, lebih baik mati”.

Pertempuran sengit terjadi di sekitar daerah pombensin (sekarang) atau perempatan jalan Supratman (sekarang). Pertempuran itu memakan korban banyak di kedua belah pihak. Dari pihak kita yang menjadi korban, yaitu satu orang dari pasukan Lasykar rakyat yang bernama Imin, sedangkan yang paling banyak menjadi korban, yaitu dari pasukan Hisbullah, karena pasukan itu terlalu berani menyerang musuh tanpa perhitungan terlebih dahulu. Mereka menyerang dengan golok, bambu runcing terhadap tank musuh, sebelum sampai ke tank musuh mereka telah tertembak duluan.<sup>93</sup>

Pasukan kita akhirnya mundur ke Cicaheum, kemudian ke Jamaras-Cikadut, sambil membakar gedung-gedung supaya tidak dapat diduduki oleh pihak musuh, juga menghancurkan jembatan Cidurian serta menebang pohon-pohon yang ada di pinggir jalan untuk merintang jalan yang akan dilalui oleh tank-tank musuh.

Sejak musuh menduduki tempat-tempat baru, ia sewaktu-waktu mengadakan partoli. Ia selalu mencari para pemuda pejuang untuk “dibersihkan”. Dalam menjalankan patrolinya, yaitu dengan menggunakan 200 orang Gurkha bersama NICA Inlander. Yang dipergunakan sebagai petunjuk jalan dan juru bahasa, juga atas petunjuk-petunjuk mereka, musuh dapat membuat peta untuk memudahkan dan mengetahui para pemuda pejuang berada.<sup>94</sup>

Sementara itu di Jamaras Cikadut, pasukan para pemuda pejuang menyusun kembali kekuatan untuk menggempur pasukan Inggris/NICA dan Gurkha-nya. Tak lama kemudian pertempuran terjadi dengan dahsyatnya. Mesjid Cicaheum jatuh dan oleh pasukan Inggris dijadikan tangsi. Namun keesokan harinya tanggal 4 April 1946, dapat dikuasai kembali oleh barisan rakyat dan berhasil melumpuhkan tank ringan serta beberapa mitralyur jatuh ke tangan kita. Kerugian dari pihak musuh sangat besar dan menderita banyak korban. Akhirnya pasukan Inggris kembali ke markasnya di daerah Cicadas. Begitu pula pasukan pemuda pejuang dan rakyat kembali lagi ke markasnya Jamaras-Cikadut.<sup>95</sup>

Beberapa hari kemudian, sekitar pukul 07.30 Inggris dan Belanda mulai lagi mengadakan penyerangan jarak jauh, yaitu menembaki daerah Cicaheum dan Cikadut dengan mortir sampai sore. Tembakan-tembakan itu dilakukan dengan membabi buta, akan tetapi dari pihak kita tidak membalas menyerang hanya berlindung ke tempat yang aman. Dari tembakan itu tidak ada yang menjadi korban dari pihak kita.

Besoknya pasukan Inggris/NICA mengulangi lagi tembakan-tembakannya kedaerah Cicaheum dan Cikadut. Baru para pemuda pejuang menyerbu musuh yang hendak mencoba bergerak maju. Akhirnya pertempuran pun dengan sengit. Berkat ketangkasan pasukan rakyat, maka pihak musuh menderita banyak korban, dan sebuah truk Belanda dapat dihancurkan serta senjatanya dirampas. Dari pihak kita hanya seorang yang tewas dan yang menderita luka-luka duan orang.

Untuk menggempur kembali kedudukan kita, pihak musuh mendatangkan 300 serdadu dan 200 serdadu Heiho yang didatangkan dari Birma. Orang-orang bekas Heiho Jepang itu dikepalai oleh Jepang

atau sebagai komandonya. Bagi para Heiho itu dilarang keras berhubungan dengan bangsa Indonesia lainnya, bahkan untuk membeli apa saja dari pedagang-pedagang Indonesia harus dengan pengantar atau harus dengan sepengetahuan Belanda. Tindakan ini diambil, karena takut pihak Heiho membelok atau memihak bangsa Indonesia<sup>96</sup>.

Di samping mendatangkan balabantuan juga sibuk memperbaiki jembatan Cidurian yang telah dihancurkan oleh pasukan kita, agar lebih bebas dilalui oleh kendaraan berat, seperti tank dan turk.

Setelah mendatangkan balabantuan, pihak Inggris dan Belanda melancarkan kembali penyerangan dengan menggunakan tank, motir, mitralyur, dan senjata berat lainnya. Inggris terus-menerus menghamburkan peluru dengan berbagai jenis senjata secara membabi buta. Kekejaman Inggris sangat tidak manusiawi, seperti 4 orang pemuda Pesindo tertangkap mereka dibunuh kemudian dibakar di sebuah rumah. Golongan Tionghoa oleh pihak Inggris dijadikan sebagai mata -mata dengan memakai pakaian seperti anggota Pesindo.<sup>97</sup>

Menghadapi pertempuran ini, pasukan kita hanya bisa bertahan. Itupun tidak bertahan lama, karena pihak musuh terlalu kuat. Untuk menghadapinya terpaksa para pemuda pejuang melancarkan taktik dan strategi baru, yaitu menghindar untuk sementara. Artinya kalau musuh sedang menteror para pemuda pejuang menghilang dan bila musuh pergi, muncul kembali. Semacam main kucing-kucingan. Melancarkan serangan balasan dalam waktu sedang mengganas dengan peralatan kita yang serba minim, sudah jelas tidak dapat dan tidak mungkin dilakukan. Tindakan demikian sama halnya dengan dengan buhuh diri.<sup>98</sup>

Demikianlah pandangan setiap hari dan malam yang tampak digaris depan pertempuran di front Bandung timur. Begitu pula di front barat, utara bahkan front selatan ramai oleh ledakan-ledakan bom dan senjata-senjata modern.

Di setiap tempat pertempuran-pertempuran tidak sedikit memakan korban di kedua belak pihak. Pertempuran-Pertempuran yang menganas, yang sehari-harinya dihadapi oleh rakyat dengan segala ketabahan hati. Pembakaran yang senantiasa terjadi di Kota Bandung tidak kunjung

berhenti yang dilakukan oleh para pejuang, sehingga segenap tentara Belanda dan Inggris serta Gurkha-nya semakin murka terhadap para pemuda pejuang dan rakyat dijadikan sasaran dalam pelampiasan emosinya.

Pertempuran di front timur bukan hanya terjadi di daerah Cicadas, Cidurian, Cicaheum, Jamaras-Cikadut, Ujungberung saja, tetapi pertempuran terjadi ke berbagai penjuru Bandung Timur, misalnya Buahbatu, Gedebage, Celeunyi, kemudian menjalar ke Rancaekek sampai ke Cicalengka.

Pertempuran di dekat Mesjid Buahbatu terjadi pada 1 April 1946, antara pasukan pejuang rakyat dengan pasukan Inggris/NICA. Pertempuran ini, pihak Inggris berhasil menghancurkan gedung tempat persediaan bahan makanan dan menewaskan seorang pasukan pejuang rakyat. Sebaliknya dari pihak kita dapat melukai serdadu Inggris/NICA lebih kurang 20 orang luka-luka atau yang mati.<sup>99</sup>

Mengingat pertempuran ini tidak seimbang, akhirnya pasukan kita mundur ke sebelah selatan Buahbatu. Di sana mengkonsolidasikan kembali pasukan untuk menggempur kembali kedudukan musuh yang telah menduduki Buahbatu. Tidak lama terkumpul satu Batalyon TRI dengan dibantu oleh pasukan MP3 (Majelis Persatuan Perjuangan Priangan) dan pasukan Sabilillah di bawah komando Kiayai Abdul Hamid dari Ciamis.

Pasukan kita telah merasakan kuat untuk memukul mundur kedudukan musuh, kemudian mengadakan penyerbuan ke arah kota Bandung sampai Buahbatu. Pertempuran sengit segera terjadi antara Barisan Rakyat Indonesia (BRI) dengan pasukan Inggris/NICA yang menggunakan serdadu-serdadu Jepang dan bekas Heiho, Karena tidak dapat menahan gempuran dari pihak kita, akhirnya musuh terpaksa mundur sampai ke Cilentah (bagian kota Bandung). Mereka mendatangkan belabantuan terdiri dari 10 truk, 11 tank, dan dua pesawat terbang bombers, serta menyandera rakyat dan dijadikan perisai.<sup>100</sup>

Pertempuran terjadi kembali yang dimulai jam 08.00 pagi hingga sore hari Barisan Rakyat Sabilillah menunjukkan kedatangan bertempur,

Pertempuran ini berhasil melumpuhkan sebuah tank musuh serta lebih kurang 800 orang tentara NICA terkepung dan banyak yang jatuh korban, sedangkan dari pihak kita lebih kurang 100 orang yang menjadi korban. Walaupun dalam pertempuran ini pihak musuh menderita lebih banyak korban dibandingkan dengan pihak kita, tetapi disebabkan keunggulan musuh dalam soal persenjataan, akhirnya pasukan kita terpaksa menarik kembali pasukannya ke tempat semula.<sup>101</sup>

Tentara Inggris terus mendatangkan balabantuan dari Jakarta. Pesawat terbang mengangkut 2500 serdadu Belanda beserta perlengkapannya ke Bandung dan pesawat itu membawa kembali interniran dan 368 orang Jepang<sup>102</sup>. Dengan memperkuat pasukan, semakin jelas bahwa kehadiran mereka di Kota Bandung ingin mengembalikan kedudukan Belanda seperti semula sebelum Perang Dunia ke-2.

Hal ini nampak jelas, pada 15 April 1946 tentara Inggris (Sekutu) terjadi pemindahan kekuasaan militer di Bandung Selatan ke tangan Belanda di bawah pimpinan Kolonel Meir<sup>103</sup>. Babak drama antara pihak Inggris dengan pihak Belanda semakin terbukti. Dengan demikian Belanda akan menjajah kembali Republik Indonesia walaupun di lakukan setampak demi setapak dengan berbagai cara yang ditempuhnya.

Sehubungan dengan peristiwa itu, A.H. Nasution mengatakan bahwa setelah peristiwa itu, kita pertama kali langsung berhadapan dengan Belanda di daerah Bandung. Tindakan Belanda ternyata kembali kekuasaannya, mereka sangat aktif melakukan perang psikologis dan agitasi politik. Patroli-Patrolinya lebih aktif dan intensif serta dalam pertempurannya lebih fanatik<sup>104</sup>.

Setelah pemindahan kekuasaan militer dari Inggris ke pihak Belanda. Bertambah jelas, bahwa pada suatu waktu semua kota yang diduduki tentara Inggris, akan diserahkan kepada pihak Belanda. Dengan pemindahan semua kekuasaan militer, maka Belanda melancarkan serangan mati-matian untuk menaklukkan rakyat kita guna memberlakukan kembali kedaulatan Belanda di Indonesia.

Inggris dalam menghadapi perlawanan yang kita lakukan, masih membatasi luas daerah yang dapat mereka duduki. Mereka juga tidak mau mencampuri urusan pemerintah sipil. Tetapi Belanda pembatasan-pembatasan demikian tidak ada, bahkan berusaha menyerbu ke berbagai front<sup>105</sup>.

Seperti yang terjadi pada 4 Agustus 1946, di mana Belanda melibatkan pasukan dengan kekuatan 400 orang berusaha memperluas daerah serangannya dengan mencoba menembus pertahanan rakyat di Gedebage. Akan tetapi serangan itu dapat dilakukan oleh Barisan Rakyat. Keesokan harinya serangan dapat dilakukan kembali dari Tancakusumba, Belanda menggunakan meriam yang ditarik dengan lokomotif ke kubu pasukan kita. Peluru-peluru yang mereka muntahkan jatuh di dekat Rancaekek dan di Cilejo menjadi sasaran peluru meriam musuh, sehingga rumah-rumah penduduk banyak yang terbakar. Korban penduduk yang tidak bersalah sebanyak 10 orang, yang mati di antaranya anak-anak dan perempuan, sedangkan yang luka-luka lebih dari 10 orang jumlahnya<sup>106</sup>.

Waktu meriam musuh menembaki dengan hebatnya, para pemuda pejuang menyerbu tentara musuh yang hendak mencoba bergerak maju. Pertempuran pun terjadi hingga sore. Musuh akhirnya dapat dipukul mundur dan daerah Gedebage tetap diduduki oleh para pemuda pejuang.

Selain mengadakan penyerangan ke Gedebage, pihak musuh telah menempatkan lebih kurang 5000 serdadu yang kebanyakan dari bekas Heiho dan Jepang di Cijulang 1 Km sebelah barat Ujungberung. Penempatan pasukan itu untuk menggempur kedudukan pasukan kita yang ada di Ujungberung dan sekitarnya, dimana markas tersebut merupakan jantung pertahanan kita di front Bandung Timur<sup>107</sup>.

Pada 15 Agustus 1946, Belanda menyerang dengan menggunakan tentara bekas Heiho dan Jepang bergerak ke arah Ujungberung di sektor timur. Barisan Rakyat menyambutnya serangan dengan dahsyat, sehingga pertempuran sengit terjadi. Karena serangan musuh sangat gencar, pada jam 11.00, mereka dapat maju ke alun-alun dan pasar Ujungberung. Tetapi Barisan Rakyat pada jam 3.00 dapat diusir kembali<sup>108</sup>.

Keesokan harinya dari pukul 13.00 musuh memuntahkan kembali peluru-peluru meriam penembak cepatnya diantaranya granat-granat Grivant ke arah Cileunyi, tidak jauh dari Ujungberung. Untung dari tembakan itu tidak ada yang menjadi korban jiwa. Hanya 20 rumah penduduk terkena sasaran dan terbakar.<sup>109</sup>

Di front Bandung Barat, tidak kalah serunya dengan di front Bandung Timur. Pertempuran demi pertempuran telah terjadi dengan memakan banyak korban jiwa di kedua belah pihak. Pada 28 Juni 1946, di daerah Barat Daya Cimahi sejak pukul 07.00 sampai pukul 17.00 terjadi pertempuran yang seru antara pasukan kita dengan serdadu-serdadu Fries dan Inlanders yang datang dari Cimahi Padalarang dengan jumlah lebih kurang 600 orang<sup>110</sup>.

Dalam pertempuran ini, barisan rakyat di atas angin karena keadaan alam dan segi teknis lebih menguntungkan, sehingga pasukan musuh itu terdesak. Pasukan kita yang datang dari Pangheot dan Pengejar, terus-menerus menghantam pos-pos musuh di Nyalindung, Padalarang, Cisarua, dan lain-lain tempat<sup>111</sup>.

Keadaan demikian, pasukan Belanda mendatangkan tiga buah pesawat pemburu dan langsung menembaki dengan mitraliur ke distrik Cikalong Wetan, Pengheotan, dan Pengejar<sup>112</sup>. Pasukan kita yang tadinya berada di atas angin menjadi kalang kabut, karena tembakan-tembakan yang dilepaskan dari udara dengan gencar dan sulit untuk mengadakan balasan belum menghadapi tembakan-tembakan dari pasukan Belanda yang lainnya. Akhirnya salah satu cara untuk mengatasinya, ialah dengan berlindung di tempat yang aman kemudian mundur kembali.

Selang beberapa hari kemudian, Belanda yang berada di daerah Batujajar, di sebelah selatan Cimahi melepaskan tembakan dari jarak jauh ke daerah Cililin. Tembakan-tembakan itu sebanyak 40 kali dilepaskan secara beruntun dan menimbulkan korban dikalangan penduduk serta mengakibatkan kerusakan-kerusakan pada rumah-rumah penduduk<sup>113</sup>. Maksud Belanda mengadakan serangan dari jarak jauh untuk memancing pasukan Barisan Rakyat supaya bergerak maju mengadakan serangan balasan.

Untung pasukan kita tidak terpancing untuk mengadakan serangan. Seandainya pasukan kita terpancing mungkin akan banyak jatuh korban, karena di daerah batujajar Belanda telah mensiagakan 4 Batalyon yang terdiri dari tentara Jepang, Tionghoa, dan NICA-Inlander dengan bersenjata yang cukup lengkap dan modern.

Serangan Belanda dari Batujajar ke daerah Cililin, sebelumnya terlebih dahulu menghamburkan peluru Houwitser dan meriam ke tepi Kali Citarum dekat Kampung Rancamanuk sebelah-sebelah udik Dayeuhkolot. Keesokan harinya kira-kira pukul 06.15, Belanda mencoba bergerak maju ke garis depan pertempuran. Gerakan prefentif ini disambut oleh Barisan Rakyat dan terjadilah pertempuran<sup>114</sup>.

Untuk menguasai wilayah front barat, Belanda yang terkenal dengan politik *divide et impera-nya* telah memperalat penduduk setempat dengan jalan mendirikan pasukan “macan loreng” yang dikepalai oleh penghianat Haji Joesoef di Padalarang. Pasukan itu mempunyai kewajiban untuk melakukan penangkapan, penganiayaan, dan membunuh secara kejam terhadap rakyat yang ikut setia kepada Republik Indonesia. Berbagai penganiayaan telah dilakukannya, seperti terhadap seorang Kiai bernama H.H.A, Roejadi dibunuh dengan cara mengupas kulit kepala dengan kebinatangan<sup>115</sup>.

Contoh di atas adalah salah satu kejadian di antara beratus-ratus yang terjadi menimpa bangsa Indonesia dan tidak dapat kita ketahui sejak kapan kekejaman itu telah berlaku dan sampai kapan kekejaman itu akan berakhir. Yang jelas semua cara, taktik peperangan, dan tipu daya penyerangan yang dilakukan tentara Belanda, adalah seperti ajaran dan pimpinan “fascis Jepang”, dan oleh Belanda totok dijalankan sebagai pernah dilakukan Nazi Jerman ketika memasuki daerah Nederland.

Akibat tindakan Belanda yang tidak manusiawi itu, menimbulkan kemarahan yang tidak terhingga di setiap dada patriot bangsa, terutama dikalangan Hisbullah dan Subilillah. Lebih kurang 10.000 orang anggota Hisbullah dan Sabilillah berdatangan dari perwakilan karawang, Cirebon, dan Pekalongan ke Padalarang untuk menggempur Belanda yang pengecut. mereka bersenjata parang, bambu runcing, tumbak, dan golok<sup>116</sup>.

Pertempuran pun terjadi dengan memakan korban banyak dikedua belah pihak. Yang paling banyak korban jiwa dari pihak kita, karena disamping senjata yang serba minim juga taktik berperang masih mentah. Pasukan kita dalam bertempur menjadi panik atau kalang kabut yang akhirnya banyak yang celaka atas perbuatannya sendiri akibat jatuh ke dalam jurang yang banyak terdapat di daerah tersebut. banyak pula di antara mereka yang kesasar, bahkan banyak terperangkap melewati ke pos-pos musuh untuk menyelamatkan diri masing-masing. Karena mereka tidak tahu keadaan medan setempat.

Melihat kenyataan ini, A.H. Nasution menarik kesimpulan, bahwa tak perlu menggerakkan barisan rakyat dari jauh-jauh dalam jumlah ribuan. Lebih tepat cukup mengerahkan rakyat setempat, karena di samping mengetahui medan pertempuran juga lebih efektif memberikan komando. Jumlah yang begitu banyak sulit untuk mengkoordinir kepada gerakan-gerakan yang terpisah-pisah dipegunungan yang lusa dan lebat, karena tidak adanya alat penghubung radio. Oleh karena tidak adanya alat tersebut, maka segala gerakannya tidak serempak melainkan gerakan menjadi terpisah-pisah satu sama lainnya. Akhirnya oleh pihak musuh kelemahan ini dimanfaatkan dengan menggempur secara terus menerus<sup>117</sup>.

Wilayah front barat ini merupakan urat nadi pasukan musuh yang datang dari Jakarta dan Bogor untuk memberikan bantuan kepada rekannya yang ada di Bandung dan sekitarnya. Sering terjadi bentrokan-bentrokan senjata di daerah Ciranjang Cianjur, Rajamandala, kemudian ke daerah utara Plered Purwakarta antara lasykar rakyat dengan pasukan musuh yang akan menuju kota Bandung.

Untuk menghambat lainnya konvoi pasukan dari Bogor dan Jakarta, barisan rakyat pada sibuk menebangi pohon-pohon besar dan batu-batu yang besar ke jalan raya. Jembatan-jembatan yang sering dilalui oleh pasukan musuh merupakan sasaran utama untuk dihancurkan. Dengan cara ini, setidaknya akan terhambat bantuan pihak musuh ke kota Bandung. Banyak rintangan-rintangan yang dilakukan oleh pihak barisan rakyat, maka pihak musuh sering mempergunakan kapal terbang untuk mengangkut pasukannya. Dengan mempergunakan kapal terbang, dari

pihak kita tidak bisa berbuat banyak. Akhirnya dari pihak musuh, pasukannya makin bertambah dan pertempuranpun akan makin seru pula di sekitar kota Bandung.

#### ***4.5 Bandung Kembali ke Negara Kesatuan***

Untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara, para pemimpin Republik Indonesia menempuh dua jalan yaitu pertama melalui aksi militer ; kedua melalui meja perundingan atau saluran diplomasi politik. Aksi militer dilakukan oleh para pemimpin militer dengan mengerahkan segala potensi yang ada dari seluruh rakyat Indonesia.

Sedangkan penyelesaian melalui perundingan dilakukan oleh para tokoh politik terkemuka pemimpin RI. Tokoh politik itu mempunyai keyakinan, selain perlawanan bersenjata yang dilakukan oleh seluruh rakyat Indonesia, saluran diplomasi sangat diperlukan terutama untuk mendapatkan pengakuan dari dunia internasional.

Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohamad Hatta menyampaikan pernyataan dan anjuran mengenai pentingnya politik diplomasi sebagai berikut ini :

..... kita rakyat Indonesia lagi menyelenggarakan suatu tujuan besar : pengakuan kemerdekaan Indonesia oleh dunia internasional dan menyusun kemasayarakat kita di atas dasar keadilan sosial.

Ke luar dan ke dalam perjanjian bangsa kita berdasarkan kepada perikemanusiaan. Kita menuntut kepada dunia luar supaya perikemanusiaan. Kita menuntut kepada dunia luar supaya perikemanusiaan yang sekarang dijadikan dasar susunan dunia baru, diperlukan juga terhadap bangsa kita dan karena itu harus diakui hak kita untuk memerlukan nasib sendiri. Karena, hanya sebagai bangsa yang berdaulat kita bisa menjalankan kewajiban kita terhadap dunia internasional serta hidup dalam persaudaraan dengan segala bangsa di dunia ini.

Sebaliknya kalau bangsa kita mau mendapatkan pengakuan dunia internasional hendaklah ternyata bahwa ke dalam, yaitu di dalam negeri kita sendiri kita harus sanggup menjamin berlakunya dasar-dasar perikemanusiaan sebagai sumber daripada keadilan sosial yang kita tuntut.

..... 118.

Untuk menyelesaikan persengketaan antara Indonesia dan Belanda dan untuk mencapai tujuannya, Belanda memanfaatkan pasukan sekutu yang bertugas di Indonesia sebagai pasukan penjaga keamanan.

Kesediaan para tokoh politik RI untuk maju ke meja perundingan, ternyata dimanfaatkan oleh pihak Belanda untuk memperlancar keinginannya menguasai kembali wilayah RI. Walaupun Belanda bersedia maju ke meja perundingan, bukan untuk mengakui kedaulatan RI, hal ini terbukti dengan adanya pernyataan-pernyataan dan tindakan politik Belanda yang disampaikan oleh Van Mook. Van Mook telah mendapat mandat penuh dari pemerintah Belanda untuk mengembalikan wilayah RI ke dalam kolonialisasinya.

Maklumat pertama yang disampaikan oleh pemerintah Belanda mengarah kepada tujuan di atas, dikeluarkan pada 6 Nopember 1945 yang berbunyi sebagai berikut ; “Indonesia sebagai bagian otonom “*deelgenot*” dari kerajaan Belanda yang terdiri dari mayoritas bangsa Indonesia dan satu Dewan Menteri yang dipimpin oleh Gubernur Jenderal”<sup>119</sup>. Merekapun menolak untuk berunding langsung dengan Presiden Soekarno atau wakil Presiden Mohamad Hatta, dengan alasan bahwa Soekarno-Hatta adalah boneka-boneka Jepang dan sudah mengadakan agitasi permusuhan terhadap sekutu. Mereka mengatakan pula, bahwa selama masa pendudukan Jepang Soekarno-Hatta telah mengorbankan jutaan romusha untuk membantu Jepang melawan Sekutu.

Seperti telah dijelaskan di atas, keinginan Belanda untuk menguasai kembali wilayah jajahannya mendapat dukungan penuh dari Inggris, sesuai dengan perjanjian yang mereka lakukan dan menghasilkan kesepakatan “*Civil Agreement*”. Pihak Belanda mendapat penegasan dari Laksamana Mountbatten, bahwa Inggris mengakui kedaulatan atas Indonesia dan mendesak Menteri Penjajahan Belanda Prof. Longenan segera merumuskan bentuk pemerintah kolonialisasinya di Indonesia.

Demikian pula ketika berlangsungnya perundingan antara Inggris dengan Belanda, yang dilangsungnya perundingan di Singapura pada tanggal 6 Desember 1945. Perundingan itu diketahui oleh Laksamana Mountbatten, dan dihadiri pula oleh Marsekal Sir Alan Brooke, Jenderal Sir Miles Dempsey, Jenderal Christison Laksamana Peterson, Letnan Jenderal Van Mook, Laksamana Helfrich dan Jenderal Van Oyeh.

Perundingan itu menghasilkan kesepakatan antara kedua belah pihak, yang berbunyi sebagai berikut :

- (1) Inggris tetap mengakui kedaulatan Belanda atas Indonesia.
- (2) Perlunya memperhebat gerakan-gerakan pembersihan di Jawa Barat dan memperluas wilayah-wilayah yang dikuasainya.
- (3) Inggris mendesak untuk Belanda berunding dengan Indonesia supaya mencapai persetujuan damai.<sup>120</sup>

Pihak Belanda bersedia memenuhi desakan Inggris, asalkan Inggris membantu dan bersedia memelihara keamanan pangkalan-pangkalan yang ada di Indonesia yaitu : Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Padang, Palembang, dan Makasar.

Menanggapi hasil perundingan Singapura yang sangat meneggemparkan itu, Perdana Menteri (PM) Syahrir menyampaikan permintaan keterangan resmi hasil musyawarahnya dengan pihak Belanda. Dan satu pernyataan apakah kekerasan itu akan digunakan terhadap bangsa Indonesia.<sup>120</sup>

Dengan alasan merasa bertanggung jawab dan khawatir atas nasib 100.000 orang interniran bangsa Belanda, pihak sekutu, dalam hal ini Jenderal Christison memaksakan beberapa kali pertemuan antara pimpinan Indonesia dengan Belanda. Akan tetapi, perundingan kedua belah pihak selalu mengalami jalan buntu, karena adanya perbedaan prinsip yang sangat mendasar yang tidak dapat dikompromikan.

Selama berlangsungnya perundingan antara pemimpin sipil Indonesia dengan pihak Belanda, serdadu Belanda dengan dibantu oleh Inggris berusaha memperluas wilayah pendudukannya, sehingga terjadi bentrokan antara pejuang Indonesia dengan serdadu Belanda. Selain itu, perundingan yang dilakukan antara kedua belah pihak, tidak dapat mempengaruhi suasana menjadi tenang. Hal ini disebabkan oleh perbuatan dan sikap mereka sendiri, mereka yang meminta berunding, akan tetapi mereka pula yang melanggarnya. Tindakan itu jelas menunjukkan bahwa pada dasarnya Belanda tidak menghendaki perdamaian. Diadakannya perundingan hanyalah untuk mengulur waktu guna mengadakan persiapan serangan terhadap kekuatan RI.

Menjelang penarikan kembali tentara Inggris dari Indonesia yaitu tanggal 30 September 1946, karena tugas Sekutu hampir selesai, Pihak Inggris berinisiatif kembali untuk menyelesaikan perselisihan politik Indonesia Belanda, dengan mengutus Lord Killern ke Indonesia. Tugas dan Lord Killern adalah sebagai penengah (mediator) dalam perundingan Indonesia Belanda itu.

Langkah pertama Lord Killern adalah mengadakan pertemuan dengan PM Syahrir, untuk membicarakan kembali perundingan gencatan senjata, Sebenarnya sejak lama PM Syahrir mengusulkan diadakan perundingan mengenai gencatan senjata, agar perundingan dengan Belanda dapat berjalan lancar, agar perundingan dengan Belanda dapat berjalan lancar, tetapi pihak Belanda selalu menolak dan selalu mengajukan berbagai syarat.

Adapun hasil pembicaraan yang dihasilkan antara Lord Killern dengan PM Syahrir antara lain :

- (1) Penghentian tembak menembak antara kedua belah pihak.
- (2) Untuk membicarakan teknik gencatan senjata, akan diadakan perundingan antara tokoh-tokoh militer kedua belah pihak, dengan pihak Sekutu sebagai penengah dan perundingan akan diadakan di Jakarta.<sup>122</sup>

Sebagai realisasi hasil pembicaraan di atas, pemerintah RI menyusun delegasi yang terdiri dari Jenderal Sudibyo, Komodor Suriadarma, Kolonel Simbolon, dan kawan-kawan. Sebagai bahan dalam gencatan senjata, rombongan ini membawa instruksi sebagai berikut :

- (1) Gencatan senjata berlaku untuk seluruh Indonesia, baik darat, laut, maupun udara.
- (2) Penghentian pemasukan tentara Serikat atau Belanda ke Indonesia selama gencatan berlangsung.
- (3) Jaminan dari pihak Serikat bahwa tidak ada penyerahan oleh Serikat kepada pihak Belanda, baik langsung maupun tidak langsung.
- (4) Penyingkiran orang-orang Jepang, baik langsung maupun tidak langsung.
- (5) Pembukaan dan kebebasan memakai segala jalan lalu lintas baik darat, laut, dan udara<sup>123</sup>

Sekutu menganggap bahwa ke lima pasal yang diusulkan oleh Pemerintah RI Terlalu luas, tidak hanya segi militer melainkan juga mengenai politik, dan ekonomi. Sedangkan keinginan Sekutu hanya terbatas kepada segi militer saja, dengan mengusulkan demiliterisasi sepanjang 10 km diperbatasan pendudukan kedua belah pihak.

Menurut pemimpin RI penghentian tembak menembak hanya akan menguntungkan pihak Belanda saja, karena mereka akan memperkuat dan menguasai kota-kota pendudukan di mana penduduk dan pemerintah sipil RI terus menerus diteror.

Ternyata kekhawatiran para pemimpin RI menjadi kenyataan, pada tanggal 28 September 1946 telah datang di Tanjung Priok kapal Klipfontein dengan membawa 1.386 orang anggota Divisi "7 December" di bawah pimpinan Kolonel Mutters. bahkan pada tanggal 26 dan 27 September 1946, telah diberangkatkan pula dari Amsterdam tiga buah kapal, yaitu Kapal Kalaagung, Ruys, dan Raya dengan membawa lebih kurang 4.000 anggota pasukan militer.<sup>124</sup>

Adanya penolakan lima pasal yang diajukan oleh pemerintah RI dan datangnya pasukan Belanda yang baru, mengakibatkan perundingan gencatan senjata yang diprakarsai oleh Sekutu gagal total.

Tanggal 1 Oktober 1946, Lord Killern memutar kembali perundingan kedua belah pihak. Sebelum melakukan perundingan antara kedua belah pihak yang diwakili oleh PM Syahrir dan Prof. Schermerhorn, disepakati akan diadakan persetujuan mengenai pokok-pokok perundingan, kemudian akan dilanjutkan dengan persetujuan mengenai soal-soal teknis.

Melalui perundingan yang alot dan beberapa kali pertemuan, pada tanggal 14 Oktober 1946 berhasil disetujui salah satu agenda perundingan yaitu mengenai gencatan senjata. Setelah adanya kesepakatan, maka dibentuklah panitia kecil yang akan menyusun teknis pelaksanaan gencatan senjata. Adapun susunan panitia kecil ini terdiri dari kepala-kepala staf tertara Inggris, Belanda, dan Indonesia, dengan dibantu oleh tiga orang opsir dari masing-masing delegasi. Sedangkan ketua Komite

adalah Kepala Staf Tentara Sekutu di Indonesia, yaitu Letnan Jenderal Mansergh.

Pada 21 Oktober 1946 pukul 21.00, Panglima Besar Jenderal Sudirman, Jenderal Spoor, dan Jenderal Mansergh membacakan komunike gencatan senjata dibacakan oleh Jenderal Sudirman ditujukan kepada TRI dan badan-badan perjuangan yang berbunyi sebagai berikut:

“Kami, Panglima Besar TRI, memberitahukan kepada saudara-saudara sekalian bahwa dalam perundingan lengkap antara wakil-wakil Indonesia-Belanda di Jakarta telah diputuskan bahwa :

- (a) Gencatan senjata antara tentara serikat dengan tentara Indonesia akan dimulai secepat mungkin bila mana dapat diselenggarakan.
- (b) Perintah lebih lanjut tentang soal ini akan diumumkan kepada saudara-saudara secepat mungkin.
- (c) Dalam waktu ini segala sesuatu harap diusahakan untuk mencegah pertempuran-pertempuran.<sup>125</sup>

Untuk melaksanakan gencatan senjata diadakan Panitia Tertinggi yang terdiri dari ketiga Panglima Besar, yaitu saudara Mansergh dan Spoor. Selain itu dibentuk pula sub panitia kecil yang terdiri dari ketiga kepala staf (Forman, Urip Sumoharjo, dan Burman Van Vreden), dan panitia-panitia setempat.

Panitia-panitia setempat dibentuk terurama dikota-kota, garis-garis pemisah dan di sekeliling kota-kota pendudukan, dan kekuatan tentara dari masing-masing daerah itu terutama di Jakarta Barat, Jakarta Timur, Bogor, Cianjur, Bandung Utara, Bandung Selatan, Semarang, Surabaya, Medan dan Palembang.

Untuk Bandung Utara terdiri dari Letnan Kolonel Umar Bakhsan, Komandan Resimen 7 Siliwangi, dan Kolonel Meier, Komandan Brigade V. Sedangkan Bandung Selatan terdiri dari Kolonel Hidayat, Komandan Brigade 4 Siliwanggi, dan Jenderal de Waal, Panglima Divisi B. Adapun tugas dari panitia kecil adalah harus mempertahankan status quo politik dan militer sampai tercapai penyelesaian pertikaian politik.<sup>126</sup>

Ternyata perundingan gencatan senjata setelah setempat banyak mengalami kegagalan. Kesulitannya antara lain dalam menentukan garis-garis pemisah, karena masing-masing utusan mempunyai prinsip yang berada (garis demarkasi).

Demikian pula untuk Daerah Jawa Barat umumnya dan Bandung khususnya. Ketika kedua belah pihak menyampaikan peta pos masing-masing ternyata saling bersinggungan bahkan adakalanya bertumpuk dalam satu lokasi. Karena pada saat itu daerah Jawa Barat Panglima Divisi III telah melaksanakan taktik gerilya dengan pos-pos yang tidak diketahui oleh Belanda. Bahkan kolonel Van Gulik yang mengalami kenyataan ini dengan menyatakan “Tuan Mempunyai wilayah yang cukup luas, saya perlu jarak yang cukup lebar untuk keamanan saja”.

Di tengah-tengah suasana gencatan senjata yang tidak berhasil, karena pertempuran patroli kedua belah pihak di garis demarkasi semakin banyak. Lord Killern melakukan pendekatan kembali kepada kedua belah pihak yang sedang bersangketa. Pada pertemuan itu disepakati diadakan perundingan lanjutan dengan memilih tempat antara Jakarta, Yogyakarta, atau tempat lain yang disetujui oleh kedua belah pihak. Berdasarkan pertimbangan keamanan dan ketertiban, ketiga pihak akhirnya memilih Linggarjati sebagai tempat perundingan.

Perundingan Linggarjati dilaksanakan tanggal 11-13 November 1948 untuk menyusun pasal-demi pasal tentang perundingan. Melalui perundingan yang alot antara kedua belah pihak dan macetnya perundingan sehingga perlu didatangkan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta dari Yogyakarta. Sehingga perundingan dapat dilanjutkan dan berhasil menghasilkan 17 pasal kesepakatan.

Setelah dilakukan perbaikan mengenai ketentuan pasal demi pasal, maka pada tanggal 15 Nopember 1946 di Jakarta diadakan pemaparan naskah persetujuan Linggajati oleh ketiga delegasi, selanjutnya dibicarakan pada pemerintah masing-masing.

Pemaparan naskah Persetujuan Linggarjati oleh delegasi Indonesia, menimbulkan suara-suara pro dan kontra di kalangan politisi Indone-

sia. Pendapat yang tidak setuju terhadap naskah itu kebanyakan datang dari kalangan politisi yang berasal dari partai sayap kiri dan kalangan militer.

Kalangan yang tidak menyetujui itu berpendapat dengan disepakatinya persetujuan Linggarjati, berarti Pemerintah RI mengorbankan proklamasi dan kontitusi, karena wilayah RI hanya tinggal meliputi Jawa dan Sumatra saja. Selain itu, perundingan ini hanya taktik Belanda untuk menggagal kekuatan. Hal ini dibuktikan tindakan-tindakan Belanda di berbagai front yang melanggar pasal-pasal persetujuan Linggarjati.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh Belanda antara lain dilakukan di daerah Bandung Selatan. Di front Bandung Selatan, terutama di daerah sekitar kulalet dan Pameungpeuk Belanda menempatkan ranjau-ranjau darat untuk memperkuat kedudukannya. Selain itu Belanda juga melakukan berbagai macam tipu mulihat, antara lain menyebarkan berita-berita palsu yang dapat melemahkan semangat perjuangan tentara dan rakyat Bandung Selatan. Untuk mencegah masuknya tipu muslihat itu, di Bandung Timur dibentuk Staf Balai Penerangan Tentara (SBPT).<sup>127</sup>

Demikian pula tindakan-tindakan politik *divide et impera* terus dilanjutkan, dengan tujuan untuk memisahkan rakyat Jawa Barat dari Pemerintah RI. Dengan didalangi oleh van Mook di Jawa Barat untuk dibentuk "Negara Pasundan" yang anti RI, wilayahnya meliputi seluruh daerah Jawa Barat. Langkah pertama yang dilakukan oleh van Mook adalah dengan membentuk gerakan Partai Rakyat Pasundan (PRP), di bawah pimpinan Soeria Kartalegawa.

Untuk mencapai maksudnya itu pihak Belanda tidak segan-segan mengeluarkan berbagai issue dan tipu muslihat untuk mengelabui agar rakyat menaruh simpati terhadap pembentukan Negara Pasundan. Misalnya, dikabarkan bahwa Mr. R. Ardiwinata, wakil Gubernur Jawa Barat yang berkedudukan di Serang antara tanggal 14 dan 24 April 1947 berada di Jakarta untuk menyatakan kesanggupan kepada Belanda untuk menyerahkan Karesidenan Banten kepada PRP (Soeria Kartalegawa).<sup>128</sup>

Sudah barang tentu gerakan PRP yang didalangi oleh Belanda, menimbulkan kemarahan tokoh masyarakat dan rakyat Jawa Barat. Berbagai pernyataan dan tindakan dilakukan oleh tokoh dan rakyat Jawa Barat untuk menentang gerakan ini.

Salah seorang pemuka Paguyuban Pasundan, R. Enokh yang menjadi walikota Yogyakarta pada tanggal 3 Mei 1947 mengeluarkan pernyataan. Pernyataan itu pada intinya menentang pembentukan gerakan PRP dan tetap setia kepada Pemerintah RI. Mulai tanggal 3 Mei 1947 beliau mepermaklumkan atas nama Pengurus Besar Paguyuban Pasundan, untuk membuka kembali cabang-cabang Paguyuban Pasundan dan organisasi yang berada di bawah naungannya.

Pada tanggal 6 Mei 1947, keluarga besar Wiranatakusumah dari Garut mengirim kawat kepada Presiden Soekarno yang isinya menolak mentah-mentah adanya Negara Pasundan, dan tetap berdiri di belakang Pemerintah RI.

Demikian pula ketaatan rakyat Jawa Barat terhadap Pemerintah RI. Salah satu bukti dilakukan oleh rakyat Bogor yang melangsungkan Pusat Organisasi Rakyat Bogor, pada tanggal 24 Mei 1947 yang menghasilkan resolusi, bahwa rakyat Bogor hanya mengakui Pemerintah RI sebagai satu-satunya pemerintah. Mereka tidak mengikuti PRP, karena PRP hanya alat Belanda yang ingin menguasai Jawa Barat.<sup>130</sup>

Ternyata kekhawatiran sebagai tokoh politik dan milier menjadi kenyataan, Walaupun naskah Linggarjati sudah ditandatangani, pertentangan antara kedua belah pihak makin lama makin meruncing. Pelanggaran-Pelanggaran terhadap perundingan gencatan senjata dan persetujuan Linggarjati terus dilakukan oleh Belanda. Belanda terus saja mendatangkan pasukannya ke Indonesia, setiap minggu diberitakan tentang pendaratan pasukan Belanda dengan persenjataan yang modern, terutama ke daerah Jawa Barat.

Berbagai pidato, pernyataan, dan agistasi politik telah sering mereka lakukan, baik melalui media cetak atau radio. Sebagaimana ditulis oleh De Nieuwe Courant pada bulan Mei 1947 yang berbunyi. **“Keadaan orang Belanda sangat sukar, dan tidak lama lagi kita harus memilih, apakah daerah yang sukur harus diduduki supaya tentara dapat mencukupi kebutuhan sendiri atau tentara itu ditarik pulang”**.

Komisi Jenderal pun mengeluarkan ultimatum kepada Pemerintah RI untuk menerima “gendermeri” bersama, nota ultimatum itu secara lengkap dibacakan pada 3 Juni 1947 dari Den Haag. Ultimatum itu menuntut jawaban ya atau tidak dari Pemerintah RI dalam tempo 14 hari. Jika balasan itu bernada menolak atau tidak memuaskan, maka Komisi Jenderal berpendapat bahwa tak ada gunanya lagi berunding dan selanjutnya terserah kepada Den Haag apa yang harus diperbuatnya. Tentang kata “terserah” tentunya sudah lama disiapkan oleh Belanda, karena PM Beel baru saja datang dengan Menteri Jajahan Jonkman ke Jakarta.<sup>131</sup>

Pada tanggal 21 Juli 1947 pukul 00.00 Belanda memulai aksinya, kira-kira pukul 05.30 pasukan Belanda bergerak memasuki dan menyerang wilayah RI dari segala jurusan, darat, laut, dan udara. Pesawat-pesawat terbang, asrama-asrama tentara, dan garis-garis perhubungan TNI. Akan tetapi, dengan adanya serangan Belanda pertentangan dalam negeri menjadi lenyap. Muncul persatuan dan kesatuan antara TNI, Lasykar rakyat, rakyat sipil, dan Pemerintah Indonesia untuk bertempur mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945.<sup>132</sup>

Tujuan aksi militer Belanda adalah meruntuhkan atau minimal mengadakan blokade ekonomi terhadap wilayah RI. Oleh karena itu, sasaran serbuannya ditujukan kepada basis-basis pertahanan TNI di kota-kota dan daerah-daerah subur yang banyak terdapat perusahaan dan perkebunan. Atas dasar ini maka yang menjadi sasaran utama Belanda adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Semarang, daerah perkebunan Sumatera Timur, Sebagian Keresidenan Palembang, dan sekitar daerah Padang.<sup>133</sup>

Untuk menguasai Jawa Barat, pihak Belanda mengarahkan divisi, yaitu Divisi B KNIL di bawah pimpinan Mayor Jenderal de Waal dan Divisi 7 December di bawah pimpinan Mayor Jenderal Durst Briff.

Kedua divisi itu terdiri dari lima brigade yang bergerak dari tiga pusat kedudukannya, Brigade 1 dari Bogor untuk menguasai keresidenan Bogor, Brigade 2 dari Jakarta untuk menguasai keresidenan Jakarta, Brigade 3 dari Bandung untuk merebut keresidenan Priangan, Brigade W bergerak dari Bandung menerobos Subang dan menguasai Cirebon,

dan Brigade V bergerak dari Bandung menerobos Sumedang dan Cirebon untuk menguasai Tegal, Purwokerto, Cilacap, dan Gombang.<sup>134</sup>

Pada serbuan hari pertama, Belanda berhasil menerobos semua pertahanan TNI, lasykar rakyat di Jawa Barat dekat garis demarkasi. TNI dan pejuang-pejuang kemerdekaan lainnya hampir di seluruh kota di Jawa Barat seolah-olah terkurung dalam satu rantai besi yang melingkari di bagian barat, tengah, dan timur. Di dalam daerah yang terkurung itu terdapat berpuluh-puluh “kantong gerilya” yang masih dikuasi oleh TNI, sedangkan para pejuang lainnya yang berupa lasykar-lasykar rakyat, bersatu dengan rakyat membantu TNI dalam perjuangan menahan serangan musuh.<sup>135</sup>

Memang agresi militer Belanda sudah dapat diperkirakan sebelumnya tinggal menunggu waktu. Dalam hal ini Pemerintah RI telah menyiapkan suatu rencana di Bidang Militer untuk menghadapi agresi militer itu, antara lain :

- (1) Dekrit Presiden pada tanggal 5 Mei 1947, yang berisi bahwa TKR, TRI, dan berbagai badan perjuangan menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI).
- (2) Pada tanggal 25 Juni 1947 telah diresmikan Dewan Pertahanan Nasional No. 85 mengenai pertahanan rakyat. Sistem pertahanan rakyat itu menggunakan segala tenaga yang ada pada seluruh rakyat Indonesia, dengan diadakan koordinasi antara badan-badan pemerintah sipil atau setengah sipil dibawah pimpinan TNI.
- (3) Pimpinan Angkatan Perang yaitu Panglima Jenderal Sudirman mengadakan rapat menyusun suatu rencana pertahanan “Werhkreise” yaitu sistem pertahanan yang melibatkan setiap lingkungan/daerah untuk mempertahankan daerah masing-masing dengan mengintegrasikan semua tenaga manusia dan meterial serta bahan-bahan yang ada disekitarnya.<sup>136</sup>

Rencana pertahanan werhkreise ini kemudian dituangkan dalam suatu bentuk “Intruksi Panglima Besar” yang isinya mengenai susunan pertahanan dalam menghadapi agresi yang akan datang dari Belanda.

Pertahanan Bandung Selatan waktu itu terhitung salah satu daerah yang terkuat. Letak geografis daerah ini berupa pegunungan yang

membujur ke pinggir Samudra Indonesia dan yang menghubungkan Priangan dengan Bogor, penuh dengan hutan-hutan yang luas dan lebat sangat cocok bagi pertahanan para pejuang.

Di daerah ini musuh tidak akan dapat menggerakkan kendaraan bermotornya, mereka tidak akan dapat menyerang dari samping atau belakang sebagaimana dilakukan terhadap daerah lain. Selain itu, daerah ini memang telah direncanakan menjadi salah satu basis gerilya.

Dengan dibantu oleh badan-badan perjuangan seperti Hisbullah, Barisan Banteng, Pesindo, Pangeran Papak, dan lain-lain. Daerah pertahanan Bandung Selatan berada di bawah tanggung jawab Brigade Guntur yang dipimpin Mayor Yahya. Brigade ini terdiri dari Batalyon 22 di bawah pimpinan Kapten Sugih Arto yang menempati pos pertanahan cililin, Batalyon 26 di bawah pimpinan Akhmad Wiraatakusumah bermarkas di Soreang, Batalyon 23 dari Kapten Totong Sahri di Banjaran, dan Batalyon 32 dari kapten Rivai yang bermarkas di Majalaya.<sup>137</sup>

Dari jembatan Citarum di Dayeuhkolot dan Cilampeni yang telah lama dipersiapkan, pasukan Belanda menyerbu keselatan dan mendesak Batalyon Daeng, Totong Sahri, dan badan perjuangan yang berbasis di Dayeuhkolot, Baleendah, Pasircina, Rancaekek, dan yang mempertahankan jalan raya Dayeukolot Banjaran. Batalyon Daeng dan Totong Sahri terpaksa mundur ke arah tenggara, sedangkan lasykar-lasykar rakyat mundur ke arah Markas MP3 di Ciparay dan bergabung dengan Batalyon Rivai yang menjaga pos pertahanan di Ciparay dan Sapan.<sup>138</sup>

Dengan cepat musuh bergerak menuju jalan raya Pameungpeuk Banjaran tanpa dapat ditahan oleh Batalyon 24 dari Totong Sahri. Mereka terpaksa mundur ke Banjaran dan terus ke Gunung Puntang dan Arjasari, dalam keadan pasukan yang terpecah-pecah menjadi dalam kelompok-kelompok kecil.

Kemuduran Batalyon 24 dalam kelompok-kelompok kecil ini tentu saja membuat panik rakyat dan pasukan yang berada di pos pertahanan

masing-masing yang dilewatinya. Hal ini, menyebabkan pasukan yang mempertahankan jalan antara Banjaran Pangalengan, pusat tenaga listrik Gunung Puntang ikut mundur ke daerah Pangalengan. Sehingga dengan mudah pasukan Belanda memasuki banjaran dan menguasai jalan raya Banjaran Pameungpeuk.

Dari Banjaran pasukan Belanda dengan jalan melambung menembus pos pertahanan para pejuang di Daerah Arjasari langsung menggempur Majalaya. Mendapat serangan besar-besaran dari pasukan Belanda itu badan-badan perjuangan yang berada di bawah koordinasi Batalyon Rivai terpaksa menggundurkan diri ke sekitar kaki gunung di daerah itu dengan terlebih dahulu melakukan bumi hangus.

Jatuhnya Majalaya ke tangan musuh, Markas MP3 dan para pejuang yang berada di Ciparay menjadi terjepit. Dalam keadaan genting dan terjepit, komandan MP3 Letkol Sutoko mengeluarkan perintah kepada seluruh rakyat Ciparay supaya segera mengungsi dan sebelum mengungsi diperintahkan untuk membumi hanguskan semua bangunan yang vital.

Ditengah-tengah kesibukan rakyat yang sedang mengungsi, gerakan bumi hangus segera dilaksanakan. Semua bangunan vital menjadi mangsa api, Jembatan dan jalan yang menghubungkan Ciparay dengan Majalaya dihancurkan. Keadaan daerah Ciparay kurang lebih 80 % sudah rata dengan tanah, puing-puing yang hangus menghitam berserakan dimana-mana.<sup>139</sup>

Sedangkan Batalyon Rivai dan badan-badan perjuangan tetap berada di tempat untuk mempertahankan Kota Ciparay dari serangan Belanda. Dalam upaya mengangkat moral para pejuang yang sedang muram akibat serangan-serangan Belanda dan untuk memperlihatkan bahwa pejuang Bandung masih mampu melakukan pembalasan terhadap serangan musuh, maka para pemimpin badan perjuangan berunding dengan pimpinan TNI untuk merencanakan penggempuran dan merebut kembali Kota Majalaya.

Demikianlah di tengah-tengah keganasan musuh yang baru beberapa hari menduduki kota Majalaya, pada 4 Agustus 1947, melalui

pertempuran yang seru para pejuang dapat merebut kota Majalaya kembali. Untuk mencegah bala bantuan musuh terutama yang datang dari arah Cicalengka dan Rancaekek, para pejuang dibantu oleh rakyat menebang pohon-pohon besar untuk merintang jalan raya.

Belanda yang tidak mau kehilangan muka melakukan penyerbuan untuk menguasai kembali kota Majalaya. dengan dipelopori oleh pesawat-pesawat terbang yang melakukan pemboman dan penembakan dari utara, serta dibantu dengan tembakan-tembakan artilerinya. Satuan infantri Belanda datang menyerang dari jurusan Cibodas Cicalengka, menggempur pos pertahanan para pejuang di daerah Cipaku.

Pertempuran seru terjadi dengan hebatnya, para pejuang dengan gigih mempertahankan pos pertahanan Cipaku. Baru setelah mendatangkan bala bantuan yang besar, musuh dapat mematahkan pertahanan para pejuang. Anggota pasukan lasykar Rakyat terpaksa mengundurkan diri ke desa Mantricina.

Melihat keadaan ini, Batalyon Rivai yang bertanggung jawab atas pertahanan daerah ini, mengeluarkan perintah untuk mundur ke garis kedua, sepanjang jalan Cicalengka dan Mantricina. Jalan Raya dan jembatan yang menghubungkan pasir dan Majalaya dirusak dan dihancurkan. Dengan bantuan pesawat terbangnya, Belanda akhirnya berhasil mematahkan perjuangan rakyat dan rapat merebut kembali kota Majalaya. Para pejuang yang tergabung dalam MP3 dan TNI dan Batalyon Rivai terpaksa mundur meninggalkan kota Majalaya, menuju daerah perkampungan gang-gang di sekitar kota Majalaya untuk melakukan konsolidasi kekuatan dalam rangka melakukan serangan kembali.<sup>140</sup>

Kedudukan pasukan para pejuang kita yang berada di daerah Ciwidey dan Pangalengan tidak luput dari serangan musuh. Dengan bantuan pesawat tempur, pasukan infantri Belanda menyerbu daerah itu. Kemajuan musuh ke daerah ini dapat ditahan di daerah Soreng karena kuatnya pertahanan kita di jalan raya Ciwidey. Pertempuran sengit antara para pejuang dengan persenjataan yang sangat sederhana, melawan musuh dengan senjata modern berlangsung sampai sore hari.

Pada saat bersamaan, secara kebetulan Panglima Divisi I A.H. Nasution yang melakukan inspeksi dari front Sukabumi, Garut tiba ke daerah ini. Panglima mengintruksikan jangan bertempur frontal, tetapi segera mundur dan membuat pangkalan gerilya di pegunungan dan apabila musuh lengah pasukan menyerang posisi musuh.

Dengan gerakan penyerangan dari utara jalan raya, dan menelusuri jalan setapak di daerah Gambang, pasukan menyerbu Ciwidey. Dengan mudah pasukan musuh menguasai Ciwidey, karena daerah ini sudah dikosongkan.

Demikian pula di kota Pangalengan, dengan meninggalkan beberapa puluh anggota pasukan dengan kewajiban memperlambat gerakan-gerakan musuh dan menguasai kedudukan musuh, Batalyon Daeng dan badan-badan perjuangan mundur ke daerah Bungbulang-Pakejeng Garut.<sup>141</sup>

Berhari-hari musuh menembaki pertahanan para pejuang, tetapi tidak dapat mengusirnya. Posisi ini tidak dapat mereka rubah sampai saat genjatan senjata, bahkan para pejuang berangsur-angsur dapat menyusup kembali ke bukit-bukit sekeliling Soreang.

Basis pertahanan sektor Bandung Timur baik kekuatan maupun keadaan geografi berbeda dengan sektor Selatan. Daerah ini hanya dipertahankan oleh 3 Batalyon TNI dan sebagian kecil badan-badan perjuangan, sedangkan keadaan geografi lebih terbuka dan banyak jalan setapak, sehingga dengan mudah musuh dapat menyerang dari berbagai jurusan. Bahkan pesawat terbang musuh dapat membuat foto tanah galian untuk parit dan sarang-sarang senapan mesin.

Kekuatan para pejuang di sekitar ini yang hanya 3 Batalyon, berjajar menyamping dalam suatu garis yang panjangnya lebih terang 2 Km. dan agak terpusat melintang dari rel kereta api sampai ke lereng bukit di komplek Cibiru Cileunyi, yaitu persimpangan jalan ke Cirebon dan ke Garut. Jalan setapak yang banyak terdapat di atas bukit terlepas dari penjagaan para pejuang, dan sedikitnya pasukan cadangan yang dapat mempertahankan daerah perbukitan.

Melihat kondisi di atas, maka tidak aneh ketika Belanda melakukan serangan hari pertama Gerakan Agresi Militernya basis pertahanan Bandung Timur dapat diterobos dengan mudah. Apalagi pada saat serangan Belanda itu, baru saja terjadi pergantian pasukan di bawah komando Letnan Kolonel Mohamad Bakhrum. Mereka terdiri dari Batalyon Sunjaya dan Purwokerto, Batalyon Pelupessi dari Garut serta Lasykar Rakyat yang ada di Bandung Timur.

Pada pukul 06.00 pasukan Belanda memulai gerakannya dengan melakukan penembakan terhadap kedudukan pertahanan para pejuang di daerah Cileunyi, Rancaekek, dan kampung-kampung sekitarnya.

Mendapat serangan artileri Belanda terpaksa pasukan kita mencari tempat-tempat perlindungan, sehingga putuslah hubungan antara satu dengan yang lain. Masing-masing pasukan hanya mengetahui keadaan daerahnya saja, mereka menduga bahwa musuh akan melalui jalan raya dan kampung didekatnya.

Pasukan Belanda yang melakukan serangan ke daerah ini adalah Brigade "V" KNIL, dipelopori oleh Batalyon NICA dengan berkendaraan motor dan diikuti oleh tank, artileri serta pasukan zenit. Melalui jalan setapak dan jalan kontrak, mereka mengepung Batalyon Sujana yang ada di Gunung Kasur, Melalui daerah palintang dan turun dari arah Genteng, mereka menyerang pos Komando Letkol Mohammad Bakhrum di Tanjungsari.

Padahal Letkol Mohamad Bakhrum telah menyiapkan pasukan penghambat dan memasang trek bom dan berbagai rintangan di jalan raya yang diperkirakan akan dilalui oleh pasukan musuh. Demikian pula keberadaan Batalyon Sujana di Gunung Kasur sudah sangat tepat, untuk menghambat serangan musuh serangan musuh dengan menempatkan penembak-penembak tersembunyi dari balik semak belukar di lereng-lereng bukit.

Kejadian di atas sangat mengagetkan dan membuat pasukan-pasukan kita kacau balau, dan mematahkan semangat perlawanan di seluruh sektor. Beberapa pasukan yang sudah melakukan penghadangan dan

diserang oleh Belanda mundur dengan tidak teratur, karena jalan mundur telah tergantung dan dikuasai oleh musuh. Beberapa kompi pecah dan tidak diketahui dimana berada, letkol Mohamad Bakhrum menyelamatkan induk pasukan ke arah perbukitan antara Cicalengka dan Tanjungsari yaitu diperkebunan Cigumentang. Disini mereka bertemu dengan Batalyon Sentot yang mundur dari Sumedang.<sup>142</sup>

Selain menyerbu pasukan kita yang berada di sekitar Kota Bandung, pasukan Belanda menyerang kota-kota lain yang ada di Jawa Barat. Dengan didahului oleh pasukan lapis baja dan dibantu oleh angkatan udaranya, pasukan TNI dan Badan-badan perjuangan yang ada di kota Bogor, Sukabumi, Cianjur Purwakarta, Subang, Garut dan lain-lain mengalami kehancuran.<sup>143</sup>

Akibat serangan pasukan Belanda terhadap kota-kota di seluruh Jawa Barat, TNI bersama-sama dengan badan-badan perjuangan lainnya terpaksa mundur ke desa-desa dan gunung-gunung untuk mengadakan konsolidasi.

Dalam gerak mundurnya itu pasukan kita dibantu oleh rakyat mengadakan rintangan-rintangan untuk menghambat gerak maju pasukan musuh. Dimana-mana jalan raya penuh dengan parit, dan ranjau darat. pohon-pohon ditumbang, terbing-terbing disetiap belokan diruntuhkan, jembatan-jembatan dihancurkan.

Kampung dan desa yang dilalui oleh pasukan Belanda dikosongkan, sawah dan ladang ditinggalkan oleh petani dengan terlebih dahulu tanamannya dihancurkan. Tanaman perkebunan seperti kina, teh, karet, kopi ditebangi atau dibakar. Komplek bangunan yang ada di kampung atau diperkebunan sekitarnya dapat digunakan sebagai asrama oleh musuh diruntuhkan dan dihancurkan.<sup>144</sup>

Pasukan yang mundur diorganisir kembali, komandan sektor membentuk batalyon dan kompi baru dari berbagai pecahan untuk kembali mengadakan perlawanan dengan siasat baru. Dengan kata lain, agresi militer Belanda telah memaksa TNI, Lasykar rakyat, dan pemerintah sipil di Jawa Barat yang semula mengadakan perlawanan

secara terbuka, mereka kini melakukan perang gerilya yang sepenuhnya mendapat dukungan dari rakyat.

Di desa atau kampung pasukan TNI dan Lasykar rakyat yang sempat mengadakan konsolidasi, menyusun pasukan-pasukan kecil yang akan digunakan dalam rangka perang gerilya. Untuk membina, mengatur perlawanan gerilya rakyat semesta dan guna menegakkan Republik Indonesia di Jawa Barat, Maka dibentuk komando pertahanan daerah. Pertahanan ini berupa pembentukan "*Werhkreise-Werhkreise*", dengan satu atau dua orang pasukang Siliwangi sebagai inti atau pelopor. Basis dari "*werhkreise* adalah kompleks-kompleks pegunungan dan masyarakat Jawa Barat.

Setelah berhasil mengkonsolidasikan pasukan dan lasykar rakyat di daerah Jawa Barat, maka sekarang berusaha melakukan pengambilalihan inisiatif dari bertahan ke penyerangan. Untuk melakukan penyerangan terhadap patroli-patroli, alat-alat vital, dan daerah penduduk musuh, dibentuklah pasukan-pasukan kecil untuk melakukan perang gerilya.

Di tiap-tiap tempat yang strategis, gerilyawan Jawa Barat telah siap mengadakan perlawanan terhadap gerakan pasukan Belanda. Dengan bantuan tenaga dan logistik dari pemerintah desa dan rakyat setempat, para gerilyawan mengadakan serangan terbatas terhadap kedudukan militer Belanda yang dianggap penting. Masyarakat pedesaan tidak mengenal siang maupun malam dalam membantu gerilya.

Berdasarkan kepada masyarakat yang sepenuhnya mengabdikan kepada kepentingan revolusi dan kondisi yang sangat membantu, para gerilya menyusun "*kantong-kantong penyangga*: yang merupakan sektor-sektor gerilya.<sup>145</sup>

Dengan strategi baru ini TNI, Lasykar Rakyat, dan rakyat sipil lainnya menggunakan senjata yang dimilikinya mulai dapat menduduki daerah-daerah yang telah dikuasai oleh Belanda. Pada bulan-bulan Juli Agustus moril TNI dan lasykar-lasykar rakyat dalam keadaan lesu, terhambur, dan terdesak mundur, maka menjelang akhir 1947 mulai berangsur-angsur beralih kepada konsolidasi dan ketahanan moril serta

bahu membahu bersama-sama dengan rakyat. Para pejuang sekarang telah mengambil alih inisiatif dengan melancarkan serangan gerilya terhadap kota-kota, lalu intas jalan raya, asrama-asrama, pos-pos pertahanan Belanda. Akibatnya dapat membuntukan serbuan Belanda dan berhasil memaku pasukan Belanda menjadi statis pada posisinya.

Sebagaimana diuraikan di atas, pemunduran batalyon-batalyon dari Brigade yang mempertahankan Bandung Selatan terjadi dalam keadaan kacau balau. Markas Brigade pindah ke Bungbulang, dengan pos komando terletak di daerah Samudra. Pertahanan pejuang di Bandung Selatan terletak di sebelah selatan Pengalengan, yang penuh dengan jalan perkembunan. Tugas untuk menjaga daerah pertahanan ini adalah Batalyon. Daeng yang masih dapat menjaga keutuhan anggota batalyonnya, kemudian berangsur-angsur pula sisa-sisa Batalyon Totong Sahri yang mundur ke daerah Garut menggabungkan diri.

Walaupun pasukan Belanda dari Brigade “7 December” berhasil mendesak mundur pasukan Siliwangi dan Lasykar rakyat dari daerah Bandung Selatan, tetapi karena kekurangan pasukan terpaksa membatasi penduduknya hanya menguasai kota-kota kecamatan dan sampai jalan Ciwidey Pengalengan.

Kesepakatan di atas digunakan oleh Batalyon Daeng untuk memulai aksi gerilyanya ke daerah Banjaran yang telah dikuasai Belanda. Dengan cara bergiliran kompi-kompi itu bergerak dari Bungbulang melewati Gunung Jampang dan Pasir Yunghun, lalu mengacau kedudukan musuh di perkebunan-perkebunan Kertasari, dan Srikandi.

Begitupula dengan Batalyon 22, 23, 24, 25, 26 telah menyesuaikan diri dengan konsep perang gerilya, dan tetap kompak di lereng-lereng gunung selatan Bandung selatan. Setiap malam mereka menyerang kota Banjaran, Seorang, Ciparay dan puluhan pos-pos penjagaan sepanjang jalan Banjaran-Soreang, Banjaran - Ciwidey, dan Banjaran Ciparay. Bahkan tidak jarang pejuang kita berhasil melakukan perusakan, dan pemasangan ranjau darat di jalan itu.

Sedangkan Batalyon Palupessy yang terpaksa meninggalkan posisinya di sebelah utara jalan Nagrek Limbangan menyeberang ke

jalan Bandung Cicalengka, melakukan serangan ke kota Cicalengka, bahkan tidak jarang sampai ke Bandung Timur.<sup>146</sup>

Menghadapi serangan yang terus menerus dari para gerilyawan, pasukan Belanda merencanakan serangan besar-besaran terhadap basis gerilya di Bandung Selatan. Serangan pertama dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober dengan sasaran basis gerilya Gunung Halu di bawah komando strategi VTPL, yaitu serangan anti gerilya KNIL. Dari Sukanagara bergerak dua koloni menuju timur, satu koloni bergerak langsung ke Gunung Halu dan satulagi melalui Ciwidey. Dari Batujajar bergerak satu koloni ke arah barat melalui daerah Cililin. Dan Rajamandala bergerak satu koloni.<sup>147</sup>

Karena jalan-jalan telah dirusak dan harus melalui jalan setapak, pasukan yang bergerak menyerang basis gerilya Gunung Halu terpaksa meninggalkan senjata berat dan kendaraan pengangkutnya. Sebagian besar perjalanan dilakukan dengan berjalan kaki dan dalam cuaca musim hujan, sehingga mempersulit gerakan mereka.

Artileri musuh yang ditempatkan di daerah Cililin praktis tidak ada gunanya, karena sarang-sarang gerilya yang menjadi sasarannya tersembunyi dan terlindung dalam lembah-lembah yang curam. Demikian pula perbekalan yang dilakukan dari udara lajunya dalam suatu operasi militer di daerah pegunungan mengalami kesulitan, karena sukar diperoleh tempat yang datar untuk droping. Setiap kampung atau belokan menuju ke daerah itu boleh dikatakan menyerang barisan penyerbu. Baru pada tanggal 15 Oktober 1947, dengan melakukan serangan dari arah barat, timur, dan utara pasukan Belanda melakukan pembersihan terhadap sarang gerilya yang terpencar-pencar, dan baru selesai setelah memakan waktu tiga minggu.

Sasaran pasukan belanda selanjutnya adalah Batalyon 26/Akhmad Wiranatakusumah dan lasykar rakyat yang bermarkas di pegunungan Patuha (Rancabali). Serangan dilaksanakan oleh Resimen Prinses Irene yang telah menguasai Ciwidey

Sepanjang dari Soreang Ciwidey, apalagi lebih keselatan memberi kesempatan kepada Batalyon 26 dan lasykar rakyat untuk melakukan perang gerilya. Mereka tidak memberi kesempatan dan ruang kepada

musuh hanya ada satu dan melalui jalan sempit yang diapit oleh lereng-lereng yang tinggi.

Keadaan alam ini sangat menguntungkan bagi gerilayawan, bivak-bivak dan kendaraan mereka yang ada di jalan raya tidak sepi dari tembakan fihak kita. Apalagi setelah mendapat bantuan dua batalyon dari Resimen Sadikin, serangan terhadap Prinses Irene semakin gencar.

Dengan menggunakan VPTL secara modern dan dibantu dengan tembakan-tembakan mortir, serta pesawat mustang, pasukan musuh dengan susah payah dapat menerobos perkebunan Sinumbra dan Sperata. Sambil mundur lebih ke dalam yaitu disekitar Cipela dan Balegede, pasukan gerilyawan kita terus melakukan penyerangan dan serangan terhadap pasukan musuh yang menyerbu.<sup>148</sup>

Dalam pertempuran ini, batalyon Akhmad Wiranatakusumah bahkan berhasil menawan seorang anggota militer Belanda, 2 orang pilot pesawat Mustang yang jatuh ditembat pasukan kita, dan dapat merebut 18 set pesawat radio.

Setelah melakukan pembersihan, pasukan Belanda merasa bahwa Batalyon 22, batalyon 26, dan lasykar rakyat yang berada di daerah ini telah hancur. Akan tetapi tidak begitu keadaannya, anggota Siliwangi dan lasykar rakyat yang semula bersatatus kompi, sekarang menjelma menjadi seksi-seksi Diantaranya seksi-seksi Pasukan Siluman di bawah pimpinan Akhmad Sungkawa, Pasukan Garuda Mas di bawah pimpinan pelda Juju Sumirat, Pasukan Naga Dua di bawah pimpinan Letda Sapar, dan lain-lain.<sup>149</sup>

Tiap-tiap pasukan dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian yang memegang senjata, bagian usaha perlengkapan, dan bagian istirahat dan teritorial. Untuk menghilangkan kejenuhan di antara anggota pasukan, pada waktu-waktu tertentu diadakan giliran tugas. Selain itu setiap pasukan ditentukan daerah suralayanya, sehingga tidak terjadi kebingungan dan kekacauan di kalangan pasukan dan rakyat yang akan memberikan makanan, dan keperluan lainnya.

Pengorbanan rakyat disekitar daerah Gunung Hulu sangat besar sekali, tidak saja berupa materi, nyawapun bila perlu mereka korbankan. Seorang anak kecil ditusuk dengan bayonet karena tidak mau memberikan keterangan dimana tempat sarang gerilya. Bahkan rakyat Bumijaya membakar rumahnya sendiri, daripada digunakan oleh musuh.

Setelah berjalan dua minggu, pasukan-pasukan gerilya sudah berjalan dengan kompak. Serangan terhadap kedudukan musuh dilancarkan kembali, lalu lintas, kota-kota perbatasan tidak aman lagi bivak-bivak musuh terus menerus diganggu siang maupun malam.

Setelah berhasil mengangkat komandan-komandan di setiap distrik militer yang terpusat di daerah pengunungan kota-kota perbatasan, dan jalan-jalan raya yang dikuasai oleh musuh. Daerah-daerah yang selama ini sudah aman bagi Belanda, kini kembali menjadi neraka bagi mereka. Pasukan batalyon-batalyon Daeng, Akhmad Wiranatakusumah, Pelupessy, dan badan-badan perjuangan, mulai melancarkan aksinya dari selatan, barat daya, dan timur sampai kepinggiran Kota Bandung.<sup>150</sup>

Di daerah Jawa Barat umumnya dan disekitar kota Bandung Khususnya saat itu telah sampai kepada masa gerilya yang sesungguhnya, menyebabkan kegiatan militer Belanda mengalami jalan buntu. Divisi B. KNIL dan Divisi "7 December" terpaksa di pecah-pecah menjadi detamemen-detamemen penjagaan yang defensif dan hanya dapat menempati lebih kurang 150 buah pos penjagaan, baik di kota-kota keresidenan, kecamatan, jalan raya, dan pusat-pusat perkebunan.

Setelah lebih kurang 5 bulan bertempur, pasukan-pasukan gerilya sudah merasa hidup dimana-mana, bergerak kemana saja, tanpa takut dihadang atau dihancurkan oleh musuh. Semangat melawan dan menyerang semakin tinggi, setelah pasukan gerilya kita memperoleh banyak kemajuan.

Untuk meningkatkan serangan terhadap penduduk kota-kota di Jawa Barat khususnya kota Bandung, direncanakan untuk melakukan serangan umum.

Sebagai persiapan untuk melakukan serangan umum ke Kota Bandung, Brigade Guntur di daerah Bandung Selatan telah mengatur penyusupan ke pinggiran kota Bandung. Kompi Syafei dari batalyon Daeng telah ditempatkan kembali di Cempaka Banjaran, dan beberapa kali menyusup sampai ke seberang Sungai Citarum. Rombongan Letnan Suryo sudah berada di Situ Saeur, kompi Sutisna bersarang di bawah Gunung Puntang, dan beberapa kompi sudah berada di daerah Cilampeni.<sup>151</sup>

Pada tanggal 25 Januari 1946 malam, pasukan-pasukan kita telah menyusup dari semua jurusan untuk mengicisolir dan melakukan serangan ke pos-pos pertahanan di Bandung Selatan. Sayangnya rencana serangan umum terhadap kota Bandung hanya sampai disini, karena tepat pukul 02.00 dini hari datang seorang kurir dari Mayor Askari, Komandan Brigade "Tarumanegara" membawa kabar perintah penghentian tembak menembak dari Presiden dan Panglima Tertinggi Soekarno.<sup>152</sup>

Setelah pihak Belanda menyadari bahwa aksinya menjadi buntu karena adanya perlawanan rakyat Indonesia umumnya dan rakyat Jawa Barat khususnya yang dilakukan secara Gerilya maka pihak Belanda kembali mengubah siasat dari aksi militer beralih ke meja perundingan.

Dengan meminjam tangan Komisi Tiga Negara (KTN), yang mendapat tugas menyelesaikan persengketaan Belanda Indonesia, Belanda mau berunding kembali dengan pihak Indonesia. Sebagai tempat perundingan dipilihlah kapal induk "Renville" milik Amerika Serikat yang sedang berlabuh di teluk Jakarta. Dipilihnya kapal induk "Renville" sebagai tempat perundingan atas usul pihak Belanda, Belanda menganggap tidak ada lagi daerah di daratan yang dapat dijadikan tempat berunding, karena mereka sudah menguasai kota-kota penting di Jawa.<sup>153</sup>

Perundingan di atas kapal "Renville" dibuka secara resmi pada tanggal 8 Desember 1947. Delegasi pemerintah RI dipimpin oleh Mr. Amir Syarifuddin, sedangkan delegasi Belanda dipimpin oleh R. Abdulkadir Wijoyoatmojo. Setelah perundingan yang diawasi oleh KTN itu berjalan satu bulan, naskah perjanjian Renville ditandatangani oleh kedua belah pihak pada tanggal 17 Januari 1948.

Berdasarkan Perjanjian Renville wilayah pemerintah RI hanya tanggal daerah Jawa Tengah saja, sedangkan Jawa Barat termasuk daerah pendudukan Belanda. Akibatnya sangat merugikan perjuangan rakyat Jawa Barat terutama di bidang militer, karena pada saat itu posisi para pejuang dalam kondisi yang baik dan mengambil inisiatif penyerangan. Dengan demikian kantong-kantong gerilya di daerah Jawa Barat yang telah dibangun dengan susah payah harus dipindahkan ke daerah yang masih dikuasai pemerintah RI. Akibat selanjutnya 22.000 prajurit anggota Divisi Siliwangi dari Jawa Barat terpaksa harus “hijrah” ke Jawa Tengah. Perintah hijrah ini harus mulai dilaksanakan mulai tanggal 1 Februari 1948 dan sudah harus selesai pada tanggal 22 Februari 1948.<sup>154</sup>

Pelaksanaan hijrah dilakukan dalam dua jalan yaitu jalan darat dan jalan laut. Pasukan Siliwangi dari Bogor, Dianjur Padalarang, Purwakarta dan Ciwidey berangkat dengan kereta api ke Cirebon, selanjutnya dari Cirebon mereka diangkut dengan kapal laut. Sedangkan Brigade Tarumanagara dan Resimen Tasikmalaya diangkut dengan kereta api. Didalam melaksanakan perintah hijrah dari pemerintah pusat tidak semua pasukan Siliwangi digerakan untuk hijrah, bahkan pasukan Siliwangi dari Priangan Timur hanya sekitar 50% yang bersedia ditugaskan, sedangkan sebagian memilih tetap tinggal membantu perjuangan rakyat Jawa Barat yang terpaksa harus berdiri sendiri melawan aksi militer dan politik Belanda.

Di bidang militer pemerintah Jawa Barat menyusun kembali prajurit Siliwangi dan badan-badan perjuangan, untuk melakukan gerilya melawan Belanda. Pasukan Siliwangi dan badan-badan perjuangan yang terdapat di sekitar Bandung yang tidak ikut hijrah antara lain ialah :

- (1) Batalyon Sugiharto yang dikenal dengan nama “Jaya Parengot” di Cililin..
- (2) Laskar Rakyat dibawah pimpinan Hamid di daerah Cimeyan Bandung Timur.
- (3) Laskar rakyat dibawah pimpinan H. Rusadi di daerah Lembang.
- (4) Kompi Pesindo dibawah pimpinan Tatang.
- (5) Pasukan Bahureksa di daerah Cipaku Majalaya
- (6) Detasemen “Citarik” Kartika Pasih Majalaya Bandung.

- (7) Pasukan “Jago” Ojo Rosin Cangkring Manggahang Ciparay.
- (8) Barisan Pemuda Letnan Dua Tarmedi Ciparay Bandung.
- (9) Ditasemen Cisangkuy Banjaran Bandung.<sup>155</sup>

Koordinator perjuangan gerilya di Jawa Barat tetap berada di bawah pimpinan Letkol Sukota yang diatur dalam penjara Kebon Waru (Beliau tertangkap pada bulan Agustus 1948 di Taraju Tasikmalaya). Akan tetapi perlawanan gerilya rakyat Jawa Barat kali ini tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, karena terikat oleh perjanjian Renville dan pihak Belanda berusaha menjadikan daerah Jawa Barat suatu tandingan yang nyata dalam percaturan politik dan pemerintah dalam menghadapi RI yang berkedudukan di Yogyakarta, dengan membantu sebagian masyarakat yang berhaluan federal membentuk Negara Pasundan.

Telah dijelaskan di atas, bahwa usaha Belanda untuk menjadikan daerah Jawa Barat arti revolusi sudah dimulai sejak tahun 1946, dengan membantu pembentukan gerakan Partai Rakyat Pasundan (PRP) yang dipimpin oleh R. Suria Kartalegawa. Negara Pasundan dibentuk melalui tiga, ialah: konferensi Jawa Barat, konferensi yang diadakan pada tanggal 13-8-1947 dianggap sebagai dasar bagi pembentukan Negara Pasundan.

Dalam konferensi Jawa Barat ke-2 yang diadakan di Bandung pada tanggal 16-20 Desember 1947, terdapat tiga macam aliran yang menghendaki untuk pemerintah Jawa Barat. Akhirnya melalui konferensi Jawa ke-3 yang dilaksanakan di Bandung pada tanggal 23 Februari sampai 5 Maret 1948 dibentuk pemerintah sementara Jawa Barat dalam corak Negara dan Dewan Perwakilan Rakyat Jawa Barat.

Pembentukan Negara Jawa Barat ditetapkan dalam bidang konferensi yang diakui sebagai sidang Dewan Perwakilan Rakyat (parlemen) sementara tanggal 26-2-1948 sampai dengan 4-3-1948. Sidang DPR Jawa Barat berhasil memilih R.A.A. Wiranata kusumah sebagai wali Pasundan dan R.I Juwarsa sebagai ketua Parlemen.<sup>156</sup>

Sejak itu Negara Pasundan mulai menjalankan roda pemerintahannya sebagai negara yang akan menjadi sebagian dari Republik Indonesia Serikat yang sesungguhnya masih dalam perundingan (sengketa) antara pemerintah R.I dengan pemerintah Belanda.

Namun demikian tidak semua masyarakat Jawa Barat menyetujui pembentukan Negara Pasundan. Mereka yang masih setia kepada R.I. tidak segan-segan menyatakan penolakan terhadap pembentukan Negara Pasundan, antara lain masyarakat Sunda yang ada tokoh masyarakat yang ada di daerah Jawa Barat. Bahkan rakyat dan tokoh masyarakat Sunda dan Yogyakarta pada tanggal 5 Maret 1948 mengadakan rapat umum yang menuntut pembubaran Negara Pasundan dan menyatakan tetap setia kepada pemerintah R.I.<sup>157</sup>

Perjanjian Renville mengalami hasil yang sama dengan Perjanjian Lenggajati, yaitu secara sepihak dirobek-robek oleh Belanda. Bagi mereka perundingan yang dilakukan semata-mata untuk mengulur waktu untuk memperkuat militernya.

Setelah mereka merasa kuat, maka pada tanggal 18 Desember 1948 sekitar pukul 11.20 pemerintah Belanda melalui Dr. Beel dari istana Rijk Wijk (sekarang istana merdeka) mengeluarkan suatu komite dan menyampaikan kepada KTN dan sekretaris Delegasi Indonesia yang sedang berada di Jakarta. Mereka tidak takut lagi kepada perjanjian yang telah dibuat di atas Kapal Renville 11 bulan yang lalu. Baik KTN maupun sekretaris Delegasi Indonesia tak dapat memberitahukan kepada pemerintah R.I di Yogyakarta mengenai komite Belanda itu, karena hubungan kawat sudah tidak mungkin dilakukan lagi.<sup>158</sup>

Pada malam itu juga Belanda mulai mengadakan persiapan militer dan keesokan harinya yaitu tanggal 19 Desember 1948 tepat pukul 06.45 Pasukan Belanda mulai gerakannya menduduki ibukota R.I Yogyakarta setelah terlebih dahulu menyerang lapangan terbang Maguwo dan menurunkan pasukan parasut/para<sup>159</sup>.

Serangan Agasi Militer Belanda kedua telah dapat diperkirakan oleh para pemimpin RI. Mereka telah mengadakan persiapan-persiapan di bidang pemerintah dan militer. Walaupun demikian serangan Belanda membuat kalangkabut rakyat Yogyakarta termasuk para pengungsi dari Jawa Barat. Para pegawai tidak lagi dapat memperhatikan pekerjaannya, sehingga aparatur tidak dapat menjalankan intruksi yang telah direncanakan.

Pasukan Siliwangi dan pasukan lainnya yang melakukan hijrah ke Yogyakarta melaksanakan pemerintah, berupa "Pemerintah Siasat" No. 1 atau "Pemerintah Panglima Besar No. 1 yang intruksi panglima besar Sudirman tanggal 9 Nopember 1948. Kesatuan-kesatuan yang telah berhijrah, harus bergerak menyusup kembali (wingate) ke kedudukan semula sebelum hijrah, kemudian menyusun werhkreise-werhkreise.

Sebelum *long march* dilaksanakan, pemimpin dipegang oleh Letkol Daan Yahya, Sedangkan tempat-tempat yang akan dituju oleh pasukan adalah :

- (1) Brigade Kusno Utomo harus menduduki kembali daerah-daerah Bandung, Cianjur, Sukabumi Bogor.
- (2) Brigade Sodikin menduduki Jawa Barat sebelah Utara.
- (3) Brigade Syamsu menduduki kembali daerah Tasikmalaya, Garut dan Ciamis.
- (4) Batalyon Ahmad Wiranata Kusumah mendapat tugas untuk mengawal staf Divisi Siliwangi dan berangkat paling akhir.<sup>160</sup>

Kembalinya putera-putera ke Jawa Barat selain mendapatkan sambutan hangat dari rakyat Jawa Barat yang sangat mendukungnya, juga mendapat rintangan dari pihak Belanda. Tentara Pengawal "Negara Pasundan" dan gerombolan DI yang menyerang dari belakang untuk mendapatkan sejuta TNI. Namun demikian, dengan kebulatan tekad pasukan Siliwangi untuk merebut kembali Jawa Barat dari tangan musuh, disertai bantuan rakyat setempat rintangan-rintangan tersebut dapat diatasi.

Dalam gerakan Long March ke daerah tepian yang telah direncanakan, satuan-satuan Siliwangi melakukan pula serangan-serangan gerilya terhadap pos-pos tentara Belanda yang dilaluinya. Tetapi ada kalanya terjadi sebaliknya, tentara Belandalah yang menyergap pasukan Siliwangi yang sedang bergerak menuju daerah pendudukannya.

Adapun kedudukan yang dicapai oleh pasukan-pasukan Siliwangi adalah sebagai berikut :

- (a) Batalyon A. Wiranatakusumah di Bandung Selatan
- (b) Batalyon Rivai di daerah Majalaya

- (c) Batalyon Sitorus kembali ke Garut
- (d) Batalyon Kemal Idris di daerah Kabupaten Cianjur
- (e) Batalyon A. Kosasih di daerah Sukabumi
- (f) Batalyon Rukman, di daerah Cirebon-Kuningan
- (g) Batalyon Darsono di daerah Karawang
- (h) Batalyon Lucas di daerah Cikampek
- (i) Batalyon Sutoko Iskandardinata di daerah Purwakarta
- (j) Batalyon Sudarman di daerah Tasik Selatan
- (k) Batalyon Husinskyah di daerah Tasik Utara
- (i) Batalyon Nasuhi di daerah Ciamis.<sup>161</sup>

Setelah kurang lebih satu bulan satuan-satuan Divisi Siliwangi berhasil menyempurnakan organisasinya dan pemerintahan militer di masing-masing kedudukannya. satuan-satuan Siliwangi berhasil menyusun pemerintahan militer.

Pemerintah militer ini dalam prakteknya adalah pemerintah gerilya, oleh karena itu mendapat sambutan dan dukungan rakyat. Dalam lingkungan pemerintah itu, keluarga-keluarga militer, sipil, dan rakyat bekerjasama dengan baik. Sebab taktik perang gerilya tak dapat dilepaskan dari kesatuan rakyat. Berhasil atau tidaknya siasat gerilya, akan tergantung besar kecilnya bantuan rakyat kepadanya.

Adapun susunan struktur dan pemerintah militer, gubernur militer dipegang oleh Panglima Divisi dan seorang gubernur sebagai Kepala Staf Sipil. Pada KDM duduk komandan Militer Daerah yang didampingi oleh Residen atau Bupati, dan pada KODM duduk komandan KODM dan seorang Camat.

Tugas dan kewajiban yang penting dari pemerintah militer adalah :

- (a) Mengusahakan suplai untuk tentara
- (b) Menyelenggarakan keamanan dan menegakkan kewajiban pemerintah.
- (c) Membentuk misi pertahanan di desa-desa.<sup>162</sup>

Untuk keperluan pertahanan rakyat di desa, maka dibentuk Pasukan Gerilya Desa atau Pagar Desa. Tugas kerjanya ialah menjalankan perintah

yang diberikan oleh KODM setempat. Misalnya, melakukan bumi hangus, perhubungan, pengintaian, dan sebagainya.<sup>163</sup>

Sejak saat itulah masyarakat pedesaan Jawa Barat mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk kepentingan revolusi, mereka menjadi sumber perbekalan, tempat tinggal, tempat persembunyian gerakan gerilya, penampung pengungsi-pengungsi. Atas desakan rakyat Jawa Barat pula, maka pejabat-pejabat “Negara Pasundan” di daerah-daerah secara resmi berangsur-angsur meneruskan kekuasaan militer.<sup>164</sup>

Menjelang akhir tahun 1949, Panglima Divisi Siliwangi, Kolonel Sadikin, telah mengeluarkan perintah nomor 2780/449 tertanggal 10 Desember 1949, perihal pengabungan kembali satuan-satuan gerilya, yang isinya antara lain ;

- (1) Diperintahkan mengumpulkan pasukan dengan senjata lengkap di daerah kecamatan Lembang, kecamatan Cipaganti, Kecamatan Cisarua, Kecamatan Cicadas, Kecamatan Ujungberung dengan kecamatan Padalarang.
- (2) Ditempat-tempat tersebut supaya berhubungan dengan KDM/ Komandan KODM
- (3) Sebagai tanda di tetapkan pita pada lengan kiri
- (4) Inspeksi akan dilakukan oleh Ovesste Sutoko atau wakilnya.
- (5) Pengumpulan harus selesai paling lambat tanggal 13-12-1949 dan harus segera.<sup>165</sup>

Dengan bergabungnya pasukan-pasukan gerilya antara lain Brigade Citarum, Semiadji dan lain-lain. Panglima Divisi Siliwangi dapat mengkoordinasikan pasukan Siliwangi yang baru datang dengan pasukan gerilya di daerah sekitar Kota Bandung, sehingga serangan terhadap kota Bandung dapat lebih ditingkatkan.

Sementara itu di Negeri Belanda sendiri timbul krisis kabinet, sebagai reaksi adanya desakan kongres Amerika Serikat kepada pemerintahnya untuk menghentikan bantuan kepada Belanda. Sedangkan India, Birma, Srilangka, dan Saudi Arabia melarang pesawat Belanda terbang di atas wilayah mereka.<sup>166</sup>

Akhirnya Belanda menyadari bahwa aksi dibidang militer menderita kekalahan dan aksi politiknya mengalami kegagalan. Akhirnya pada tanggal 7 Desember 1949 Belanda mengakui kedaulatan RI melalui Konferensi Meja Bundar yang diadakan di Den Haag Belanda.

Seiring dengan penyerahan kedaulatan Republik Indonesia, dilakukan pula serah terima kekuasaan keamanan dari Mayor Jenderal Engels, Komandan tentara Belanda di Jawa Barat, kepada Kolonel Sadikin, Gubernur Militer Jawa Barat. Upacara serah terima kekuasaan dilakukan di sebuah gedung yang kemudian dijadikan Markas Divisi Siliwangi (sekarang dijadikan Museum mandala wangsit Siliwangi).

Sejak itu pula para pemimpin dan petugas pemerintah RI serta rakyat penduduk Kota Bandung berdatangan ke kota Bandung. E. Croes, seorang bangsa Belanda yang menjabat sebagai walikota Haminte Bandung, menyerahkan Kekuasaannya dan diganti oleh R. Enuh, seorang tokoh Pasundan yang menaruh simpati yang besar terhadap kepentingan RI dan daerahnya Jawa Barat.<sup>167</sup>

## CATATAN

1. A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Jilid 2, Angkasa, 1976, hal. 6.
2. NICA pada akhir tahun 1945, khusus untuk daerah Jawa dan Sumatra diganti dengan nama AMACAB (*Allied Military Administration Civil Affair Branch*). Penggantian nama disebabkan penduduk di Jawa dan Sumatra sangat membenci terhadap NICA.
3. Edi S. Ekadjati, et. al., *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Darah Jawa Barat*, Depdikbut, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDKD, 1980/1981, hal, 43
4. Djajusman, *Bandung Lautan Api*, Angkasa, 1986, hal.290.
5. **Ibid**
6. A.H. Nasution, Jilid 2, *op. cit*, hal 290
7. *Suara Merdeka*, tanggal 17 September 1945, hal.1
8. *Suara Merdeka*, tanggal 1 Oktober 1945, hal, 4
9. Djajusman, *op.cit.*, hal, 42
10. Mohamad Rivai, *Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17-8-1945*, PT., Suternasa, Jakarta, 1983, hal. 71
11. **Ibid**
12. **Ibid**
13. *Suara Merdeka*, tanggal 22 September 1945
14. *Suara Merdeka*, tanggal 2 Oktober 1945, h al. 3

15. Moh. Rivai, *op.cit.*, hal. 77
16. Edi S. Ekadjati, at. al., ***Sejarah Kota Bandung, Periode Revolusi Kemerdekaan 1945-1950***, Pemerintah Kotamadya DT II, Bandung, Kerjasama dengan UNPAD, Bandung, 1981, hal. 152-153.
17. Moh. Rivai, *op.cit.*, hal. 77
18. A.H. Nasution, Jilid 2, *op.cit* hal. 72-73.
19. ***Ibid***
20. Wawancara dengan Karmas, tanggal 22 Juli 1994 di Bandung.
21. Moh Rivai, *op. cit.*, hal 77-78
22. ***Ibid***
23. ***Harian Masyarakat***, tanggal 5 Desember 1945, no. 6 Tahun ke I
24. ***Ibid***
25. Moh. Rivai, *op.cit.*, hal, 90
26. Djen Amar, ***Bandung Lautan Api***, Bandung, 1963, hal. 105
27. Moh. Rivai, *op.cit.*, hal. 92
28. A.H. Nasution, Jilid 2. hal. 77-78
29. Djen Amar, *op.cit.*, hal. 106
30. ***Ibid***
31. Moh. Rivai, *op.cit.*, hal. 99
32. ***Ibid.***, hal. 100
33. M.S. Sukarya, ***"Pembangunan Bandung Raya Sebagai Jawaban Bandung Lautan Api"***, Giwangkara, 26 Maret dan 2 April 1970.
34. Edi. S Ekadjati. 1981, hal. 181.
35. ***Ibid***
36. Djen Amar, *op.cit.*, hal.115
37. Edi S. Ekadjati, 1981, *op.cit.*, hal. 183
38. ***Ibid.***, hal 187
39. Djen Amar, *op. cit.*, hal. 123
40. ***Ibid.***, hal. 35

41. *Ibid*
42. A.H. Nasution, Jilid III, *op.cit.*, hal. 173
43. A.H. Nasution, *Bandung Lautan Api*, Bandung, Mei 1991 (Makalah), hal. 15
44. Djajusman, *op.cit.*, hal. 68
45. *Ibid.* hal. 69
46. A.H. Nasution, Jilid 3, *op.cit.*, hal. 175-176.
47. Djajusman, *op.cit.*, hal. 68
48. Edi S. Ekadjati, 1981, *op.cit.*, hal. 105
49. Djajusman, *op.cit.*, hal. 69
50. A.H. Nasution, Jilid 3, *op.cit.*, hal. 179
51. Djen Amar, *op.cit.*, hal. 143
52. A.H. Nasution, Jilid 3, *op.cit.*, hal. 182
53. *Ibid*
54. Djajusman, *op.cit.* hal. 83
55. *Ibid*
56. A.H. Nasution, Jilid 3, *op.cit.*, hal. 186
57. Edi S. Ekadjati, *Sejarah Lisan Hizbullah Cirebon dan Laskar Rakyat Priangan*, Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek IDSN, Jakarta, 1992, hal. 54.
58. *Ibid*
59. *Ibid*
60. *Ibid*
61. Wawancara dengan Sajoeti Moechsin, tanggal 22 Juli 1994, Ciparay Kabupaten Bandung.
62. Djajusman, *op.cit.*, 90
63. Nasution, Jilid 3, hal. 189
64. Wawancara dengan ada ganda, Muchtar, dan Utju Sardjam, tanggal 4 Juli 1994, Ciparay Kabupaten Bandung.

65. SK. Berjuang, tanggal 6 April 1946, Tahun ke II, No. 80, hal. 3.
66. Moh. Rivai, *op.cit.*, hal. 33.
67. *Ibid*
68. A.H. Nasution, 1991, *op.cit.*, hal. 24
69. *Ibid.*, hal. 25
70. A.H. Nasution, *Pokok-Pokok Gerilya, Dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa yang lalu dan yang akan Datang*, Cetakan ke-4, Angkasa, Bandung, 1980, hal. 35
71. Dinas Sejarah Militer, *Sejarah TNIAD 1945-1973*, Jilid VI, 1982, hal. 7.
72. Sedjarah Militer Kodam VI Siliwangi, *Siliwangi Dari Masa Ke Masa*, Fakta Mahjuma, Djakarta, 1968, hal. 60.
73. A.H. Nasution, Jilid 3, *op.cit.*, hal. 131
74. *Ibid.*, hal. 132
75. *Ibid.*, hal. 142
76. *Ibid.*, hal. 416.
77. Samaoen Bakry, *Peringatan Setahoen Peristiwa Bandoeng*, Tasikmalaya, 1946, hal. 45
78. *Ibid.*, hal. 46
79. *Ibid.*, hal, 47-50
80. Moh. Rivai, *op.cit.*, hal. 137
81. Surat Kabar *Barisan Banteng*, tanggal 17-8-1946, hal. 10; 23-8-1946, hal.12.
82. Moh Rivai, *op.cit.*, hal. 140
83. *Ibid*
84. Surat Kabar *Berita Harian*, Rebo, 14-8-1946, Tahun ke I, hal. 1, kol. 2.
85. Wawancara dengan Ikin Sutarman, tanggal 4 Juli 1994, di Kiangkore Kabupaten Bandung.
86. Surat Kabar *Berjuang* 11-9-1946, tahun ke II, hal. 1, kol. 1-2.

87. Moh. Rivai, *op.cit.*, hal. 154-157
88. Surat Kabar *Berjuang*, *loc. cit.*
89. Samoen Bakry, *op.cit.*, hal. 38
90. A.H. Nasution, Jilid III, hal. 187.
91. Wawancara dengan Darman, tanggal 6 September 1991, di Bandung.
92. *Ibid.*
93. *Ibid*
94. Surat Kabar *Buruh*, tanggal 8 Maret 1946, Tahun ke II, hal. 1
95. Surat Kabar *Berjuang*, tanggal 9 April 1946, tahun ke II, no. 82m hal. 1
96. Surat Kabar *Antara*, tanggal 12 Juli 1946
97. Surat Kabar *Berdjuang*, tanggal 2 Mei 1946, tahun ke-2, no. 1, hal. 2-3
98. Moh. Rivai, *op.cit.*, hal. 73
99. Surat Kabar *Antara*, tanggal 4 April 1946.
100. Surat Kabar *Antara*, tanggal 29 Juli 1946
101. *Ibid*
102. Surat Kabar *Berdjuang*, tanggal 23 April 1946, hal. 1
103. *Ibid.*
104. A.H. Nasution , Jilid 3, hal. 189
105. *Ibid*
106. Surat Kabar *Antara*, tanggal 4 Agustus 1946
107. Surat Kabar *Berita Harian*, tanggal 20 Agustus 1946, Tahun ke I, No. 37, hal. 2 kol 1-2
108. *Ibid*
109. *Ibid*
110. Surat Kabar *Antara*, tanggal 28 Juni 1946
111. A.H. Nasution, Jilid 3, *op.cit.*, hal. 440
112. *Ibid*

113. Surat Kabar *Antara* tanggal 4 Juli 1946
114. Surat Kabar *Antara* tanggal 11 Juli 1946
115. Surat Kabar *Antara* tanggal 7 Juli 1946
116. A.H. Nasution, Jilid 3, hal. 441
117. *Ibid*
118. *Ibid*, Jilid 5 hal. 144
119. *Ibid*, hal. 169
120. *Ibid*, hal. 173-174
121. *Ibid*, hal. 176
122. Marwati Djoened Poesponegoro, at. al., *Sejarah Nasution Indonesia*, Jilid VI, Depdikbud, Balai Pustaka, Edisi ke-4, Jakarta, 1990, hal. 4
123. *Ibid*
124. *Ibid*, hal. 8-9
125. A.H. Nasution, Jilid 4, *op.cit.*, hal. 31
126. *Ibid*
127. *Suara Merdeka*, no. 7 tahun ke III, tanggal 11 Januari 1947, hal. 3.
128. Edi S. Ekadjati, 1980/1981, *op.cit.*, hal. 149
129. *Ibid.*, hal. 150
130. *Ibid.*, hal. 152-155
131. A.H. Nasution, Jilid 5, *op.cit.*, hal. 10-14
132. Sedjarah Militer Kodam VI Siliwangi, *op.cit.*, hal. 118.
133. Edi S. Ekadjati, 1980/1981, *op.cit.*, hal. 163
134. A.H. Nasution, Jilid 5, *op.cit.*, hal. 138
135. Iwa Kusuma Sumantri, *Sedjarah Revolusi Indonesai; masa revolusi bersenjata*, Jilid ke-2, Grafica, Djakarta, 1965, hal. 174.
136. A.H. Nasution, *Sejarah Perjuangan Nasional, Di bidang Bersenjata*, Mega Bookstoe, Jakarta, 1965, hal. 104.
137. A.H. Nasution, Jilid 5. *op.cit.*, hal. 126
138. Moh. Rivai *op.cit.*, 174
139. Wawancara dengan utju Sardjam, tanggal 9 Juli 1994 di Ciparay Bandung.

140. Moh. Rivai, *op. cit.* hal. 175
141. A.H. Nasution, Jilid 5, *op.cit.*, hal. 103
142. *Ibid.*, 188-190
143. Team Penerangan Umum Badan Penelitian-Penyusunan Sedjarah Djawa Barat, *Sejarah Djawa Barat; suatu Tangapan*, Bandung, Pemda Djawa Barat, 1972, hal. 268.
144. Edi S. Ekadjati, 1980/1981, *op.cit.*, 166
145. Team Penerangan Umum, *op.cit.* hal. 268. dan Sedjarah Militer Kodam VI Siliwangi, *op. cit.*, hal. 132
147. A.H. Nasution, Jilid 4, *op.cit.*, hal. 464
148. A.H. Nasution, Jilid 5, *op.cit.*, hal. 100-101
149. A.H. Nasution, Jilid 6, *op.cit.*, hal. 104-105
149. *Ibid.*, hal. 103
150. *Ibid*, hal, 318
151. *Ibid*, hal. 320
152. *Ibid*, hal. 321
153. George McTurnan, *Nationalism and revolution in Indonesia*, Ithaca, N.Y., Cornell Univ. Press., 1970, hal. 224.
154. *Ibid*
155. Sedjarah Militer Kodam VI Siliwangi, *op.cit.*, hal. 350
156. Edi S. Ekadjati, 1980/1918, hal. 173-174
157. *Ibid*, hal. 175
158. Slametmuljana, *Nasionalisme sebagai modal perdjjuangan bangsa Indonesia*, Djilid ke-2, Balai Pustaka, Djakarta, 1969, hal. 277.
159. *Ibid.*, hal. 279
160. Sedjarah Militer Kodam VI Siliwangi, *op.cit.*, hal. 298.
161. Edi-S. Ekadjati, 1980/1981, *op.cit.*, hal. 187
162. *Ibid.*, hal. 190
163. *Ibid*

164. Team Penerangan Umum, *op.cit.*, hal. 190
165. Sedjarah Militer Kodam VI Siliwangi, *op.cit.*, hal. 352.
166. Abu Hanifah M.D., ***Renungan perjuangan bangsa dulu dan sekarang***, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978, hal. 69
167. Edi S. Ekadjati, 1981, *op.cit.*, hal. 435.

## BAB V

### PERANAN MASYARAKAT DESA DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN

#### *5.1 Rakyat Desa dan Jaringannya*

Sebelum uraian memasuki pokok persoalan, terlebih dahulu akan kemukakan pengertian-pengertian atau definisi mengenai pokok permasalahan.

Menurut Undang-undang Pemerintah Desa nomor 5 Tahun 1979 Pasal 1, yang dimaksud dengan desa ialah waktu wilayah yang ditempati sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintah terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>1</sup>

Kesatuan masyarakat dan atau kesatuan masyarakat hukum mempunyai pengertian sebagai suatu himpunan kelompok masyarakat yang hidup bersama, mempunyai harta benda sendiri, memiliki tata tertib, dan susunan tertentu ke dalam, sedangkan ke luar merupakan suatu ketentuan.<sup>2</sup> Secara umum masyarakat hukum yang terdapat di Indonesia berdasarkan unsur-unsur ikatannya dapat digolongkan ke dalam tiga

katagori, yaitu : Pertama, masyarakat hukum yang diikat oleh kesamaan hubungan darah yang disebut masyarakat hukum yang diikat oleh kesamaan keturunan (hubungan darah) dan kesamaan tempat tinggal, yang disebut masyarakat hukum genealogis teritorial; ketiga, masyarakat hukum yang diikat oleh kesamaan tempat tinggal, yang disebut masyarakat hukum teritorial.

Kenyataan yang dapat di Jawa Barat secara umum, masyarakat hukumnya termasuk ke dalam katagori masyarakat hukum genealogis teritorial yang mempunyai karakteristik sebagai berikut :

(a) Sangat Erat Ikatannya dengan Tanah

Tanah merupakan sumber penghidupan yang pokok bagi masyarakat desa, sebab itu bagaimanapun sempitnya tanah dan rendahnya tingkat kesuburannya, pemiliknya akan berusaha tetap memilikinya, serta secara terus menerus mengolah dan mengusahakannya. Bagi masyarakat desa tanah selain memiliki nilai ekonomis juga memiliki nilai sosial dan spiritual.

(b) Sikap Hidup dan Pola Tingkah Laku yang Magis Religius

Masyarakat desa percaya bahwa alam semesta selain memberikan dan menyediakan segala sesuatu untuk kehidupan, juga berpengaruh terhadap kehidupan serta nasib manusia. Oleh sebab itu masyarakat desa bersikap rendah hati terhadap alam semesta dan memohon kepada alam semesta agar dapat membantu keberhasilan usaha-usaha mereka di dalam kelangsungan hidupnya.

Semua persoalan yang berhubungan dengan kelangsungan hidupnya dan berkaitan dengan alam di atasnya secara magis religius seperti yang dapat dilihat pada upacara-upacara yang bertujuan untuk memelihara dan mempertahankan kesuburan, meningkatkan hasil, memberantas hama dan penyakit tanaman.

(c) Kehidupan Gotong Royong

Didalam mengatasi tantangan alam maupun untuk melengkapi dan memenuhi kebutuhan perseorangan dan masyarakat, lazimnya diadakan tukar menukar tenaga dan jasa atau dilakukan pelaksanaan pekerjaan secara bersama-sama yang disebut gotong-royong.

Gotong royong ini menciptakan kondisi saling ketergantungan dalam kehidupan masyarakat desa dan selanjutnya melahirkan suatu disiplin sosial yang biasanya diwujudkan dalam bentuk-bentuk tradisi, adat kebiasaan, dan adat istiadat yang sangat dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat.

(d) Memegang Kuat Tradisi

Bagi masyarakat desa tradisi merupakan warisan nenek moyang yang harus dipelihara, dilaksanakan, dan dipertahankan. Tradisi juga merupakan norma-norma masyarakat yang harus dijunjung tinggi dan dijadikan pedoman hidup baik oleh anggota-anggota masyarakat, maupun masyarakat secara keseluruhan.

(e) Menghormati Para Pini sepuh

Kedudukan orang tua dan para pini sepuh dalam masyarakat desa sangatlah penting. Setiap pendapat dan keputusannya dihormati dan dilaksanakan. Dalam kepentingan persorangan maupun kepentingan yang menyangkut kehidupan seluruh masyarakat, para orang tua atau para pini sepuh senantiasa dimintai saran-saran dan pendapatnya. Para pini sepuh merupakan tempat bertanya sebelum melaksanakan pekerjaan-pekerjaan penting yang berkaitan dengan kepentingan anggota masyarakat, maupun kepentingan yang berhubungan dengan seluruh kehidupan masyarakat.

(f) Kepercayaan Terhadap Pimpinan Lokal

Selain menghormati para pini sepuh, masyarakat desa meletakkan kepercayaan yang sangat besar kepada pimpinan, baik dalam bidang pemerintahan, maupun dalam bidang keagamaan dan kehidupan sehari-hari.

Pola kepemimpinan masyarakat desa bersifat kekeluargaan. Hal ini biasanya menyebabkan masyarakat mengetahui dengan pasti sifat-sifat pimpinannya. Sorotan dan pengawasan sosial terhadap pimpinan tidak hanya diletakkan pada kecakapan atau kemampuan saja, melainkan lebih dititik beratkan kepada pertimbangan apakah pimpinan tersebut dapat memberikan bimbingan dan membawa masyarakat kearah keseimbangan hidup material dan spiritual. Apakah pimpinan tersebut dapat dipercaya untuk membantu

masyarakat dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup bersama. Kepercayaan masyarakat desa kepada pemimpinnya sedemikian besarnya, sehingga baik buruknya kehidupan masyarakat tergantung kepada pemimpinnya.

(g) Tingginya Nilai-nilai Sosial

Dalam masyarakat desa, kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Hal ini mencerminkan tingginya terhadap nilai-nilai gotong royong dan patuh terhadap unsur pimpinan, menyebabkan hubungan yang bersifat intim dan kekeluargaan sangat menonjol. Penilaian yang tinggi terhadap yang sudah berakar dalam kehidupan dan sudah menjadi pedoman hidup masyarakat yang terpolakan; perlu dipelihara, dipertahankan, dan dilaksanakan. Melaksanakan tradisi dalam kehidupan sehari-hari, berarti masyarakat telah bersikap dan bertindak menghormati nenek moyang yang telah mewariskan nilai-nilai sosial budaya yang mampu mengatur tatanan kehidupan masyarakat.

Dari karakteristik masyarakat desa tersebut dapatlah digambarkan lembaga-lembaga kemasyarakatannya, sebab lembaga kemasyarakatan merupakan himpunan dari norma-norma pokok dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup> Terbentuknya lembaga kemasyarakatan itu akan tergambarlah stratifikasi sosial yang terdapat di dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian stratifikasi sosial yang terdapat di pedesaan Jawa Barat secara umum didasarkan atas : kepemilikan tanah, magis religius, usai, dan pemerintah resmi.

Berdasarkan kepemilikan tanah, bagi masyarakat agraris, tanah merupakan sumber kehidupan yang utama. Secara sosial di kalangan masyarakat agraris, tanah memiliki nilai sosial yang tinggi, yang kemudian melahirkan berbagai hak dan kewajiban yang amat kompleks dalam bentuk penguasaan, pemilikan, dan penggunaan tanah dari berbagai kelompok masyarakat. Di Jawa Barat pada umumnya tanah merupakan “barang pageuh” yang harus “melekat dengan eratnya” dalam perjalanan hidup sehari-hari.<sup>4</sup>

Dengan demikian tanah milik merupakan penentu status yang utama untuk membagi-bagikan tanggung jawab masyarakat yang sesuai dengan

status tersebut. Di dalam hirarki status maka terdapat : petani pemilik (elit) pada strata yang paling atas, penyewa tanah (kuliah ngindung) pada strata tengah, dan kelas yang tidak memiliki tanah (buruh tani) pada strata yang terbawa.<sup>5</sup>

Selain itu secara tradisional, adat yang berlaku di Jawa Barat memungkinkan seorang warga desa diakui haknya untuk membuka hutan guna keperluan bertani. Hutan yang dibuka itu dianggap termasuk dalam wilayah desa yang bersangkutan dan pembukanya diakui sebagai pemilik areal tanah tersebut. Dari kondisi itu, stratifikasi sosial didasarkan juga pada lamanya bermukim di desa dengan status tertinggi diberikan kepada keturunan-keturunan pembangun-pembangun desa (cikal-bakal). Lebih umum, status dan peranan keluarga-keluarga yang telah lama menetap dapat dibedakan dengan nyata dari mereka yang baru saja datang.

Berdasarkan kepakarannya dalam hal magis religius, secara alami tokoh-tokoh seperti Kiai (Ulama), Haji, Guru Agama, dan Dukun membentuk satu elit keagamaan yang tidak resmi. Meskipun tidak mendapat dukungan dari pemerintah dan tidak memperoleh anggaran belanja desa, kerap kali mereka mempunyai pengikut yang patuh dan dalam jumlah yang besar.

Pada masa-masa yang sulit, ketika diadakan perubahan pada kekuatan-kekuatan alam yang berhubungan dengan yang gaib, tokoh-tokoh ini sering jauh melampaui wibawa pemerintah resmi. Para tokoh ini merupakan para pemimpin yang kharismatis.<sup>6</sup>

Berdasarkan usia, Perbedaan usai dapat pula dijadikan unsur penentu dalam stratifikasi sosial. Perbedaan tingkat usia yang tinggi, senantiasa tercermin struktur kepemimpinan pada pemerintah lokal, yang terwujud dalam Dewan orang-orang Tua Desa (Kesepuhan atau Kokolot).

Berdasarkan pemerintah resmi, pemerintah resmi yang diakui oleh pemerintah pusat telah pula membentuk elit pemerintah dari desa, yang terdiri atas kepala desa dengan para punggawa desa.

Dari stratifikasi sosial dan karakteristik penduduk desa maka terciptalah hubungan-hubungan yang membentuk struktur dan jaringan

masyarakat desa. Dalam hal mana melalui jaringan itu lah dilakukan upaya-upaya menata potensi masyarakat desa guna memaksimalkan sumbangan dan peranannya dalam mempertahankan kemerdekaan.

Hal yang demikian itu perlu diusahakan karena potensi rakyat dalam suatu negara merupakan salah satu faktor yang harus ada dan menentukan. Negara dalam Ilmu ketatanegaraan mempunyai pengertian sebagai suatu masyarakat yang mempunyai cita-cita untuk bersatu, hidup dalam suatu wilayah tertentu, dan dipimpin oleh pemerintah yang berdaulat.<sup>7</sup> Dengan demikian, upaya memaksimalkan keterlibatan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan berdasarkan kepada langkah-langkah strategis untuk melangsungkan kehidupan bernegara di antaranya ialah :

#### (1) Memperkokoh Diplomasi

Dengan adanya dukungan rakyat menjelaskan kepada dunia bawahnya Republik Indonesia sah sebagai suatu negara yang berdaulat karena memang telah memenuhi syarat-syarat dalam pendirian suatu negara yang berdaulat. Oleh sebab itu, Indonesia berhak atas pengakuan kedaulatan dari negara-negara lain.

#### (2) Kekuatan Logistik

Desa merupakan wilayah yang di dalamnya terdapat sumber daya alam yang sangat mendukung bagi usaha pembiayaan peperangan. Salah satu, faktornya ialah tersedianya bahan makanan yang cukup untuk menunjang pasukan agar dapat bertahan dalam bertempur.

#### (3) Sumber Daya Manusia

Di desa terdapat 'man power' yang tersedia dalam jumlah yang banyak. Sumber daya manusia itu bila digunakan dengan sebaik-baiknya akan merupakan kekuatan tempur yang dapat diandalkan.

#### (4) Kondisi Geografis

Kondisi geografis yang sulit dapat merepotkan musuh untuk menyerang posisi-posisi para pejuang. Sebaliknya, bagi para pejuang hal itu sangat menguntungkan. Dengan dipadu oleh masyarakat desa yang paham benar dengan kondisi lapangan, maka para pejuang dapat

dengan leluasa melakukan “*Hit and Run*” sehingga mampu memberikan pukulan-pukulan yang cukup berarti.

Selain dari berbagai pertimbangan di atas ada satu faktor yang sangat menentukan yaitu “adanya tradisi melawan penjajah (musuh) di kalangan masyarakat pedesaan”. Tradisi ini sudah terdapat sejalan dengan datangnya penjajahan. Masyarakat desa yang begitu besar kecintaannya terhadap tanah, sangat menjunjung tinggi-tinggi adat istiadatnya, dan sangat menghormati para pemimpinnya tidak sudi tanahnya dirampas, tidak rela bila adat istiadatnya diinjak-injak dan tidak senang harus berganti pimpinan. Oleh sebab itu, di dalam dada setiap masyarakat desa sudah tertanam benih-benih kebencian dan perlawanan terhadap penjajah. Benih-benih kebencian dan perlawanan bilada tokoh-tokoh yang memimpinya. Peristiwa Cikandi Udik (1845), Kasus Bekasi (1868), Kasus Amat Ngisa (1871), Kerusuhan Ciomas (1886), Peristiwa Nyi Aciah (1870), Peristiwa Tangerang (1924) dan pemberontakan Petani Indramayu (1944) cukup membuktikan bahwa tradisi perlawanan terhadap penjajah memang telah berakar di dalam masyarakat pedesaan.

Memang suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri bahwa sikap masyarakat yang paternalistik, biasa menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada pemimpinnya, Maka bila pemimpinnya telah dapat “dipegang” atau “dipengaruhi” maka berarti juga telah dapat “memegang” seluruh masyarakat. Hal yang demikian itu, berakibat gagalnya setiap perlawanan yang mereka lakukan.

Namun demikian, dalam perang yang mempertahankan kemerdekaan taktik dan strategi yang dilaksanakan lain sama sekali. Perlawanan tidak bersifat gerakan sosial semata-mata, tidak pula perlawanan bersenjata semata, dan tidak juga hanya mengadakan perlawanan yang bersifat organisasi modern saja, Tetapi lebih merupakan kristalisasi dari ketiga faktor tersebut diatas. Perlawanan diatur melalui cara-cara organisasi yang modern, melaksanakan perlawanan bersenjata dengan menggunakan taktik dan starategi yang modern dan juga memanfaatkan sentimen-sentimen primordialisme untuk membangkitkan semangat juang dan pengorbanan yang tinggi.

Jaringan masyarakat desa yang terdiri dari pimpinan formal (pemerintahan resmi), pimpinan informal (Kiai, Haji; Guru Agama, Dukun, Kokolot), dan lembaga-lembaga kemasyarakatan dikordinir dalam jaringan administratif untuk memadukan kekuatan rakyat dengan kekuatan militer, sehingga melahirkan sistem perlawanan yang solid.

Jaringan administratif yang mengkoordinir semua potensi kekuatan masyarakat secara resmi dibentuk pada tahun 1948 berdasarkan “Instruksi Bekerja Pemerintah Militer Seluruh Jawa” yang diinstruksikan oleh Mohammad Hatta sebagai Menteri Pertahanan. Dalam Instruksi tersebut di antaranya disebutkan bahwa berlakunya pemerintah militer yang memegang semua alat kekuasaan negara, semua badan dan jawatan yang penting dimiliterlisir, dan berlakunya hukum militer.

Untuk itulah dalam rangka mengatur pelaksanaan wehrkeise militer dan sipil perlu dibentuk pula pemerintahan sipil yang bersifat totaliter. Dengan demikian terbentuklah pemerintah yang terdiri atas :

- (1) Instansi pemerintah militer dengan susunan, Panglima Besar Angkatan Perang (PBAP) —> Panglima Tentara dan Teritorium Jawa (PTTD) —> Gubernur Militer (GM) —> Komando Militer Daerah (KMD) atau sub Teritorium Comando (STC) —> Distrik Militer (KDM) —> Komando Onder Distrik Militer (KODM) —> Kader desa —> Kader Dukuh.
- (2) Instansi Pemerintahan sipil dengan susunan Residen —> Bupati —> Camat —> Lurah. Sedangkan Gubernur Sipil selama masa perang dijadikan sebagai penasihat Gubernur Militer.

Adapun kelengkapan staf untuk Gubernur Militer, Komando Militer Daerah, Komando Distrik Militer, dan Komando Onder Distrik Militer disusun sebagai berikut :

(a) Biro Umum

Biro ini mengurus masalah organisasi, kehakiman dan ketertiban serta perhubungan. Untuk masalah organisasi sarasanya melengkapi dan menyempurnakan perintah militer dan personalnya. Sedangkan kehakiman dan ketertiban ditujukan guna menegaskan kepada

masyarakat bahwa republik masih berdiri dengan adanya pemeliharaan ketertiban umum, dan tindakan dari polisi serta hakim yang mengadili bagi pelanggar-pelanggar hukum.

Adapun sasaran dari perhubungan ialah terjaminnya ketertiban peraturan, koordinasi, dan sebagainya. Untuk kepentingan ini secara periodik diberangkatkan kurir-kurir guna menghubungkan satu dengan yang lainnya, misalnya dari ODM ke ODM, atau dari DM ke DM dan sebagainya.

(b) Biro Ekonomi

Sasaran menyelenggarakan keperluan supplay tentara dan keperluan masyarakat umumnya dengan melakukan beberapa upaya yang antara lain :

- 1) Setiap kecamatan menyediakan keperluan untuk satu seksi (50 orang), untuk meringankan supplay agar setiap pasukan yang sedang beristirahat dibagi-bagi dalam keluarga desa.
- 2) Diadakannya fonds-fonds pembelaan perjuangan yang dipenuhi oleh Sumbangan-Sumbangan rakyat yang diatur secara lokal. Pelaksanaan diatur secara bersama sipil menurut kebiasaan dan kesanggupan mereka (kabupaten) dan hasilnya untuk membiayai alat-alat negara.
- 3) Bagian supplay KDM menyusun organisasi dagang di distrik-distrik dan mengadakan hubungan dengan kota-kota untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan yang hanya bisa didapatkan dari kota seperti pakaian, garam dan sebagainya.
- 4) Memelihara harga uang Republik Indonesia dan membeslag uang NICA.

(c) Biro Kemasyarakatan

Mengatur usaha-usaha untuk kesejahteraan masyarakat dengan cara:

- 1) Menyalurkan para pengungsi agar ditampung oleh keluarga-keluarga di desa.

- 2) Mengadakan dokter dan perawat keliling ke desa-desa dengan mengoptimalkan obat-obatan yang bahanya tersedia di desa.
  - 3) Mengupayakan agar pendidikan terus berlangsung. Untuk dua tingkatan sekolah rendah, pelaksanaan belajar baca-tulis diselenggarakan dengan metode yang biasa dipakai di langgar-langgar. Sedangkan untuk pemuda dan sekolah menengah secara periodik diberi kursus perjuangan berupa ; cara-cara penggunaan senjata, taktik pemerintah militer, cara-cara membumi hanguskan dan lain-lainnya.
  - 4) Mengadakan penerangan secara teratur mengenai berita-berita dalam negeri, luar negeri, dan keadaan di font pertempuran yang berguna untuk menangkal provokasi, infiltrasi, dan lain-lain.
- (d) Biro Pertahanan
- Pertahanan ditujukan ke dalam lingkungan daerah militer ODM, dan desa dengan cara :
- 1) Setiap lurah, keluarga, dan setiap penduduk harus tahu bagaimana bersikap kalau tertawan.
  - 2) Setiap penduduk harus dapat mengamankan barang-barang yang berharga seperti hewan, padi dan lain sebagainya.
  - 3) Memelihara hubungan dan saling tukar menukar informasi antar desa, misalnya dengan membunyikan tong-tong bila ada patroli musuh.
  - 4) Setiap penduduk harus tahu bagaimana caranya bersembunyi.
  - 5) Para pemuda diarahkan untuk menyerang pabrik-pabrik, sarana dan prasarana jalan, telepon, listrik, jalan kereta api dan lain sebagainya.

Perlu diketahui bahwa di Jawa Barat, jaringan administratif untuk mamaksimalkan potensi-potensi kekuatan masyarakat untuk menunjang kebutuhan perang kemerdekaan, telah terbentuk jauh sebelum

diberlakukannya pemerintah militer pada tahun 1948. Pembentukannya sendiri terjadi pada tanggal 15 November 1945 di Kota Bandung. Adapun latar belakang pembentukannya disebabkan oleh suatu kenyataan bahwa di daerah Bandung banyak terdapat badan-badan perjuangan dan belum terkoordinir secara terpusat, sehingga dikhawatirkan perjuangan dari badan-badan perjuangan itu akan sia-sia adanya. Bertitik tolak dari kenyataan itu maka lahirlah Markas Dewan Perjuangan Priangan (MDPP) dengan susunan kepengurusannya sebagai berikut :

Ketua	:	Karman (dari Hizbullah)
Wakil Ketua	:	Sutoko (dari Angkatan Muda PTT)
Anggota	:	Wakil-wakil dari semua badan perjuangan yang tergabung dalam MDPP di antaranya ialah : Djumhari dari BPRI Jawa Barat Nurman dari Barisan Merah Putih Pakpahan dari Polisi Istimewa Male Wiranatakusumah dari Kepolisian Astrawinata dari API.

Sesuai dengan tuntutan kondisi perang yaitu semakin besarnya tekanan lawan, maka MDPP ini disempurnakan menjadi Markas Pusat Perjuangan Priangan (MP-3) yang merupakan hasil musyawarah badan-badan perjuangan pada tanggal 12 Februari 1946 di Ciparay. MP-3 ini selain untuk mempermudah dan memperlancar koordinasi juga dimaksudkan untuk ketegasan suatu garis komando. Pada musyawarah itu ditetapkan pula Kamran sebagai ketua, Sukoto sebagai wakil Ketua, dan Markas Besarnya berkedudukan di Jalan Empang Ciparay<sup>8</sup>

Kemudian setelah peristiwa Bandung Lautan Api, akibat serangan tentara Gurkha-Inggris yang semakin gencar ke daerah Ciparay, maka pada bulan Mei Markas MP-3 dipindahkan ke Garut. Pada bulan Mei itu juga tepatnya pada tanggal 18 Mei 1946, MP-3 dirubah kembali menjadi Resimen Tentara Perjuangan (RTP) yang bersifat semi militer. Perubahan itu dilakukan disebabkan karena MP-3 tidak mampu lagi mengendalikan garis komando sebagai akibat mundurnya para pejuang dari kota Bandung yang menyebar ke berbagai daerah sehingga daerah pertahanan semakin meluas.

Pada perkembangan selanjutnya, sesuai dengan Dekrit Presiden tanggal 5 Mei 1947 yang berbunyi : “TRI dan badan-badan perjuangan menjadi satu organisasi bersenjata yang tunggal” maka RTP diintegrasikan ke dalam TRI khususnya dalam Divisi Siliwangi.<sup>9</sup> Kemudian dengan instruksi Menteri Pertahanan Tahun 1948 maka “Jaringan administratif” dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah digariskan yaitu pelaksanaan Pemerintah Militer.

## ***5.2 Peranan Desa dalam Mempertahankan Kemerdekaan***

Peranan desa dalam mempertahankan kemerdekaan dalam pembahasan ini didasarkan kepada kerangka adanya upaya dari pemerintah karena tuntutan dan perkembangan situasi perang untuk menerapkan konsep perang gerilya ke dalam masyarakat desa. Penerapan konsep perang gerilya tersebut tentunya harus melalui saluran-saluran yang ada di dalam masyarakat desa, bertitik tolak dari asumsi tersebut maka pembahasan ini memfokuskan kepada persinggungan konsep perang gerilya dengan jaringan desa yang meliputi unsur-unsur kepemimpinan, lembaga-lembaga, nilai-nilai, dan norma-norma, serta simbol-simbol yang hidup dan berfungsi di dalam masyarakat desa.

Dua pukulan yang tersangat memberatkan bagi para pejuang kemerdekaan di Jawa Barat khususnya untuk wilayah Bandung dan sekitarnya ialah : pertama, adanya perintah dari pemerintah pusat agar Kota Bandung dikosongkan. Perintah tersebut berdasarkan keputusan dari perundingan antara pemerintah Republik Indonesia dengan pihak Sekutu (lihat prolog Bandung Lautan Api). kedua, adanya serangan Belanda berupa Agresi Militer I yang berhasil menguasai kota-kota besar dan mendorong para pejuang ke pelosok-pelosok.

Kedua pukulan itu berakibat lebih lanjut dengan munculnya kesulitan-kesulitan baru di bidang politik dan pertahanan. Di bidang politik, kesulitan muncul dengan adanya keinginan dan usaha-usaha dari beberapa tokoh politik Jawa Barat agar Jawa Barat memisahkan diri dari Republik Indonesia. Tokoh-tokoh seperti ; R.A.A Hilman Jayadinigrat (Bupati Sukabumi), R. Juwarsa (Bupati Karawang). Mr. R. Sunaria Kusumah (Ketua Landraad Purwakarta), Abdul Kadir

Wijoyoatmojo (Recomba), dan lain-lainnya bergerak dalam rangka menghimpun pemuka-pemuka Pasundan, pegawai-pegawai, dan masyarakat untuk mendukung suatu susunan, pegawai-pegawai, dan masyarakat untuk mendukung suatu susunan politik yang diperlukan oleh Belanda. Mereka itu dengan dukungan Belanda menyelenggarakan apa yang dinamakan dengan “Musyawarah Jawa Barat” yang dilaksanakan sampai dua kali yang tujuannya jelas-jelas ingin menjadikan Jawa Barat sebagai suatu negara yang terlepas dari Republik Indonesia.

Adapun kesulitan di bidang pertahanan di antaranya berupa, pertama, melihat pasukan belanda yang terus saja maju, pandangan rakyat terhadap tentara menjadi berkurang. Mengapa tentara hanya tahu mundur? Kedua, terlepasnya garis komando untuk mengkoordinir perjuangan yang mempunyai pemimpin-pemimpin tersendiri dan siasat-siasat tersendiri bahkan ada yang beroperasi terhadap pemerintah. Mengenai kesulitan itu A.H. Nasution (1992: 249-250, Jilid 6) menjelaskan sebagai berikut:

Akibat tetap saja ada kesulitan dengan berbagai tenaga perjuangan. Yang terpenting ialah fihak laskar Rakyat yang menjelma dalam divisi bambu runcing” dan pasukan-pasukan “Hizbullah/ Sabilillah”. Kesulitan ini bertambah lagi kedua golongan politik yang ada di belakang masing-masing badan perjuangan politik yang ada di belakang masing-masing badan perjuangan ini dewasa itu masuk pihak oposisi terhadap pemerintah.

Sikap oposisi tersebut sering menimbulkan pertikaian dan pelucutan senjata yang menjurus kepada situasi yang membahayakan berupa dapat mengurangi kekuatan tempur nasional dan tidak menutup kemungkinan terjadinya pertempuran antara kita, seperti tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Hizbullah yang sering melucuti rombongan-rombongan kecil TNI atau seperti pelucutan dan perampasan yang dilakukan oleh Divisi seperti pelucutan dan perampasan yang dilakukan oleh Divisi Bambu Runcing terhadap rombongan pengangkut supply dan fonds TNI dari Yogyakarta.

Selain itu banyak daerah yang terpencil dan kosong dari tentara menjadi wilayah kedaulatan suatu partai atau pasukan bersenjata. Tidak jarang mereka memaksa pamongpraja-pamongpraja dan pemerintahan desa untuk mengikuti pemerintahan mereka. Di samping itu pula sering

terjadi bentrokan-bentrokan yang terjadi antara golongan Islam dan Sosialis. Suasana penuh pertikaian itu tentu mengurus banyak pikiran dan tenaga mengurangi daya tempur kita, karena digunakan untuk bergerilya sesama kita sendiri.

Selain kedua hal tersebut di atas, dari Yogyakarta pun belum juga ada garis besar perjuangan yang dapat membuka, pengharapan dan dapat dimengerti dan dijadikan pedoman. Dengan demikian, susunan kenegaraan pada masa itu tidak memenuhi syarat-syarat perjuangan, akibatnya perjuangan Jawa Barat berdiri sendiri karena terputus dari pusat. Dalam keadaan yang demikian itu, sangat diperlukan pimpinan bagi Jawa Barat yang mencakup bidang sipil dan militer. Akan tetapi kenyataan yang ada justru sebaliknya dari yang diharapkan. Komando terpisah-pisah yaitu panglima untuk bidang militer sedangkan sipil oleh gubernur yang pada masa itu tidak jelas statusnya, serta WKNI daerah dan Dewan pertahanan Daerah yang bertugas mengurus “Staat Van oorlogen beleg” dan mengerahkan tenaga rakyat untuk pertahanan, semuanya sudah bubar akibat serangan-serangan yang gencar oleh Belanda.

Melihat kenyataan itu A.H. Nasution sebagai Panglima Divisi Siliwangi melakukan evaluasi dan hasilnya berupa gagasan perlunya penerapan konsep gerilya untuk meneruskan perjuangan. Konsep Gerilya itu didasarkan atas kondisi objektif Jawa Barat yaitu :

#### (1) Geografi

A.H. Nasution melukiskan geografi Jawa Barat dipandang dari sudut militer sebagai berikut : Wilayah Jawa Barat tepat sekali untuk perang gerilya. Tiga perempat luas daerahnya terdiri atas pegunungan yang massif, disela oleh lembah dan sungai yang tidak terhitung jumlahnya dan ditutupi hutan dan belukar yang lebat. Jalan yang sempit-sempit dan berliku-liku turun gunung yang tinggi-tinggi di tepi lembah yang curam dan dalam. Penduduknya tidak begitu rapat seperti, misalnya di Jawa Tengah. Mereka diam berpencilan di dusun-dusun yang terpisah satu sama lain sejauh beberapa jam perjalanan, kebanyakan dusun itu hanya terdiri atas lima sampai lima belas pondok, dikelilingi oleh sedikit

sawah, huma atau tegalan. Semua penduduk setiap kepada negara dan fanatif kepada agama.

Sungguh suatu daerah yang ideal bagi tentara gerilya banyak tempat untuk bersembunyi, banyak pula kesempatan untuk menghadang lawannya. Keadaan medan tidak memungkinkan lawan bergerak dengan kendaraan bermotor, panser atau tank. Mereka akan terpaksa bergerak dengan berjalan kaki. Jadi, dari segi peralatan keadaan lawan sudah agak menjadi seimbang dengan TNI dan lasykar-lasykar yang hanya merupakan infantri yang sangat bersahaja.<sup>10</sup>

## (2) Kepatuhan Rakyat terhadap pimpinan

Mengenai kepatuhan dan kesetiaan masyarakat Jawa Barat terhadap Pimpinan Nasional, A.H. Nasution memberi kesaksian sebagai berikut

**Saya merasa diri saya dipersuada, karena sepanjang hari, dimana-mana saya mampir, disuguhi makan nasi dengan lalap-lalapan, yang menjadi kebiasaan penduduk-penduduk di daerah ini.**

Besar sekali hormat mereka kepada pimpinan-pimpinan Republik. Para bupati dan pegawai lainnya tinggi dirawat oleh rakyat desa yang sederhana tetapi luhur budinya itu dengan sangat baik. Mereka menyerahkan rumah yang terbaik untuk kita diami. Jika kita sebagai pejabat negara berpergian, maka di mana-mana kita mendapat penyambutan dan jamuan secara besar-besaran. Kalau kita dalam penyeberangan hendak menyeberangi kali, mereka tidak membiarkan kita masuk ke air, tetapi memaksakan untuk memikul kita seorang-seorang. Biasanya, untuk merahasiakan perjalanan, kita berpergian dengan menyamar, dan dengan menyamar ini, kita dapat pula bergaul lebih rapat dan akrab dengan rakyat yang berumah gubuk-gubuk di lembah-lembah dan di lereng-lereng pegunungan itu.

Sikap dan sifat rakyat yang demikian itulah yang merebut kita penuh harapan bahwa perjuangan kemerdekaan kita akhirnya akan berhasil.

## (3) Keutuhan Desa

Republik sebagai negara pada kenyataannya tinggal simbolis saja,

namun demikian hakekat dari sebuah republik telah tetanam dalam hati sanubari rakyat dan juga di hati kalangan pegawai meskipun secara riil tidak lagi memerintah. Republik sebenarnya telah pecah menjadi ratusan republik kecil, yang masing-masing hanya meliputi daerah kantong yang luasnya hanya dalam jangkauan perjalanan beberapa jam. Distrik umumnya sudah terpecah-pecah. Hanya onder distriklah yang umumnya masih kompak. Kelurahan-Kelurahan tetap berdiri sebagai pemerintahan, yang langsung melayani rakyat dan kebutuhan perjuangan.

#### (4) Adanya Komitmen dan Inisiatif Berjuang

Di lingkungan desa komitmen dan inisiatif berjuang terpelihara dengan baik. Pembentukan barisan rakyat terus berlangsung, seperti Hizbullah dan Sabilillah yang praktis terdapat di semua desa atau pun yang bernaung di bawah partai Masyumi yang terdapat sampai di dusundusun. Ada pula organisasi pembelaan perjuangan Nasional yang dibentuk oleh Residen Priangan dan masih banyak lagi dengan nama yang berbeda-beda.

Dari evaluasi itu lah, A.H. Nasution mengeluarkan instruksi pada bulan Desember 1947 yang tujuannya menerbitkan keadaan dan mengorganisir republik kecil yang terpencil-pencil, dijadikan onderdistrik militer, yang dipimpin oleh seorang perwira teritorial. Ia harus bekerja sama dengan camat dalam suatu perwujudan “dwi tunggal” Komando Onderdistrik militer yang bertugas mengkoordinasikan tugas-tugas pertahanan di desa-desa dan menjadi penghubung antara komandan pasukan dengan sipil dan masyarakat.

Beberapa orderdistrik militer ini digabungkan menjadi distrik militer, yang sesuai dengan vak satu batalyon sehingga komandan batalyon merangkap komandan distrik militer, karena pada niveau ini titik berat tugasnya ialah mengatur operasi bagian-bagian batalyon serta mengawasi komandan-komandan distrik militer.

Kemudian beberapa distrik militer digabungkan menjadi sub-*Sehrkreise*, yang biasanya bertepatan dengan vak brigade, resiman, atau bagian dari padanya. Pada tingkat ini komandannya minimal sudah langsung “memimpin operasi, dan inspeksi”.

Sistem komando dan perhubungan disesuaikan dengan daerah-daerah kantong sebab kantong-kantonglah yang nyata tepat dapat mempertahankan kekuasaan de facto Republik. Kantong-kantonglah yang menjadi pelaksana perjuangan yang nyata. Komando dalam arti yang sebenarnya tidak ada lagi pada tingkat yang lebih atas dari distrik militer dan batalyon. Komando hanya berarti perancang, koordinator, dan pengawas belaka.

Pasukan-pasukan mulai menempati daerah kantong yang luas dan banyak jumlahnya di pedalaman Jawa Barat. Di daerah-daerah pegunungan dibentuklah sektor-sektor pertahanan yang agak linier sekeliling kota-kota, kalau dapat sedekat mungkin. Garis-garis pertahanan itu bersifat statis di sekeliling kota-kota besar dan bila malam hari tiba pasukan-pasukan kita menyusup ke kota-kota untuk membumi hanguskan atau menembak dari tempat yang tersembunyi. Kecuali itu kita tetap mengganggu lalu lintas dengan sniping dan bom tarik yang banyak menimbulkan kerugian bagi musuh.

Batalyon kita semua sedang menyusun diri kembali. Pasukan yang telah pecah belah berangsur-angsur berhimpun kembali di sekeliling komandannya di distrik-distrik asalnya, sehingga lengkap kembali. Begitu pula jawatan pemerintahan sipil dan kepolisian, semua berangsur-angsur mengumpul di pusat-pusat yang tersebar di seluruh wilayah di bawah para pemimpinya untuk melakukan tugasnya kembali, meskipun secara improvisasi.

Penempatan-penempatan pasukan kita umumnya berdasarkan kebetulan saja. Hanya sebagian kecil saja yang penempatannya menurut suatu rencana yang dibuat sebelumnya. Staf-staf resimen, brigade, dan divisi juga menghimpun dan mengkonsolidasikan diri untuk tugas-tugas selanjutnya.

Dengan begitu, tidak ada penempatan dan penggerakan pasukan berdasarkan suatu konsepsi siasat tertentu. Ada daerah yang kebanyakan pasukan, ada pula yang kekurangan bahkan ada pula yang kosong sama sekali. Di daerah selatan Jawa Barat banyak pasukan, sedang di daerah utaranya kekurangan pasukan, tetapi kemudian diisi oleh Lasykar Rakyat dan Hizbullah.

Pada tahap itu, pimpinan-pimpinan pasukan sudah puas kalau mengetahui bahwa batalyon-batalyonya telah tersusun kembali dan telah diketahui dislokasi yang sebenarnya. Para komandan batalyon giat menyusun dan memperkuat kembali kesatuannya masing-masing.

Sementara itu tentara Belanda di Jawa Barat dapat memasuki hampir semua daerah ini. Tetapi dengan demikian mereka sudah sampai pula pada batas maksimum kemampuannya, bahkan terpaksa memecah-mecah setiap batalyon menjadi detasemen-detasemen sebesar kompi atau peleton yang menempati sejumlah pos. Juga resimen menjadi infanteri belaka, bahkan menjadi pasukan pengawal statis yang tersebar di mana-mana. Tugas mereka terutama menduduki kota-kota distrik, persimpangan jalan, pusat perkebunan, dan jalan-jalan raya. Maka tiap brigade dan batalyon mereka hanya mempunyai cadangan minimal untuk tenaga penggempur. Dan hanya terkadang saja mereka dapat menggerakkan pasukan yang agak besar untuk menyergap pemusatan atau pangkalan fihak kita.

Dengan demikian, percumalah “Divisi 7 December “nya yang modern terdiri atas infanteri, artileri, kavaleri, zeni, dan lain-lainnya, lengkap pual dengan segala macam kendaraan pengawal yang statis atau pasukan untuk raids, yang semuanya sebenarnya tugas infanteri di garis kedua. Komandan brigade Belanda sangat kekurangan pasukan, sehingga kebanyakan tidak mempunyai lagi cadangan untuk gerak cepat, yaitu satu kompi pasukan komando yang terutama bertugas sebagai actie-group yang sangat mobil untuk melancarkan serangan raids atau pangkalan gerilya kita.

Akan tetapi keadaan berubah, tidak ada lagi kota untuk direbutnya, tidak ada lagi sasaran untuk diserangnya. Belanda boleh menyerang dan menyerbu seperti orang buta ke jurusan mana pun. Tetapi tiada lagi kepuasan baginya, hanya kekesalan belaka. dan jika berdiam diri dalam bivaknya, mereka terus-menerus menjadi sasaran tembakan dapat dikejutnya, apa lagi dapat dibinasakannya. dan kalau keluar dari bivak, sepanjang perjalanan mereka harus tetap awas dan waspada. Dari balik semak belukar setiap waktu dapat meletus tembakan dan dimana mana kendaraan mereka dapat melanggar ranjau darat. Peperangan akan

semakin melelahkan, mematahkan semangat, dan membutuhkan mereka. itu lah tujuan strategis setiap perang gerilya.

Belanda belum menyadari bahwa kekuatan kaum pejuang berangsur-angsur telah utuh kembali, sampai pada suatu ketika tepatnya pada tanggal 31 Agustus 1947 bertempat dengan perayaan hari kelahiran Ratu Wilhelmina, para pejuang memilihnya sebagai momen untuk melakukan serangan pembalasan. hari itu banyak kedudukan Belanda yang diserbu di antaranya Garut, Tasikmalaya, Sumedang, dan lain-lainnya.

Sasaran kaum pejuang yang utama ialah perhubungan musuh. jalan raya di pegunungan sangat baik untuk gangguan dan biasanya berupa penghadangan. Untuk pengangguna para pejuang memasang bom tanah (ranjau darat), yang meledak kalau kena tekanan roda truk atau tank. Sering seutas kawat, bila kendaraan musuh lewat. Ada juga bom yang diledakan dengan aliran listrik yang dibangkitkan dari sebuah accu. Lubang-lubang yang terdapat di jalan-jalan yang rusak biasanya dijadikan tempat untuk menanamkan ranjau, apa lagi bila huna tiba lubang-lubang itu penuh dengan air sehingga sangat menyulitkan Belanda.

Selain itu juga penembakan dari tempat tersembunyi di pingiran jalan raya yang terus menerus dilakukan oleh para pejuang sangat mengganggu perhubungan Belanda dan menegangkan urat syarafnya. Kaum republik praktis leluasa dalam aksi mengganggu Belanda seperti itu. Belanda tidak mendapat kesepakatan mengejar para pejuang yang kadang-kadang menembak dari jarak dekat sekali.

Cara para pejuang membuat rintangan dan merusak jalan semakin sempurna. Biasanya malam hari dengan mengerahkan tenaga rakyat setempat pohon-pohon ditebangi, batu-batu ditumpuk dan lubang-lubang digali di tengah jalan, tanah lereng di pinggir jalan dilongsorkan, dan sebagainya. Dalam semalam berkilo meter jalan dapat dirusak dan dirintangi dengan mengerahkan beberapa ratus penduduk desa. Kalau datang musim hujan, kerusakan yang ditimbulkan bertambah parah lagi.

Meskipun Belanda mempunyai bermacam-macam alat zeni modern dan lengkap untuk memperbaiki jalan-jalan itu dengan

membersihkannya dari rintangan-rintangan berat, namun sangat menyusun dan mengurus tenaga mereka, sebab setiap hari ada saja jalan yang dirusak dan dipasang rintangan. Penduduk yang dapat mereka paksa untuk membantu sudah tidak ada, karena desa-desa sepanjang jalan telah dikosongkan. Maka Belanda harus bekerja dengan tangan sendiri. Segala alat dan perlengkapan zeni yang modern itu cepat aus dan rusak karena sering dipakai.

Untuk merusak jembatan anggota masyarakat banyak dikerahkan dengan mendapat petunjuk dari pasukan zeni republik, mereka dengan tangan dan alat-alat sederhana, membongkar papan alas jembatan lalu dihanyutkan ke kali atau dibakar baut-baut konstruksi besinya dibuka dan gelagar-gelagar jembatan dibuang jauh-jauh. Kemudian tanah di kedua ujung jembatan tempat jembatan itu bertumpu digali dan digururkan agar Belanda sulit mendapat tumpuan kembali.

Dari gangguan-gangguan dan serangan-serangan kecil, para pejuang di Jawa Barat mulai bulan Desember 1947 sampai Januari 1948 memperluas dan memperhebat perang gerilya. Organisasi teritorial yang mewujudkan pemerintah gerilya segera dibentuk dan semua pasukan diperintahkan kembali kedistrik asalnya masing-masing dengan tujuan agar perang gerilya yang dilancarkan merata di mana-mana dan mencapai hasil maksimal.

Sambil diangkat komandan-komandan disetiap distrik militer berpusatkan kompleks-kompleks pegunungan berbatasan dan bersasaran kota-kota serta jalan raya musuh, maka pasukan-pasukan sudah mulai bergerak ke pinggir-pinggir kota. Maka daerah-daerah yang selama ini sudah aman bagi Belanda, kini kembali menjadi neraka bagi mereka. Resimen Sadikin berhasil menggerakkan pasukannya sampai ke pinggir Kota Jakarta dan mengganggu perhubungan Jakarta-Bogor, Jakarta Karawang-Cikampek, dan Cikampek - Cirebon. Brigade Abimayu sudah pula tersusun kembali. Pasukan-pasukannya sudah merata ke seluruh Karesidenan dan mengancam serta mengikat musuh sampai ibu kota daerah. Pasukan batalyon-batalyon Daeng, Akhmad Wiranatakusumah, dan Peloupepsy melancarkan aksinya dari selatan, barat daya, dan timur sampai ke pinggir Kota Bandung. Pasukan batalyon-batalyon Effendi,

Dasuki dan Soleh Iskandar pun sudah mulai menempati kantong - kantongnya di pingir kota Bogor.

Taraf dari penyerangan itu tentu berbeda daerah demi daerah. adapun pasukan yang sudah siap di pangkalannya, ada yang sedang pindah ke pangkalan penyerangan yang lebih baik dan ada pula yang sudah memulai serangan raidnya. Akan tetapi kegiatan dan semangat tampak rata di mana-mana.

Tentu saja persiapan dan penyerangan-penyerangan yang dilakukan oleh tentara senantiasa mendapat dukungan dan bantuan dari rakyat. Pada perang gerilya rakyatlah yang menjadi pangkalan perjuangan. Dengan bantuan rakyatlah diperoleh keterangan-keterangan mengenai musuh, dilokasi, gerakan-gerakan kekuatan-kekuatan musuh dan lain-lainnya. Karena rakyat berada di sekeliling musuh maka rakyat juga yang bergaul dengan musuh. Dengan begitu, atas bantuan rakyat yang bersimpati terbukalah pintu sampai ke markas-markas dan tempat-tempat tidur musuh. Gerilya selalu mengetahui keadaan musuh dengan cepat. Sebaliknya rakyat yang bersimpati itu merahasiakan gerilya terhadap musuh. Rakyat menyembunyikan, sehingga ia dapat menyamar sebagai rakyat. Rakyat bersedia memikul siksaan-siksaan musuh untuk memikul rahasia. Dan rakyatlah membimbingnya perang dengan menyuplay logistik bagi kebutuhan perang.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas, berikut ini akan diuraikan khusus mengenai peranan masyarakat desa di Bandung dan sekitarnya dalam rangka mempertahankan kemerdekaan. Adapun peranan masyarakat desa itu ialah “

(a) Informasi

Setelah Bandung dibumihanguskan garis pertahanan kita berada di daerah Ujungberung. Ujungberung dibagi atas tiga sektor pertahanan yaitu : pertama, sektor Ujungberung sebelah utara yang ditempati oleh pasukan Polisi tentara (PT) tepatnya berkedudukan di daerah Cilengkrang dan Palintang. Kedua, Ujungberung bagian Tengah ditempati oleh pasukan Puwekerto yang dipimpin oleh Letkol Abimayu dan ketiga,

**Ujung berung bagian Selatan yang ditempati oleh kelaskarannya seperti Hizbullah, Pesindo, Lasykar Rakyat dan sebagainya.<sup>11</sup>**

Dari segi informasi ternyata rakyat lebih bermanfaat. Salah satu contoh partisipasi rakyat Cijambe, Cileunyi dan sekitarnya yang secara aktif memberikan informasi. Rakyat yang sedang mencangkul disawah, bila kebetulan melihat adanya pasukan musuh yang hendak menyerang daerah yang ditempati pasukan kita, maka mereka segera memberi laporan bahwa musuh akan menyerang dengan kekuatan sekian orang dan membawa senjata ini dan itu<sup>12</sup>.

Selain itu, rakyat juga sering membantu pasukan yang bertugas untuk menyelidiki musuh. Misalnya, 3 orang tentara yang ditugaskan untuk mencari informasi ke Bandung diberangkatkan dengan cara menyamar sebagai pedagang yang tentunya didampingi oleh pedagang betulan. Mereka berangkat dengan membawa telur ayam, sayuran dan sebagainya. Melalui cara itu musuh tidak menaruh curiga, karena para pedanga yang mendampingi itu telah terbiasa berdagang ke daerah musuh dan bahkan telah dikenal oleh musuh.<sup>13</sup>

#### (b) Logistik

Dalam situasi perang makanan dirasakan sangat sulit diperoleh. Untuk menunjang kebutuhan perang, maka makanan bagi para pejuang sepenuhnya ditanggung oleh rakyat. Apa yang rakyat miliki secara sukarela diberikan kepada pra pejuang. Dengan demikian, untuk masalah bahkan tentara hanya tahu makan saja. Sedangkan bagaimana cara mengkordinasikan makanan itu atau datangnya dari siapa, kami tidak begitu serius tetapi kami tahu bahwa makanan itu datangnya dari rakyat. Kosentrasi kami sepenuhnya ke pertempuran atau bagaimana melumpuhkan musuh. Oleh karena itu, soal makanan atas inisiatif rakyat dari jiwa patriotnya besar.<sup>14</sup>

Soal makanan, alhamdulillah tidak kurang karena makanan selalu datang dari jauh (daerah yang aman) seperti dari Garut, Tasikmalaya, Sumedang, Ciamis, Cirebon, dan sebagainya. Makanan tersebut ditampung di daerah Cikeuyeup (daerah Jatinangor-Sumedang), dari sana

disuplai ke daerah-daerah yang ada pasukannya atau markas-markas pasukan.<sup>15</sup>

Pengadaan makanan di samping disumbangkan langsung oleh rakyat secara perseorangan, juga ada yang disalurkan melalui Lurah, golongan pini-sepuh (kokolot dan melalui Koperasi BPKP (Badan Penolong Korban Perang) barulah kemudian disalurkan ke dapur-dapur umum. Demikian pula, di daerah Ciparay Pesindo mengadakan warung bebas dalam arti makanan itu bukan untuk dijual belikan tetapi ditujukan bagi kepentingan umum yang membutuhkan. Makanan itu berasal dari masyarakat.<sup>16</sup>

Jenis makanan yang disumbangkan biasanya berupa makanan yang tahan lama seperti ; serundeng, embe, telur, beras ikan mas, singkong rebus, ubi, nasi, kue.<sup>17</sup>

Selaian makanan, masyarakat pun menyumbangkan barang-barang dan fasilitas lainnya, seperti : pakaian seragam militer yang berasal dari sumbangan sdr. Pratja (Pabrik PFAFF) Padasuka, dari sdr. Ahmad Junaedi dan Ahmad Sujai (Pabrik tenun Rancaekek). 18 Rumah pun disediakan pula untuk perjuangan, seperti rumah utju Sardjan yang dijadikan basis oleh Moh. Toha dan Moh. Ramdhan dari badan kelasykaram, untuk menyusun rencana menghancurkan gudang amunisi musuh di Dayeuhkolot.<sup>19</sup>

#### (c) Dapur Umum

Dapur umum dikelola oleh para wanita dan menjadi tanggung jawab para pemuka masyarakat. Dapur umum lokasinya berpindah-pindah sesuai dengan situasi keamanan, namun yang jelas dapat dipastikan bahwa jika da tangsi tentara maka disitu ada dapur umum.<sup>20</sup>

#### (d) Membantu Korban Perang

Ketika terjadi penyerangan ke daerah Antapani, kebetulan pada waktu itu saya tidak ikut, dari pasukan PT jatuh korban dua orang yaitu Kahin Ibrahim sebagai komandan regu dan Adang sebagai anggota. Kemudian saya diberi tugas untuk mencari kedua korban tersebut, tanpa bantuan dari masyarakat setempat tak mungkin kedua korban itu dapat diketemukan. Meskipun daerah tersebut sangat berbahaya karena musuh

selalu siap siaga, tapi berkat petunjuk dari masyarakat mengenai rute-rute mana yang aman dapat dilalui maka kedua korban tersebut dapat diketemukan, dan untuk menjamin keselamatan maka rakyat pula yang membawa dan mengurus korban sampai dimakamkannya.<sup>21</sup>

Untuk korban perang yang dilakukan cukup parah maka perawatannya ditangani oleh PMI (Palang Merah Indonesia), sedangkan untuk yang mengalami luka-luka ringan penanganannya ditangani oleh tenaga-tenaga medis yang terdapat di kecamatan.<sup>22</sup>

(e) Sebagai Tenaga Tempur

Rakyat umumnya menggabungkan diri ke dalam badan-badan perjuangan yang antara lain melalui Hizbullah, Sabilillah, Tentara Pejuang, Pi, APT, LASWI, Laskar rakyat, Pesindo dan lain-lain. Sumbangan rakyat dalam masalah ini mulai dari menjaga keamanan dan ketertiban di kampung-kampung sampai terjun langsung ke dalam pertempuran. Misalnya, untuk menangani suplai peluru kalau seluruhnya ditangani oleh tentara tidak akan mungkin tertangani, maka rakyatlah yang membantu mengangkut peluru ke garis depan.<sup>23</sup>

Selain itu, mengelola persenjataan hasil rampasan dari pihak musuh yang secara otomatis menjadi hak milik para pejuang para pejuang senjata-senjata tersebut dimasukkan dalam satu gudang dan dijaga. Kemudian, senjata-senjata tersebut dibagikan kepada anggota-anggota yang telah dapat menggunakan senjata. Sedangkan para anggota yang belum dapat menggunakan senjata, menggunakan bom-bom molotov untuk menyerang markas Belanda.<sup>24</sup>

## CATATAN

1. R. Agustoha Kuswara, *Manajemen Pembangunan Desa : Pedoman Program Terpadu*, Grafindo Utama, Jakarta, 1985, hal.24
2. Agraha Suhandi Shm., *Pola Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Bandung 1988, hal. 113
3. Kusnaka Adimihardja, at. al. *Pola Pengusaha Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional di Jawa Barat*, Depdikbut, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Jarahnitra, Proyek IDKD, Bandung; 1990/1991, hal. 100.
4. Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1992, hal. 41
5. *Ibid.*, hal. 42-47
6. Soekarno, *Tata Negara Republik Indonesia : Sudah Kembali ke UUD 1945*, N.V. Nusantara, DJakarta, 1960, hal. 12.
7. Supriyanto, *Hizbullah Bandung Pada Awal Revolusi Tahun 1945:1947*, Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1986, hal. 62
8. Muhammad Rivai, *Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17-8-1945*, PT. Suternasa, Jakarta, 1983, hal. 569. A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Jilid 6, Cetakan ke-4, Angkasa, Bandung, 1992, hal. 249-250.
10. *Ibid.*, hal. 27

11. Wawancara dengan Letkol (Purn.) Darnas, tanggal 18 Desember 1994 di Bandung.
12. Wawancara dengan Kolonel (Purn.) R. Suptandar, tanggal 28 Oktober 1994 di Bandung.
13. Letkol (Purn.) Darnas, *op. cit.*
14. Wawancara dengan Muhamad Subandi, tanggal 11 Desember 1994 di Bandung.
15. Kolonel (Purn.) R. Suptandar, *op. cit.*
16. Wawancara dengan Sajoeti Moechsin, tanggal 23 Maret 1994 di Bandung.
17. Muhamad Subandi, *op. cit.*
18. Kolonel (Purn.) R. Suptandar, *op. cit.*
19. Wawancara dengan Utju Sardjam, tanggal 9 Juli 1994 di Bandung.
20. Kolonel (Purn.) R. Suptandar, *op. cit.*
21. Letkol (Purn.) Darnas, *op. cit.*
22. *Ibid*
23. *Ibid*
24. Muhamad Subandi, *op. cit.*

## PENUTUP

Secara esensi sejarah umat manusia merupakan serangkaian perjuangan manusia dalam upaya mempertahankan eksistensinya, sekaligus sebagai perjuangan untuk mewujudkan cita-citanya. Sejalan dengan itu maka perjuangan Indonesia sudah melekat dengan sendirinya, artinya sejak bangsa Indonesia ada perjuangan itu telah muncul. Keberadaan kerajaan Kutai, Taruma Nagara, Sriwijaya, Majapahit, Demak, Mataram, Tidore, Aceh, Banten, Ternate, Banjarmasin dan Makassar membuktikan kepada dunia bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berdaulat dan mempunyai semangat juang yang tinggi.

Sampai suatu ketika sejarah hitam melanda dengan kehadiran bangsa asing di Indonesia. Portugis, Inggris, Belanda, dan Jepang bahkan sekutu menenggelamkan semua kejayaan masa silam dan menggantinya dengan jaman kegelapan. Kesengsaraan, penderitaan, keterkungkungan, dan kehinaan, mereka corengkan ke wajah Indonesia.

Kerinduan akan masa lalu yang jaya, kegetiran masa kini yang penuh dengan penderitaan, dan cita-cita yang indah di masa depan telah mendorong bangsa Indonesia untuk bangkit kembali. Kesadaran historis itulah yang menjelma sebagai "*Prime Mover*" yang membangkitkan jiwa hidup (*elan vitale*) dan semangat hidup (*zeit geist*) bangsa Indonesia.

Dengan demikian, semangat perlawanan itu ada dalam setiap dada bangsa Indonesia, dari barat sampai ke Timur, dari Sabang sampai Merauke, dan dari kota sampai ke pelosok desa-desa yang terpencil sekali pun. Begitu pun dengan masyarakat Jawa Barat, khususnya masyarakat

kota Bandung dan sekitarnya (fokus penelitian) telah memiliki tradisi perjuangan yang sangat militan.

Tradisi perjuangan itu telah melahirkan rakyat pejuang, tentara pejuang, pemimpin-pemimpin pejuang, lembaga-lembaga dan nilai-nilai serta simbol-simbol perjuangan. maka ketika dalam perang kemerdekaan tentara terdesak oleh musuh dari kota-kota, mereka pulang ke pangkuan rakyat yang memang sebagai pangkalan perjuangan bagi para pejuang.

Dalam pangkuan rakyatlah, tentara dan para pejuang merencanakan, mengatur, melaksanakan perjuangan dan kembali berlindung ke dalam haribaannya. Rakyat dengan penuh kerelaan membantu perjuangan tidak hanya dengan harta dan benda bahkan jiwa dan raga pun dipersembahkan pula.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

1. A. Afandie, R. Moh., *Bandung Baheula*, Djilid ke-2, Gun Utama, Bandung, 1969
2. Adimihardja, Kusnaka, at. al., *Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional di Jawa Barat*, Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Jarahnitra, Proyek IDKD, Bandung, 1990/1991
3. Ariwiadi, *Ichtisar Sedjarah Nasional Indonesia (Awal Sekarang)*, Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sedjarah ABRI, Djakarta, 1971.
4. Amar, Djen, *Bandung Lautan Api*, Bandung, 1963
5. Basoemi, *Buku Peringatan 50 Tahun berdirinya kota Bandung sebaga daerah otonom*, 1957
6. Bakry, Samaoen, *Peringatan Setahoen Peristiwa Bandoeng* Tasikmalaya, 1946.
7. Disjaraah TNI-AD, *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI Angkatan Darat*, Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat, Faa. Mulyana, Bandung Jakarta, 1972
8. Djajusman, *Bandung Lautan Api*, Angkasa, 1986
9. Ekadjati, Edi S., at. al., *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*, Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN, Jakarta, 1990.

10. -----, ***Sejarah Kota Bandung Periode Revolusi Kemerdekaan (1945-1950)***, Pemerintah kotamadya DT II Bandung Kerjasama dengan UNPAD, Bandung, 1981
11. -----, ***Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Barat***, Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDKD, 1980/1981.
12. -----, ***Sejarah Lisan Hizbullah Cirebon dan Lasykar Rakyat Priangan***, Depdikbud, Direktorat Jenderal, Proyek IDSN, Jakarta, 1992.
13. Hanifah M.D., Abu, ***Renungan Perjuangan Bangsa Dulu Dan Sekarang***, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978.
14. Kahin, George McTurnan, ***Nationalism and Revolution in Indonesia***, Ithaca, N.Y., Cornel Univ. Press, 1970.
15. Kartodirdjo, Sartono, ***Ratu Adil***, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1992.
16. Kuswata, R. Agustoha, ***Manajemen Pembangunan Desa : Pedoman Program Terpadu***, Grafindo Utama, Jakarta, 1992.
17. Kunto, Harryoto, ***Wajah Bandoeng Tempo Doeloe***, Granesia, Jakarta, 1985
18. Kusumo, GPH. Djati. ***Angkatan Bersenjata Republik Indonesia hari ini dan Esok***, Yudha Gama, Jakarta, 1983.
19. Nasution, A.H., ***Sedjarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata***, Mega Bookstore, Jakarta, 1965.
20. -----, ***Pokok-Pokok Gerilya dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa yang lalu dan yang akan Datang***, Angkasa, Bandung, 1980.
21. -----, ***Bandung Lautan Api***, Bandung, Mei 1991 (makalah).
22. -----, ***Memenuhi Panggilan Tugas***, CV Haji Masagung, Cetakan ke-2, Jakarta, 1989.
23. -----, ***Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia***, Jilid, 1,2,3,4,5,6, dan 10, Cetakan ke 4, Angkasa, Bandung, 1992.

24. Notosusanto, Nugroho, Tentara ***PETA pada zaman Pendudukan Jepang di Indonesia***, Gramedia, Jakarta, 1979.
25. Pemda Kabupaten Bandung, ***Sejarah Kabupaten Bandung***, Bandung 1974.
26. Poesponegoro, Marwati Djoened, at. al., ***Sejarah Nasional Indonesia***, Jilid VI, Depdikbud, Balai Pustaka, Edisi ke-4, Jakarta, 1990.
27. Rivai, Mohamad, ***Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17-8-1945***, PT. Suternasa, Jakarta, 1983.
28. Sedjarah Militer Kodam VI Siliwangi, ***Siliwangi Dari Masa ke Masa***, Fakta Mahjuma, Djakarta, 1968.
29. Sjamsuddin, Helius, at. al., ***Menuju Negara Kesatuan : Negara Pasundan***, Depdikbud, Direktorat Sejarah dan nilai Tradisional, proyek IDSN, Jakarta, 1992.
30. Slametuljana, ***Nasionalisme sebagai modal perjuangan bangsa Indonesia***, Djilid ke -2, Balai Pustaka, Djakarta, 1969.
31. Soekanto, Soerjono, ***Sosiologi : Suatu Pengantar***, CV. Rajawali, Jakarta, 1986.
32. Soekarno, ***Tata Negara Republik Indonesia : Sesudah Kembali ke UUD 1945***, N.V. Nusantara, Djakarta, 1960.
33. Soebardjo, Mr. Ahmad, ***Lahirnja Republik Indonesia***, PT. Kinta, Bandung, 1978.
34. Soedarsono, H. Tri Wahyuning Mudaryanti, ***Priangan Shu pada masa pendudukan Jepang***, 1942-1945, Skripsi, UI Fakultas Sastra, Jakarta, 1979.
35. Suhandi Shm., Agraha, ***Pola Hidup Masyarakat Indonesia***, Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Bandung, 1988.
36. Supriyanto, ***Hizbullah Bandung Pada Awal Revolusi Tahun 1945: 1947***, Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta 1986.

37. Suyitno, Drs. Anan, at. al., *Bunga Rampai Jawa Barat*, Yayasan Wahana Citra Nusantara, Bandung, 1991.
38. Sumantri, Iwa Kusumah, *Sedjarah Revolusi Indonesia : masa revolusi bersenjata*, Djilid ke-2, Grafica, Jakarta, 1965.
39. Sukarya, M.S., *'Pembangunan Bandung Raya Sebagai Jawaban Bandung Lautan Api'*. Giwangkara, 26 Maret dan 2 April, 1970.
40. Tashadi, at. al., *Peranan desa dalam perjuangan kemerdekaan: Studi kasus keterlibatan beberapa desa di daerah istimewa Yogyakarta periode 1945-1949*, Depdikbud, Direktorat sejarah dan nilai Tradisional, proyek IDSN, Jakarta, 1992.
41. Team Penerangan umum Badan Penelitian Penyusunan *Sedjarah Djawa Barat, Sedjarah Djawa Barat; suatu tanggapan*, Pemda Djawa Barat, Bandung, 1972.

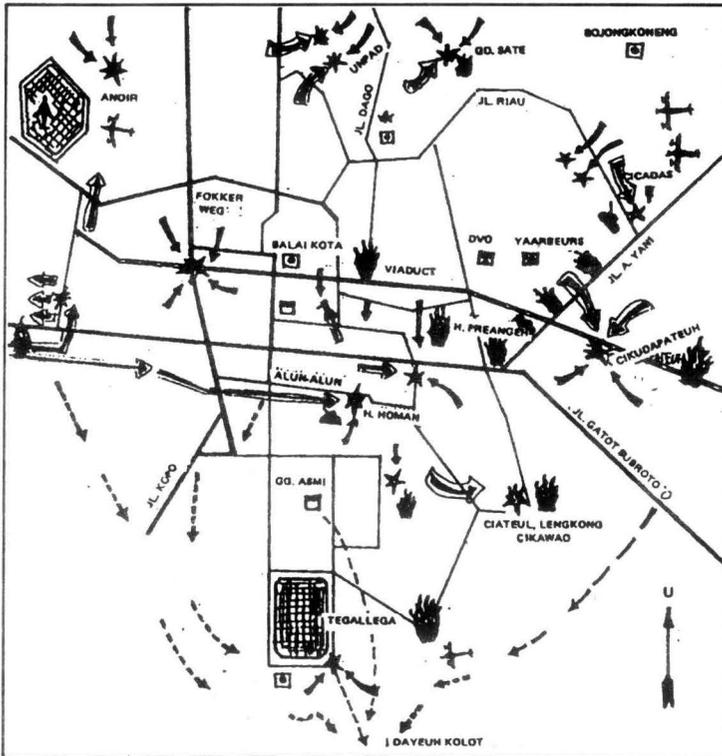
#### **B. Surat Kabar/Majalah**

1. *Pikiran Rakyat*, tanggal 3 April 1994.
2. *Kompas*, tanggal 7 Pebruari 1993.
3. *Harian Tjahaja*, tanggal 28-29 Agustus 1945
4. *Suara Merdeka*, September, Oktober 1945 (berbagai tanggal dan nomor).
5. *Masjarakat*, tanggal 5 Desember 1945, tahun ke I no. 6
6. *Berdjuang*, April, Mei, September 1946 (berbagai tanggal dan nomor).
7. *Barisan Banteng*, tanggal 17 Agustus 1946.
8. *Berita Harian*, tanggal 14 dan 20 Agustus 1946
9. *Buruh*, tanggal 8 Maret 1948, tahun ke II.
10. *Antara*, April, Juni, Juli, dan Agustus 1946 (berbagai tanggal dan nomor)

### C. Wawancara

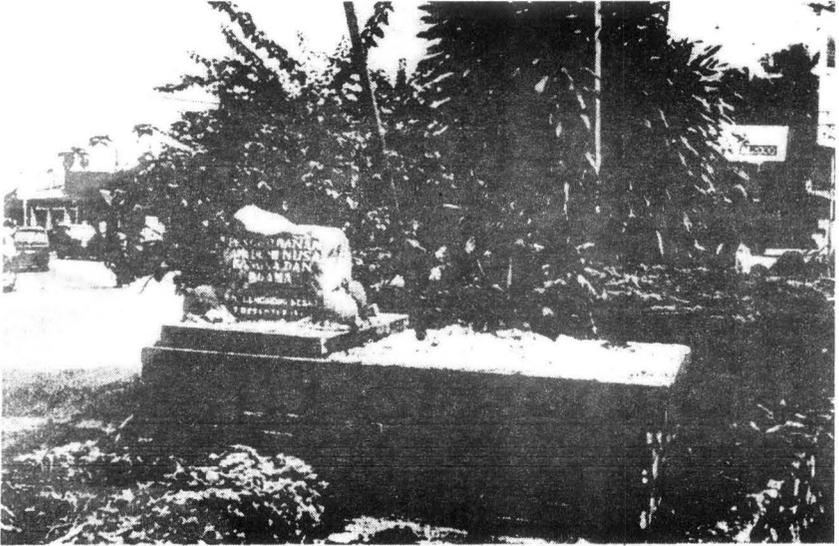
1. Letjen (Purn.) Mashudi (Mantan Gubernur Jawa Barat), Jalan Ir. H. Juanda No. 115, Bandung.
2. Kolonel (Purn.) R. Suptandar, Jalan Raya Ujungberung No. 111 Bandung.
3. Letkol (Purn.) Darnas, Jalan Cigending 42 Pasirwangi Ujungberung Bandung.
4. Urip Hidayat (tokoh masyarakat), jalan bangbayang dago, Bandung.
5. Rukanda Pradja (tokoh masyarakat), di Bandung
6. Jakarta Mikdad (mantan Ketua DPRD Kabupaten Bandung), Jalan Raya Banjaran Kabupaten Bandung.
7. R. Sukanda Bratamanggala (tokoh masyarakat), Jalan R.E. Martadinata Bandung.
8. Sule Sulaeman (Pensiunan Polisi Militer), Jalan Laswy Ciparay, Kabupaten Bandung.
9. E. Karmas (veteran), Jalan Banteng 118 Bandung.
10. Sejoeti Moechsini (Veteran), Jalan Laswy-Ciparay, Kabupaten Bandung.
11. Ada ganda (tokoh masyarakat), Ciparay-Kabupaten Bandung.
12. Muchtar (tokoh masyarakat), Ciparay Kabupaten Bandung.
13. Utju Sardjam (Veteran), Jalan Toha Ramdhan Ciparay, Kabupaten Bandung.
14. Muhamad Subandi (Hizbullah), Kampung Cilame Kelurahan Ngamprah Kotif Cimahi Bandung.
15. Darman (Lasykar Rakyat), Jalan Sukaasih No. 88 Bandung.
16. Oyin (Veteran), jalan Babakan Cimahi, Bandung.
17. Oma Somantri (Veteran), Jalan Samiaji No. 817 B Cigending Ujungberung Bandung.

## PALAGAN BANDUNG

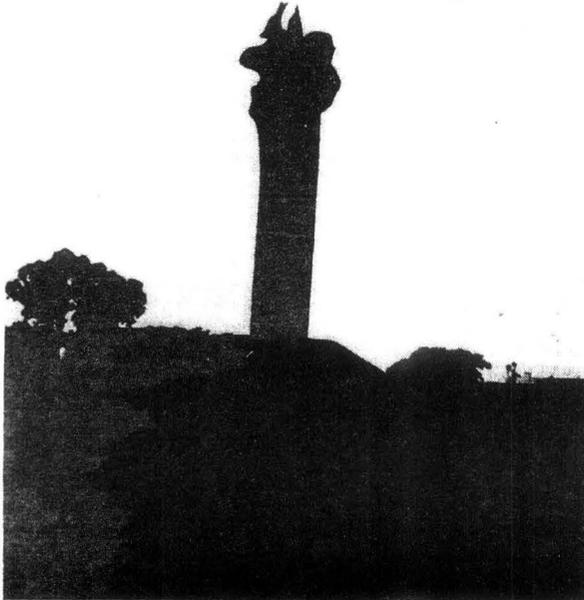


## KETERANGAN :

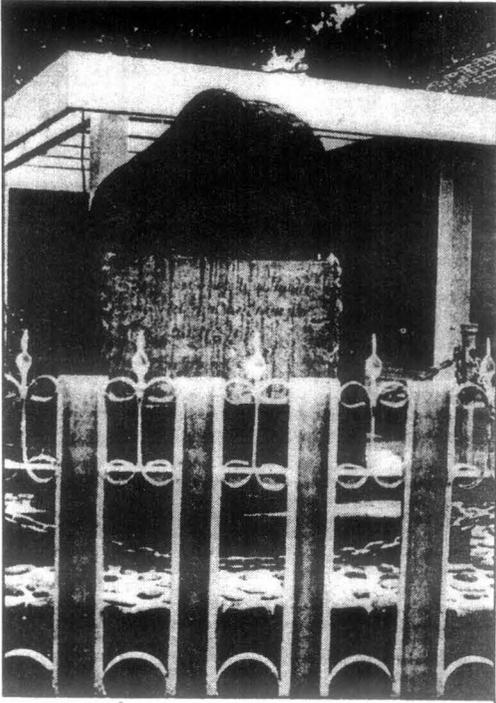
- ➔ : SERANGAN LASYKAR/TKR
- ➔➔ : GERAKAN PENGUNDURAN KITA
- ➔➔➔ : GERAKAN SERANGAN SEKUTU
- - - : JALAN KERETA API
- ☄ : TEMPAT-TEMPAT YANG DIBAKAR
- ✈ : PEMBOMAN OLEH PESAWAT DAN PERTEMPURAN
- ☐ : MARKAS TRI
- ☐☐ : MARKAS JEPANG
- ☐☐☐ : MARKAS INGGRIS



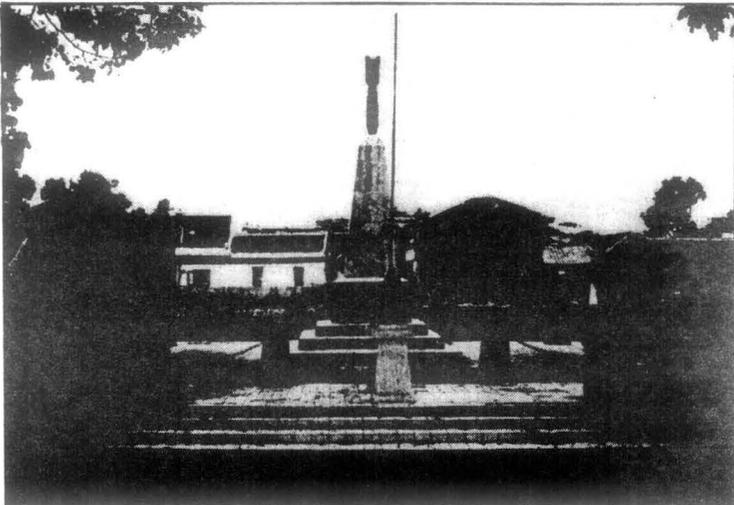
Gambar No. 1  
Monumen Pertempuran Lengkong 2 Desember 1945  
Salah Satu Palangan Bandung



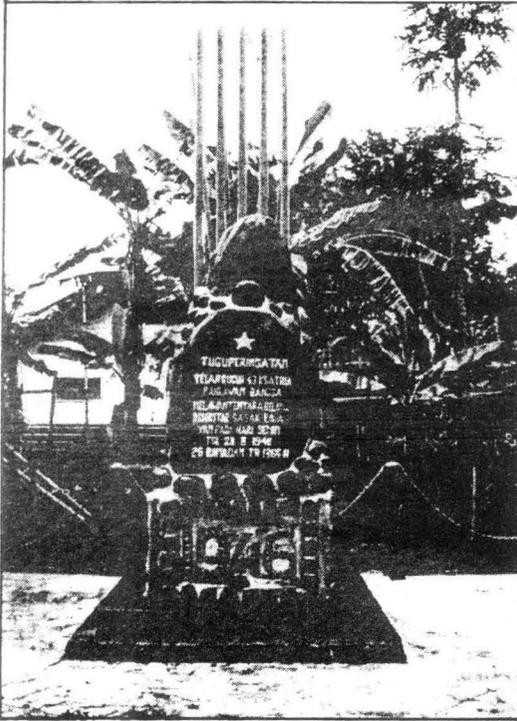
Gambar No. 2  
Monumen Bandung Lautan Api 24 Maret 1946



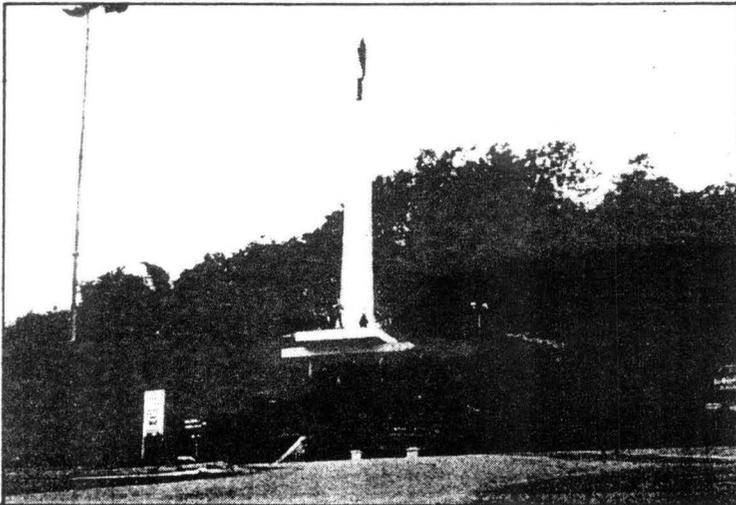
Gambar No. 3  
Monumen Markas NP 3 (Majelis  
Persatuan Perjuangan Priangan)  
di Bojong Ciparay



Gambar No. 4  
Monumen Peledakan Musu Belanda oleh Moh. Toha 11 Juli 1946



Gambar No. 5  
 Monumen Pertempuran Sasak  
 Rawayan - Kiangroke melawan  
 Belanda 28 Agustus 1946



Gambar No. 6  
 Monumen Palangan Bandung Selatan



Gambar No.7  
Monumen Pertempuran Cijawura - Buahbatu  
Melawan Belanda Tahun 1946

PETA KERESIDENAN PRIANGAN  
JAWA BARAT

